PROLOG

"Kamu aja Bil, setidaknya kalian sudah saling mengerti satu sama lain. Jadi Bunda dan Mami bisa tenang kalau kalian bersama dalam arti sebenarnya."

Aku yang sedari tadi menunduk hanya bisa semakin menunduk mendengar ceramah dari dua orang wanita yang amat berharga di hidupku. Maksud hati ingin membantu sahabat, malah aku yang terkena imbasnya.

Ku lirik laki laki yang duduk santai di sampingku. Sedari tadi dia hanya bisa diam dan mengangguk apapun yang diucapkan oleh bundaku ataupun ibunya. Bahkan sepertinya dia tidak mau membuang waktu hanya untuk menyanggah atau ikut menjelaskan kepada kedua ibu kami.

"Bila? Mau kan sayang? Bian aja dari tadi diam, berarti mau kan?" tanya mami untuk kesekian kalinya.

Aku menghela napas frustasi. Sepertinya apapun yang akan aku ucapkan hanya akan menjadi angin lalu dan hilang dalam udara. Kalau bunda dan mami sudah bersatu seperti ini, maka di jamin pada akhirnya anggukanlah yang akan mereka dapat. Mungkin itu juga yang dipikirkan Bian sehingga dia hanya diam dan sesekali manggut manggut seperti orang mengantuk.

"Nah, berarti itu tandanya setuju." Putus bunda yang seketika membuatku langsung membulatkan mata.

"Enggak!" Jeritku seketika.

Wajah bunda dan mami yang sedari tadi cerah mendadak pias mendengar teriakanku yang cukup melengking itu. Rasanya tidak tega, tetapi aku juga tidak bisa memaksakan diri untuk menyetujui sesuatu yang aku tidak mau. Apalagi saat

MeetBooks

mami mengeluarkan jurus jitunya yang membuatku serba salah, semakin kusutlah pikiranku.

"Apa karena Bian seorang duda?" tanya mami dengan nada getir yang langsung di tegur oleh Bian. Sedangkan aku buru buru menggelengkan kepalaku.

"Bukan Mi, Mami tau kan Bila bukan orang yang melihat status seperti itu. Ini semua murni karena Bila nggak bisa sama Bian, kami itu teman yang udah empat belas tahun bersama. Bila nggak pernah berpikir untuk merubah status sahabat itu menjadi pacar apalagi suami. Kami bukan orang yang mudah terkontaminasi dengan rasa itu Mi, jadi ini nggak mungkin." Jelasku panjang lebar dengan raut wajah dan cara bicara yang sudah sangat beragam.

"Lalu kenapa kamu memberi ide Mami untuk kasih Bian pendamping?"

Dan lagi, kesalahan itu datang dariku. Andai mulut ini diam dan tidak berisik untuk mengeluarkan pendapat tanpa terlebih dulu berpikir, mungkin jalannya akan berbeda. Tetapi apalah arti penyesalan itu, bunda dan mami sudah terlanjur mengetahui jurus jitu untuk merubah persahabatan mereka dari muda menjadi besanan. Harapan yang memang dari dulu mereka harapkan namun pupus saat Bian lebih memilih menikah dengan kakak tingkat kami dan aku malah menyetujui hal tersebut, lengkap dengan aksi mengurus penuh pernikahan mereka dari lamaran hingga resepsi.

"Bil…"

"Iya Bunda?"

"Gimana?"

Aku memicingkan mata ke arah Bian yang masih setia dengan raut wajah santai sehingga membuatku sangat ingin menjitaknya.

"Terserah!"

Akhirnya aku mengeluarkan satu kata andalan perempuan yang terlihat ambigu, namun diartikan setuju oleh bunda dan mami.

MeetBooks

BAGIAN 1

AWAL MULA

24 Oktober 2004

Seorang perempuan berjilbab berjalan menyusuri komplek perumahan yang akan dijadikan tempat tinggalnya. Setelah suaminya meninggal tiga bulan yang lalu, dia memutuskan untuk pindah dari kota kelahirannya menuju ibu kota. Kehilangan orang yang paling dicintainya secara tragis dalam kecelakaan membuatnya tidak mampu untuk tetap tinggal di rumah yang telah lima belas tahun ditinggalinya.

Wanita itu menghentikan langkahnya saat dia sampai di blok D bertuliskan nomor 12. Di pandanginya rumah minimalis yang terlihat cukup asri, hingga seseorang keluar dari dalam rumah tersebut lalu menyapanya.

"Ibu Marni kan?" tanya seorang wanita paruh baya sambil membuka gerbang rumah.

Marni mengangguk sambil berjabat tangan, tidak lupa senyum teduhnya juga ikut menyertai jabat tangannya.

"Mari Bu, lihat isi dalam rumahnya."

Marni masuk bersama wanita tersebut. Di telitinya seluruh bangunan berlantai dua yang warnanya dominan putih itu. Di dalamnya terdapat empat kamar tidur, satu dapur, ruang tamu, ruang keluarga dan halaman belakang yang cukup luas untuk menyalurkan hobi bercocok tanamnya. Rumahnya masih terjaga dan susunan ruang cocok untuk dia tempati bersama puteri dan puteranya.

"Rumahnya asri, cocok untuk saya. Saya jadi membelinya." Ucap Marni yang membuat wanita tersebut tersenyum senang.

MeetBooks

"Baiklah, kalau begitu kapan bisa kita proses berkasnya pengalihan rumahnya Bu?"

"Mulai besok juga boleh."

Setelah cukup melihat lihat, Marni pamit pada wanita tersebut. Kemudian dia menelpon seseorang untuk menjemputnya karena tadi dia tidak membawa mobil.

"Bang, saya sudah selesai melihat rumahnya dan saya merasa cocok. Jadi mulai besok sudah bisa di urus keperluannya. Abila dan Zafran nggak nakal kan? Baiklah…iya Marni tunggu di komplek ini, blok D rumah nomor 12."

Setelah itu, Marni meletakkan kembali ponsel nya di dalam tas, hingga sebuah suara terdengar ragu ragu memanggilnya dan dia menoleh ke arah samping.

"Rani?" sapa Marni saat melihat seorang perempuan sebayanya terlihat kaget memandanginya.

"Marni? Ya ampun Mar, udah setahun kita tidak tukar kabar, aku rindu sekali." Jerit Rani sambil memeluk Marni.

Marni yang mendengar ucapan Rani pun merasakan hal yang sama. Mereka adalah sahabat di masa SMP sampai SMA. Hingga saat kuliah mereka terpisah karena Marni memilih kuliah di jurusan pertanian dan Rani berangkat ke negeri seberang untuk kuliah di jurusan manajemen dan bisnis. Empat tahun mereka hilang kontak, hingga saat Rani kembali ke Indonesia dengan suami serta bayi perempuannya mereka berjumpa lagi. Pertemuan terakhir mereka adalah saat kelahiran Abila. Setelah itu mereka kembali tidak bertemu karena berbeda kota. Yang mereka lakukan adalah sering bertukar kabar, hingga setahun yang lalu mereka benar benar saling kehilangan kabar.

"Ya ampun Mar, rindu sekali aku sama embulku ini."

Marni tertawa mendengar celotehan Rani yang tidak pernah berubah.

"Bang Arman mana? Kok sendiri? Zafran sama Abila? Pasti mereka udah pada besar ya."

MeetBooks

Marni tersenyum kecut saat mendengar nama suaminya.

"Bang Arman udah meninggal dunia Ran, tiga bulan lalu di kecelakaan beruntun."

"Innalillahi wainnailaihirajiun…turut berduka cita ya Mir. Jadi sekarang sedang apa kamu di sini?" nada suara Rani berubah dari ceria menjadi sendu.

"Pindah Ran, nggak sanggup di rumah yang dulu. Aku teringat ingat Bang Arman terus."

"Masih jadi dosen kan?"

"Masih, tapi sekarang pindah ke Jakarta. Nih, yang akan menjadi rumah aku untuk seterusnya."

Rani melongo saat Marni menunjukkan bangunan di depan mereka.

"Serius? Jadi kita tetanggaan dong?"

Sejenak mereka sama sama terdiam hingga saat mereka sadar lalu tertawa bersama. Nyatanya, kini mereka bukan hanya sahabatan, tetapi juga tetanggaan.

***

"Assalamualaikum…"

"Waalaikumsalam…"

Pintu berwarna putih itu pun terbuka. Di sana Marni sudah berdiri dengan seorang anak laki laki berusia empat belas tahun dan seorang anak perempuan berusia sebelas tahun.

"Eh, ada cowo ganteng sama cewe cantik…masuk yuk." Sapa Rani kepada kedua anak tersebut yang dia tau sebagai anak dari Marni.

Mereka berjalan masuk ke ruang tamu yang cukup luas. Dibandingkan rumah Marni, rumah Rani hampir dua kali lipat besarnya meski masih berada dalam satu komplek dan blok.

"Duduk dulu di sini sayang." Ajak Rani kepada Zafran dan Abila.

"Sabiya, Abian…turun sini Nak, Mami mau kenalin teman baru." Teriak Rani.

"Anak anak kebiasaan nongkrong di atas, kalau papinya ada pasti pada keluar." Jelasnya pada Marni.

MeetBooks

Dua orang anak turun sambil bercanda dari lantai atas. Yang satunya perempuan berusia lima belas tahun, dan satu lagi laki laki berusia dua belas tahun.

"Sini Nak, salam dulu sama Tante Marni, Zafran dan yang imut itu Abila."

Sabiya dan Abian bergantian salaman dengan Marni, sedangkan dengan Zafran dan Abila mereka saling sapa dan tersenyum.

"Akur akur ya, sekarang kita punya tetangga baru. Teman baru untuk kalian juga."

Ke empat anak itu menganggukkan kepalanya, lalu seolah sudah kenal lama mereka berempat bermain bersama di halaman belakang.

"Bayi kecil kamu udah besar aja Ran…" Kata Marni.

"Bayi kecil kamu juga." Timpal Rani.

Lalu mereka tertawa bersama sambil bercerita masa muda mereka dulu.

***

"Bila, sekarang kelas berapa?" tanya Sabiya pada Abila yang sedang bermain dengan boneka.

"Mau masuk SMP kak." Jawab Bila.

"Sama dong sama aku, tapi kan kamu masih kecil." Timpal Bian.

"Dia masuk sekolahnya cepat setahun. Mau ngejar aku. Tapi nggak terkejar juga." Jelas Zafran dengan nada mengejek.

"Abang ngeselin ih, nggak mau temenan lagi. Bila aduin bunda nih." Rajuk Abila.

"Temenan sama aku aja, aku nggak ngeselin kok. Biar kak Biya aja temenan sama bang Zafran. Mereka cocok. Sama sama nyebelin." Ucap Abian sambil pindah ke samping Abila.

"Siapa juga yang mau temenan sama anak kecil, ya nggak Zafran?" Goda Sabiya.

"Iyalah…anak kecil sama anak kecil sana." Timpal Zafran.

"Mamiiiii…"

"Bundaaaa…"

MeetBooks

Teriak Abian dan Abila secara bersamaan dan berhasil membuat para kakak tertawa puas. Sifat anak bungsu yang cenderung manja membuat Abian dan Abila menjadi cocok. Sama sama sering di tindas oleh kakaknya dan mudah mengadu saat di ledek atau di guraui juga.

***

MeetBooks

BAGIAN 2

SAHABAT BILA

22 April 2010

Aku menikmati sore mendung ini dengan segelas susu coklat hangat dan sebuah novel yang baru kemarin ku beli setelah melalui perebutan panjang antar sesama penyuka buku. Tidak ada yang ingin aku lakukan selain bersantai untuk hari minggu yang damai ini. Tidak dengan tugas sekolah yang menumpuk atau dengan gangguan tiang berjalan yang selalu merecoki segala kedamaianku.

Hari ini begitu damai, sedari pagi badan kurusku hanya berbaring di kasur sambil menikmati beragam acara di televise. Siangnya mata besarku tertutup rapat menuju alam mimpi setelah kenyang dengan seporsi nasi buatan bunda yang enaknya tidak terbantahkan. Hingga sore saat mataku terbuka, aku mandi lalu membuat secangkir coklat susu dan berakhir di sini, di taman belakang yang asri berkat rajinnya bunda, bukan aku.

"*Perfect*!"

"Apanya?"

Aku tersedak susu coklat yang baru saja hendak masuk ke dalam mulutku. Belum lama aku bergumam sempurna, sekarang malah datang penganggu ketenanganku yang hakiki.

"Kalau kata Bu Santi, reaksi kamu itu dinamakan *hiper bola*, melebih lebihkan." Ucapnya yang tanpa malu langsung mengambil posisi di sampingku dan membalut dirinya dalam satu selimut yang sama denganku.

"Biann!!"

MeetBooks

Dia menutup telinganya saat mendengar suaraku yang melengking merdu. Terkadang dia lupa kalau dia memiliki jenis kelamin yang berbeda denganku, hingga seenak jidatnya masuk dalam satu selimut dan menyandarkan kepalanya di bahuku dengan nyaman.

"Apaan sih Bil." Kesalnya sambil mengusap telinganya yang mungkin masih berdengung.

Aku mendorong tubuh tingginya menjauh dengan satu jitakan yang tidak boleh lewat di kepalanya.

"Sama Tasya sana! Jangan menggelayut sok manja sama aku! Dasar tiang berjalan." Hardikku sepuasnya.

Sementara Bian? Dia tidak pernah mau ambil pusing dengan segala teriakan dan kekesalanku. Bukannya marah atau menjauh, dia malah duduk kembali di posisi semula.

"Dingin Bil…tega banget sih. Cuma bagi selimut doang sambil duduk lagi bukan tiduran. Lagian aku *nyender* sama kamu kan karena…"

"Apa!?" Bentakku lagi.

Bian tidak jadi melanjutkan ucapannya lagi saat aku sudah mulai berubah menjadi pemeran antagonis di sinetron yang ada suka dilihat oleh bunda.

"Suara kamu tuh bagus loh Bil." Ucapnya menyenggol bahuku.

Aku mendengus ke arahnya."kalo nggak bagus nggak bakal menang kemarin." Jawabku bangga karena seminggu yang lalu berhasil memenangkan juara satu vokal solo di ajang tingkat provinsi.

"Tapi kalo teriak jadi kayak preman pasar, serem angker gimana gitu."

Emosiku yang tadinya mencair kini mendidih dengan cepat. Ku tarik rambutnya yang mulai panjang itu dengan sejuta hardikkan yang sudah biasa di dengarnya. Suara mengaduhnya tidak lagi membuatku iba sama sekali. Dia adalah manusia tiang berjalan yang paling mengesalkan namun tetap aku sayangi. Sifatnya yang terkadang kelewat baik,

MeetBooks

namun sifat mengesalkannya juga sebanding, hingga aku bingung kenapa aku bisa bersahabat dengan manusia ini selama lima tahun terakhir hingga sekarang kami duduk di kelas dua belas.

"Sakit Bila…"

"Bilaaa…"

"Abila Lanika…ampun…ampun."

Keganasanku pun berakhir di situ. Aku tau, jika dia sudah menyebut nama lengkapku, maka dia sudah di ambang sanggupnya.

"Baiklah, Abian Xavier Dermawan. Berdamai?" tawarku sambil menetralkan deru napas.

Aku melihat dia mengangguk sambil meringis memegang kepalanya yang mungkin terasa panas dan pedih.

"Kejam banget sih Bil…udah di jajah gini baru minta damai. Sakit nih kepalaku." Rengeknya seperti anak kecil.

Sebenarnya aku kasian, tetapi suruh siapa dia ngeselin kuadrat begitu.

"Yaudah sini…" Ucapku sambil menyuruh Bian mendekat dan mengelus kepala yang tadi aku jambak. Lalu dia dengan santainya bergelung di dekapanku dengan selimut yang sudah menutupi hawa dingin sore ini.

Dari dulu aku memang tidak bisa marah terlalu lama dengannya. Walaupun terkadang mengesalkan, namun sisi lainnya yang selalu ada untukku membuatku betah menjadi sahabatnya. Apalagi kedua orang tua kami memang sahabat lama yang bertemu kembali, jadilah kami penerus mereka yang juga menjadi sahabat. Walaupun dengan jenis kelamin berbeda dan mengundang ketidakyakinan orang orang dengan status kami ini.

Bagi teman teman di sekolah, kami ini adalah dua orang yang terjebak hubungan *ambigu*. Di bilang teman, tapi kemana mana bersama. Di bilang pacaran, Bian punya pacar yang sudah jalan lima bulan dan bisa di bilang rekor pacaran terlama untuk dia. Katanya Tasya udah cocok dengan tipenya dan dia

MeetBooks

suka. Aku? Kalau aku itu tipe orang yang maunya langsung nikah dari pada pacaran. Terlalu ribet untuk ngurusin hal seperti itu, apalagi setelah melihat hubungan asmara Bian yang cukup sering kandas namun cepat berganti. Semakin malas saja rasanya.

"Ya ampun ini anak berdua kenapa jadi kayak pengantin baru sih!"

Aku yang sedari tadi mengelus kepala Bian yang dengan tidak tau dirinya sudah memelukku dari samping terlonjak kaget mendengar suara mami Rani, ibu dari Bian.

"Katanya sahabat, kenapa lengket banget gini. Mami nikahin baru tau rasa kalian!" gertak mami yang membuatku langsung berusaha mendorong Bian. Tetapi ajaibnya anak ini makin mengeratkan pelukannya padaku.

"Dasar duplikat Fathir, bangun. Halalin dulu anak orang baru nempel nempel." Ucap mami lalu menjewer Bian dengan semangat.

"Bian kan memang anaknya Papi Mi..." Mendengar ucapan Bian, mami semakin menguatkan jewerannya.

Bian yang sadar telinganya semakin pedih mengaduh sambil memegang telinganya. Sementara aku hanya tertawa menyaksikan penyiksaan yang kedua kalinya untuk Bian hari ini.

"Sakit Mi, nggak ngapa ngapain kok sama Bila, cuma numpang bahu buat tidur." Rengek Bian sambil mengusap telinganya yang sudah merah. Mami mengacak pinggang saking gemasnya dengan kelakuan putra bungsunya itu.

"Numpang bahu? Kamu udah nggak bisa bedain bahu sama pinggang? Tangan sama kepala? Kepala emang di bahu, tapi ini tangan nakal ngapain belit pinggang Bila."

"Bila aja nggak nolak."

Aku langsung mengambil ancang ancang untuk menjitak kepalanya lagi. Enak saja si tiang berjalan, setelah membuat bahuku pegal sekarang malah melemparkan meriam padaku.

MeetBooks

"Nggak Mi, Bila udah coba lepasin dari tadi tapi Bian malah makin erat mi meluknya, hajar aja mi…dia udah lupa gender nya sendiri Mi. dikiranya Bila bukan perempuan kali."

Aku menjulurkankan lidah ke arah Bian yang sedang berdiri dengan mulut terbuka. Setelah ini mami pasti mengamuk. Karena faktanya, selain Bian dan kak Sabiya, mami juga sudah kelewat sayang denganku. Jadi, secara tidak langsung aku mami sudah menganggap aku sebagai adik Bian yang satu tahun lebih muda darinya.

***

MeetBooks

BAGIAN 3

SI TIANG BERJALAN

"Udah di bilangin jangan di ikat rambutnya, Bil…aku nggak suka."

Aku hanya diam tidak merespon perkataan dari Bian yang sedari tadi menyuruhku untuk menggerai rambut yang sudah susah payah ku ikat. Sudah menjadi kebiasaannya sejak dulu tidak suka melihat aku mengikat rambut. Padahal menurutku bentuk wajah yang ku miliki lebih cocok dengan rambut terikat dari pada di gerai. Apalagi di hari yang cerah ini, sudah pasti rambutku cepat lepek karena bercampur dengan keringat apabila ku gerai begitu saja.

"Abila…" Rengek Bian untuk kesekian kalinya.

Terkadang aku heran dengan tiang berjalan ini. Wajahnya sangat tidak cocok dengan kelakuan yang dia miliki. Anehnya lagi, kelakuan ajaibnya itu hanya ditujukan padaku saja, sedangkan jika sedang bersama pacarnya yang dulu atau yang sekarang dia akan tetap *stay cool* mempertahankan wajah mempesonanya. Dia juga tidak akan berani merengek seperti ini saat kami sampai di depan gerbang sekolah nanti.

"Abila, aku tarik nih." Ancamnya dengan tangan yang sudah bersiap menarik ikat rambutku.

Aku berusaha menepis tangannya yang dengan jahilnya ingin meraih ikatan rambutku.

"Apaan sih. Susah tau ngikat rambut serapi ini, nggak usah aneh aneh deh. Kalau nggak suka nggak usah liat. Lagian kamu aneh, si Tasya juga hobi tuh ngikat rambutnya, kamu malah nggak protes. Lah kenapa sama aku kamu ribet?" cecarku kesal.

MeetBooks

"Beda, Tasya nggak bakal di lirik kalo ngikat rambut. Kalo kamu pasti nanti di gangguin cowo cowo sok kece kantong kering di sekolah nanti."

"Lah, kan ada kamu yang bantuin aku kayak biasanya." Jawabku santai.

Bian terlihat kesal terhadapku. Saat sampai di depan sekolah, kami turun dari mobil Bian yang di bawa oleh supir keluarganya. Dia sama sekali tidak menoleh lagi ke arahku dan berlalu begitu saja. Sementara aku tidak pernah mau ambil pusing dengan adegan ngambek si tiang berjalan. Karena aku yakin, tidak lama kemudian dia akan baik dengan sendirinya.

***

Dugaanku ternyata meleset. Sudah empat jam dari ngambeknya, tetapi Bian masih tidak mau berbicara denganku. Dia bahkan memilih untuk pindah tempat duduk yang semula di depanku menjadi ke kursi kosong yang berada di ujung kelas.

"Eh Bil, Abian kenapa tuh? Kalian berantem?" tanya Karin, temanku selain Bian.

"Biasa, ngambek karena hal sepele, masa rambut aku di suruh gerai? Nggak liat apa hari ini panasnya pake banget." Jelasku sambil memasukkan buku paket ke dalam tas bersiap menunggu waktu istirahat.

"Aneh ya, dia itu lebih *care* sama kamu ketimbang pacarnya. Kalian juga lebih banyak ngehabisin waktu berdua. Kalo si Tasya ngambek dia biasa aja, kalo kamu ngambek seribu cara juga dia jabanin buat bikin kamu nggak ngambek lagi. Semua aspek orang pacaran ada di kalian loh. Yakin kalian sahabatan?"

Aku menarik napas lalu menghembuskannya secara kasar. semua orang selalu berpikir kami adalah sahabat yang tidak mungkin hanya sebatas sahabatan. Hanya karena melihat kami begitu lengket seperti perekat, mereka selalu bertanya hal yang sama. Ingin menyangkal? Itu hanya akan memperpanjang cerita. Jadi lebih baik semua kembali kepada mereka, percaya atau tidak itu adalah hak mereka. Yang penting aku hanya

MeetBooks

menyukai Abian sebagai sahabatku dan tidak berniat menjadikannya lebih dari itu.

"Bil, kamu yakin nggak kalo kalian nggak saling cin…"

Ucapan Karin terpotong karena bunyi suara pengumuman jam istirahat. Akhirnya tanpa menunggu lama aku langsung menarik dirinya menuju kantin. Biasanya Bian akan mengekor di belakang kami, tapi kali ini dia sama sekali tidak melirik ke arahku.

"Kayaknya Bian ngambek beneran deh Bil, nggak ada niat buat bujuk kayak yang sering dia lakuin ke kamu?" tanya Karin saat kami sedang menikmati seporsi bakso dan teh dingin.

"Enggak. Biarin aja sih. Lagian tuh dia sama Tasya lagi cekikian. Ntar juga lupa kalo lagi ngambek."

Karin terlihat mengelengkan kepala saat melihat ke arah belakangnya. Di sana, Bian sedang mengobrol sambil sesekali tertawa bersama Tasya.

"Nggak cemburu Bil?" dahiku berkerut mendengar pertanyaan Karin.

"Buat apa? Kan dia lagi sama pacaranya. Ya wajarlah…ngapain aku cemburu coba, aneh kamu Rin."

"Kalian lebih aneh tau!" semburnya lalu melanjutkan sesi menikmati semangkuk bakso.

***

Pulang sekolah aku menghempaskan tubuhku di kasur. Bian benar benar melancarkan ngambeknya. Bahkan aku harus menelpon bang Zafran untuk menjemput karena Bian sudah menghilang entah kemana.

"Dasar ambekan, kapan dewasanya sih tu tiang berjalan." Aku menggerutu sambil meraih handuk lalu segera melesat ke dalam kamar mandi.

Setelah merasa segar, aku turun ke lantai bawah untuk menikmati makan siangku bersama bunda yang kebetulan tidak ada jadwal mengajar dan bang Zafran yang tidak ada jadwal kuliah.

MeetBooks

"Bil, nanti abis makan tolong antar *brownis* untuk keluarga Bian ya." Pinta bunda yang aku balas dengan desahan malas.

"Bang Zafran aja Bun, Bian lagi *mode* ngambek sama Bila." Ucapku sambil makan.

"Kalian udah mau lulus SMA loh, masih suka ngambek juga? Telat banget pubernya." Cerca bang Zafran dengan nada mengejeknya.

"Dia tuh yang tukang ngambek. Di sekolah aja sok *cool*, coba kalo di rumah? Berubah drastis jadi anak TK."

"Udah udah, karena lagi ngambek makanya kamu yang kasih, biar baikan. Eiitt, nggak pake nolak ya Abila sayang…" Tegas bunda sebelum sempat aku bantah.

Akhirnya aku pasrah, hanya membawanya dan langsung pulangkan? Maka tidak akan ada masalah.

***

TING TONG

TING TONG

"Nggak ada orang ya di rumah?" aku berbicara sendiri sambil melirik lewat jendela.

TING TONG

TING TONG

"Assalamualaikum…Mami, ini Bila, kak Biya…assalamualaikum." Masih tidak ada sahutan.

"Sekali lagi deh, kalo nggak ada jawaban berarti nggak ada orang."

TING TONG

Lagi lagi tidak ada sahutan, maka aku putuskan untuk pulang ke rumah.

Namun sesaat setelah aku berbalik terdengar suara derit pintu yang terbuka. Sehingga aku memutuskan untuk kembali membalikan wajahku ke arah pintu. Ucapanku yang awalnya ingin menyapa berubah menjadi sentakan kaget saat melihat penampakan di depanku.

"Bila…"

…

MeetBooks

"Bila…"

Aku menggerjabkan mataku beberapa kali saat melihat orang yang memanggil namaku. Keadaannya sungguh menyedihkan. Seragamnya acak acakan, rambutnya juga ikutan.

"Bila…" Panggilnya lagi.

"Apa?" tanyaku jutek.

"Aku patah hati."

Aku memasang wajah bingung sesaat lalu membelalakkan mata.

"Aku patah hati Bila, patah hati…putus cinta…*broken heart*." Ucapnya lagi.

"Apaan sih Bian, nggak jelas deh. Udah nggak gambek lagi sama aku?" tanyaku pada Bian.

"Enggak." Jawabnya dengan tampang polos.

Aku tersenyum sekilas melihat wajah menderitanya "Yaudah nih, *brownis* buatan Bunda. Di makan, siapa tau galaunya hilang. Aku balik ya." Ucapku memberikan *brownis* itu ke tangan Bian.

Aku hanya bisa geleng kepala melihat keadaan Bian yang sedikit dramatis itu. Awalnya aku berniat menghibur, tetapi karena ini bukan patah hati pertamanya jadi ku biarkan saja.

"Jangan pergi Bil…"

Mataku seketika membulat. Bukan, bukan karena dia menyuruhku jangan pergi. Tetapi karena sepasang lengan memeluk pinggangku dari belakang. Aku menggertakan gigiku dengan geram.

"Yaudah sih tinggal bilang aja, nggak usah pake meluk. Kebiasaan deh." Aku melepas lengannya dari pinggangku. Mau marah pun kasihan, dia sedang patah hati. Mau menepis kasar pun sayang, nanti yang ada *brownis* di tangannya jatuh. Ujung ujungnya aku juga yang salah di mata bunda.

***

MeetBooks

BAGIAN 4

PARTNER KERIBUTAN

Aku mengacak acak rambut dengan kesal saat harus mendengar curhatan panjang sang Abian Xavier Dermawan yang tidak kunjung selesai dari tiga jam yang lalu. Andai curhatannya normal seperti orang patah hati lainnya mungkin aku masih bisa menjadi pendengar atau setidaknya memberikan semangat, tetapi si tiang berjalan satu ini malah melantur entah kemana.

"Bian, sebenarnya kamu ini patah hati atau nggak sih?"

Bian mengangguk sambil memakan *brownis* yang sisa seperempat dari yang aku bawa tadi. Entah bagaimana jadinya kalau kak Biya tau *brownis* kesukaannya itu di habiskan oleh laki laki yang sedang patah hati ini. Pasti akan terjadi perang yang berujung Bian harus membeli *brownis* di toko kue langganan kakaknya lagi.

"Siap siap keluarin uang buat beli lagi *brownis* yang baru. Bunda pasti udah kabarin kak Biya kalau tadi aku antar kue kesukaannya ini kemari, lengkap sudah deritamu hari ini wahai Abian…udah patah hati di timpa beli *brownis* lagi."

"Biarin, bukan itu masalah yang harus dipikirin sekarang ini. Kamu punya solusi nggak sih buat aku?" geram Bian sambil memasukkan potongan terakhir *brownis* dalam mulutnya.

"Solusi apa? Aku kan juga udah bilang…biasanya orang normal itu bakalan nangis atau minimal sedih lah gitu kalo abis di putusin. Lah kamu ngapain mau putusin Tasya lagi sedangkan dia udah mutusin kamu."

MeetBooks

"Aku nggak terima lah, seharusnya aku yang putusin dia. Orang dia yang salah udah selingkuh di belakang aku."

"Siapa suruh cuek sama pacar? Pas di tikung orang aja marah. Rasain! Sukurin! Emang enak!"

"Aku nggak cuek, tapi *cool.*"

Aku mendecak kesal mendengar ucapan percaya diri Bian yang tidak pernah luntur itu.

"Mana ada ceritanya tiang berjalan jadi balok es? Nggak ada cocok cocoknya." Sinisku.

"Kamu kenapa sih ngatain aku tiang berjalan terus dari dulu? Kayaknya tinggi 185 senti itu masih cocok buat cowok. Kamu nggak sadar kalo kamu juga jadi cewek paling tinggi di kelas?"

"170 senti normal kali buat cewek, mereka aja yang pada pendek pendek."

Curhatan tidak berfaedah bian pun berubah menjadi acara saling mengejek postur badan masing masing. Mulai dari tinggi badan, perbedaan mata Bian yang ukuran biasa dengan mataku yang lebar, hidung Bian yang mancung dan aku yang tidak terlalu mancung, bibir Bian yang penuh dan bibirku yang kecil sampai warna kulit Bian yang lebih gelap dariku, padahal kalau di lihat kami sama sama termasuk berkulit kuning langsat. Semua aspek pembicaraan menjadi semakin tidak berfaedah bagi kami berdua. Mungkin jika belum mendengar suara kak Biya yang mengucap salam, kami berdua akan berujung dengan saling serang dengan bantal sofa seperti biasanya.

"Ini bocah berdua kalo nggak berantem sehari aja kayanya badan pada pegel pegel deh. Salam aja sampe nggak ada yang sahutin."

"Waalaikumsalam." Ucapku dan Bian serentak.

"Telat!" ucap kak Biya sambil menoyor kepala Bian lalu merebahkan tubuhnya di sofa sebelah kami.

Aku melihat mata kak Biya melirik piring kosong yang tadinya berisi *brownis* buatan bunda.

MeetBooks

"Jangan bilang kalo kamu yang habisin *brownis* buatan Bunda Marni ya Bian."

Tatapan kak Biya terlihat menakutkan saat mengucapkan kata kata itu. Jangankan Bian, aku yang mendengarnya saja bergidik ngeri.

"Kak Biyaaaa..." Aku melongo saat mendengar Bian merengek dengan suara berlebihan. Terdengar geli dan membuat mual. Ternyata efek patah hati kuat juga.

"Apaan sih Bian, kamu tuh cowok ya bukan cewek! Denger kamu ngerengek gitu rasanya pengen aku pelintir tu kepala." Sungut kak Biya terlihat geli sama sepertiku.

"Jangan suruh beli *brownis* dulu ya kak, aku lagi patah hati. Pacar aku ketahuan selingkuh, baru kali ini aku di putusin kak, bisa bisa aku trauma. Ngertiin aku ya kak." Aku bergidik ngeri mendengar suara manja Bian yang berlebihan.

"Jangan luluh kak, dia patah hatinya bohongan. Mana ada patah hati ngatur rencana buat putusin cewek yang udah mutusin dia. Kan kurang kerjaan! Pas pacaran di anggurin, tiba di selip sama cowo lain malah gini. Bila pikir ya kak, tadi pas liat baju sama rambutnya kusut itu karena dia patah hati berat, eh ternyata si tiang berjalan ini kesel karena bukan dia yang putusin tapi malah si Tasya. Alamat yang ngakunya udah ketemu *soulmate* tapi tetep jadi mantan. ck ck ck, lama lama jadi kasian juga lihat *playboy* yang nggak kesampaian ini."

"Eh, sembarangan. Aku itu bukan *playboy*, aku nggak nyari cewek. Cewek yang nyari aku. Ya kalo di tembak aku terima aja."

"Sok ganteng." Sinisku.

"Emang aku ganteng." Balas Bian.

"Kepedean akut." Tambahku lagi.

"Kalo ada yang bilang aku jelek berarti matanya bermasalah." Balas Bian lagi.

"Pantes di tinggal Tasya." Sinisku kembali.

"Kalo dia nggak tinggalin aku juga aku yang tinggalin dia." Balas Bian tidak mau kalah.

MeetBooks

"Melawan kenyataan itu menyedihkan Bi." Ejekku dengan wajah seolah kasian.

"Siapa bilang ak…"

BUK!

Ucapan Bian terputus saat sebuah bantal sofa meluncur ke wajahnya.

"Terus aja berantem sana, terus..terusss..heran deh! Perasaan kalian itu dulunya akur banget, kenapa sejak SMA jadi pada teman bertarung gini."

Kak Biya dengan kesalnya meneriaki kami yang sedari tadi hanyut dalam perselisihan yang sebenarnya tidak berguna itu.

Dari dulu kak Biya memang menjadi saksi persahabatan antara aku dan Bian. Saat SMP kami ada *partner* yang *solid* untuk mengerjai kak Biya dan bang Zafran. Namun setelah mereka berdua sibuk dengan kuliah, kami jadi kehilangan bahan kerjaan sehingga kami berdua sering beradu argumen bahkan untuk hal kecil sekalipun. Apalagi sejak Bian sudah berani pacaran saat kelas sepuluh, aku makin kesal dibuatnya. Semua perempuan yang sempat menjadi pacar Bian setidaknya pernah sekali melabrakku karena di tuduh memonopoli Bian. Mereka tidak tau saja jika pacar mereka itu yang senang sekali melekat padaku. Setiap di ajak kencan dia akan menggunakan aku sebagai tamengnya. Dibandingkan jalan dengan pacarnya dia malah mengajak aku jalan jalan, nonton atau acara lainnya seperti orang kencan.

"Mau jadi apa sih kalian gedenya para adik adikku?"

Aku dan Bian saling menatap dalam diam mendengar pertanyaan kak Biya.

"Jadi orang lah kak." Jawab Bian yang dihadiahi timpukan satu bantal sofa lagi.

"Sukurin! Geger otak geger deh sana." Ejekku.

"Bantuin napa Bil. Kita kan sohib, sekutu buat ngerecokin kak Biya sam bang Zafran dulunya. Nggak asik ah!"

"Males banget, nggak ada untungnya juga."

MeetBooks

"Gitu ya sekarang, ntar kalo kamu nggak bisa PR matematika nggak mau aku bantu lagi."

"Yaudah, ntar kalo ada PR kimia juga aku nggak mau bantuin kamu."

"Aku bisa sendiri kali Bil."

"Sok bisa, ntar juga ke rumah manggil manggil minta ajarin."

"Kamu juga gitu."

"Keseringan kamu lah…"

"Kamu yang gitu!"

"Enak aja."

"Eh, emang iya kok."

"Apanya yang em…"

BUK

BUK

ADUH!!

Aku dan Bian sama sama mengaduh saat masing masing dari kami mendapat lemparan maut dari bantal sofa kak Biya.

"Aku jadi penasaran, ntar kalo udah kuliah kalian masih kayak gini nggak ya?"

Aku dan Bian kembali saling pandang. lalu sama sama mengangkat bahu dengan wajah bak bocah tidak bersalah.

***

MeetBooks

BAGIAN 5

KONFLIK BESAR

10 Febuari 2014

BUK

"Bian bodoh!"

BUK

"Jelasin nggak!"

BUK

"Cepat jelasin!!!"

Aku terus saja memukuli Bian dengan buku panduan yang ada di tanganku. Kali ini aku benar benar di buat kesal oleh tingkah sesuka hatinya. Baru saja beberapa bulan lalu aku dilabrak oleh perempuan yang mengaku pacar Bian, sekarang sudah ada lagi kabar burung yang mengatakan kalau selama ini aku adalah pacar Bian yang sebenarnya.

"Udah sih Bil, cuek aja."

Itulah yang sedari tadi keluar dari mulutnya. Saat seperti ini aku jadi ingat lagi pertanyaan kak Biya.

"Aku jadi penasaran, ntar kalo udah kuliah kalian masih kayak gini nggak ya?"

Rasanya ingin sekali aku terbang ke Turki untuk menemui kak Biya yang tahun lalu sudah menikah dan pindah ke negara tersebut. Mungkin aku akan lega kalau bisa menjawab pertayaan kak Biya dengan keadaan yang saat ini terjadi.

"Lebih parah kak Biya, adik kakak miringnya nggak tanggung tanggung, all out banget!"

BUK

"Jawab tiang!"

MeetBooks

Aku mulai menggebuk bahunya lagi hingga Bian terlihat mulai mengaduh karena kekerasan yang aku lakukan.

"Kenapa bisa ada kabar kalau kita pacaran? Padahal seluruh orang di jurusan manajemen bisnis ini tau kalau kita udah sahabatan dari bocah. Apa maksudnya coba? Kalau kak Ghina dengar kabar ini gimana? Kamu nggak kasian sama pacar kamu yang sebenar benarnya itu?"

"Nggak lah, dia yang minta kok aku akuin kalo kamu itu pacar aku."

Aku melongo saat Bian dengan santainya mengucapkan kata per kata itu.

Sejak tahun lalu, Bian memang menjalani hubungan serius dengan kakak tingkat yang dua tahun lebih tua darinya. Tetapi selama itu juga tidak ada selain aku yang tau kalau mereka pacaran. Alasannya karena kak Ghina belum siap di *nyinyirin* orang sekampus kalau ketahuan pacaran sama *brondong*. Padahal kalau memang mereka saling suka, omongan orang lain tidak akan ada gunanya. Bian juga terlihat serius dengan hubungan kali ini, bahkan dia sudah memantapkan hati untuk menjadikan kak Ghina sebagai istri masa depannya. Entah apa yang sebenarnya ada di kepala mereka berdua hingga tega teganya membuatku sebagai kambing hitam.

"Bi, cinta boleh, *bego* yang jangan."

Aku melihatnya menoleh ke arahku. Wajahnya kelihatan kesal, tetapi ditutupinya dengan senyuman tengil yang biasa dia berikan padaku. Karena di depan yang lainnya dia akan tetap sama dengan Bian di masa putih abu abu, *stay cool.*

"Aku serius Bi, kalau kalian saling cinta ngapain main kucing kucingan gini? Lagian kak Ghina juga udah lulus, kita tinggal hitung bulan juga bakal nyusul kak Ghina. Nggak usah lah pakai acara jadiin aku kambing hitamnya. Aku juga punya kehidupan pribadi yang nggak semuanya bisa kamu campur kayak gini. Kamu tau kan kalo aku nggak berniat punya pacar sekalipun itu bohongan? Apalagi itu kamu Bi, orang yang udah aku anggap keluarga sendiri, sahabat yang walaupun ngeselin

MeetBooks

tapi selalu bisa jagain aku dari dulu. Kok kamu bisa setega itu ngikutin ucapan kak Ghina dan bikin aku dihantui oleh gosip nggak penting ini? Kamu nggak mikir gimana stresnya aku ngeladenin mereka sambil ngerjain skripsi?" air mataku keluar seiring dengan rasa kesal yang sedari tadi ku tahan.

Selama ini, aku tidak pernah meneteskan air mata untuk segala tingkah aneh dan kejahilan Bian padaku. Tetapi kali ini entah kenapa air mataku mengalir begitu saja saat membayangkan Bian dengan mudahnya mengikuti suruhan kak Ghina tanpa peduli apa yang aku rasakan. Rasanya sakit saat sahabat yang biasa melindungimu memberikan beban berat yang tidak bisa kamu tanggung sendiri, itulah rasaku sekarang.

"Maaf Bil, maafin aku." Kali ini Bian baru bersuara.

"Maafin aku, aku nggak tau kamu akan semarah ini." Sambungnya lagi.

"Bil, maaf. Aku nggak tau harus gimana…kalian sama pentingnya untuk aku." Ucapnya lagi sambil menggenggam tanganku.

Aku melirik ke arah Bian sejenak lalu menepis genggaman itu.

"Mulai sekarang, jangan jadiin aku penting untuk kamu lagi. Biar kak Ghina aja yang penting. Karena kalo aku penting, kamu akan milih jalan tengah untuk membuat kami berdua sama sama tenang."

"Maaf Bil…"

"Emang udah seharusnya gitu, walaupun kata maaf aja nggak mempan untuk ngilangin rasa kecewa aku sama kamu."

Bian makin terlihat gusar mendengar nada suara datarku yang jarang sekali keluar.

"Aku benar benar minta maaf Bil, aku bakal lurusin berita ini. Aku janji nggak akan ada masalah lagi kedepannya. Aku juga nggak mau ngelakuin ini Bil. Tapi aku juga harus mikirin Ghina, dia sekarang lagi fokus sama kerjaannya, jadi aku nggak mau dia terbebani. Kamu tau kan dia cepat sakit?"

MeetBooks

Aku mendengus tak percaya.

"Jangan sampai kak Ghina kepikiran? Trus aku? Aku juga lagi sibuk skripsi sama kayak kamu. Tapi kamu nggak mikir stresnya aku? Kalau kamu sayang sama kak Ghina dan *care* sama aku. Seharusnya kamu diam Bi! Bilang aja kamu jomblo. Selesaikan kan?!"

Suasana sepi di taman kampus membuat aku lebih leluasa mengeluarkan isi hatiku. Tidak pernah aku melihat Bian seegois ini sebelumnya. Ternyata aku baru tau, bagi Bian cinta lebih tinggi nilainya dari pada persahabatan dan aku tidak bisa mengelak kalau saat ini aku kecewa berat. Saking beratnya hingga aku ingin berteriak betapa bodohnya si tiang berjalan yang sudah cinta mati dengan perempuan yang menolongnya dari tabrakan mobil satu tahun lalu itu.

"Kalau mereka taunya aku nggak punya pacar, pasti ada banyak lagi yang bakal labrak kamu. Secara kamu yang paling dekat dengan aku, kemana mana bareng, apa aja bareng. Jadi kalau aku bilang kita pacaran, setidaknya mereka ngga bakal ganggu kamu lagi."

"Buktinya enggak Bi! Mereka malah makin bringas sama aku. Ngatain aku naif sok nggak mau pacaran tapi malah pacarin sahabat sendiri. Sok polos padahal selalu jadi penganggu di setiap kencan kamu sama pacar kamu. Bahkan mereka ada yang…"

Ucapanku terputus saat Bian tiba tiba memelukku dari samping.

"Maaf Bil, maaf kalo aku salah. Aku janji akan balikin semua ke tempatnya. Aku janji nggak akan jadiin kamu tameng untuk nutupin apapun lagi. Aku sayang sama kamu Bil, kamu tau itu kan? Membuat kamu nangis adalah hal terakhir yang aku mau. Maaf karena aku egois, maaf Bil…"

Aku kembali meneteskan air mataku saat mendengar penuturan Bian. Aku tau, Bian bingung dengan situasi yang saat ini terjadi. Pacar yang menyuruhnya menutupi hubungan mereka, sahabat yang kecewa padanya dan gangguan para

MeetBooks

perempuan penggemar setianya di kampus. Mungkin benar, mengatakan aku pacarnya adalah hal terbaik. Tetapi pada kenyataannya itu malah membuat berita semakin menjurus ke arah fitnah dengan kabar yang jauh dari kenyataan. Aku juga tidak tau kenapa bisa sesensitif ini, biasanya aku hanya akan marah atau kesal dan mencubitnya saja. Tetapi saat mendengar ucapan Bianca, salah satu pengincar Bian beberapa jam lalu yang mengatakan bahwa aku dan Bian sudah melakukan hal di luar batas hingga membuat Bian tidak bisa lepas dariku membuat aku tersulut emosi. Jangankan melakukan hal terlarang itu, berciuman saja aku tidak pernah.

"Bil, jawab dong. Maafin aku ya. Jangan nyuruh aku nggak pentingin kamu lagi. Kamu tetap penting bagi aku. Kamu sendiri yang bilang aku udah kayak keluarga kamu kan? Aku juga udah anggap kamu anak mami kok, adik aku…maafin aku ya."

Rasanya ingin sekali aku berkata maaf pada Bian atas sikap dan ucapanku tadi padanya. Tetapi rasa gengsi menghalangiku. Rasanya aku juga berhak marah atas keputusan sepihaknya itu. Seandainya dia bertanya terlebih dulu, mungkin aku masih bisa memakluminya.

"Bil, *please, forgive me*…jangan diam sambil nangis gini. Aku bisa di gorok bunda nanti." Rengek Bian.

Mau tidak mau aku terkekeh dalam tangisku. Memang tidak mudah marah pada Bian. Apapun kesalahannya pasti cepat luntur hanya dengan omongan *abstrud* dan rengekannya.

"Kamu ketawa aja Bil, jangan nangis. Kalo kamu nangis gini aku berasa gagal nepatin janji aku ke bang Zafran waktu dia berangkat ke London tahun lalu."

Aku menjauhkan lengan Bian yang tadinya memelukku. Ku hapus air mata yang sedari tadi menetes di pipiku. Mungkin besok aku akan sangat malu bertemu Bian. Karena ini adalah kali pertama dalam kurun waktu tujuh tahun aku menangis di depannya.

MeetBooks

"Lurusin semuanya. Bilang aja kamu udah punya pacar tapi pacar kamu kuliah di luar negeri. Kalo bisa sekalian ancam para fans fanatik kamu itu kalo berani ngusik kehidupan pribadi kamu. Dan bilang sama kak Ghina, aku bukan tameng kalian." Pintaku akhirnya.

Bian mengangguk dan memberikanku senyuman lebarnya.

"Dasar tiang berjalan." Gumamku sambil menyikut perutnya dengan siku.

***

MeetBooks

BAGIAN 6

PENYEBAB KONFLIK

"Hai Bil…"

Aku memutar kepalaku yang tadinya sibuk membuat sketsa busana di *tablet.*

"Ngapain ke sini?"

"Masih marah ya Bil sama aku?"

Aku mengerutkan keningku. Awalnya aku bingung apa maksud dari perkataan Bian, namun saat aku ingat insiden kami beberapa jam yang lalu di kampus membuatku tanpa sadar menganggukan kepala tanda sudah paham maksudnya. Tetapi lain hal nya denganku, ternyata Bian salah mengartikan anggukan tersebut.

"Aku kan udah minta maaf Bil…sumpah, aku…"

"Kamu tau yang paling aku nggak suka apa kan?" tanyaku pada Bian.

"Orang ya suka sumpah sumpahan." Cicitnya yang terdengar seperti gumaman.

Aku menghembuskan napas lelah sambil menyandarkan tubuhku di sofa.

"Lupain Bi, aku tadi lagi sensitif banget. Tau lah kalo cewe lagi kedatangan tamu gimana, lagian itu juga buk…"

Ucapanku terputus saat Bian melompat kearah sofa disampingku. Dengan cepat dia membawa sebelah lenganku untuk di rangkulnya dan ditambah dengan kepala yang sudah tergeletak dibahuku.

"Terima kasih Bil, aku sum…eh aku nggak bakal gini lagi." Ucapnya dengan suara tengil seperti biasanya.

MeetBooks

Setidaknya aku mensyukuri satu sifat kami yang terlihat sama ini. kami berdua adalah tipe orang yang mudah memaafkan satu sama lain. Tetapi hal itu hanya berlaku untuk kami berdua, bukan dengan yang lain. Jadi, mau semarah apapun aku dengan Bian atau sekesal apapun Bian denganku, kami akan mudah baik lagi hanya dengan berbicara atau melemparkan guyonan yang terkadang garing tetapi cukup membuat kami saling memaafkan.

"Nggak usah lebay Bi, biasa aja!" ketusku.

"Nggak bisa, aku nggak tenang kalo kamu marah. Nanti aku ngobrolnya sama siapa? Curhatnya gimana? Belajarnya bareng siapa?"

"Sama kak Ghina lah. Dia kan pacar kamu. Ngobrol sama dia, gelayutan sama dia. Ngerengek sama dia, curhat sama dia, belajar bareng sama dia, jalan jalan juga bareng seharusnya. Bukan ngerecokin jomblo *happy* kayak aku."

Bian tertawa mendengar rentetan kataku.

"Serius Bi! Aku lagi nggak bercanda."

"Aku juga."

"Terus ngapain ketawa?"

"Ya iyalah, kamu kayak nggak tau Ghina aja, mana sempat dia dengerin curhat aku. Apalagi jalan bareng. Dia kan sibuk banget sama kerjaannya yang entah kapan *free* itu. Seharusnya kamu bersyukur, aku masih bisa di samping kamu sebelum aku putusin buat nikah."

Aku langsung menoleh ke arah Bian yang membuat kepalanya tidak lagi bersandar pada bahuku.

"Nikah?" Tanyaku yang diangguki Bian.

Aku mengerjabkan mataku beberapa kali.

"Oh, nikah? Ya iyalah. Kita nggak mungkin selamanya sendiri kan." Ucapku setelahnya.

"Bil…"

"Hhmm."

"Kalo aku nikah muda gimana?"

"Yaudah sih. Terserah."

MeetBooks

"Aku serius, siap kuliah aku nikah."

"Iya iya."

"Bila, aku serius loh. Semalaman aku mikir ini dan aku mau ngomongin juga sama kamu."

Aku yang awalnya hanya mengacuhkan ucapan Bian kini terdiam tanpa melakukan apapun. Bian dengan kelakuan masih ala anak TK mau secepat itu menikah? Mau jadi apa rumah tangga itu nantinya. Dan kalau tebakanku benar, calon istrinya pastilah kak Ghina. Secara, Bian sudah cinta setengah hidup dengan kekasihnya itu.

"Halo Bilaa…*say something please*."

Tangan Bian melambai lambai di depan wajahku, namun aku masih tidak bergeming karena masih harus mencari kata yang pas untuk membicarakan hal ini dengannya. Jika salah bicara, nanti si tiang itu pasti akan marah. Tetapi jika aku biarkan, itu hanya akan merusak Bian sendiri. Dilihat dari sudut manapun, dia sama sekali belum siap untuk berumah tangga. Apalagi calonnya lebih dewasa. Bisa kandas kak Ghina mengurus bayi raksasa itu.

Aku menarik lalu menghembuskan napasku perlahan. Aku harap aku tidak salah biacara.

"Bian…"

"Ya?"

"Yakin mau nikah?" kulihat dia mengangguk dengan mantap.

"Emangnya kamu udah siap secara mental dan materi?"

"Udah." Jawabnya dengan santai.

"Apa coba?"

"Umur aku bentar lagi 22 tahun, kamu tau aku juga punya usaha distro sejak dua tahun lalu."

"*That's not the point Bi.*"

"*So*?"

Sebenarnya aku tidak yakin mengatakan hal ini pada Bian, tetapi dari pada dia salah langkah lebih baik dia mantapkan niatnya sekarang dari pada menyesal kemudian.

MeetBooks

"Bi, kamu tau cukup umur sama punya penghasilan aja belum tentu bisa membuat kamu jalanin komitmen sekali seumur hidup ini. Masih banyak yang harus kamu pikirin. Papi, mami, kak Biya, kak Ghina bahkan masa depan kamu. Menikahi anak perempuan orang berarti kamu harus tanggung jawab penuh terhadap dia. Kehidupan kamu nggak akan lagi sama. Dan yang paling penting, kamu nggak bisa sebebas sebelum nikah untuk keluar atau bahkan bertemu dengan aku sekalipun."

Aku harap Bian mengerti ucapanku. Karena apa yang aku utarakan adalah rasa khawatirku yang takut bila nanti saat dia sudah lelah maka dia akan melalaikan semua kewajibannya. Sebenarnya jika Bian sedikit saja menunjukkan sikap dewasanya mungkin aku tidak akan khawatir seperti ini. Tetapi ini Bian, anak bungsu mami Rani dan papi Fathir yang sifatnya setara anak TK, ego yang masih menggunung dan keras kepala melebihi batu. Bagaimana bisa dia menjaga anak perempuan orang jika dirinya sendiri masih harus berada di bawah pengawasan penuh orangtuanya.

"Aku juga mikir itu semalam. Ghina bilang kalau aku serius aku harus berani melamar dia, katanya umurnya udah cukup untuk nikah. Tapi kalau aku nggak mau, dia akan cari pria lain."

"What?!" teriakku seketika di samping telinga Bian.

"*Don't you dare* Bian! Apa apaan maksa gitu? Kalo saling cinta ya dia mesti tunggu sampai kamu benar benar siap dong. Bukan malah cari lain. *How cruel she is.*"

"Bil, dia kan yatim. Semua urusan ibu dan adiknya dia yang urus. Dia perlu pendamping biar dia nggak terlalu maksain diri kayak sekarang. Jadi dia nggak maksa, dia cuma kasih pilihan."

"Dia tau kamu cinta banget sama dia, makanya bisa gitu!!" Teriakku saking kesalnya.

"Jadi kamu nggak mau kasih restu nih?"

MeetBooks

Aku diam tidak berniat menanggapi pertanyaan Bian. Rasanya hubungan mereka aneh. Hanya Bian yang terlihat cinta, sedangkan kak Ghina terlampau biasa saja. Bahkan selama setahun mereka pacaran serius, sekalipun kak Ghina tidak mau datang ke rumah Bian, atau juga Bian ke rumahnya. Mereka bertemu hanya sebulan beberapa kali. Padahal jarak tempat tinggal mereka tidak lebih dari satu jam. Dibandingkan malam mingguan dengan pacar, Bian lebih banyak menghabiskan waktu denganku karena kak Ghina beralasan sibuk, walaupun itu hanya sekedar nongkrong di depan tv rumahnya atau dirumahku.

"Bil, aku tadi udah serius banget. Sedikit pun aku nggak ragu. Aku bahkan udah berniat mau bilang sama mami besok."

Aku bimbang, sangat!.

"Mungkin dia cuek sama aku, tapi dia cinta kok."

Karena aku sudah bersahabat cukup lama dengan Bian, aku sudah hafal wataknya. Curhat hanyalah tameng, karena apapun solusi dariku dia akan tetap pada pendiriannya.

Aku menarik napas lalu mengaturnya sedemikian rupa sebelum menyimpulkan inti dari pembicaraan ini.

"*Oke*! Jadi singkat cerita kamu cinta sama kak Ghina begitu juga sebaliknya. Kalian udah komitmen untuk menikah dan mungkin nggak bakal lewat dari tahun ini. Apapun rintangannya termasuk restu papi mami sekalipun. *So*? Aku bisa apa? Kalau itu sumber bahagia kamu aku cuma bisa dukung. *The best for you* Bian. Apapun itu." Hanya itu yang bisa ku katakan sekarang. Apapun yang terjadi nantinya, biar Bian yang menanggung sendiri keteguhan hatinya, mau itu baik atau buruk, setidaknya tidak ada yang memaksa untuk memilih jalan ini.

"Papi mami pasti restuin kok." Ucapnya seolah membuatku agar percaya kesungguhannya. Walaupun ucapannya biasa, tetapi aku tau bahwa dia bimbang sekarang.

"Sok percaya diri, padahal bunyi jantung udah kedengeran sampai sini." Ejekku sedikit ingin mencairkan suasana.

MeetBooks

Bian tertawa sekilas lalu memandangku dengan penuh permohonan. "Bantuin aku ya, mami lebih dengerin kamu dari pada aku." Pintanya.

Aku menoleh ke arah Bian dengan wajah ku buat seserius mungkin.

"Bantuin nggak ya…" Ucapku pura pura berpikir keras dengan mata menyipit.

"iya!!" Jawab Bian dengan berharap.

"Ih! Maksa."

"Harus."

"Males lah!"

"Nanti aku beliin kain bakal baju yang bagus bagus."

"Nggak perlu!"

"Mesin jahit baru deh…"

"Nggak mempan Bi!"

"Abila sahabatku tercinta, pokoknya demi aku kamu harus buat mami restuin. Pokoknya harus."

Aku menyerah pemirsa!

"Sebisa aku ya. Kalo gagal jangan ngambek."

"Terima kasih!!" Seru Bian.

Saking bahagianya dia bahkan memelukku dengan erat sambil terus mengucapkan kata terima kasihnya. Aku berusaha tersenyum dan menepuk nepuk pundaknya walau sebenarnya hatiku belum siap membantu Bian dengan segala kejadian yang terjadi. Rasanya begitu tiba tiba dan terkesan…janggal?

***

MeetBooks

BAGIAN 7

MINTA RESTU

”Siap?” aku menoleh kemana arah suara itu berasal.

PLAK!

Aku memukul bahu Bian tanpa peduli itu sakit atau tidak.

“Seharusnya aku yang tanya…siap nggak?”

“Nggak usah di tampol juga kali Bil.”

Lagi lagi sifatnya keluar, aku makin tidak yakin dia mampu berumah tangga bila sifat merengeknya itu masih seperti sekarang.

“Masuk sana!” aku memerintahnya hanya dengan menggunakan dagu dan wajah kesal.

“*Ladies first…*”

“Nggak ada acara pake *ladies first* segala! Masuk! Kalo nggak aku pulang nih.” Gertakku sambil mengambil ancang ancang ingin berbalik.

“Iya iya, serem banget sih cewek yang lagi kedatangan tamu.” Sungut Bian sambil membuka pintu rumahnya.

Kami baru saja pulang dari kampus untuk menyelesaikan masalah proposal skripsi yang ternyata siapnya bersamaan. Bahkan pembimbing kami adalah orang yang sama yaitu bu Salma, dosen yang cukup disegani karena pembawaannya yang selalu anggun dan berwibawa. Dari semenjak kami masuk ke dalam mobil milik Bian, dia terus saja menyusun kata kata yang cocok untuk memberitahukan mami perihal pernikahan. Sementara aku menjadi pendengar budiman yang setia mendengar tanpa menjawab. Alasannya, karena apapun yang kukatakan nanti pasti tidak akan terucap olehnya. Untuk

MeetBooks

seorang Bian yang suka bicara spontan, contekan tidak akan mempan padanya, bahkan untuk saat pidato sekalipun.

"Assalamualaikum mami…"

Mami menyambut salam kami dari dalam rumah dengan ceria dan menyuruh kami duduk di sofa ruang keluarga untuk mencicipi resep kue keringnya yang baru saja keluar dari panggangan.

"Siap ya tiang?" Bisikku sekaligus mengejek Bian.

"Iya dong lidi."

Aku mendengus saat dia balik mengejekku dengan sebutan yang hampir selalu berubah ubah sesuai keinginannya.

"Tumben kalian senyap gini, biasanya juga ribut." Tanya mami saat meletakkan setoples kue kering dan dua gelas jus jeruk.

"Iya nih Mi. Bian mau ngomong sesuatu katanya…awh." Aku meringis saat lenganku di cubit sadis oleh Bian hingga mataku hampir berair.

Matanya yang tidak selebar aku itu memicing seolah memperingatkan aku untuk diam. Sehingga aku hanya bisa meringis sambil mengusap lengan malangku.

"Aduh, baru di bilang senyap sekarang malah ribut." Mami mengelengkan kepalanya melihat kami berdua.

"Di makan ya kuenya, jangan lupa komentarin, mami ke belakang dulu."

"Tunggu Mi…" Mami yang tadinya sudah bersiap untuk berdiri mendudukan kembali dirinya di sofa.

"Ada apa Bi?"

"Bian…eh, itu mi…"

Aku mengerutkan keningku saat Bian terlihat gugup untuk berbicara.

"Bian mau…itu mi…emm…"

Alah lama!

"Bian mau minta izin nikah Mi."

MeetBooks

Bian dan mami serentak menatap ke arahku. Bedanya, Bian sudah melebarkan matanya, sedangkan mami dengan wajah kaget namun senyum tertahan.

"Benar Bi?" kali ini mami mengalihkan pandangannya ke arah Bian. Sedang yang di tatap sudah mulai keringat dingin.

"*Sok sanggup, tapi ujungnya panas dingin juga! Dasar tiang.*" Batinku mengejek.

"I…iya Mi."

"Ya ampun Bi...Mami nggak nyangka kalo secepat ini. Padahal Mami baru mau berunding dulu sama Bundanya Bila."

Sejenak suasana menjadi hening. Entahlah apa yang di pikirkan oleh Bian saat ini hingga dia menampilkan wajah polos dengan mulut terbukanya. Tetapi yang pasti aku sedang berpikir kenapa harus berunding terlebih dulu dengan bundaku. Padahal ini masalah anaknya sendiri, seharusnya mami berunding dengan papi, bukan dengan bunda.

"Mami bilang juga apa, ngapain cari yang lain kalo kalian udah saling mengerti dan memahami."

Aku makin tidak mengerti maksud mami.

"Jadi kapan? Habis kuliah kalian mau langsung menikah atau tunangan dulu?"

"*kalian?*" gumamku sambil menoleh ke arah Bian yang kini sudah kaku bagai patung.

"Kok jadi diam sih? Malu ya? Nggak perlu malu sama mami. Mami restuin kok kalo kalian mau nikah." Ucap mami lagi.

Aku mencoba memahami kata kata mami. Apa mungkin yang disebut mami dengan kata 'kalian' itu kami berdua? Sejenak terbilang tidak mungkin, tetapi kalau di ingat kejadian beberapa bulan lalu saat mami dan bunda seolah menjodohkan kami, aku menjadi sadar kalau mami sedang salah paham.

"Mi…" Mami menoleh ke arahku saat mendengar suarku memanggilnya.

"Mami nggak lagi berpikir kalo yang mau nikah itu Bila dan Bian kan Mi?" tanyaku hati hati.

MeetBooks

"Ya iyalah Bila anak gadisnya Mami…emang siapa lagi?"

"Bukan Mi!!" tanpa sadar aku berteriak di hadapan mami, bahkan aku hampir berdiri dari sofa.

Mami dan Bian terlihat kaget dengan reaksiku yang sedikit berlebihan. Tidak bisa ku bayangkan jika mami nantinya tidak mau memberi restu kepada Bian dan kak Ghina karena sudah mencoba menjodohkan kami beruda. Aku tidak mungkin bisa menikah dengan Bian yang selama ini tidak pernah aku masukkan dalam daftar calon imamku.

"Bukan Bila Mi, tapi Ghina…pacarnya Bian."

Akhirnya Bian mengelurkan suaranya yang sedari tadi hanya diam terpaku.

"Ghina? Jadi bukan Bila?" mami terlihat merubah raut wajah sumringahnya menjadi tatapan kecewa.

"Bukan Mi, kami sahabatan. Bila nggak pernah punya pikiran untuk merubah status itu apalagi untuk jadi suami."

"Bian juga!" timpal Bian seolah membantuku.

Mami menghela napas kecewa. Mungkin aku salah memilih kata, seharusnya biar saja Bian yang berbicara. Melihat mami kecewa seperti ini membuat merasa bersalah. Apalagi suasana menjadi hening setelah ucapan Bian tadi.

"Jangan nikah dulu Bi, kamu terlihat belum siap untuk berumah tangga." Ucap mami tanpa berniat menoleh kearah kami berdua.

"Mi, tapi tadi Mami setuju aja. Kenapa sekarang nggak?" Bian terlihat tidak terima dengan keputusan mami yang secara tidak langsung tidak memberi restu itu.

"Beda Bi, Mami sudah tau Bila luar dalam. Kalaupun kalian menikah Mami masih bisa tenang. Tapi untuk orang lain? Mami belum bisa. Kamu belum matang dalam segala hal Bi, Mami nggak mau kamu menyesal nantinya."

"Bian udah mikirin ini baik baik, Bian siap. Bian nggak akan meminta uang atau bantuan Mami dan Papi. Bian akan membangun keluarga Bian sendiri. dengan usaha Bian sendiri."

MeetBooks

Aku menatap Bian dengan lekat. Tatapan sungguh meyakinkan, namun entah kenapa hatiku berkata bahwa ini tidak akan berakhir baik. Ucapannya tadi terlalu percaya diri, seharusnya bukan itu yang keluar dari mulutnya. Setelah ini aku yakin mami semakin kukuh denga pendiriannya.

"Bila, bantuin Mami jelasin ke Bian ya. Mami ke belakang dulu."

Setelah mengatakan itu, mami beranjak dari duduknya. Kemudian aku menoleh ke arah Bian yang kecewa disampingku. Tebakanku tidak meleset sedikitpun, setelah ini semuanya akan menjadi lebih rumit.

"Baru itu Bi, hanya nama saja tapi Mami sudah menolak. Apalagi kalo Mami mengetahui hal lainnya? Aku pesimis Bi. Jangankan Mami, Papi pun pasti berat melepas kamu. Lagi pula seharusnya kamu nggak harus begitu percaya diri seperti tadi. Bukan begitu cara membujuk Mami. Kamu kan anaknya? Kenapa masih belum ngerti sih? Setelah ini jalan kamu pasti akan lebih sulit Bi."

"Bantuin aku Bil."

Bian menoleh ke arahku, raut wajahnya yang terlihat penuh permohonan membuatku iba. Entah kapan terakhir kali dia terlihat seputus asa ini. aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Aku bingung Bi, melihat reaksi Mami yang tidak mau susah payah berdebat sama kamu aja itu udah nunjukin kalo Mami tidak setuju dengan keputusan kamu. Kamu tau Mami kan? Diam adalah jawaban atas keputusan awalnya."

"Salah ya Bil? Aku cuma mau memulai hidupku yang baru, mungkin dengan begitu aku dan Ghina akan selalu sama sama sampai tua. Bukannya nikah itu ibadah? Coba jelasin salahnya aku dimana?" aku jelas bisa melihat guratan frustasi di wajah Bian.

"Nggak salah Bi, hanya belum tepat. Kamu masih menentukan segala hal dengan ego, dan itu jelas nggak benar. Sebelum memutuskan menikah, kamu harusnya bisa berpikir

MeetBooks

dewasa lebih dulu. Bukannya karena aku bisa berpikir dewasa, tapi sebagi laki laki kamu harus jauh lebih dewasa untuk menentukan hidup kamu sendiri. Berpijak di atas kaki sendiri Bi, bukan bergantung pada lainnya. Bi, lagi pula apa nggak bisa nunggu lebih lama? Coba kamu mulai membawa kak Ghina ke rumah, kenalin sama mami. Buat mereka akrab, kalo mami suka berarti kamu bisa lanjut, tapi kalo mami tetap nggak suka ya cari cara apa gitu biar mami luluh."

Bian kembali menghela napasnya.

"Apa aku ajak bicara Mami sama Papi aja ya?"

Aku memutar bola mataku dengan jengah.

"Bi! Ngerti nggak sih. Kenalin dulu kak Ghina ke Mami dan Papi. Buat mereka kasih restu itu perlahan tapi pasti. Mami kan belum kenal kak Ghina, gimana mau kasih restu."

"Ghina nggak akan punya waktu, lagian abis Mami restuin aku bakalan bawa Ghina ke rumah kok."

Aku terdiam sejenak. Si tiang berjalan saat ini benar benar terlihat mengesalkan.

"Dengerin aku. Kalo aja kata kata kamu barusan keluar di depan Mami. Aku udah bisa pastiin jawaban Mami."

"Apa?" tanya Bian tidak bersalah.

"Kalo dia nggak pernah punya waktu, nanti siapa yang akan ngurusin kamu? Pembantu?"

Bian terdiam saat aku mengucapkan kata itu. Pikirannya pasti menagkap maksudku. Tanpa bertanya pada mami, sudah jelas jawabannya akan sama.

"Kalo udah nikah kan dia fokus sama keluarga."

"Kata siapa?" tanyaku.

"aku."

Aku menyerah!

"*Oke*, apapun yang aku bilang kamu pasti akan tetap dengan pendirian semula. Jadi sekarang keputusan mutlak ada di tangan kamu. Mau ngomong sama Papi Mami? Silahkan. Cari cara biar mereka mau. *But, remember this one*...apapun itu, jangan sakiti hati mereka. Kekasih bisa di cari, tapi orang

MeetBooks

tua? Hanya ada satu ibu dan ayah yang darahnya mengalir di dalam diri kamu."

"Aku tau!"

"Tapi aku yakin kamu tetap nggak akan ngerti." Ucapku dalam hati lalu mengambil kue kering dalam toples dan memakannya dalam satu gigitan penuh.

***

MeetBooks

BAGIAN 8

PRASANGKA

Minggu ini aku memutuskan untuk mengistirahatkan kepalaku sejenak dari revisi proposal skripsi yang ternyata cukup banyak dan permasalahan Bian yang ternyata semakin menjadi.

Setelah memutuskan untuk berbicara secara pribadi dengan papi dan maminya, keputusan sang mami ternyata tetap saja sama. Bahkan papi juga sejalan dengan istrinya yang belum yakin dengan kesiapan Bian untuk berumah tangga. Jadilah aku sebagai tempat pembuangan *unek unek* Bian yang amat panjang melebihi rel kereta api. Semalaman Bian membuatku tidak bisa memejamkan mata hanya demi mendengarkan curhatan panjangnya hingga keesokan harinya aku terbangun di atas sofa ruang tamuku dengan Bian di sofa seberangnya. Itu jugalah yang membuat aku menjadi lupa merevisi skripsiku, sedangkan Bian? Revisinya hanya sedikit, sangat sedikit sehingga dia bebas menggalau.

Aku mendial nomor Karin untuk mengajaknya keluar bersama. Setelah panggilan terjawab aku langsung membombardir gadis itu dengan suara manja nan mautku.

"Karin…keluar yuk, mau makan es krim di *snowflake ice cream* nih."

"Ya ampuun Abila…revisian skripsi gueh menumpuk inih." Teriak Karin dengan sama lebaynya di seberang sana.

"Makanya Bu guru *soon to be*, nyantai bentar biar bisa ngegas lagi buat skripsinya."

MeetBooks

"Lagian tumben minggu gini ngerecokin aku! Sohib forever kamu si Abian tiang berjalan mana?"

"Ck! Tu anak lagi *error*. Aku malah mau kabur dari dia."

"Lah. Kenapa lagi? Kalian sahabat bukan sih? Berantem mulu, ntar baikan trus berantem lagi. Hadeuh."

"Kali ini parah Rin. Makanya *hayuk* ntar kita ngegosip deh."

"Iya iya...aku mandi dulu."

"*Oke* Bu guru! *See you.*"

Setelah itu aku menutup sambungan telpon dan bergegas mengikuti jejak Karin untuk mandi.

***

Aku mengetuk ngetuk meja sambil memandangi suasana luar kafe yang dekat dengan jalan. Sudah lebih dari sepuluh menit dari perjanjian, tetapi Karin belum juga datang.

"Ratu telat. Penyakit masa SMA masih aja kebawa sampe kuliah." Gerutuku kesal saat melihat Karin berlari dengan napas putus putus.

"*Sorry* Bil...macet!" akhirnya aku mendengar suara Karin yang seperti habis mengejar pencopet untuk kesekian kalinya.

"Sebahagianya kamu aja deh Rin, mau macet mau banjir...asalkan kau bahagia." Jawabku dengan kesal.

Sementara Karin hanya menunjukan cengirannya sambil mengambil tempat duduk di depanku.

"Udah pesan?" tanya Karin yang ku balas gelengan.

"Yaudah, aku pesanin deh. Kamu mau apa? Kayak biasa atau mau *varian* baru?"

"Biasa aja. Porsi ganda ya."

"*Super* sekali, *stres*s banget ni ceritanya?"

Setelah itu Karin memanggil mbak mbak dengan balutan seragam berwarna hijau yang kebetulan lewat lalu memesan menu es krim seperti yang biasa kami pesan.

Setelah sekitar tujuh menit, akhirnya pesanan kami sampai. Satu mangkuk es krim *varian vanilla* untuk Karin dan dua mangkuk es krim *varian* coklat untukku.

MeetBooks

"Wah, udah sebulan kita nggak nikmatin es krim ini ya." Ucap Karin.

"Iya, itu berarti tingkat *stress* kita berkurang. Dulu kan sampe rutin seminggu sekali." Timpalku lalu kami tertawa bersama.

Semenjak lulus dari SMA, aku dan Karin memang tetap sering berkomunikasi. Di sela kesibukan Karin di pendidikan keguruan dan aku di jurusan manajemen, kami masih sering *hang out* berdua atau beberapa kali Bian juga ikut serta. Selain Bian, Karin juga sahabat bagiku, apalagi kami sama sama perempuan. Jika Bian selalu curhat denganku, maka aku lebih banyak curhat dengan Karin begitupun dengan Karin. Karena bagaimanapun, mencurahkan isi hati dengan sesama perempuan memang lebih menyenangkan dan penuh solusi. Berbeda dengan Bian, bisanya hanya menyuruh sabar, relakan, abaikan atau lupakan.

"Eh, jadi si Abian kenapa? Putus lagi?" tanya Karin yang sepertinya mengingat obrolan singkat kami lewat ponsel tadi.

"Enggak! Mudah mudahan ini yang terakhir deh Rin. Lagi pula Bian juga bilang udah siap buat nikah. Jadi aku bisa aman, tentram dan damai."

"Loh kok gitu? si Ghina itu kan lebih tua Bil, nggak ada yang lain apa? Trus ceweknya kayak nggak serius gitu kan, masa jalan jalannya keseringan sama kamu atau kita."

"Mau gimana Rin, cinta itu kan bebas. Terserah mau nyangkut sama siapa aja. Nggak bisa di atur."

"Iya sih, tapi kan kasian. Kamu bilang Abian itu kalo di rumah atau sama kamu manjanya melebihi anak TK kan?"

"Kan dia dapet kak Ghina yang lebih dewasa. Jadi cocok dong." Belaku.

"Kok aku lebih rela kalian berdua ya?"

UHUK!

Aku tersedak es krim yang akan masuk ke dalam tenggorokanku.

MeetBooks

"Kenapa sih semua pada bilang aku cocok sama Bian? cocok dari mana coba? yang ada aku KDRT trus ntar ke dia."

Minatku dengan seporsi es krim lagi tiba tiba hilang saat ucapan itu dilontarkan oleh Karin. Mulutku terus mengerutu kesal karena mendengar ucapan itu. Rasanya sangat aneh saat ada yang bilang aku cocok dengan Bian. Sementara yang aku rasakan kami tidak ada kecocokan sama sekali. Lebih tepatnya sejak dulu aku sudah menanamkan *mindset* kalau Bian tidak akan masuk daftar calon pendamping hidup. Aku tidak mau di cocokkan dengan tiang berjalan itu karena aku sudah tau luar dalam Bian yang luar biasa bertolak belakang dengan angan angan suami masa depanku. Bisa bisa aku tua sebelum waktunya karena meladeni sikap kekanak kanakannya.

"Biasa aja kali, kalo nggak mau ya santai aja…nggak usah ngegas."

Aku tidak memperdulikan ucapan Karin dan lebih memilih membuang pandanganku dengan sambil terus mengerutu. Hingga saat mataku terarah ke meja sudut cafe dan aku berhenti mengoceh.

Disana aku melihat kak Ghina sedang duduk bersama seorang anak perempuan yang mungkin baru berusia sepuluh tahunan. Di hadapan mereka ada seorang laki laki yang aku kenal bernama Damar. Menurut informasi dari Bian beberapa bulan lalu, laki laki itu adalah mantan pacar dari pacarnya tersebut.

Dengan penasaran aku terus menatap ke arah mereka dan mengacuhkan Karin yang sedari tadi memanggilku. Kak Ghina terlihat sendu saat berbicara dengan Damar, sesekali dia menghela napas dan menggelengkan kepalanya. Sementara Damar dengan kesal menyugar rambutnya dan sesekali mencoba menggenggam tangan kak Ghina.

"Abila!"

Aku meletakkan telunjuk di bibir menyuruh Karin untuk diam lalu kembali melanjutkan sesi kekepoanku. Sekarang mereka malah saling melempar senyum. Bahkan anak kecil

MeetBooks

yang sedari tadi sedang menikmati es krim itu tersenyum. Setelah anak kecil itu menghabiskan es krim nya, Damar pergi membayar di kasir, lalu kembali ke tempat duduk. Setelah membereskan bekas es krim di mulut anak kecil itu mereka beranjak dari tempat duduk. Semua terlihat biasa, hingga mataku membulat saat melihat tangan Damar melingkar di pinggang kak Ghina. Anehnya lagi, kak Ghina terlihat biasa saja seolah itu adalah hal yang wajar.

"Petaka apa lagi ini." Gumamku yang ternyata terdengar oleh Karin.

"Lebih baik cegah Bian sebelum terlambat Bil. Minimal pastiin dulu semuanya. Kalo emang apa yang jadi pikiran kamu sama aku salah, biarin Bian pilih Ghina."

Aku mengerutkan keningku. "Kamu juga merhatiin ya?"

Karin memutar bola matanya "Ya iyalah Abila Lanika…emangnya apalagi yang harus aku lakuin kalo kamu aja mengabaikan diriku demi melirik ke arah sana." Tunjuknya ke arah tempat duduk kak Ghina tadi.

Aku menghela napas seperti orang yang baru di jatuhkan hukuman. Rasanya hari esok tidak akan mudah. Hidup tenang nan damai yang selama ini aku jalani mungkin akan berubah menjadi sebuah drama seri yang mungkin panjang *episode* nya harus di bagi beberapa season.

Membayangkannya saja membuatku bergumam sendiri. "Mudah mudahan drama ini nantinya bergenre komedi romantis. Romantis aja nggak masalah juga deh, asal jangan *mellow* apalagi *horror*. Bakalan susah ceritanya."

"Ngomong apa sih Bil. Ngaco deh."

Aku melirik sejenak ke arah Karin, lalu kembali menyendokkan es krim yang hampir meleleh ke dalam mulutku.

***

MeetBooks

BAGIAN 9

AWAL DRAMA

Hari ini adalah hari termanis yang pernah ku rasakan selama menjadi mahasiswa. Bagaimana tidak, Bu Salma selaku pembimbing skripsiku dengan nada lembutnya menyatakan bahwa proposalku sudah cukup rapi dan lengkap sehingga dengan tenangnya beliau memberikan *acc* nya untukku. Hal yang membuatku tersenyum lebar setelah dua bulan lebih merayap dengan tumpukan kertas itu akhirnya aku bisa menyusul Bian yang seminggu lalu sudah lebih dulu mendapat *acc*.

Hatiku bahagia bukan kepalang. Sepanjang perjalanan pulang ke rumah senyumku tidak pernah luntur. Bahkan saat masuk dan memberi salam pun aku masih terlihat seperti orang yang sedang kasmaran.

"Assalamualaikum Bunda, anak cantik bunda pulang…" Ucapku penuh keceriaan, namun aku malah tidak terdengar balasan dari bunda.

"Mobil Bunda ada di luar, tapi kok salam aku nggak di jawab?" gerutuku sambil berlari kecil ke arah taman belakang. Pasti bunda sedang dengan anggrek anggrek kesayangannya.

"Bun…"

Ucapanku terpotong saat mendengar isak tangis yang terdengar seperti suara mami. Suara bunda juga terdengar serak sambil terus berucap sabar kepada mami. Dengan hati hati aku mencoba menghampiri kedua wanita berhargaku tersebut.

"Mami? Bunda?" panggilku pelan.

MeetBooks

Mataku langsung terbelalak saat mami menoleh. Matanya sungguh sangat sembab, tubuhnya juga terlihat bergetar, suara segukannya juga membuat hatiku ikut perih.

"Bila…tolong mami Bil." Ucap mami dalam isakannya.

Aku terenyuh melihat keadaan wanita paruh baya itu dalam pelukan bunda.

"Bian Bil…Bian…" Ucap mami lagi.

Aku mengambil langkah besar dan ikut duduk bersama mami dan bunda di bangku panjang taman belakang rumah. Tubuh besar mami yang semula memeluk bunda kini beralih kepadaku.

"Mami nggak tau harus gimana lagi Bil. Bian sama sekali nggak mau mendengarkan Mami, dia masih tetap ingin menikahi perempuan itu."

Mendengar hal itu aku hanya bisa menghela napas. Sudah dua minggu berlalu, namun situasi masih sama. Malah drama semakin berlanjut. Bian yang tetap pada pendiriannya dan mami tetap pada keputusan awalnya. Berulang kali mami memohon agar aku memberi pengertian pada Bian, berulang kali juga aku harus mendengar ucapan yang sama dari Bian. Aku merasa seolah sedang berada di titik tengah antara permasalahan ibu dan anaknya.

"Bila, kamu tenangin Mami dulu ya. Biar Bunda buatkan air gula dulu, mungkin Mami bisa lebih tenang." Aku mengangguk dan membiarkan bunda pergi. Aku tau, bunda pasti ingin aku menenagkan mami secara pribadi.

"Kenapa Bian begitu keras kepala Bil? Apa dia tidak mengerti perasaan Mami? Mami takut Bil, perasaan Mami nggak pernah baik kalau dia sudah menyinggung pernikahannya dengan perempuan itu. Naluri Mami sebagai ibu menentangnya Bil. Mami harus bagaimana?"

Aku sungguh sedih melihat keadaan mami yang seperti ini. Aku tau mami amat sangat mencintai anak anaknya. Selama ini mami tidak pernah melarang Bian untuk berpacaran dengan siapapun, namun entah kenapa dengan kak Ghina mami terlihat

MeetBooks

enggan melepas putra bungsunya. Padahal dulu kak Biya memiliki riwayat asmara lebih rumit. Zaki, suaminya kak Biya adalah seorang duda tanpa anak yang bercerai karena perselingkuhan sang istri dengan kerabat dekatnya, umur bang Zaki juga terbilang cukup jauh terpaut dengan kak Biya yaitu delapan tahun. Namun mami dengan mudahnya menerima bang Zaki dengan tangan terbuka, bahkan dengan ikhlas mami merelakan putri sulungnya di boyong ke Turki untuk mengikuti suaminya. Sehingga saat mami menolak habis habisan hubungan Bian dengan kak Ghina membuatku bingung.

Aku mengambil napas dalam dalam lalu menghembuskannya perlahan lalu memulai percakapan dengan mami.

"Mi, terkadang kemauan nggak sejalan dengan kenyataan ya. Seperti Bila nih, dulu Bila maunya jadi *fashion desaigner*, eh malah jadi anak manajemen. Bian juga gitu, dia tergila gila dengan arsitek tapi ujungnya malah masuk manajemen juga. Apalagi kak Biya, dia kan prinsipnya jadi wanita karir, tapi malah jadi ibu rumah tangga. Aneh ya Mi?"

Mami hanya menggeleng mendengar penuturanku tanpa menjawab.

"Mami tau kan? Bian itu keinginannya menikah di usia tiga puluh. Saat dia sudah mapan dan mampu bertnaggung jawab. Tapi kenapa malah dia mau nikah muda ya? Nggak masuk akal kan Mi."

"Iya." Kali ini mami menjawab singkat sambil mengangguk setuju dengan ucapanku. Kemudian seulas senyum terbit di bibirku.

"Tapi kalau Bila pikir lagi. Wajarkan Mi? jodohnya Bian kan lebih dewasa, dia juga perlu kepastian dari Bian dengan hubungan mereka. Kalau Bian belum siap maka dia akan menerima pinangan lelaki lain. Bagi kita biasa aja kan? Toh Bian bisa mencari perempuan lain. Tapi Mi, Bian itu kalau udah cinta susah lepasnya." Ucapku tanpa sadar telah memihak Bian.

MeetBooks

"Kan ada kamu Bil, Bian bisa sama kamu." Aku menggeleng sambil terus mengelus punggung mami.

"Bila bukan untuk Bian Mi. Kami hanya sahabat, baik Bila atau Bian tidak memiliki rasa cinta sebagai pasangan. Bila sayang sama Bian layaknya Bila sayang bang Zafran, begitu juga Bian. Dia menyayangi Bila layaknya dia menyayangi kak Biya."

Mami mendongkakkan kepalanya menatapku.

"Lalu Mami harus bagaimana?"

Dengan seulas senyum aku juga ikut menatap mami.

"Ikhlas Mi, dengan begitu apapun yang di pilih Bian bisa menjadi lebih ringan. Dia bisa meraih bahagia bersama perempuan yang dicintainya. Terlepas dari bahagia atau tidaknya mereka nanti, setidaknya inilah pilihan Bian untuk masa depannya. Mami kan pernah bilang, restu orang tua akan membuat jalan anaknya menjadi mudah. Jadi yang Mami harus lakukan adalah ikhlas memberi restu pada anak Mami yang nakal itu. Gimana mi? setuju nggak?"

"Andai Mami punya dua anak laki laki Bil." Aku tertawa mendengar ucapan mami. Sudah pasti yang dimaksudkan mami agar bisa dijodohkan denganku.

"Mami…Bila kan anak Mami juga. Sampai tua juga Bila bakalan ada untuk Mami. Mau jadi mantu Mami atau nggak pokoknya Abila tetap anaknya Mami Rani dan Papi Fathir."

Aku mendegar kekehan dari mami disela tangisnya. Aku menghembuskan napas lega, setidaknya aku sudah memilih untuk memihak Bian. Apapun yang terjadi nanti biarlah Bian yang menanggungnya. Tetapi sebelum itu aku jadi teringat kejadian di kafe *snow flake ice cream* dua minggu yang lalu. Walaupun Bian berkata itu hanya mantan, aku harus tetap menanyakan kepastian ini pada kak Ghina dan Bian agar tidak ada lagi beban di hatiku.

"Mi, gangguin taman bunda yuk." Ajakku berusaha mencairkan suasana.

MeetBooks

"Eh, mau ngapain?" tiba tiba bunda sudah berdiri di belakang kami.

Aku hanya cengar cengir karena ketahuan oleh sang pemilik taman cantik di depan kami.

"Ini Mar, anak gadis kamu lagi ngerayu aku buat *eksekusi* taman kamu bareng dia." Ucap mami sambil meghapus sisa air matanya.

"Dasar ya kamu, diminta bantuin nggak mau. Ngerecokin kamu jagonya. Ini Ran minumnya. Aku mau kasih kecupan mesra dulu untuk anak gadisku yang jahil ini."

Mendengar suara bunda yang sangat serius itu aku beranjak dari tempat duduk dan berlari ke arah ruang tamu untuk menghindari kecupan mesra bunda yang sebenarnya bukan kecupan, tetapi cubitan mesra bunda di pipi bulatku.

"Mau kemana kamu, sini!!"

"Ampun Bunda, becanda." Aku terus berteriak sambil memutari sofa ruang televisi.

"Sini, mana pipi bulatnya, Bunda mau kasih kecupan dulu."

"Nggak mau, kecupan Bunda nggak asik, perih."

Mami terlihat menertawai tingkah konyolku dan bunda. Tanpa sadar aku juga ikut tersenyum, bahkan bunda mengedipkan matanya sambil masih berlari mengejarku. Sebenarnya aku ingin tidur, tetapi ngantukku hilang sejak tadi dan berganti dengan membuat lawakan bersama bunda dengan tujuan agar mami melupakan masalahnya dengan Bian dan dapat tertawa tanpa beban seperti sekarang.

"Semoga keputusanku memihakmu tidak akan berbuah musibah Bian."

BUK!

"Aduh!!" teriakku saat sebuah bantal sofa mendarat di wajahku.

Bukannya merasa bersalah, bunda malah tertawa yang diikuti dengan sorakan mami sebagi pendukungnya.

MeetBooks

"Ngambek ah!" ucapku dengan raut wajah sengaja ku buat kesal. Walaupun di dalam hati aku menahan senyum karena berhasil membuat suasana hati mami menjadi lebih baik.

***

MeetBooks

BAGIAN 10

BERPIHAK

Hari ini aku memutuskan untuk bertemu dengan kak Ghina, tetapi sebelum itu aku harus terlebih dulu menemui sahabat tercintaku sang tiang berjalan yang beberapa hari ini lenyap dari penglihatan seolah mencoba menghindariku di setiap kesempatan. Saat aku berkunjung kerumahnya, pasti dia sudah menghilang dengan alasan yang bermacam ragam. Kerja kelompok lah, ngopi sambil buat skripsi bareng anak kampus lah sampai main main ke kantor kak Ghina yang tidak mungkin benar. Satu satunya alasan yang masuk akal dari aksi menghindarnya adalah dia takut aku akan memihak mami dan terus membujuknya untuk melupakan niat menikahi kak Ghina.

Pagi pagi sekali aku sudah siap dengan tas ransel yang berisikan proposal skripsi yang sudah kujadikan empat jilid untuk kuberikan pada Bu Salma. Sebenarnya masih bisa sampai minggu depan, tetapi karena aku mendengar Bian juga akan menyerahkan proposalnya hari ini aku jadi kerja selamalaman untuk menyelesaikan jilid itu agar memiliki alasan mengajak Bian bicara dengan alasan butuh tumpangan ke kampus.

Ini adalah hari ketiga dalam percobaan menemui si tiang berjalan. Hari sebelumnya saat aku berkunjung kerumahnya, ternyata dia sudah terlebih dulu kabur di pagi buta. Jadi hari ini saat jam masih menunjukkan pukul tujuh pagi aku sudah meluncur kerumahnya.

Di depan rumah, aku melihat mami sedang menyemprot bunga di depan terasnya.

MeetBooks

"Assalamualaikum Mami." Sapaku sambil meraih tangan mami untuk ku salami.

"Waalaikumsalam…tumben pagi banget Bil."

Sebelum menjawab aku terlebih dulu menunjukkan cengiranku pada mami.

"Mau ajak Bian berangkat bareng Mi, dia masih di rumah kan?"

"Masih Bil, masih tidur lagi." Mendengar ucapan Mami membuat senyumku kembali tersungging.

"Mi, izin ganggu anaknya ya." Pintaku pada mami seperti biasanya.

Mami hanya tertawa mendengar perkataanku lalu mengangguk sambil menyuruhku masuk.

"Kali ini mau kemana lagi kamu tiang!" aku bergumam sambil membenarkan letak ranselku lalu bergegas menuju kekamarnya. Tidak akan kubiarkan dia menghindar kembali.

Ku tarik napas lalu ku atur sedemikian rupa, lalu dengan gerakan pelan ku buka pintu kamar tersebut hingga sukses terbuka sepenuhnya. Aku mendengus saat melihat si pemilik kamar masih setia bergelung dalam selimutnya. Ku pikir dia sudah bersiap untuk menghindar kembali, ternyata masih di alam mimpi. Pelan pelan aku berjalan menuju ke arah ranjangnya. Lalu dengan usil aku menyibak selimut yang menutupi kepalanya.

SRET!

"Astagfirullah!" aku tersentak kaget saat melihat mata Bian menatap ke arahku. Bahkan tanpa sadar aku menyibak hampir setengah bagian selimut miliknya yang membuatku harus mendapat pemandangan tidak biasa dari Bian.

"Ngapain?" tanya Bian dengan wajah bantalnya.

Aku masih berdiri memegang dadaku yang masih berdetak kencang karena kaget melihat Bian yang ternyata sudah bangun.

"Sejak kapan kamu tidur masih pakai kemeja sama celana *jeans*?" tanyaku dengan raut wajah sudah berusaha ku

MeetBooks

netralkan. Meski jantungku masih berdegup lebih kencang dari biasanya.

"Minggu lalu." Jawab Bian tanpa semangat.

Aku menghembuskan napasku lalu duduk di tepi ranjang Bian.

"Stres?" tanyaku kemudian.

Bian mengangguk kemudian bangkit dan duduk dengan bahu bersandar di ranjang. Melihat keadaannya saat ini tanpa bertanya pun aku sudah tau bahwa tingkat depresinya cukup tinggi. Dia yang biasanya menurut penuturan mami tidak bisa tidur jika belum mandi atau masih berpakaian lengkap nyatanya sekarang masih menggunakan kemeja lengan panjang dan celana *jeans*, mungkin itu pakaian yang kemarin dipakainya. Sungguh malang sahabatku yang satu ini, karena cinta hidupnya bisa begitu berantakan.

Kini aku yakin keputusanku untuk berada dipihaknya sudah benar. Setidaknya aku masih sanggup melihat dia yang kekanakan dari pada dia yang setengah waras begini.

"Aku udah putusin bakalan ada di pihak kamu Bi. Beberapa hari lalu Mami kerumah sambil nangis, katanya nggak rela anak bungsunya nikah kecepatan. Dan aku sudah berbaik hati bujuk Mami untuk kasih restunya. Tapi…" Aku menghentikan ucapanku sambil melirik ke arah Bian yang masih setia dengan wajah bantalnya.

"Tapi?" akhirnya dia bertanya balik padaku.

"Tapi masih ada satu masalah lagi." Ucapku.

"Masalah apa?"

"Jangan potong saat aku ngomong ya. Dengerin sampai habis." Ucapku yang di balas anggukan oleh Bian.

Sebelum menceritakan perihal apa yang ku lihat di *cafe* saat itu, aku menarik napas dalam lalu menghembuskannya dengan pelan.

"Jadi…sekitar dua minggu yang lalu aku makan es krim bareng Karin di *snowflake es krim* terus nggak sengaja liat kak Ghina bareng anak kecil sama Damar. Mereka ngobrol santai

MeetBooks

sih, walaupun keliatan serius. Tapi yang buat aku risih kenapa kak Ghina kelihatan akrab dengan Damar ya? Eitss, kamu tau maksud 'akrab' yang aku bilang kan?" jelasku hati hati sambil membuat tanda kutip dengan tanganku saat menyebut kata 'akrab'.

"Mereka memang masih dekat. Karena putusnya juga baik baik. Jadi aku nggak masalah. Ghina juga terbuka masalah itu sama aku. Anak kecil itu pasti Bunga, adik bungsunya Ghina."

Niatku yang semula ingin bertemu dengan kak Ghina hilang entah kemana. Mendengar penuturan Bian yang santai membuatku berasumsi kalau itu bukanlah masalah besar. Jika Bian menerima hal itu maka aku tidak perlu mempermasalahkannya lagi.

"Jadi udah yakin nih nikah muda?" godaku sambil menaik turunkan alisku menatap Bian.

"Yakin!" aku kaget mendengar jawaban Bian yang penuh semangat itu, wajah lesunya langsung berubah menjadi berbinar.

"Semangat banget bung?" tanyaku dengan mata melebar.

Sementara Bian hanya tertawa sambil beranjak dari tempat tidurnya.

"Mau kemana?" tanyaku.

"Mandi, mau ke kampus ketemu bu Salma."

Aku tersenyum mendengar nada suara Bian yang persis seperti anak kecil baru mendapat mainan baru.

"Aku tunggu di bawah ya tiang." Teriakku lalu keluar dari kamar Bian sebelum mendengar ucapan Bian yang tidak jelas terdengar di balik kamar mandi.

***

MeetBooks

BAGIAN 11

BERTEMU JODOH BIAN

"Gilak!" baru saja Bian menutup pintu ruangan bu Salma aku langsung mengatai dan menggeplak kepalanya dengan gemas.

Aku melakukan hal itu karena sudah sangat kesal dengan Bian. Bagaimana tidak? Saat Bu Salma menawari seminar proposal skripsi kami diadakan minggu depan dengan mudahnya dia menyanggupi tanpa memikirkan aku terlebih dulu. Bila itu untuk dirinya sendiri aku masih biasa saja, tetapi itu juga menyangkut denganku. Kalau Bian seminar minggu depan, sudah pasti aku juga harus minggu depan karena bu Salma akan ke luar kota selama satu bulan. Seharusnya dia meminta pendapatku dulu sebelum mengatakan omong kosong tentang kesiapan kami yang sudah sempurna. Sempurna bagaimana? Aku bahkan belum paham dengan apa yang sudah ku buat.

"Biar cepat Bil, jadi sementara aku bisa fokus masalah Mami dan Ghina."

Mataku seketika melebar dan mulutku terbuka. Lagi lagi sifat egoisnya mengambil alih pikiran Bian.

"Apa hubungannya dengan aku? Kamu nggak bisa gini dong. Aku belum siap sama sekali untuk seminar minggu depan. Kamu itu ya selalu aja mikirin diri sendiri. Trus ujung ujungnya pasti aku yang jadi tumbal." Aku menghentakkan kakiku dengan frustasi sambil terus berjalan mengikuti Bian yang masih dengan *mode* santainya.

"Tenang, ada aku. Ntar aku ajarin dari A sampe Z."

MeetBooks

Ucapan Bian yang kelewat santai membuatku semakin geram dengannya. Mudah bagi Bian karena dia pintar, sementara aku? Aku tidak sepintar itu.

"Bodo amat! Jangan minta bantuan aku untuk ngurusin masalah kamu itu! Aku mau *full* belajar semingguan ini, Titik!" dan setelah itu aku melebarkan langkah hingga berada di depan Bian.

Tidak kuhiraukan suara Bian yang terus memanggilku di belakang, suara itu terdengar sangat menyebalkan. Semakin dia memanggilku semakin besar rasa kesalku padanya. Apalagi saat di berucap kata maaf, rasanya aku ingin sekali menendang tulang keringnya.

"Bila…berhenti dong."

"Bila!"

Aku tetap tidak memperdulikan Bian dan masih terus berjalan hingga sampai ke parkiran. Lalu setelah sadar satu hal aku langsung berhenti sehingga Bian berhasil berada di depanku.

"Aku kan tadi berangkat bareng Bian." Rutukku dalam hati.

Suasana menjadi sepi, baik Bian maupun aku tidak ada satupun yang mau memulai pembicaraan.

"Maaf Bil, aku nggak maksud gitu." Ucap Bian untuk kesekian kalinya sementara aku masih diam sambil berpikir akan pulang dengan apa.

"Maksud aku bilang minggu depan biar kita cepat selesai." Setelah mendengar ucapan Bian aku mendelik tajam kearahnya.

"Sungguh teman yang baik." Gerutuku sambil mendengus kesal.

"Bil, kalau kita tunggu Bu Salma sampai bulan depan nanti kita nggak…"

"*Oke! Fine!* Besok kita daftar seminar untuk minggu depan. Puas?!"

Bian terlihat kaget dengan suaraku yang cukup nyaring. Aku memang bukan perempuan yang bisa mengatur emosi

MeetBooks

dengan baik, tetapi setidaknya itu lebih baik dari pada sifat egois yang Bian miliki.

"Kamu marah?"

Aku menatap Bian dengan tatapan tidak percaya. Apa suara dan raut wajah kusutku belum cukup jelas menggambarkan bagaimana perasaanku sekarang? Mana ada orang yang baik baik saja akan berteriak sepertiku tadi.

"Menurut anda?" sinisku.

"Bil…kan aku…"

"Udah ah! Antarin aku pulang sekarang, mau be.la.jar." Ucapku dengan menekankan kata belajar.

Bian dengan cepat mengangguk lalu berjalan menuju mobilnya, sementara aku bersungut sungut mengikuti dia dari belakang.

Baru saja aku hendak membuka pintu mobil, tiba tiba satu suara masuk ke dalam pendengaranku.

"Biann!" aku dan Bian serentak menoleh kearah suara tersebut.

Aku menganga kaget saat melihat perempuan berpakaian seragam pegawai salah satu bank swasta menuju ke arah kami.

"Ghina?" ucap Bian yang membuatku kembali mengatupkan mulutku.

"Hai…" Sapanya ramah kepadaku lalu berjalan kearah Bian.

"Kok bisa disini?" tanya Bian dengan wajah kagetnya.

"Ada hal penting yang mau aku omongin sama kamu Bi." Bagiku kak Ghina terlalu *to the point*. Bagi pasangan yang cukup lama tidak bertatap muka setidaknya dia berbasa basi terlebih dahulu walaupun itu hanya sekedar bertanya sudah makan atau belum.

Bian tersenyum sambil merangkul kak Ghina dengan sayang. Jelas sekali binarnya menunjukkan betapa dia mencintai kak Ghina.

"Mau dimana?" tanya Bian.

"Di kafe biasa?" usul kak Ghina.

MeetBooks

"*Oke*, boleh!" jawab Bian dengan senyum merekahnya.

Sedari tadi aku hanya diam menyaksikan sepasang kekasih itu saling tanya jawab dan bertatapan mesra.

"Hello...ada nyamuk yang udah mau lumutan disini." Ucapku dalam hati.

"Eh, Bil..kamu ikut atau gimana?" akhirnya Bian sadar kalau aku masih ada di dekat mereka.

Aku melirik ke arah kak Ghina yang kini tidak tersenyum selebar tadi. Aku tentu sadar diri untuk tidak ikut mencampuri masalah mereka lebih jauh. Tanpa di jelaskan juga aku tau mereka butuh privasi, tidak mungkin aku akan menjadi obat nyamuk untuk mereka berdua.

"Ya nggak lah, ngapain aku ikut. Lagian aku juga masih ada kerjaan. Kalo gitu aku duluan ya...mari kak Ghina, aku duluan." Ucapku dengan panjangnya sambil tersenyum ke arah kak Ghina.

Rasanya aneh, selama ini aku tidak bisa di bilang dekat dengan kak Ghina karena memang kami jarang bertemu. Sifat tidak banyak biacara kak Ghina juga membuat aku sungkan untuk memulai obrolan. Jadilah seperti ini, aku canggung bukan main bahkan hanya untuk berpamitan dengannya.

"Hati hati ya Bil, dan *please*...pulang nanti jangan ngambek lagi ya sama aku..*love you!*" langkahku terhenti saat mendengar Bian yang berbicara sedikit berteriak karena aku sudah lumayan jauh dari tempat mereka berdiri.

"Si tiang listrik ngapain ngomong gitu coba? Nggak sadar dia ada kak Ghina di sampingnya?" aku menggelengkan kepalaku sambil kembali berjalan meninggalkan Bian dan kak Ghina.

"Kalo pacarnya salah paham pokoknya bukan salah aku!" runtukku sambil memesan ojek *online* di aplikasi ponsel.

***

MeetBooks

BAGIAN 12

TAWARAN TAK TERDUGA

Waktu terasa berjalan dengan cepat. Seingatku baru saja beberapa hari lalu aku memarahi Bian habis habisan karena memajukan jadwal seminar proposal yang membuatku harus belajar mati matian agar mampu menjawab pertanyaan para penguji. Sekarang kami sudah siap dengan segala kebutuhan untuk seminar. Bian sudah lebih dulu bersiap karena dia yang memulai seminar lebih dulu sementara aku setelahnya.

"Bil, aku masuk dulu ya…doain berhasil." Itulah ucapan Bian sebelum dia masuk ke dalam ruangan mencekam tersebut. Sementara aku? Masih dengan mode kesal hingga tidak mau bersusah payah membalas ucapannya.

1 jam kemudian

Aku tersentak dari lamunanku saat mendengar suara pintu yang dibuka.

"Dari awal judul kamu memang sudah sangat bagus Abian, saya harap itu semua bisa bertahan sampai sidang akhir nanti ya." Badanku menjadi panas dingin saat mendengar pujian untuk Bian dari pengujinya.

"Terima kasih Pak, saya pasti akan berusaha lebih baik lagi." Aku mendengus saat melihat raut wajah sumringah Bian.

"Baiklah, kalau begitu kami permisi. Abila? Sebentar lagi giliran kamu kan? semangat ya?" aku tersenyum seraya mengucap terima kasih saat penguji Bian satu lagi yang juga merupakan dosen kami memberikan semangat padaku.

MeetBooks

Tidak lama setelah itu rasa takutku semakin memuncak saat melihat dosen yang akan mengujiku datang dengan senyum tipisnya lalu masuk ke dalam ruangan. Aku menghirup lalu menghembuskan napasku dengan perlahan untuk mengatur detak janutungku yang terus berdetak kencang. Setelah merasa sedikit santai aku mulai melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Semangat Bila!!" aku hanya mendengus tanpa berbalik ke arah Bian. Jika seminarku tidak berjalan lancar maka ini juga salah si tiang berjalan.

2 jam kemudian

Aku keluar dari ruangan sambil mengusap wajahku yang sudah tidak setegang seperti dua jam yang lalu.

"Berhasil?"

"Suara itu lagi." Dengusku entah untuk keberapa kalinya hari ini.

"Jangan ngambek lagi dong Bil, sekarang lega kan? Tinggal mikirin bab selanjutnya." Ucap Bian seenaknya.

"Aku masih kesal ya! Untuk selanjutnya aku nggak mau konsultasi bareng sama kamu lagi."

"Tapi kan pembimbing kita sama? Kalau di suruh bareng gimana?"

Aku berdecak kesal sambil menghentakkan kakiku.

"Masa bodo lah! Aku mau pulang." Lalu aku pergi begitu saja.

Bian tidak mengejarku, dan itu jugalah yang aku mau. Menjauh darinya adalah hal terbaik saat ini. padahal seminarku berjalan dengan lancar, tetapi karena saat keluar ruangan aku melihat wajahnya, *mood* ku langsung turun kembali.

TING!

Aku merogoh saku rok hitam yang sedangku gunakan untuk mengambil ponsel. Setelah aku lihat ternyata ada satu *email* masuk. Aku membacanya dengan seksama karena memang isinya cukup panjang. Lalu aku mengerutkan

MeetBooks

keningku melihat kata lima desain terbaik. Ku gulir kembali email tersebut untuk melihat nama pengirim. Dan setelah itu…

"*Impossible!*" gumamku.

Lalu dengan segera aku mendial nomor Karin. Tidak perlu tunggu lama, Karin langsung menjawab panggilanku dengan rentetan pertanyaannya.

"Assalamualikum Abila Lanika ku, gimana...gimana? Sukses dong seminarnya? Nggak ada kendala kan? Nggak lupa isi proposal karena liat Bian kan? Ya udahlah Bil...anggurin aja si Bian. Nggak ada faedah banget marah sama dia. Buang waktu."

"Kariiiiinnnn…" Panggilku dengan suara merengek.

"Apa?"

"Masuk akal nggak sih? Kalo desain yang aku kirim untuk ikut perlombaan dua bulan lalu akhirnya dapet pengumuman kalo aku masuk lima besar dan bakalan ikut finalnya dua minggu lagi?" setelah itu aku menjauhkan ponsel dari telinga karena mendengar teriakan kegirangan Karin yang mungkin sekarang sedang lompat lompat.

"Demi apa Bil? Baru aja tadi pagi aku mau bilang kalau hari ini pengumuman. Gilak! Kalo masuk tiga besar kamu bakal bisa terbang untuk sekolah fashion dua tahun Bil, gilak gilak! Aku bahagia banget Bil, kayak aku aja gitu yang lewat. Impossible but true ya...iseng isengnya kamu berhadiah."

Aku hanya bisa terdiam mendengar ucapan panjang Karin yang membuatku kembali mengingat keisengan kami dua bulan lalu.

Aku mengirimkan sepuluh desain yang bertema langit untuk aku ikutkan ke sebuah perlombaan nasional yang diselenggarakan untuk para peminat *fashion*. Saat itu aku sama sekali tidak berharap apapun karena melihat peserta lainnya memiliki latar belakang *fashion* yang mumpuni. Namun saat melihat hadiah untuk tiga besarnya membuatku sedikit menaruh harap. Bagaimana tidak? tiga besar itu akan di beri beasiswa penuh untuk sekolah desain *fashion* di luar negeri

MeetBooks

selama dua tahun. Dan sebagai seorang penyuka *fashion* ini menjadi anugerah tersendiri untukku, tawaran kuliah di luar negeri dengan kualitas tempat belajar yang tidak main main adalah hadiah terbaik yang pernah aku pikirkan.

"Woy, Bila...masih disitu nggak sih? Kamu dengerin aku kan?"

Mendengar ucapan Karin di seberang sana aku pun baru membuka suaraku.

"Masih Rin, kan aku dengerin kamu yang ngomongnya nggak pake rem." Lalu setelah itu Karin hanya bisa terkekeh di seberang sana.

"Jadi? Gimana? Take or leave?"

"Masih bingung Rin, nggak yakin Bunda izinin...lagian ntar Bunda sendirian dong di rumah?"

"Ya ampun Bil, kamu bilang Bang Zafran beberapa bulan lagi balik ke Indonesia kan? Katanya dia kerja disini, gimana sih...ini tuh kesempatan besar Bil, aku nggak bisa bayangin ntar kamu jadi desainer terkenal lulusan luar negeri yang nyelenggarain pagelaran fashion di Jakarta fashion week, eh nggak deh...di paris fashion week...ulala banget kan Bil, aku tuh ya..."

"Karin!! kamu gimana napasnya kalo ngomong nggak putus putus."

"Heheh...sorry...aku seneng banget Bil."

"Baru juga lima besar." Ucapku yang di balas dengan kekehan kembali oleh Karin.

"Ngarep kan nggak masalah Bil, pokoknya kamu harus semangat. Oke?"

"Oke, yaudah deh Rin. Aku mau pulang dulu, nanti kita lanjutin lagi." Putusku lalu menaruh kembali ponsel itu kedalam saku.

Sebenarnya bukan hanya Karin yang bahagia, aku juga merasakan hal yang sama dengannya. Bahkan lebih bahagia dari yang dia rasa. Tetapi ini baru lima besar, aku masih harus melewati tahap final untuk bisa jadi tiga besar. Apalagi tahap

MeetBooks

selanjutnya kami dihadapkan untuk menggambar secara spontan dengan tema yang mereka berikan. Itu akan menjadi hal sulit untukku yang selama ini menggambar dengan santai dan kapan yang ada inspirasi. Yang ada di pikiranku sekarang adalah, bagaimana jika saat tahap itu dimulai lalu aku kehilangan inspirasi? Maka aku harus *say good bye* juga dengan hadiah itu.

"Ini kenapa belum apa apa udah galau aja sih? Argghh." Aku mengacak rambutku lalu memesan ojek *online* untuk pulang.

***

MeetBooks

BAGIAN 13

SAYANG

Setelah menginjakkan kaki di rumah, aku menjadi kehilangan sedikit stok napas. Di dalam hati aku terus melafalkan doa agar bunda memberikan reaksi *positif* terhadap berita yang akan aku sampaikan ini.

"Bila, ngapain di depan pintu nak..ayo masuk, bawa kunci kan tadi?" suara bunda yang terdengar di belakangku membuat aku panas dingin.

"Kok pucat sayang? Kamu sakit?" tanpa kusadari bunda sudah memegang kedua sisi wajahku.

"Bila…" Lagi lagi aku masih terdiam. Aku terlalu bingung bagaimana cara memulainya.

"Abil…Abila…Abila Lanika…Bilaa…"

"Bila lulus lomba desain Bun." Ucapku cepat.

Entah apa yang ada dikepalaku hingga ucapan itu terlontar begitu saja dari bibirku.

"Lomba? Lomba apa Bila?" mendengar pertanyaan bunda membuat lidahku kembali kelu.

"Yaudah, ayo masuk. Kamu jelasin di dalam aja." Dan kakiku seakan kaku untuk melangkah masuk ke dalam rumah.

"Bilaa…masuk nak." Setelah mendengar teriakan bunda aku langsung bergegas masuk.

Kusandarkan tubuhku di sofa ruang televisi. Rasanya mau tidur saja, tetapi aku juga tidak boleh menyembunyikan ini pada bunda terlalu lama. Karena waktuku hanya tersisa dua minggu sebelum final itu dimulai dan aku pasti memerlukan banyak persiapan.

MeetBooks

"Ini, minum dulu…terus cerita ke Bunda, lomba apa itu dan apa masalahnya."

Aku meneguk habis air yang bunda berikan. Mau tidak mau aku harus menjelaskan kepada bunda dengan sebaik dan serinci mungkin. Jika bunda tidak setuju maka aku harus segera membujuk agar menjadi setuju.

"Bunda, Bila dua bulan lalu ikutan lomba desain *fashion*…terus tadi di kampus dapat kabar di *email* kalau desain Bila masuk lima besar dan dua minggu lagi ikut final…masih di kawasan Jakarta kok Bun finalnya, trus nggak perlu uang banyak. Cuma modal pensil cat dan kertas aja." Jelasku langsung dengan raut wajah yang entah aku tidak tau bagaimana sekarang.

"Intinya sayang?" aku mengerjabkan mataku beberapa kali melihat reaksi bunda.

"In…inti…intinya Bila bo…boleh ikut kan Bun?" tiba tiba aku menjadi gagap.

Aku melihat bunda terkekeh sambil mengelus rambutku, membuat aku menjadi bingung sendiri.

"Ya boleh dong, itu kan memang hobi kamu, kamu nggak tau gimana sedihnya bunda waktu kamu cuma lulus di manajemen saat itu. Impian kecil kamu jadi tertunda. Cuma bisa menjahit dan menggambar aja di rumah selagi ada kesempatan seperti ini kenapa nggak?"

"Itu karena Bila belum bilang bagian pentingnya Bun." Ucapku dalam hati.

"Boleh kok sayang, perlu Bunda antar tidak? dua minggu lagi kan?"

"Bun…"

"Iya?"

"Bunda nggak mau tau hadiahnya?"

"Apa?"

Aku menjeda jawabanku. Tidak yakin jika bunda akan setenang ini. Tetapi tidak ada salahnya mencoba, aku akan berusaha yang terbaik meyakinkan bunda nantinya.

MeetBooks

"Hadiahnya mahal Bun, banget malah."

"Iya…apa itu, mobil? Emas batangan? Tabungan ratusan juta?"

"Lebih."

"Serius?"

Aku mengangguk pelan.

"Apa itu?"

"Beasiswa…fashion…dua tahun…penuh…di…"

"Kamu kenapa jelasinnya di jeda jeda gitu?" kekeh bunda.

"Paris."

Semua persis seperti dugaanku. Bunda menghentikan kekehannya. Wajah yang tadi santai berubah serius seperti saat aku sedang berbuat salah.

"Paris? Dua tahun?" tanya bunda seperti memastikan, sementara aku hanya bisa mengangguk saja.

"Itu lama Bil, nanti kalau Bunda rindu gimana?"

Aku paling tidak bisa melihat raut wajah sedih bunda seperti ini. rencana membujukku sekuat tenaga kini hanya tinggal menjadi angan semata. Aku tidak sanggup melihat bila nanti air mata keluar dari pelupuk mata bunda. Tidak mau dan tidak akan mau.

"Yaudah Bun, Bila nggak memaksa kok…nggak bisa juga nggak apa." Ucapku sambil tersenyum.

Pembahasan kami pun berakhir di situ. Baik bunda atau aku memutuskan untuk tidak lagi membicarakannya. Kami memilih untuk memasak makan siang diselingi dengan cerita tentang seminar menegangkanku tadi. Sebagai seorang dosen, bunda hanya bisa menertawakanku yang mengalami panas dingin selama seminar berlangsung.

***

Mulut boleh berkata baik baik saja, namun hati tetap saja terluka.

Itulah yang aku rasakan saat ini. Malam setelah perbincangan itu, di depan kertas yang sedang ku coret coret abstrak aku sedang meratapi nasibku yang kembali gagal

MeetBooks

sekolah *fashion*. Bahkan telpon dari Karin kubiarkan begitu saja. Saat ini aku sama sekali tidak berniat untuk berbicara, karena pasti nanti balasannya tidak akan terdengar bagus.

"Bila…Bunda boleh masuk?" baru saja mendengar suara bunda tetapi dadaku sudah mulai sesak.

"Bila…udah tidur ya?"

Aku menetralkan napasku agar wajah muram yang saat ini ku pasang berganti dengan wajah baik baik saja, lalu aku beranjak dari kursi belajar untuk membuka pintu kamar. Bunda berdiri sambil membawakan susu coklat di tangannya. Kemudian bunda masuk kedalam kamar dan duduk di bagian tepi kasur dan menepuk tempat di sampingnya, isyarat agar aku duduk di situ.

"Lagi ngapain?" tanya bunda pelan.

"Lagi ngegambar ya?" tanya bunda lagi.

"Kamu udah sebulan ini nggak menjahit ya, bunda kangen mendengar suara mesin jahitnya." Entah kenapa mendengar suara bunda membuat air mata yang sangat jarang ku keluarkan mengalir begitu saja.

Tidak butuh waktu lama bunda dengan sigap memberikanku sebuah pelukan. Aku merasa makin bersalah karena bersedih seperti ini.

"Bila, maafin Bunda ya. Seharusnya Bunda mengerti kemauan Bila ya sayang. Dulu Bila sudah merelakan impian itu menjadi hobi, tidak mengeluh dan memulai hari baru menjadi anak manajemen. Sekarang, saat kamu memiliki kesempatan kedua malah harus mengalah sama Bunda. Bunda bahagia kamu memilih Bunda dari pada mimpi kamu. Tapi Bunda sedih jika kesempatan itu terbuang dengan sia sia. Maafin Bunda ya nak, tadi Bunda hanya kaget. Kamu boleh kok ikut finalnya, kalo menang juga boleh ke Paris. Bunda ikhlas, lagi pula Zafran juga mau pulang kan? Bunda pasti tidak akan kesepian."

Aku kembali menangis namun dengan isakan yang lebih kuat. Aku tidak percaya bunda akan begitu mudah memberikan

MeetBooks

izin seperti ini. Aku bahagia, bahagia mendapat kesempatan kedua untuk mimpiku dan bahagia memiliki seorang ibu seperti bunda.

"Terima kasih Bun, Bila sayang Bunda…sayang banget." Jelasku sambil mengeratkan pelukan pada bunda.

"Bunda tau, Bunda juga sayang banget sama anak Bunda." Aku terkekeh saat bunda mengikuti cara bicaraku tadi.

Sekarang jalanku sudah lebih mudah. Aku bisa bernapas lega untuk mempersiapkan segala kebutuhan biodata dan keperluan untuk dua minggu lagi.

***

MeetBooks

BAGIAN 14

FIX, BIAN NIKAH!

Aku menatap gedung yang menjulang tinggi didepanku. Disinilah aku akan menjemput mimpi yang sempat tertunda. Dengan sebuah map dan tas ransel yang tersandang di bahu, aku melangkah masuk. Hari ini aku berjalan sendiri, karena finalnya bersifat tertutup jadi aku tidak perlu ditemani. Walaupun di rumah tadi sempat terjadi keributan karena bunda, mami dan Karin memaksa untuk ikut. Oh iya! Adakah yang bertanya tentang Bian? Biar ku jelaskan, beberapa hari selesai seminar akhirnya kami kembali berbaikan, tetapi hari ini dia hanya memberiku ucapan semangat saja, karena dia memiliki jadwal kencan dengan kak Ghina.

Setibanya di dalam ruangan yang ternyata cukup besar aku menyerahkan map berisi data diri yang diperlukan lalu masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan. Suasana ruangan ini begitu tentram. Hanya ada sekitar dua puluh orang yang duduk di depan lima peserta dan sepuluh orang yang memakai seragam dengan tanda pengenal sebagai panitia.

Setelah menunggu cukup lama akhirnya acara dimulai. Awalnya aku pikir mereka hanya akan menyuruh kami duduk dan menggambar lalu pulang. Ternyata aku salah besar, ada tiga tahap yang harus kami lalui. Mulai dari *interview* per *individu*, menggambar desain pakaian lalu yang terakhir menjahit. Mereka bilang, selain bisa mendesain pakaian dengan bagus, kami juga harus bisa menjahit, mengerti ragam kain dan melihat metode menjahit andalan masing masing.

MeetBooks

Butuh waktu lima jam untuk menyelesaikan semua rangkaiannya, mulai dari pidato pembuka, pengarahan, penjelasan hingga yang terakhir adalah perlombaan. Pengumuman akan diumumkan langsung di hari ini. Hanya saja, kami harus menunggu selama tiga jam. Sembari menunggu, kami di jamu makan malam di sebuah ruangan yang sudah khusus disiapkan untuk para peserta. Dari situ aku baru tau jika yang masuk lima besar semuanya orang di bidang *fashion* kecuali aku. Ada yang sudah punya butik dan bahkan ada yang bekerja di perusahaan *fashion*. Aku merasa kecil, namun tetap optimis untuk masuk tiga besar. Berharap tidak masalah kan? Bunda bilang tidak ada yang tidak mungkin, dan aku percaya itu.

"Permisi para peserta semua, saatnya kembali ke tempat masing masing karena pengumuman akan segera dilaksanakan." Ucap seorang panitia yang membuatku panas dingin.

Kami berlima saling tatap sambil tersenyum kecil saat melihat wajah masing masing yang sudah tegang dan cemas.

Jantungku sedari tadi berdetak dengan kencang. Harap harap cemas namaku akan disebut masuk tiga besar.

"Kami tidak akan mengumumkan dengan lisan, tetapi kalian bisa lihat sendiri diurutan mana kalian berada saat kami melepas kain penutup di depan kalian."

Pandanganku langsung tertuju pada papan yang ditutupi kain putih di depanku. Tidak lama setelah itu hitung mundur pun bergema diruangan ini.

3

2

...

Baru saja aku akan menarik napas tetapi kain itu sudah disibak.

"Kami ucapkan selamat kepada para peserta, silahkan maju ke depan sesuai dengan peringkat yang kalian dapatkan."

Aku hanya terdiam dengan mulut terbuka ditempatku berdiri. Jelas sekali terlihat jika desain yang tadi ku buat berada

MeetBooks

di bawah angka dua. Itu berarti aku mendapatkan juara dua untuk perlombaan ini. dan itu artinya aku akan ke Paris.

"Kok bisa? Aku ke Paris? *Impossible*." Gumamku sambil melangkah dengan lutut yang sudah mulai lemas.

Setelah berdiri di atas podium dan diberikan selamat aku baru tau apa saja hadiah yang kudapatkan. Biaya kursus dua tahun penuh di Paris, sebuah apartemen yang juga terletak di Paris, piagam penghargaan dan amplop yang aku yakin berisikan rupiah didalamnya.

Setelah saling mengucapkan selamat antar peserta dan berfoto bersama akhirnya aku pulang dengan sebuah map yang berisi piagam penghargaan dan tanda terima kursus yang akan dikabari lebih lanjut minggu depan.

Dengan hati bahagia aku pulang ke rumah.

"TET TET"

Dengan sengaja aku menekan klakson mobil saat sudah berada di rumah untuk memancing penghuni rumah keluar. Tetapi setelah menunggu sebentar tidak ada juga yang menampakkan diri. Hingga dengan mulut yang sudah maju beberapa senti aku memutuskan untuk mengambil map di sampingku lalu berlari masuk ke dalam rumah.

"Assalamualaikum bunda…Karin masih di sini nggak? Mami masih nggak? Bian udah pulang belum?" teriakku dengan girang.

"Bila jadi ke…"

Ucapanku terpotong saat melihat adegan beberapa waktu lalu terulang kembali. Mami sedang menangis dipelukan bunda. Bedanya sekarang mereka di ruang tamu dan ada Karin yang duduk diam di sana.

"Udah balik Bil?" aku menoleh ke arah Karin yang bertanya.

Aku mengangguk lalu mendekat ke arah mami dan bunda.

"Ada apa Mi?"

"Bila menang?" tanya mami disela isaknya dan aku hanya bisa mengangguk.

MeetBooks

"Selamat ya sayang…" Ucap mami langsung memelukku.

Aku melirik bunda yang kini menatapku. Dengan gerakan mulut aku bertanya apa yang terjadi, namun bunda malah menggeleng lalu menyebut nama Bian. Aku mengangguk tanda mengerti lalu mengelus punggung mami yang masih menangis.

"Bian mau menikah Bil…"

Lagi lagi dengan perkara yang sama.

"Bian mau menikah Bil, dia nggak mau dengerin Mami dan tetap mau menikah."

"Karena dia keras kepala Mi." Jawabku dalam hati

"Mami nggak rela Bil, Mami harus gimana?"

Aku menatap bunda dengan raut wajah meminta pertolongan. Sementara bunda hanya membalasnya dengan helaan napas.

"Ran, aku bingung harus bilang apa. Tapi melihat Bian tadi aku ngerasa kalau dia memang udah yakin Ran. Kita sebagai orang tua ya cuma bisa seperti ini. Kalau dia sudah bersikeras itu artinya kita harus meridhai mereka agar jalan mereka menjadi mudah."

Setelah mendengar ucapan bunda, mami melepaskan pelukannya lalu menatap bunda.

"Aku akan usahakan Mar, aku juga nggak mau Bian salah melangkah. Mau tidak mau aku harus ikhlas."

"Iya Ran, kamu udah melakukan hal yang benar."

Mami mengusap air matanya yang sedari tadi mengalir.

"Maaf ya Bil, padahal kamu lagi berbahagia tetapi Mami malah nangis."

Aku hanya terkekeh geli melihat mami yang sedang mengusap kasar air matanya.

"Nggak apa apa Mi, yang penting Bila menang juara dua dan bakal terbang ke Paris beberapa bulan lagi."

"Loh? Kuliah kamu gimana dong Bil?" celetuk Karin yang sedari tadi diam menyaksikan adegan kami bertiga.

"Kuliah ya kuliah Rin, kan bulan depan sidang. Terus bulan depannya lagi wisuda, jadi aman dong." Jawabku santai.

MeetBooks

"Loh? Tadi kamu bilang mau ke Paris." Tanya Karin lagi.

"Palingan dua atau tiga bulanan lagi Karin, takut banget sih aku pergi."

"Yaiyalah, dua tahun Bil…bakalan kangen setengah hidup sama kamu. Nanti aku ke *snowflake*nya bareng siapa? Terus yang temenin aku ngegosip siapa? Ntar waktu aku wisuda kamu nggak ada dong?"

"Dulu kamu yang paling semangat nyuruh aku ke Paris."

"Dulu Bil, sekarang malah nggak rela…"

Aku tertawa mendengar rengekan Karin, dia benar benar bunglon yang cepat sekali berubah sesuai keinginannya.

"Mami ikut kamu ke Paris aja deh nanti." Aku menoleh ke arah mami yang mengerutu.

"Ngapain Bil?"

"Tinggal disanalah."

"Papi gimana?"

Mami memukul mulutnya sendiri saat sadar dengan ucapannya. Sementara aku, bunda dan Karin hanya bisa tertawa melihat mami yang salah tingkah.

"Fix! Bian nikah bakal bikin ribut orang sekomplek ni." Batinku.

***

MeetBooks

BAGIAN 15

YAKINNYA BIAN

"Bila...pulang kuliah ke rumah mami ya."

"Ngapain Mi?"

"Ada acara."

"Acara apa Mi?"

"Pokoknya pulang ke sini."

"Iya Mi, dua jam lagi Bila sampai."

"Mami tunggu, kalau nggak sampai juga nanti mami jemput."

"Ya ampun Mi…mana pernah Bila bohong sama Mami."

"Yaudah...janji ya?"

"Iya Mami Bila yang cantiknya tiada tara…"

"Dasar kamu, bisa aja ngomongnya. Mami tutup ya, assalamualikum."

"Waalaikumsalam…"

Sebenarnya aku tau akan ada apa nanti di rumah mami. Tetapi karena permintaan Bian aku harus pura pura tidak tau apa apa.

Drrtt drrtt

Melihat nama penelpon aku langsung mengangkat pada getaran pertama.

"Selamat siang Bu Salma…"

"Siang Abila...maaf ya, saya tidak bisa kembali ke kampus sampai nanti sore. Ternyata acaranya lama, besok saja ya."

Bahuku langsung merosot saat mendengar ucapan bu Salma. Lagi lagi aku harus menunggu. Padahal setelah sekitar

MeetBooks

empat minggu bu Salma di luar kota, ini adalah kali kedua aku bertemu bu Salma dan kedua duanya gagal.

"Boleh Bu, tidak masalah. Besok saya ke kampus lagi."

"Maaf ya Abila, saya jadi nggak enak kamu gagal lagi konsultasinya hari ini."

"Tidak masalah Bu, saya juga sekalian ada urusan lain juga di kampus." *Tapi bohong* lanjutku dalam hati.

"Ya sudah, sampai bertemu besok Abila."

"Iya Bu Salma."

Setelah panggilan terputus aku menghembuskan napas dengan kasar.

"Sabar Bila sabar…teman teman kamu malah ada yang belum seminar proposal…sabar…" Ucapku pada diri sendiri.

Setelah itu aku bangkit dari tempat duduk dan bergegas ke rumah terlebih dulu untuk memasukkan mobil ke dalam garasi. Setelah itu baru aku berjalan kaki ke rumah mami yang hanya tinggal beberapa langkah saja sudah sampai.

"Kata Mami kamu sampainya dua jam lagi."

Aku menoleh ke belakang saat mendengar suara Bian.

"Loh, ngapain masih di sini?"

"Emang mau kemana lagi?"

"Jemput kak Ghina dong!"

"Katanya dia datang sendiri."

"Emang kak Ghina udah tau rumah kamu?"

"Tadi cuma di suruh *share location* aja."

Aku menggeleng gelengkan kepalaku.

"Kenapa?"

"Nggak ada, pegel aja."

"Ya udah ayo masuk."

Lalu kami masuk ke dalam rumah. Hari ini adalah hari perdana mami berjumpa dengan calon menantunya. Dari tadi malam mami mengganggu bunda dengan segudang pertanyaan bagaimana cara menyembunyikan rasa tidak sukanya di depan kak Ghina. Karena mami adalah tipe orang yang kalau tidak

MeetBooks

suka maka akan langsung terlihat dari wajahnya. Jadi mami khawatir nanti kelepasan di depan calon menantunya tersebut.

"Eh, kok udah sampai? Katanya dua jam lagi."

"Dosennya nggak jadi datang Mi."

Setelah itu aku mendengar suara kekehan dari sampingku. Si tiang berjalan sedang menertawakan aku rupanya. Karena dia sudah konsultasi sekali secara langsung dia bisa seenaknya menertawakanku.

"Bahagia amat bung calonnya mau datang." Ucapku dengan nada mengejek.

"Oh jelas!" balasnya sombong.

Aku langsung melongos ke dapur dimana bunda sedang beraksi dengan kuenya.

"Bunda kenapa bisa di sini?"

"Mamimu mendesak Bunda cepat pulang dari kampus hanya untuk membuat *brownis* ini."

Aku tertawa mendengar ucapan bunda yang sedikit kesal itu. Demi sahabatnya bunda rela pulang cepat untuk membuat *brownis.*

"Bila, aku mau ngomong dong." Aku menoleh ke arah Bian.

"Ngomong apa?"

"Di sana aja." Tunjuk Bian ke arah kolam renang.

Aku mengangguk lalu pergi pergi ke arah gazebo yang ada di samping kolam renang. Sementara Bian mengikutiku di belakang dengan dua gelas jus jeruk di tangannya.

"Ngomong apa?"

"Belum juga duduk." Ucap Bian kesal.

Lalu dia duduk disampingku dengan dua gelas jus jeruk memisahkan kami.

"Bil…"

"Hmm."

"Kamu beneran mau ke Paris?"

"Hmm."

"Dua tahun?"

MeetBooks

"Hmm."

"Kenapa nggak kerja sesuai jurusan aja? Kalo nggak lanjut pasca sarjana gitu."

"Nggak mau!"

"Kenapa?"

"Maunya ke Paris."

"Trus ninggalin aku?"

Aku menoleh ke arah Bian yang kini sedang menatapku seolah berkata jangan pergi.

"Ninggalin gimana? Cuma dua tahun kok. Lagian kan kamu mau nikah, ntar bakalan sama istri...masa iya terus terusan nempel sama aku."

"Kan beda Bil."

"Apanya yang beda?"

"Kamu ya kamu, Ghina ya Ghina."

"Kamu takut apa emangnya? Nggak punya temen curhat? Curhat sama istri lebih enak kali. Nggak ada temen berantem? Romantisan sama istri jauh lebih seru. Nggak ada temen belajar? Kan nggak butuh lagi kalo udah lulus kuliah." Jelaskan panjang lebar.

"Bukan gitu, rasanya aneh kalo kamu nggak ada di dekat aku Bil. Aku kan apa apa sama kamu...jalan bareng, becanda bareng...trus..." Ucapan Bian terhenti karena aku langsung memotongnya.

"Trus apa fungsinya istri kalo kamu masih jalan, becanda dan main bareng sama aku? Aku nggak mau ya di cap perebut suami orang...amit amit deh." Ucapku sambil menggidik ngeri.

"Kan beda Bil, kamu sahabat...Ghina istriku."

"Karena beda makanya kamu nggak boleh lagi apa apa serba sama aku Bi, kalau kamu udah punya istri berarti aku sama kamu udah ada sekat. Nggak boleh lagi sembarangan bareng. Karena gimanapun juga aku ini cewe dan kamu cowo. Meskipun kita sahabatan, orang lain pasti akan berpikiran lain. Kamu liat aja selama ini berapa banyak orang yang gosipin kita pacaran?"

MeetBooks

Bian hanya diam sambil menyesap jus jeruknya.

"Menikah bakal menambah tanggung jawab kamu, mengurangi jatah main main kamu dan memperbanyak waktu kerja kamu. Jadi nasihat aku, *be better then now*. Demi Mami, Papi, kak Ghina dan juga kamu sendiri." Lanjutku.

"*Thank you so much*." Ucap Bian membuatku mengulas sebuah senyum.

"Lidi." Dan lanjutannya membuatku kembali datar.

"Tiang!" balasku lalu meminum jus jerukku.

"Bil, terakhir boleh peluk?"

"Nggak!" jawabku lantang.

Tetapi namanya saja Bian, dia tidak perlu izin untuk memelukku seperti biasanya. Sedangkan aku hanya memutar bola mataku dengan tetap duduk tidak membalas pelukannya.

"Balas dong!" Perintahnya.

"Males." Lalu Bian menguatkan pelukannya.

"Bales dong, ini terakhir aku peluk kamu. Abis ini semua pelukan aku jadi milik Ghina." Ucapnya lagi.

Baru saja aku ingin mencubit lengan Bian, mami sudah melangkah dengan tergesa menghampiri kami berdua.

"Eh! ngapain itu peluk peluk. Mau nikah sama siapa sih kamu sebenarnya Abian?" hardik mami pada Bian.

"Di suruh nikah berdua nggak mau, giliran sekarang peluk pelukan." Lanjut mami sambil memukul punggung Bian berkali kali.

"Aduh Mi, untuk terakhir kali Mi…abis ini nggak lagi, Bian kan bakalan jadi milik Ghina."

"Tapi kan…"

Drtt drrt

Suara ponsel Bian mengehentikan ucapan mami. Dia mengangkat panggilan itu dengan wajah tersenyumnya. Sudah pasti itu kak Ghina.

"Iya, bener…aku ke luar ya."

Kemudian tanpa kata Bian berlari keluar rumah. Tidak lama setelah itu Bian masuk dengan membawa kak Ghina

MeetBooks

disampingnya. Aku tersenyum ke arah mereka berdua. Sementara mami terlihat tersenyum kaku seperti dipaksakan.

"Mi…kenalin ini Ghina, pacarnya Bian." Kak Ghina mengulurkan tangannya kepada mami.

Sesaat suasana menjadi canggung saat mami hanya menatap uluran tangan kak Ghina tanpa berniat menjabatnya.

"Mi…" Bisikku di samping mami.

Lalu dengan senyum canggungnya mami menjabat tangan itu dan di balas dengan senyum ramah oleh kak Ghina.

"Oh iya, aku kenalin bunda juga ya." Ucap Bian sambil berjalan ke dapur untuk memanggil bunda. Tidak lama setelah itu Bian kembali dengan mengandeng tangan bunda.

"Na, ini Bunda Marni. Ibunya Bila tapi udah seperti ibuku sendiri."

Kak Ghina tersenyum ke arah bunda sambil mengulurkan tangannya kembali dan langsung di balas oleh bunda dengan ramahnya.

"Ghina tante…" Ucapnya.

Sejenak suasana menjadi sunyi kembali. Aku melirik ke arah mami yang masih canggung sendiri. Sementara Bian ikut masuk dalam keheningan tanpa ada niat memulai pembicaraan.

"Ehem, Mami…katanya mau masak?" tanyaku.

"Eh i…iya…" Jawab mami gagap.

"Ghina bantu ya tante?" ucap kak Ghina membuat mami melihat ke arahku.

"Iya dong…Mami dari tadi udah nungguin kak Ghina buat masak bareng, iya kan Mi?"

Mami melotot ke arahku dan ku balas dengan cengiran. Lalu kami semua masuk kembali ke dalam rumah. Mami dan kak Ghina di dapur untuk memasak dan bunda balik ke kampus karena ada rapat dadakan. Sementara aku juga Bian memilih untuk duduk di ruang tamu agar tidak menganggu proses pendekatan antara mami dan kak Ghina.

"Mami keliatan canggung ya Bil?"

MeetBooks

"Iyalah…kan baru pertama. Ntar juga santai sendiri, yang penting kak Ghina pinter ambil hati aja."

"Pinter lah, hati aku aja bisa di ambil apalagi hati Mami."

"Yee…kamu sih emang hatinya murah, bisa di obral."

"Enak aja! hati aku itu nggak sembarang orang bisa ambil, cuma Ghina yang mampu."

Aku membuat gerakan seolah ingin muntah dan dihadiahi lemparan bantal sofa oleh Bian.

"Bian…Bila…awas kalau bantal sofa Mami ada yang jebol lagi ya…bakalan Mami suruh jahitin satu persatu."

"Nggak Mi!!" teriak kami berdua seperti biasanya saat ketahuan bermain bantal sofa.

Lalu tidak berapa lama kemudian terdengar suara bincang bincang mami dan kak Ghina. Sesekali mereka tertawa atau terkekeh. Terkadang juga samar samar aku mendengar kak Ghina menceritakan keluarganya, walaupun tidak terlalu jelas terdengar namun aku yakin kak Ghina sedang menceritakan hidupnya yang sederhana kepada mami. Sesederhana itu karena menurut cerita dari Bian, ayah kak Ghina sudah lama meninggal, ibunya juga sering sakit dan mempunyai dua orang adik masih duduk di sekolah dasar dan SMP.

"Kayaknya aman Bi…Mami udah ketawa ketawa gitu." Ucapku setelah puas menguping dari jauh.

"Yaiyalah, nggak susah untuk dekat dengan Ghina, dia itu keibuan Bil…nggak gampang emosi."

"Tapi suka maksa." Bisikku pada Bian.

"Nggak! Aku kok yang mau nikah bukan Ghina yang paksa."

"Iya iya." Jawabku mengalah karena tidak mau sampai perang bantal lagi.

"Assalamualikum…" Aku dan Bian menoleh ke arah suara tersebut.

Ternyata sang tuan rumah telah kembali dari perjalanan bisnisnya.

"Papi…" Teriakku sambil berhambur ke arah papi.

MeetBooks

"Anak gadis papi kok kurusan?" aku mengerucutkan bibirku saat mendengar ucapan papi.

"Kapan gemuknya sih Bila Pi, lidi yang bakal tetap jadi lidi." Ucap Bian sambil berjalan ke arah papi dan menyalaminya.

"Sirik aja jadi orang!" ejekku pada Bian.

"Pi…di dapur lagi ada mertua sama calon menantu lagi masak loh." Terangku lagi sambil melepas pelukanku.

"Mana?" tanya papi yang langsung ku balas dengan mengangkat daguku ke arah dapur.

Lalu dari dalam sana kak Ghina menghampiri kami lalu menyalami papi dengan sopan.

"Selamat sore Om, saya Ghina…" Ucap kak Ghina.

"Calonnya Bian?" tanya papi langsung pada topik membuat kak Ghina kikuk.

"Iya Pi…calon mantu Papi." Jawab Bian melihat calonnya mati gaya.

"Kamu ini yang di tanya siapa yang jawab siapa." Ucap papi.

"Papi jangan pasang wajah garang gitu dong depan calon menantu, kan menantunya jadi takut." Ucapku benar benar dari dalam hati.

"Kamu nggak takut sama saya kan?" tanya papi kepada kak Ghina.

"Nggak kok Om…" Jawab kak Ghina dengan suara yang hampir hilang.

"Tuh, dengar…kalian aja yang berlebihan." Jelas papi sambil menjewer kuping Bian dan menarik hidungku.

"Sakit Pi." Jeritku dan Bian serentak.

Sementara papi dan kak Ghina menertawakan kami yang sedang mengusap bagian yang di jewer dan di tarik oleh papi tadi.

"Semuanya…ayoo makan dulu." Suara mami menghentikan obrolan kami.

MeetBooks

Dengan segera aku menarik papi ke ruang makan, lalu diikuti oleh Bian yang merangkul kak Ghina di belakang kami.

***

MeetBooks

BAGIAN 16

SIDANG DAN MENIKAH

Sejak ungkapan itu terlontar dari bibir Bian, hawa mencekam menyelimuti ruang tamu dan aura mami langsung berubah kelam.

"Mami setuju kalian menikah bukan berarti setuju kalau diadakan dalam bulan ini juga." Jelas mami dengan nada tingginya.

"Nanti atau sebulan lagi kan sama aja Mi, lagian kami nggak mau acara yang mewah kok, sederhana aja."

"Iya, tapi kenapa harus buru buru?"

"Nggak buru buru kok Mi, sebulan itu cukup kok."

"Kamu itu ya, ada aja jawabannya."

Aku yang sedari tadi ada di antara ibu dan anak ini hanya mampu menyaksikan tanpa berniat menegahi.

"Bian, menikah itu perlu diurusin ke KUA, belum lagi sewa gedung, *wedding organizer*, baju pengantin, *catering* dan undangan. Susah Bian, kamu lihat kakak kamu dulu butuh dua bulan dan itu juga kita keteteran."

"Nggak perlu gedung Mi, nikah dan resepsi satu hari aja dan itu diadakan rumah."

"Ya ampun, mudah sekali kamu bilang begitu ya! yang repot nanti siapa?"

"Mi…"

"Kamu udah ngelakuin apa sama dia sampai harus nikah secepatnya?"

Aku membulatkan mataku saat mendengar tuduhan tersembunyi dari mami. Entah kenapa mendengar hal itu

MeetBooks

membuatku juga ikut memandang Bian dengan curiga. Meskipun aku tau Bian bukan orang yang seperti itu, namun jika melihat sebesar apa cintanya kepada kak Ghina aku jadi ragu.

"Kenapa Mami sama Bila mandang Bian gitu sih? Bian nggak sejelek itu Mi. Bian bersih, belum pernah gitu gituan sama cewek manapun termasuk Ghina."

"Trus?" tanya mami dengan geram.

"Bian hanya ingin menikah, udah itu aja."

Keadaan sejenak menjadi hening. Mami memilih duduk dan memijit keningnya dan aku melirik ke arah Bian yang duduk dengan kedua tangannya saling menggengam. Sebenarnya apa yang mami ucapankan benar, tetapi apa yang dikatakan Bian juga ada benarnya. Mau itu sebulan lagi atau setahun lagi, tetap saja mereka akan menikah. Apalagi mereka hanya menginginkan acara sederhana.

"Maaf Mi." Ucapku sebelum mami kembali beraksi.

"Biarin aja mereka nikah bulan depan. Bila siap kok jadi penanggung jawab acara. Lagian Bian mau yang sederhana kan? *Its oke* lah Mi, biar Bila yang urusin dari A sampai Z." Jelasku yang dihadiahi senyuman lebar dari Bian.

"Jangan! ngapain kamu repot urusin anak keras kepala ini. Biar dia aja sama Ghina yang urus."

"Jangan gitu dong Mi…Mami bilang bahagianya anak segalanya buat Mami." Ucapku.

"Memori kamu kenapa bagus banget sih, apa aja yang pernah Mami bilang pasti kamu ungkit lagi. Tau gitu Mami nggak mau ngomong macem macem sama kamu kalo ujung ujungnya ucapan Mami jadi bumerang gini."

Aku terkekeh geli sambil menggeser tempat duduk agar dekat dengan mami. Setelah itu aku memberikan sebuah pelukan manja yang mirip seperti koala sedang bergantung menyamping di pohon.

MeetBooks

"Mami…Mami cantik kalo cemberut cantiknya turun 0,0001 persen tau. Mending senyum biar cantiknya jadi kuadrat." Bujukku sambil menaik turunkan alis.

"Bisa aja kamu."

"Ya udah bulan depan." Lanjut mami membuat Bian telonjak kaget.

***

"Makasih ya Bil." Ucap Bian masih dengan senyum lebarnya.

"Nggak gratis." Jawabku sambil menunjukkan *smirk* menyebalkan.

"Bantuin buat skripsi?" tebak Bian yang langsung ku hadiahi dengan senyuman dan di balas dengan helaan napas.

"Menyiapkan pernikahan susah loh Bi, kalo buatin skripsikan cuma lengkapin doang yang lain udah aku beresin kok. Kamu cuma perlu periksa aja supaya nanti waktu konsultasi kesalahannya minim kayak punya kamu, siapa tau bisa sidang di hari yang sama." Jelasku.

"Ngimpi!" Balasnya menjitak kepalaku.

Aku mendengus sekaligus melemparnya dengan bantal sofa lalu buru buru kabur dari rumahnya karena lemparan maut itu tepat bersarang di wajah Bian.

***

Keesokan harinya Bian benar benar mengganggu ku dengan persiapan berkas pernikahan yang akan di bawa ke kantor urusan agama daerah kami. Saat aku bertanya kenapa tidak pergi dengan kak Ghina, jawabannya lagi lagi hanya karena kak Ghina sibuk bekerja sehingga semua urusan diserahkan kepada Bian. Setelah mengetahui apa saja persyaratannya lalu kami segera melengkapinya apa yang sudah ada dan memberitahu kak Ghina apa saja yang harus dilengkapinya juga. Kemudian kami mengunjungi salah satu *wedding organizer* yang merupakan tempat kak Biya pakai dulu untuk konsultasi.

MeetBooks

"Loh, Bian sama Bila nikah?" itulah ucapan yang dilontarkan Mbak Ina saat kami menanyakan dekorasi untuk pernikahan.

Aku dan Bian serentak menggeleng dan menjeleaskannya. Kemudian Mbak Ina menunjukkan contoh dekorasi yang cocok untuk acara yang akan dilaksanakan di rumah dan resepsi dengan tema kebun. Beruntung Bian memiliki halaman luas, jadi acaranya bisa dilakukan secara *out door*. Untuk katering kami juga memakai seperti acara kak Biya dengan skala lebih sedikit karena tidak banyak tamu yang akan di undang. Mungkin berkisar kurang lebih lima ratus orang, sedangkan saat kak Biya dulu hampir mencapai dua ribuan dan itu dilaksanakan di gedung dengan acara super mewah.

"Kita lanjut undangan terus ya Bil?" ucap Bian saat kami sudah berada di parkiran.

"Kan undangan harus ada kak Ghina Bi, masa kamu pilih pilihan kamu aja." Ucapku.

"Ghina bilang boleh."

"Nggak boleh, kita boleh nyari tapi kirim contohnya ke kak Ghina kalo dia suka baru ambil. Lagian cuek banget sih kayak nggak niat nikah."

"Bil…" Ucap Bian memperingatiku.

Sebenarnya aku kesal dengan kak Ghina. Bagaimana bisa dia melimpahkan semua kesusahan pada Bian seperti ini sementara dia hanya beralasan sibuk, sibuk dan sibuk.

"Ikhlas nggak sih bantuin aku?" tanya Bian.

"Ikhlas Bi…yaudah ayo."

Akhirnya kami sampai di tempat pembuatan undangan. Setelah melihat lihat dan mengirim beberapa contoh untuk kak Ghina akhirnya pilihan jatuh pada undangan berwarna putih dengan motif bunga yang cukup manis dan terlihat sederhana.

"Pakaian pengantinnya gimana?" tanya Bian.

"Ya itu urusan kalian, masa aku juga? Aku ketok juga kepala kamu." Ancamku sambil mengacak ingin mengetok kepala Bian.

MeetBooks

"Nunggu Ghina kapan sempatnya?"

"Hari libur kan ada, kalo sibuk juga sini biar aku lapor Mami biar dibatalin sekalian."

"Eh, *oke*. Pakaian urusan kami." Ucap Bian cepat.

Akhirnya setelah menghabiskan waktu seharian untuk persiapan awal, kami kembali ke rumah masing masing. Aku sudah cukup lelah, padahal baru sehari. Bagaimana untuk selanjutnya?

"Ribetnya nikah." Gerutuku sambil menghempaskan tubuh di kasur.

Drrtt drrttt

Aku merogoh ponselku di saku celana lalu mengangkat panggilan jauh yang masuk.

"Miss you…"

"Waalaikumsalam.."

"Hehehe…" Kekehku.

"Bukannya salam malah miss you!"

"Kan memang rindu."

"Sabar...bulan depan abang pulang."

"*Yes*, berarti Bian nikah abang udah di sini kan?"

"*Bian nikah? sama kamu?*"

"Yeee…Bang Zafran ngawur. Sama pacarnya lah masa sama Bila."

"Kok mendadak?"

"Nggak kok, abang aja yang nggak tau…kelamaan di luar sih."

"Kan bentar lagi pulang."

"Iya iya."

Akhirnya jam istirahatku terganggu karena panggilan dari bang Zafran yang jauh di London. Selama satu jam penuh kami bertukar kabar dan saling menceritakan kesibukan masing masing lalu dilanjutkan dengan kabar kepergianku ke Paris yang membuatnya kalang kabut menyuruhku tetap di Indonesia.

"Pokoknya nggak mau. Bila tetap ke Paris." Rajukku saat bang Zafran menentang keinginanku.

MeetBooks

"*Tapi Bil...*"

"Selamat sore abangku tercinta, Bila bobok cantik dulu ya…*bye*!" lalu aku mematikan sambungan telpon.

Akhirnya aku bisa meluruskan badanku untuk beristirahat sejenak. Mungkin aku akan bangun saat magrib nanti karena skripsi telah menunggu untuk ku sapa kembali.

***

MeetBooks

BAGIAN 17

HARI BAHAGIA BIAN

Selama sebulan ini aku benar benar di buat lelah dengan keperluan pernikahan Bian dan kak Ghina. Selain harus mengurus acara pernikahan mereka, aku juga harus menyelesaikan skripsiku yang ternyata benar benar tidak bisa sekalian dengan Bian. Jika Bian sudah melaksanakan sidang akhir skipsinya dua hari lalu maka aku harus bersabar menunggu hingga dua minggu ke depan.

"Bila…temenin aku ke butik ya, Ghina nggak sempat." Aku yang sedang memeriksa beberapa undangan yang belum di sebar menoleh ke arah Bian.

"Emang bajunya udah pas?" Bian mengangguk sambil mengambil kunci mobilnya di atas meja ruang tamu.

"Baju untuk nikah sama resepsikan?" Bian kembali mengangguk.

"Ambil sendiri aja, aku mau kasih sisa undangan nih ada empat lagi."

"Kan bisa besok. Lagian acaranya masih seminggu lagi…ayo!" Ajaknya sambil menarik tanganku.

Aku menghembuskan napas dengan kasar. Mau tidak mau aku meninggalkan undangan tersebut di atas meja dan pergi menemani Bian untuk mengambil pakaian pengantin mereka.

***

Setelah mengambil pakaian itu di butik, Bian mengajakku ke kafe *snowflake ice cream*. Katanya itu sebagai hadiah tambahan untukku karena sudah bersusah payah membantunya dalam persiapan pernikahan.

MeetBooks

"Rasa coklat kan?" tanya Bian saat kami sudah duduk.

"Iya…*double* ya!" Perintahku yang di balas anggukan oleh Bian.

Setelah sekitar delapan menit menunggu akhirnya es krim varian coklat milikku dan Bian sampai. Tanpa menunggu lama aku langsung menyantap es krim kesukaanku tersebut.

"Pelan pelan, nggak ada yang mau ambil es krim kamu kok."

"Emangnya kapan aku bisa santai waktu makan es krim?" tanyaku.

Bian hanya terkekeh tanpa mau bersusah payah menjawab pertanyaanku.

"Terima kasih ya. Kalau kamu nggak bantuin aku urus acara ini pasti semuanya belum bisa beres." Ucap Bian yang mengalihkan fokusku dari es krim.

"Kan udah janji." Jawabku singkat.

"Iya, makanya aku bilang terima kasih. Sebulan ini dibandingkan yang lain kamu yang paling capek. Mami aja cuma kebagian urus nyebarin undangan. Sementara kamu hampir semua, kecuali baju pengantin. Itu juga akhirnya aku sama kamu yang ambil."

"*It's oke.*" Jawabku dengan singkat.

"Skripsinya gimana? Udah benar semua kan?"

"Udah, tinggal revisi kata aja sementara yang lain udah benar, abis acara nikahan kamu baru aku daftar sidang."

"Bagus deh, berarti pas nikahan aku kamu bisa tenang."

"Iya, trus abis nikahan kamu aku baru bisa urus persiapan ke Paris." Setelah ucapanku itu aku mendengar helaan napas dari Bian.

"Kenapa harus ke Paris sih? Kenapa nggak di Indonesia aja?"

"Ya karena hadiahnya ke Paris. Oh iya Bi, kamu mau liat apartemen aku yang di Paris nggak? Cantik loh, kayaknya nyaman gitu. Apalagi itu udah jadi hak milik aku, bisa bisa aku

MeetBooks

betah trus nggak mau balik ke Indonesia lagi." Jelasku sambil tertawa.

"Ya udah nggak usah pergi kalo gitu!" aku melotot ke arah Bian yang mengerutu seperti itu.

"Enak aja, nggak mau lah." Sungutku dengan kesal.

***

Akhirnya hari yang di tunggu oleh Bian telah tiba. Di rumah besar yang sudah di sulap menjadi lokasi acara pernikahan sekaligus resepsi sudah banyak orang yang berlalu lalang menyiapkan keperluan yang masih belum tersedia. Aku yang sejak tadi malam tidak bisa tidur akhirnya hari ini harus memiliki kantung mata.

"Ya ampun Bila, udah jam segini kok belum mandi sih? Siap siap sana, dua jam lagi acaranya di mulai." Aku menoleh ke arah kak Biya yang mencak mencak melihatku masih dengan wajah kusut.

"Dikit lagi kak, itu masih belum di letakkan di meja." Ucapku sambil menunjuk meja tempat makanan.

"Kan udah ada yang urus, kamu mandi dulu terus dandan yang cantik. Ayo cepat cepat." kak Biya menarikku ke dalam rumahnya lalu menyuruhku segera mandi.

Sejak dua hari lalu aku memang sudah tidur di rumah Bian untuk menyiapkan segala keperluan. Kak Biya yang baru sampai dari Turki tiga hari lalu juga ikut menyiapkan keperluan yang masih kurang. Mami yang awalnya santai menjadi gusar saat hari H sudah di depan mata. Walaupun mami berkata dia tidak mau mengurusi segala macam keperluan, namun yang namanya seorang ibu pasti tidak bisa hanya diam jika itu menyangkut hari bahagia putranya.

Aku membersihkan diriku selama sepuluh menit, lalu keluar menggunakan *bathrobe* dan menuju meja rias. Untuk hari ini aku tidak menggunakan jasa rias, karena tanpa itu pun aku mengerti cara memoles diri walau jarang sekali kulakukan.

Setelah menghabiskan waktu setengah jam dengan merias wajah, lalu aku menggelung rambutku dengan rapi dan

MeetBooks

menambah hiasan bunga untuk mempercantik tampilanku. Setelah itu aku mengganti pakaian dengan gaun yang senada dengan kak Biya, bunda dan mami. Warnanya hijau muda dan terlihat *simple* namun elegan. Pakaian ini bukanlah buatan butik ternama, tetapi jahitanku yang khusus aku buatkan untuk kami berempat. Sementara bang Zafran yang baru sampai tadi malam sudah ku belikan pakaian yang senada dengan papi dan suami kak Biya, Zaki.

Aku kembali melihat diriku di cermin, memastikan tidak ada yang kurang atau aneh di wajah dan pakaianku. Semuanya terlihat pas, tetapi aku masih meresa ada yang kurang dari tampilanku.

"Ah! *softlens* belum..." Ucapku lalu membuka tas kecil disampingku.

Sebenarnya mataku baik baik saja, namun dari seminggu yang lalu setelah melihat Karin menggunakan lensa kontak aku jadi merasa ingin menggunakannya juga. Jadi kuputuskan untuk membelinya dua hari lalu.

Aku mencoba memakainya dengan pelan. Karena ini percobaan kedua, aku merasa cemas jika mataku akan kembali memerah seperti dua hari lalu. Namun karena sayang sudah terlanjur membeli akhirnya aku beranikan diri untuk memakainya.

"Itu mata kamu kenapa merah Bil?" tanya bunda yang baru masuk ke dalam kamar.

Aku mengerjabkan mataku beberapa kali, memang terasa janggal tetapi tidak terasa perih.

"Kamu ini ada ada aja sih, kenapa pake itu mata palsu. Lepas aja deh Bil, mata kamu merah tau." Saran bunda dengan cemas.

"Biar cantik Bunda."

"Nggak! jangan macam macam Bil, ini hari penting Bian, udah buka aja. Bunda takut mata kamu iritasi nanti." Bantah bunda membuatku merengut namun menuruti permintaan bunda untuk melepas lensa kontak tersebut. Bunda memang

MeetBooks

benar, setelah di lepas mataku jadi merah seperti orang habis menangis.

"Bilaa…udah siap?" mendengar suara Bian aku langsung keluar dari kamar.

"Eh, calon pengantin udah ganteng." Ucapku sambil terkekeh.

"Mata kamu kenapa merah?" tanya Bian membuatku kikuk.

"Kurang tidur, yaudah yuk turun. Acaranya satu jam lagi mulai." Ucapku langsung mengiring Bian untuk turun.

Acara akan di mulai pada pukul sepuluh, itu artinya tidak lama lagi kak Ghina akan sampai beserta rombongan.

"Bian, calon kamu udah sampai itu." Ucap kak Biya pada Bian yang sudah duduk di depan penghulu.

Aku menoleh ke arah gerbang, di sana sudah ada kak Ghina beserta keluarganya yang datang dan di sambut oleh mami papi beserta keluarga Bian yang lain. Aku melirik ke arah Bian yang kini sudah tegang, tanpa sadar aku terkekeh geli. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena yang aku lirik berbalik melirikku seraya memicingkan matanya.

Akad nikah berlangsung lancar dengan Bian yang cukup sekali mengucapkan ijab Kabul secara lantang. Setelah menandatangani buku nikah, berfoto dan melakukan sungkeman dengan dua belah pihak orang tua, Bian dan kak Ghina berganti pakaian dengan pakaian resepsi.

Setelah menghabiskan waktu dua jam, mereka kembali dnegan wajah sumringah dan di sambut oleh cuitan teman teman yang menjadi tamu undangan hari ini.

"Nggak nyangka yang di gandeng Bian itu cewe lain. Padahal aku pikir waktu kamu kasih undangan kalian yang bakalan nikah." Ucap salah satu teman kami saat SMA yang berdiri disampingku.

"Kan aku udah bilang, kami sahabatan bukan pacaran. Kalian aja yang nggak percaya."

MeetBooks

"Bil, kamu nggak mau jadi orang pertama yang salam sama mereka?" tanya Karin yang juga berdiri disampingku.

"Oh iya ya...ayo bareng." Ajakku sambil menggandeng Karin lalu berjalan ke arah Bian dan kak Ghina.

"Tiang, *happy wedding*..." Ucapku saat sudah sampai di hadapan mereka berdua.

Bian tertawa lalu memelukku dan berucap terima kasih.

"Apaan peluk peluk, alay!" ucapku melepaskan pelukan Bian.

"Kan ucapan terima kasih, udah jadi orang penting dalam acara aku dan Ghina, iya kan Na?"

Aku melirik ke arah kak Ghina yang tersenyum tipis menanggapi Bian. Rasanya sungguh aneh saat aku harus memiliki hubungan canggung seperti ini dengan istri Bian.

"Selamat ya kak, semoga langgeng dengan Bian sampai menua bersama." Ucapku yang terkesan kikuk.

Kak Ghina mengangguk lalu tiba tiba memelukku.

"Sekarang Bian sepenuhnya milikku, jadi kamu harus sadar diri dimana posisimu."

Wajahku sontak menjadi panas saat mendengar bisikan kak Ghina. Aku merasa benar benar buruk sekarang. Jadi benar selama ini kak Ghina tidak suka dengan keberadaanku di dekat Bian. Itulah alasannya setiap kak Ghina berjumpa denganku auranya langsung berubah.

"Terimakasih ya Bila, semoga kamu cepat menyusul." Ucap kak Ghina setelah melepas pelukannya.

Aku membalas ucapan tersebut dengan tersenyum yang terkesan aku paksakan. Aku bahkan bersusah payah untuk tidak bergetar saat ini.

"Dia nggak bakal cepat nyusul Na...liat cowo aja takut." Sambar Bian membuatku mendelik ke arahnya lalu menggeret Karin untuk turun.

Untung saja Bian ikut berbicara, kalau tidak aku tidak tau bagaimana cara mengakhiri adegan canggung tadi.

MeetBooks

"Ternyata persahabatan kita terlihat aneh di mata semua orang Bi, bahkan istrimu sendiri merasa seperti itu. Entah kenapa aku takut jika sikap tidak peduli kak Ghina selama ini ada hubugannya denganku. Jika benar seperti itu maka aku akan merasa bersalah seumur hidupku. Mungkin Paris adalah jalan untuk semuanya. Sepertinya kita memang memerlukan jarak supaya tidak terlalu terikat satu sama lain. Karena aku yakin, jika bukan aku yang memulainya maka kamu tidak akan sadar jika hubungan kita akan memecahkan kebahagiaanmu nanti."

Melihat Bian yang tersenyum bahagia sambil menyalami tamu undangan membuatku juga mengulas sebuah senyum bahagia.

"Jangan sedih, nanti Abang cari jodoh untuk kamu juga." Aku menoleh ke arah suara tersebut.

"Bang Zafran apaan sih! Siapa yang mau nikah coba." Sungutku dengan kesal.

"Kamu mungkin." Aku membalas cibirannya itu dengan satu cubitan di lengan kekarnya.

***

MeetBooks

BAGIAN 18

SELAMAT TINGGAL

"Your attention please, passengers of xxxx airline on flight number xxxx to Paris please boarding from door A12, thank you."

Setelah suara pemberitahuan itu bergema aku bangkit dari tempat dudukku.

"Waktunya Bila berangkat Bun."

"Aduh, nggak bisa tunggu sebentar lagi Bil? Keluarga Bian lagi ke sini loh, Mami pasti sedih kalau nggak sempat ketemu kamu."

"Tapi itu udah di suruh masuk."

Aku melihat bunda menghela napasnya. Sedari tadi aku hanya ditemani oleh bunda di bandara. Sementara bang Zafran menjemput keluarga Bian yang ban mobilnya kempes di perjalanan saat akan menyusul kami ke bandara.

"Aduh, kemana sih Zafran lama sekali." Rajuk bunda yang sudah bolak balik melihat ke arah belakang.

"Ya udah Bun, nggak apa apa kok. Bila berangkat ya, nanti kalo udah sampai di sana Bila kabari Bunda." Ucapku sambil memeluk bunda untuk yang terakhir kalinya sebelum aku pergi jauh dalam jangka waktu yang sebenarnya aku tidak tau kapan akan kembali lagi.

"Bila! Itu itu Zafran sampai." Pekik bunda menepuk nepuk punggungku sambil menunjuk ke arah bang Zafran yang sedang berlari kecil ke arah kami.

MeetBooks

"Untung kamu belum berangkat Bil, kirain udah masuk ke pesawat." Ucap bang Zafran dengan suara putus putus akibat berlari.

"Bila…" Mami yang tadinya ikut berlari di belakang bang Zafran sontak memelukku dengan erat.

"Mami kirain kamu udah pergi." Ucap mami yang mulai terisak.

"Harusnya udah masuk Mi." Sungutku.

"Ya udah, yang penting Mami udah meluk kamu, sekarang udah boleh pergi kok." Ucap Mami sambil mencubit pelan pipiku.

"Papi mau peluk juga dong." Aku menoleh ke arah papi yang tersenyum hangat padaku.

Dengan segera aku memberikan sebuah pelukan kepada papi.

"Baik baik di sana ya Bila." Aku mengangguk dengan mata yang mulai memerah.

Lalu aku menoleh ke arah bang Zafran.

"Bang, ternyata gini ya rasanya saat mau pergi jau dari keluarga?" tanyaku pada bang Zafran.

Bang Zafran menganggukkan kepalanya "Sedih, tapi tetap harus kuat. Harus melakukan yang terbaik agar kesedihan itu terbayar lunas dengan kesuksesan. Itu yang Abang rasain. Jadi kamu harus kuat di sana, paham?" aku mengangguk lalu memeluk bang Zafran dengan erat.

"Jagain Bunda ya Bang." Bang Zafran mengangguk dan mengecup keningku.

"Pasti, jaga diri baik baik ya Abilanya Bang Zafran." Aku kembali mengangguk lalu mengambil tas ransel yang ada di bangku.

"Bila berangkat ya semua.." Pamitku sambil melambaikan tangan ke arah semuanya. Kemudian berlari kearah pintu A12 untuk menuju ke dunia baruku.

***

MeetBooks

"Ladies and gentlemen, the captain has turned on the 'fasten seat belt'. If you haven't already done so, please stow..."

Aku memasang *selt belt* lalu menyandarkan punggungku sambil menolehkan pandangan ke arah jendela. Beruntung aku bisa mendapatkan tempat duduk di samping jendela, jadi setidaknya aku bisa mengabadikan pemandangan awan melalui ponselku saat lepas landas nanti.

"Bila, tadi kamu kok telat sih masuknya?" aku menoleh ke arah suara disampingku.

"Tadi masih nunggu keluarga yang telat datangnya kak."

"Oh, kirain kamu nggak jadi berangkat. Aku sama Sofia udah panas dingin aja di sini."

Aku terkekeh mendengar ucapannya. Mereka, kak Mina dan Sofia akan menjadi temanku selama di Paris. Kak Mina adalah seorang asisten disainer di salah satu perusahaan *fashion* sementara Sofia merupakan *fresh graduate* dari perguruan tinggi bidang *fashion desaign*. Kami bertiga mendapat hunian masing masing yang tentunya berada di satu gedung yang sama. Kami juga akan melalui hari bersama selama dua tahun ke depan. Jadi membangun pertemanan yang baik adalah hal yang harus kami tanamkan dari sekarang.

"Eh ya ampun kaget aku." Pekik Sofia membuatku menoleh ke arahnya.

"Hehehe...pesawatnya mau *take off*." Ucapnya sambil terkekeh.

Aku hanya mampu menggelengkan kepala melihat kelakuan Sofia yang memang sangat polos. Pesawat sudah mulai meninggalkan landasan, itu artinya aku benar benar sudah meninggalkan semuanya di Indonesia. Meninggalkan bunda, bang Zafran, mami, papi, Karin...

Ah, aku jadi mengingat Karin. Mungkin saat ini dia sedang menunggu giliran namanya di panggil untuk dipindahkan tali toganya. Seminggu yang lalu aku menjadi orang paling bersalah pada Karin. Dia sudah jauh hari memberitahukan perihal wisudanya dan aku juga sudah menyiapkan baju

MeetBooks

wisudanya dan juga baju untukku. Namun semua rencana itu harus pupus karena pihak dari perlombaan mengatakan aku harus berangkat ke Paris pada hari yang telah mereka tentukan.

Sebagai gantinya aku meminta bunda dan bang Zafran untuk hadir di wisuda Karin agar dia tidak terlalu bersedih karena aku tidak ada di sana. Padahal saat aku wisuda sebulan yang lalu Karin adalah orang pertama yang menyambutku dengan pelukan. Dia bilang, pelukan itu dia lakukan agar aku tidak iri melihat Bian yang di peluk mesra oleh kak Ghina.

Membicarakan hal itu membuatku jadi teringat Bian yang tidak bisa ikut mengantar hari ini. Padahal seminggu ini dia sudah berjanji tetapi mau bagaimana lagi, istrinya saat ini sedang berada di rumah sakit, jadi tidak mungkin dia menemuiku dan meninggalkan istrinya. Apalagi keadaan kak Ghina sebulan ini memang lemah karena tidak bisa mengkonsumsi apapun selain air putih. Kalau kata bunda, itu wajar untuk para ibu hamil di trimester pertama.

"Bian si calon papa muda." Gumamku terkekeh lalu menoleh ke arah jendela pesawat.

***

MeetBooks

BAGIAN 19

HIDUP DI BELAHAN DUNIA LAIN

4 tahun kemudian

Di sebuah ruangan nuansa hijau, tiga orang perempuan sedang berkutat dengan kertas mereka masing masing. Suasana sangat senyap karena ketiga perempuan itu sangat serius melarikan pensil mereka di atas kertas putih yang perlahan membentuk sebuah gambar. Hingga saat suara ponsel milik salah satu dari mereka berdering, ketiganya sontak mengangkat kepala masing masing.

"Bil, bunyi tu…angkat sana." Ucap Mina sambil membenarkan letak kaca mata tebalnya.

Bila melihat nama yang tertera di ponselnya. Lalu beranjak dari tempat duduk dan berlalu ke ruangan sebelah.

"Assalamualaikum Bunda…"

"Waalaikumsalam."

"Bunda apa ka…"

"Kamu gimana sih Bila? Katanya dua tahun, tapi ini udah tahun ke empat kamu di sana. Tahun lalu alasannya ada kontrak kerja, tahun ini apalagi? Kamu nggak kangen sama Bunda? Udah dua tahun Bunda nggak lihat kamu, Bunda rindu anak gadis Bunda."

Setidaknya Bila sudah hafal dengan ucapan bundanya selama setahun terakhir ini. Janji yang dia sematkan empat tahun lalu nyatanya tidak bisa terwujud. Bukan karena tidak bisa, namun lebih tepatnya tidak mau. Bagi Bila, kembali ke Indonesia adalah awal dari kerumitan yang baru. Terlalu banyak kejadian yang telah terjadi selama empat tahun ini. Hal

MeetBooks

itu membuat Bila lebih memilih mengikuti jejak Sofia dan Mina untuk membangun usaha mereka bertiga di kota Paris. Membangun hidupnya yang mungkin akan dia habiskan di kota ini.

"Bunda, Bila kan udah bilang kalau sekarang ini Bila lagi membangun usaha butik bersama Sofia dan Kak Mina. Kami mau mewujudkan cita cita kami di sini Bun, kalau usahanya udah stabil Bila pasti balik ke sana kok, bunda sabar ya."

"Sabar? Mau sabar gimana lagi Bila? Dua tahun Bunda melepas kamu ke Paris untuk belajar, tapi kamu malah menambah satu tahun untuk bekerja lalu saat kontrak kerja kamu selesai tahun selanjutnya kamu malah membangun usaha di sana. Terus tahun depan apa? Kamu nikah dan memilih hidup di sana? Bunda nggak mau punya menantu orang luar Bila. Ingat itu!"

"Emangnya siapa yang mau nikah sih Bun? Bila di sini kerja. Lagian Bila ingat kok nasehat Bunda. Bila juga nggak niat untuk nikah dengan laki laki di sini. Ada saatnya nanti Bila pulang, yang pasti bukan sekarang."

"Bagus, kamu harus ingat restu orang tua itu penting. Jangan sampai yang terjadi pada..."

"Bunda jangan gitu dong. Jangan salahin dia lagi. Kita nggak bisa menebak masa depan. Bila yakin dia juga nggak bakalan mau hidup seperti itu."

Bila mendengar bundanya menghela napas di ujung sana. Setiap memberi petuah untuk Bila, Marni pasti selalu mengangkat topik itu. Jodoh, restu dan kepatuhan, hal yang selalu harus disematkan Bila di kepalanya.

"Maafin Bila Bun, tapi Bila benar benar belum bisa kembali ke Indonesia. Terlalu banyak yang harus Bila selesaikan di sini."

"Bahkan jika itu untuk hari pernikahan Zafran?"

Bila terdiam, dua bulan lalu Marni memang mengabarkan jika Zafran sudah memutuskan untuk menikah dengan rekan

MeetBooks

kerjanya di kantor. Pernikahan akan dilaksanakan dua bulan lagi, tepat pada tanggal satu januari tahun depan.

"Bila usahakan ya Bun."

"Bunda nggak tau apa yang terjadi dengan kamu di sana. Sampai saat ini Bunda masih bingung dengan kamu. Alasan yang kamu gunakan terlalu sederhana untuk Bunda. Kamu tetap teguh nggak mau pulang bahkan di saat hari terburuk sahabat kamu sendiri."

Bila kembali terdiam. Alasan yang anaknya pakai memang tidak jelas, setidaknya itulah yang Marni pikirkan. Padahal jauh di sini, Bila menyimpan sesal yang cukup besar. Rasa bersalah yang mau tidak mau bersarang dihatinya. Rasa bersalah yang selalu membuatnya terus mengumamkan kata 'seandainya'.

"Bunda nyerah. Terserah kamu pulang atau tidak."

Sambungan tersebut terputus sebelum Bila sempat membalas salam dari bundanya. Dengan rasa lelah Bila kembali masuk ke ruangan semula.

"Bunda kamu lagi ya?" tanya Mina yang kini sudah duduk sambil menyesap susu coklatnya.

Bila mengangguk lalu berbaring di atas karpet bulu yang tadi diduduki olehnya.

"Kenapa nggak balik aja sih Bil? Setidaknya lepas kangen sama Bunda kamu. Terakhir ketemu kan dua tahun lalu di sini. Pasti rindu berat itu." Tambah Sofia yang sedang membereskan tumpukan kertas di atas meja.

"Kalian tau pasti apa penyebabnya. Kalau aku bisa juga aku bakalan balik ke sana."

Mina dan Sofia hanya bisa menghela napas. Mereka sama sekali tidak berkata lagi. Sebab mereka tau, seberapa besar mereka mencoba tidak akan ada gunanya. Bila terlalu larut dalam rasa bersalahnya sendiri hingga sudah bebal dengan nasehat.

Sofia memandang ke arah jendela sambil berpikir dengan apa yang akan dia utarakan.

MeetBooks

"Bil…" Panggil Sofia yang di balas dengan gumaman oleh Bila.

"Sebagai teman yang udah empat tahun ini bareng kamu, setidaknya aku udah ngerti gimana kamu. Jadi aku nggak bakal bilang apa apa lagi. Tapi aku cuma mau ingetin satu hal untuk kamu gimana menyesalnya aku saat milih untuk tetap di sini padahal Mama udah paksa aku untuk pulang. Kalian pasti tau apa yang terjadi seminggu setelahnya kan? Mamaku meninggal dan aku nggak bisa lihat untuk yang terakhir kalinya. Rasanya itu luar biasa sakit Bil, dan aku nggak mau kamu ngerasain itu juga."

Bila membalikkan hadapnya ke arah dinding. Semua yang dikatakan Sofia cukup membuatnya sakit. Dia juga merindukan bundanya, tetapi dia masih belum sanggup untuk menginjakkan kakinya di sana. Terlalu banyak keberanian yang harus dia pupuk agar kuat bersikap biasa dengan keadaan yang sudah berbeda jauh. Tidak lagi sama saat dia pergi meninggalkan negaranya dan belajar di sini.

"Sebaiknya kita pikirkan lagi usaha ini." Ucap Mina membuat Sofia menatap ke arahnya.

"Aku mendapat panggilan dari perusahaan lamaku." Lanjut Mina.

"Lalu?" tanya Sofia.

"Ada baiknya kita menjalankan usaha ini di Indonesia, jadi aku bisa kembali bekerja di perusahaan itu. Bila bisa pulang bertemu keluarganya dan kamu bisa bersama Danu. Udah cukup kamu keras kepala Sof, laki laki itu udah membuktikan kalau dia sangat mencintai kamu."

Setelah itu suasana menjadi sunyi kembali. Mereka memiliki alasan masing masing untuk kembali ke negara mereka. Namun seperti halnya Bila, Sofia juga memilki kisah sendiri dan alasan itu membuat dia tetap bertahan di sini dan segalanya tidak akan pernah usai jika mereka tidak berani mengambil jalan untuk menyelesaikannya.

MeetBooks

"Terus gimana dengan rencana kita? Selama dua tahun ini kita udah lebih mirip orang gila saking kerasnya cari uang untuk bangun butik di sini." Tanya Bila tiba tiba dengan posisi yang masih tidur miring menghadap dinding.

"Tetap jalan dong, semuanya yang udah kita persiapkan akan terpakai. Hanya lokasinya aja yang berubah. Dari Paris menjadi Indonesia."

"Aku pikirin dulu kak." Jawab Bila membuat Mina mendesah lelah lalu melirik kea rah Sofia.

"Sama."

"Apanya?" tanya Mina.

"Jawabannya." Jawab Sofia yang ikut berbaring dari duduknya.

Mina hanya menggelengkan kepala memikirkan masalah kedua teman yang lebih muda dua tahun darinya itu. Terlalu rumit jika di pandang dari sisi mereka, namun sebenarnya mudah jika di pandang dari sisinya.

"Tinggal pulang, hadapi dan selesai. Ada cara gampang kenapa pilih susah sih." Gumam Mina sambil ikut membaringkan dirinya.

***

MeetBooks

BAGIAN 20

PULANG

Bila bangun dari tidurnya saat suara Sofia mencoba membangunkan Mina yang tertidur tidak jauh dari tempatnya tidur. Sambil mengurut pelan tangan kirinya yang keram akibat di jadikan bantal tidur, Bila menghampiri Sofia.

"Kenapa Sof?"

Sofi menoleh ke arah Bila lalu menggerutu kesal.

"Ini Kak Mina susah banget dibangunin. Padahal tadi ada yang nelpon, dari perusahaan katanya."

Akhirnya Bila beinisiatif ikut membantu Sofia membangunkan Mina yang jika sudah tertidur maka akan sangat sulit dibangunkan, sama seperti dirinya. Sudah sepuluh menit mereka menghabiskan waktu untuk membangun Mina, mulai dari menepuk bahu, mencubit pipi sampai menarik hidungnya. Tinggal satu cara lagi yang belum mereka lakukan. Biasanya akan sangat ampuh untuk Mina, namun karena dia sedang dalam perang dingin dengan orang tersebut makanya Bila dan Sofia tidak menggunakan cara itu tadi. Namun karena tidak ada cara lain lagi akhirnya Bila mendekatkan kepalanya ke arah telinga Mina lalu membisikkan sesuatu.

"Kak Min, Ansel ada di depan apartemen kita." Bisik Bila.

Mina yang tadi masih tertidur lelap sontak bangun hingga membuat Bila telonjak kaget sampai terjungkal ke belakang.

"Mana?" tanya Mina dengan bola mata membesar.

"Dirumahnya." Jawab Sofia sambil terkekeh.

Mina mengerucutkan bibirnya saat sadar bahwa dia sedang di tipu oleh kedua gadis itu.

MeetBooks

"Aneh ya? Ansel bisa jadi *alarm* otomatis buat bangunin Kak Min." Kelakar Sofia yang diikuti tawa Bila.

"Udah deh. Lagian kalo dia ada di depan aku nggak bakalan mau ketemu juga!" sungut Mina dengan kesalnya.

Ansel adalah laki laki yang sejak tahun lalu tinggal satu gedung apartemen dengan mereka bertiga. Sejak insiden dia membantu Mina yang kantong belanjaannya bobol hingga buah buahan di dalam meluncur di sepanjang jalan apartemen, Mina menjadi menaruh hati pada laki laki asli warga negara Prancis tersebut tanpa berani mengungkapkannya dan terjebak dalam status *friendzone*.

"Ansel itu pacar Kakak bukan sih?" tanya Bila yang duduk membenarkan rambutnya.

Mina berdecak lalu menatap tajam Bila.

"Bukan!" jawabnya dengan kesal.

"Tapi kok suka ngambek gini?" tanya Bila lagi.

"Dia nyebelin Bil. Masa udah lama bareng, kejebak di *friendzone* eh masih aja di gantungin kayak jemuran belum kering."

"Ya udah tembak duluan aja Kak Min." Usul Sofia membuat Mina memutar bola matanya.

"Males. Aku pengennya dia duluan yang nyatain rasanya."

"Lama dong." Celetuk Sofia.

"Seharusnya jangan ngambek gini dong Kak Min. Harus lebih terbuka, kalo dia nyebelin ya bilang jangan diam gini. Ansel dari semalam neror kita berdua loh…iya kan Sof?" ujar Bila lalu meminta tanggapan Sofia.

Sofia mengangguk dengan semangat.

"Mau gimana lagi, abisnya dia rese. Sifatnya itu loh buat orang salah paham. Trus pas orang tanya kami pacaran atau nggak dia jawab enggak. Tapi kemana mana sama aku terus. Kan aku kesal, mana ada orang percaya kami cuma temenan kalau kemana mana bareng."

Bila terdiam. Ucapan Mina seolah melemparkan dia kembali pada masa lalu. Saat semua orang menganggap dia dan

MeetBooks

Bian sepasang kekasih walaupun pada kenyataannya dia tidak menaruh hati sedikitpun pada Bian selain cintanya sebagai seorang sahabat. Apa yang dialami Mina sepenuhnya pernah dia rasakan beberapa tahun yang lalu. Bedanya jika Mina menaruh hati pada Ansel, Bila malah tidak sama sekali berniat menaruh hati pada Bian.

Bagi Bila, apa yang dia jalani dengan Bian dulu adalah hal yang biasa. Sama seperti halnya anak lain yang bersahabat dengan teman sebaya mereka. Bermain bersama, menghabiskan waktu dengan bercanda dan jalan bersama saat hari libur. Namun, saat mereka sudah duduk di bangku kuliah semua seolah menjadi lain. Pada titik itu, saat dimana Bian sudah memantapkan hatinya pada satu perempuan namun tetap tidak bisa lepas dari Bila untuk setiap hari yang dilaluinya.

"Bahkan saat kamu udah jauh di sana, kamu tetap menjadi dinding pemisah untuk kami. apa kamu tidak sadar? Dia sudah punya istri dan sebentar lagi akan menjadi seorang ayah! Jadi berhenti mencoba untuk menjadi penting dalam hidup Bian. Paham?!"

Mendadak suara itu kembali terngiang di telinga bila. Itu adalah satu dari banyak bentakan Ghina untuknya. Dan hal itu berjalan hampir setengah tahun lamanya.

"Aneh ya?" tanya Bila tiba tiba yang terlihat seperti gumaman.

"Banget Bil. Danu juga dulu gitu, bilangnya dia hanya menganggap aku sahabat. Tapi ujungnya? Dia malah nembak aku. Katanya bersama membuat dia nyaman dengan aku. Padahal waktu kami sahabatan dia itu udah punya pacar. Gimana aku nggak kaget coba? Kan berasa dimainin. Wajar dong aku nolak dia berkali kali." Terang Sofia menjabarkan isi hatinya.

Bila kembali terdiam. Dalam hatinya dia sedang berpikir apakah memang yang dia alami bersama Bian dulu salah? sekalipun dia benar benar tidak menaruh rasa pada Bian? Bahkan dia bisa yakin seratus persen jika Bian pun tidak

MeetBooks

memiliki rasa padanya. Tetapi pemikiran tinggallah pemikiran. Karena kita tidak bisa menelaah hati seseorang jika mereka tidak ingin memperlihatkannya. Kata orang, persahabatan antara laki laki dan perempuan itu tidak ada yang murni. Namun Bila sampai saat ini masih tidak percaya dengan kata kata itu karena baginya, dia tulus menyayangi Bian sebagai seorang sahabat. Baginya…entahlah bagi Bian.

"Menurut kalian kalau aku balik ke Indonesia aku bakalan kuat nggak?" tanya Bila.

"Kuatlah. Kami kan ikut balik juga." Jawab Sofia.

"Iya Bil, aku udah buat keputusan kalau aku memang harus kembali ke Indonesia. Udah nggak ada lagi yang bisa membuat aku bertahan di sini. Menunggu Ansel juga kayak nunggu rambutan jadi duren. Mustahil!" timpal Mina.

Mau tidak mau akhirnya mereka bertiga tertawa bersama. Perumpamaan yang baru saja dilontarkan Mina membuat kerinduan mereka dengan dua buah buahan di Indonesia tersebut semakin bertambah.

"Pulang ke sana aku mau makan duren sepuasnya deh! Kayaknya udah empat tahun aku nggak nyium bau nyengat itu." Ucap Sofia sambil membayangkan durian yang paling disukainya itu.

"Aku juga kangen siomay sama sate di depan komplek rumah, masih jualan di sana nggak ya?" timpal Mina sambil ikut membayangkan makanan tersebut.

Sementara Bila mengulas sebuah senyumnya.

"Lebih dari apapun, aku kangen berat masakan Bunda yang bisa buat aku nambah sampe tiga kali." Ucapnya sambil terkekeh.

Nyatanya terlalu banyak alasan mereka untuk pulang dari pada tetap tinggal di negara ini. baik untuk Mina melupakan pria impiannya, Sofia untuk menemui pria yang setia menunggunya dan Bila untuk menghadapi kenyataan yang tidak diinginkannya.

***

MeetBooks

BAGIAN 21

KEPUTUSAN UNTUK KEMBALI

Hari ini adalah hari bersejarah bagi Bila, Sofia dan Mina. Mereka merelakan *unit* apartemen masing masing untuk berpindah tangan ke orang lain. Alasan mereka adalah agar nantinya tidak akan ada alasan lagi untuk sering kembali ke Paris. Karena setelah memutuskan kembali ke Indonesia, itu artinya mereka harus rela meninggalkan segala yang telah mereka bangun di sini.

Setelah negosiasi dengan pembeli yang ketiganya merupakan mahasiswi. Dengan berat hati mereka menyerahkan hak apartemen itu untuk sang pembeli.

"Thank you very much Sofia, this apartment looks cozy." Ucap seorang gadis yang akan menempati apartemen milik Sofia.

"You are welcome." Jawab Sofia dengan senyum kecut antara rela dan tidak rela.

Bila dan Mina yang melihat itu terkikik pelan. Diantara mereka, Sofia lah yang paling sedih melepaskan apartemennya. Karena selama empat tahun ini, dia telah menyulap apartemen tersebut menjadi tempat paling nyaman. Bukan hanya untuk dirinya saja, namun juga untuk Bila dan Mina.

"Yuk, balik ke apartemen Kak Min." Ajak Bila yang diangguki oleh Sofia dan Mina lalu mereka berjalan beriringan.

Sisa waktu mereka di negara ini hanya tinggal satu minggu lagi. Jadi selama sisa waktu tersebut mereka akan tinggal di apartemen Mina yang kebetulan baru akan resmi ditempati oleh pemilik baru minggu depan nanti.

MeetBooks

"Mina..." Mereka bertiga serempak menoleh ke arah belakang.

Di sana, seorang laki laki berwajah bule dengan setelan jas nya sedang berdiri dengan napas yang terputus putus akibat berlari.

"Kak Min, Ansel tuh! *Gih* sana samperin." Ucap Sofia sambil menyikut Mina yang diam mematung dengan wajah datar.

Bukannya menghampiri Ansel, Mina malah memutar badannya lalu pergi begitu saja. Sehingga Ansel yang masih menetralkan napasnya terpaksa harus kembali berlari.

"Drama nih Bil." Bisik Sofia yang dihadiahi jitakan oleh Bila.

Ansel berhasil menggapai tangan Mina sebelum Mina sempat berbelok ke arah kiri.

"Go away from right here. I don't want to see you." Ucap Mina menepis tangan Ansel.

Ansel mencoba meraih tangan Mina kembali namun gadis itu kembali menepisnya.

"Listen to me please!" Lirih Ansel.

"No!"

Ansel menghembuskan napasnya dengan kasar saat Mina dengan lantang menjawab tidak padanya.

"Why you back to your country and not tell me anything?"

Mina menatap Ansel sejenak sebelum wajahnya berubah sinis.

"Who you are Ansel? I don't have any reason to tell you all about me." Tanya Mina balik.

"I am your friend Mina."

Tangan Mina tergepal mencoba menahan rasa sakit hatinya saat mendengar jawaban dari Ansel. Jelas sudah arti Mina bagi laki laki itu. Mereka hanyalah teman dan Mina sudah cukup sadar diri untuk tidak lagi mengharapkan Ansel.

"Yes, I am your friend. Sorry, I forget that point. So my friend, next week I will comeback to my country. Good bye and

MeetBooks

thank you for your kindness all this time." Ucap Mina dengan senyum yang coba dia ulas di bibirnya lalu kemudian benar benar pergi dari hadapan Ansel yang mematung dengan kepala tertunduk.

Bila dan Sofia yang sedari tadi menyimak hanya bisa terdiam di tempat mereka berdiri. Kedua orang yang terjebak *friendzone* di depan mereka benar benar sudah tidak tertolong lagi. Satu tidak peka, yang satunya lagi suka kucing kucingan. Maka lengkaplah sudah cerita cinta Mina di Paris selama hampir satu tahun ini. Cukup tragis dan berakhir dramatis.

"Gimana nih Bil? Ansel masih berdiri di situ." Bisik Sofia pada Bila.

"Mau gimana lagi, lewatin aja pura pura *amnesia.*" Saran Bila membuat Sofia mencubitnya.

"Ngasal banget kalo ngomong, kalo nan..." Ucapan Sofia terputus saat melihat Ansel terlihat berjalan menghampiri mereka berdua.

"Abila, Sofia...*please give this to Mina.*" Lirihnya dengan wajah putus asa.

Bila dan Sofia mengalihkan pandangannya ke arah tangan Ansel yang terdapat sebuah kotak kecil berwarna merah yang terikat pita merah jambu. Meski awalnya ragu namun Bila tetap mengambil benda itu dari tangan Ansel.

"Thank you." Ucap Ansel lalu pergi begitu saja.

Melihat raut wajah Ansel membuat Bila merasa kasihan dengan laki laki itu. Wajahnya jelas memperlihatkan duka yang sama seperti Mina. Namun lagi lagi mereka berdua cukup pintar untuk pura pura bodoh.

"Wait!" Ucap Bila yang membuat langkah Ansel terhenti.

"I don't know what happen with you and Mina. But, if you have any feel to her. I hope you can say that. Cause I see the same feel between you and her. It just my opinion anyway." Ucap Bila.

MeetBooks

"I know, but a few minute ago all is over. Maybe this is the right way." Ansel terdiam sejenak sebelum kemudian berucap lirih.

"For her."

Bahkan dari tempat Bila berdiri dia bisa mendengar helaan napas Ansel. Helaan napas seorang laki laki yang telah kehilangan kesempatannya untuk mendapatkan seorang perempuan yang telah memberi warna dalam hidupnya.

Laki laki itu pergi dengan langkah gontai, membuat Bila dan Sofia ikut merasakan rasa sesal itu.

"Kok aku jadi nyesek gini ya Bil?" tanya Sofia.

"Entahlah…ayo, kita lihat kak Min. Mungkin dia lagi nangis bombay di kamarnya."

Lalu mereka berjalan menuju apartemen Mina. Setelah menekan *password* di pintu masuk, Bila dan Sofia langsung menuju ke arah kamar Mina. Belum sempat tangan Sofia meraih gagang pintu, suara isakan sudah terdengar nyaring di telinga mereka. Gadis itu menangis terisak sambil berbicara yang tidak terdengar jelas karena sesegukan.

Sofia melirik ke arah Bila seakan bertanya apa yang harus mereka lakukan. Sementara Bila dengan pasti mengangguk, isyarat mereka harus segera masuk menenangkan Mina di dalam sana.

Setelah pintu terbuka, terlihatlah Mina yang sedang menangis di atas kasur miliknya.

"I hate you. I hate you. I hate you." Ucap Mina sambil memukul mukul kasurnya.

Sofia dan Bila berjalan menuju kasur Mina dan duduk di tepi kasur tersebut. Bila lalu menyerahkan kotak dari Ansel tadi pada Mina.

"Dari Ansel." Mendengar kata itu sontak Mina langsung berdecih.

"Buang aja." Jawabnya kemudian.

"Pilih aku yang bukain atau Sofia?" Tanya Bila tidak perduli dengan perintah Mina.

MeetBooks

Mina terlihat memandangi kotak di tangan Bila. Rasa ragu dan enggan masih mendominasi hatinya saat ini. Mungkin saja jika kotak itu terbuka, luka hatinya akan bertambah lebih berat. Namun jika kotak itu dibiarkan begitu saja, bisa jadi rasa sakitnya akan timbul tiba tiba dikemudian hari.

"Kamu aja buka Bil." Jawab Mina akhirnya.

Bila membuka kotak tersebut. Ada sebuah gelang dan sepucuk surat didalamnya. Tanpa memperdulikan gelang cantik itu Bila membuka suratnya terlebih dulu.

Hatinya terenyuh membaca surat yang dituliskan Ansel untuk Mina. Isi surat tersebut membuat Bila ikut berpikir tentang dirinya dan Bian.

"Benar, apa yang kita rasakan belum tentu itu juga yang orang lain rasakan. Tidak ada yang tau apa yang ada di dalam hati orang lain selain dia dan tuhan. Seperti hal nya Ansel yang ternyata menyimpan rasa untuk Mina namun harus terpendam karena satu dinding yang begitu tinggi. Apakah Bian juga seperti itu? Apakah salah paham orang orang selama ini karena Bian memendam sesuatu? Ataukah ini murni kesalahpahaman biasa."

Pemikiran seperti itu selalu saja menghantui Bila selama ini.

"Kak, baca sendiri aja. Aku permisi dulu." Ucap Bila lalu keluar dari kamar Mina.

Dia berlari keluar dari apartemen dan mengambil ponselnya yang ada di dalam saku celana. Dengan cepat jari tangannya mencari sebuah kontak dengan nama "Bunda tercinta".

"Assalamualaikum Bunda, enam hari lagi Bila pulang ke Indonesia."

Akhirnya hari inilah keberanian Bila muncul untuk memberitahukan bundanya tentang kepulangan dirinya ke tanah air. Saat semula dia berencana untuk menetap di kota lain terlebih dulu sampai hatinya siap, kini dia yakin untuk

MeetBooks

langsung kembali kerumahnya. Terlalu banyak yang harus dia ketahui dan luruskan. Dan pulang adalah keputusan terbaik.

***

MeetBooks

BAGIAN 22

KEMBALI PULANG

15:00 WIB

Bandar udara Internasional Halim Perdanakusuma, Jakarta.

Tiga orang gadis berdiri menunggu koper mereka masing masing di tempat pengambilan bagasi. Beberapa menit yang lalu mereka baru sampai setelah melalui perjalanan belasan jam dari Paris menuju Jakarta.

"Udah dong Kak Min, jangan galau lagi. Kita udah di Indonesia loh ini, lupain si Mas bule itu." Ucap Sofia saat sejak kemarin masih melihat wajah murung Mina.

Bila menyikut pinggang Sofia supaya tidak berbicara lagi. Karena Mina akan semakin kepikiran jika ada orang yang mengingatkannya tentang laki laki itu.

Setelah mereka mendapat koper masing masing akhirnya mereka harus berpisah di bandara karena jemputan masing masing. Mina di jemput adik laki lakinya dan Sofia yang pulang di jemput oleh Danu yang setia menunggu gadis itu dari dua jam yang lalu. Tersisa Bila yang masih duduk menunggu Zafran untuk menjemputnya.

"Kok Bang Zafran ngaret sih!" rutuk Bila kesal.

Setelah menunggu sepuluh menit dan Zafran belum juga datang, akhirnya Bila menelpon kakak laki lakinya tersebut.

"Bang Zafran, kenapa belum jemput?" rajuk Bila saat panggilan tersambung, namun bukannya suara laki laki, dia malah mendengar suara perempuan yang menyahut.

MeetBooks

"Bila...ini kak Rahma. Bang Zafran tadi ada meeting dadakan makanya nggak bisa jemput. ini aja ponselnya diserahin ke kakak, biar kalo kamu telpon bisa di angkat."

Mendengar nama itu Bila menjadi kikuk. Pasalnya, Rahma adalah calon kakak iparnya, yang tak lain merupakan kekasih dari Zafran.

"Eh Kak Rahma hehehe...jadi yang jemput Bila siapa dong?"

"Loh, Zafran belum bilang?"

"Belum Kak..."

"Ya ampun, kakak kirain udah. Tadi katanya kamu di suruh jemput sama Bian sih Bil...Bian nya belum sampai ya?"

"Bian?" tanya Bila.

"Iya."

Bila terdiam sambil meringis. Tiba tiba perutnya menjadi mulas dan keringat dingin mulai membasahi wajahnya. Setelah panggilan terputus buru buru Bila menelpon bundanya. Dia tidak akan sanggup bertegur sapa langsung dengan Bian. Untuk memupuk keberanian pulang menemui Bian saja Bila membutuhkan waktu bertahun tahun. Tetapi sekarang malah Bian yang akan menyambut dia untuk pertama kalinya di Indonesia.

"Jangan sampai aku ketemu Bian, aduh Bunda kok nggak angkat sih telponnya." Bila semakin mulas membayangkan jika Bian di depannya.

"Bunda angkat dong." Gerutu Bila saat nada sambung masih terdengar.

Rasa lelah setelah belasan jam duduk di pesawat seakan sirna. Berganti dengan kecemasan tingkat tinggi. Keringat yang semula keluar karena kelelahan kini berganti dengan keringat panas dingin.

"Bunda kemana sih, Bang Zafran juga seenaknya lepas tanggung jawab. Seharusnya kan bilang kalo nggak bisa jemput biar pulang naik taksi." Kali ini Bila sudah mengacak rambutnya sambil berbicara sendiri.

MeetBooks

"Bila…"

Habislah sudah keberanian Bila untuk mengangkat wajahnya saat suara itu memanggil namanya. Tanpa melihat pun dia tau bahwa itu adalah suara dari sahabat masa kecilnya. Bian Xavier Dermawan, anak dari mami Rani dan papi Fathir yang sudah menjadi sahabatnya dari masa SMP.

"Bila kan?"

"Ya iyalah, emang siapa lagi. Belagu amat empat tahun nggak jumpa udah lupa sama wajah aku." Gerutu Bila dalam hati namun belum juga mengangkat wajahnya.

"Bang Zafran minta tolong jemput kamu di bandara."

Bila menghela napas pasrah lalu mengangkat wajahnya.

"Long time no see." Ucap Bila dengan senyum kecutnya.

"Hmm, ayo."

Bila mengerutkan keningnya. Dalam hati dia bertanya apakah yang baru saja dilihatnya adalah sosok Bian? Kemana larinya Bian yang tengil dan murah senyum. Di depannya saat ini yang terlihat adalah seorang laki laki tinggi dengan setelan jas kantor dan badan tegap seperti orang yang rajin nge *gym* atau olah raga. Bian terlihat jauh lebih dewasa dengan wajah tanpa senyum dan datar itu.

"Apa empat tahun selama itu?" gerutu Bila sambil mengikuti Bian dari belakang.

***

Selama perjalanan pulang, Bila dan Bian berubah menjadi orang asing. Bian yang terlalu cuek dan Bila yang tidak tau harus berkata apa. Suasana menjadi sangat aneh jika mengingat bagaimana dekatnya mereka dulu. Kemana mana bersama, apa saja dikerjakan bersama dan sekarang mereka sama sama diam bagai orang yang baru saja kenalan.

"Udah sampai. Kamu turun aja biar aku yang ambil kopernya."

Suara datar itu benar benar membuat Bila kesal. Bian tidak lagi seperti dulu. Dia berubah menjadi orang lain yang tidak Bila kenal.

MeetBooks

Dengan anggukan Bila keluar dari mobil sambil menenteng ransel di tangan kanannya. Biarlah seperti ini dulu, dia juga terlalu lelah untuk memikirkan hal lain. Sekarang yang dia inginkan adalah menemui orang orang tercinta yang sudah menunggu di ambang pintu rumah.

"Bila…Bunda kangen." Marni menghambur ke dalam pelukan Bila saat dia sampai di depan pintu.

"Bila lebih kangen Bun."

"Kangen tapi empat tahun baru pulang." Bila hanya tertawa mendengar rajukan bundanya secara langsung.

Bila menoleh ke arah sampingnya, tempat dimana Rani dan Fathir yang berdiri dengan senyuman membingkai wajah mereka.

"Mami…Papi…Bila kangen." Rajuk Bila sambil memeluk mereka sekaligus.

"Mami juga, kamu tega banget sih empat tahun nggak pulang."

"Kan sekarang udah di sini."

"Jangan balik ke Paris lagi ya?"

"Iya, Bila bakalan selalu di sini kok."

Mungkin bagi orang yang mendengarnya itu akan terdengar seperti kata kata penenang. Tetapi kenyataannya itu adalah ucapan yang sebenarnya. Bila akan kembali menetap di Indonesia untuk memulai cita cita dan usahanya.

"Bunda, ini koper Bila."

"Terima kasih Bian, ayo kita masuk dulu." Tawar Marni pada Bian yang masih setia dengan wajah tanpa ekspresinya.

"Bian harus balik ke kantor Bun."

Bila melirik bundanya yang tidak lagi memaksa Bian untuk tinggal. Padahal dulu bundanya itu akan menyuruh Bian masuk walaupun hanya sekedar makan cemilan atau minum saja. Namun yang terlihat sekarang, suasananya benar benar berbeda. Bila merasa bahwa dia bukan kembali ke rumah, tetapi ke tempat asing yang membuat dia harus mulai beradaptasi kembali.

MeetBooks

"Ya udah, nanti malam ke sini lagi ya. Kita makan malam bersama." Pinta Marni.

"Bian masih banyak kerjaan Bun, mungkin lembur."

"Jangan banyak alasan. Nanti malam balik ke sini, yang nurut sama orang tua." Ucap Rani yang sedari tadi diam.

Bila menoleh dengan bola mata membesar. Suara Rani terdengar sinis berbicara dengan Bian, berbeda sekali dengan sifat yang dulu. Lebih anehnya lagi Bian mengangguk dan pergi begitu saja.

"Ran, kamu jangan gitu sama Bian. Kasian dia." Kini Fathir juga ikut berbicara.

"Mami masih kesal Pi melihat anak kita sekarang. Di sini yang salah itu dia, kenapa malah dia yang terlihat lebih menderita dari Mami?"

"Sudah sudah, nanti kita bicarakan lagi. Bila keliatan bingung dengan pembicaraan kita." Lerai Marni.

Akhirnya mereka masuk ke dalam rumah. Tidak ada yang berubah dari bangunan ini. semuanya sama seperti saat Bila pergi ke Paris. Jika pun ada yang berbeda itu hanya terlihat dari kebun Marni yang semakin cantik dan kamar Zafran sudah ada yang menempati.

"Bun, sebenarnya apa yang terjadi? Sepertinya Bunda nggak cerita semua sama Bila." Tanya Bila saat dia dan bundanya berdua di dapur, sementara Rani dan Fathir duduk di ruang tamu.

"Nanti Bunda pasti cerita. Sekarang kamu istirahat aja ya, pasti capek abis perjalanan jauh."

Bila mengangguk lalu menghampiri Rani dan Fathir untuk permisi istirahat lebih dulu. Kemudian dia berjalan menuju kamar yang telah empat tahun ditinggalkannya. Bila tersenyum saat melihat sebuah boneka beruang besar di kasurnya. Disana tertulis *"welcome back"* hasil dari kerjaan Zafran dan calon istrinya.

Bila menghempaskan tubuhnya di atas kasur lalu berbalik menatap dinding penuh foto di sudut kamarnya.

MeetBooks

"Kayaknya baru kemarin kita kemana mana dan ngapain aja bareng Bi, tapi sekarang semuanya udah berubah." Gumam Bila lalu mencoba memejamkan matanya.

***

MeetBooks

BAGIAN 23

KENANGAN PEDIH BIAN

Malam yang seharusnya menjadi ajang makan malam bersama antara keluarga Bian dan Bila berujung gagal. Setelah menunggu dua jam lamanya, Bian tidak juga muncul. Bahkan ponselnya tidak aktif. Rani yang sudah menduga anaknya akan berlaku demikian hanya bisa menghembuskan napas lelahnya. Sudah lama dia tidak merasakan makan bersama anaknya. Kini anak bungsunya tersebut berubah terlalu banyak dan menjauh dari keluarganya sendiri.

"Aku sudah menduganya, tidak usah menunggu anak itu lagi. Kita makan saja sekarang." Ucap Rani beranjak dari ruang tamu menuju ruang makan.

Marni yang tau pasti sahabatnya itu berusaha mencegah Rani pergi. Keadaan yang semula dipikirnya akan lebih baik saat Bila pulang ternyata tidak berpengaruh apapun untuk Bian. Rasa sesal dan sakit itu masih melekat kuat dalam diri laki laki tersebut. Sikapnya bukan hanya telah menghancurkan hatinya, tetapi juga orangtuanya.

"Berpikirlah *positif* Ran, mungkin aja Bian memang sedang banyak kerjaan. Menggantikan posisi Mas Fathir itu tidak mudah untuknya. Dia harus melepas usaha yang dia kembangkan untuk di urus orang lain. Sementara dia harus bergelut dengan posisi direktur utamanya saat ini, hal yang dari dulu ditolaknya."

"Tapi Marni, tidak mungkin sampai begini juga. Mas Fathir dulu juga di posisi dia, tapi masih sempat makan malam

MeetBooks

di rumah, masih sempat pulang dan liburan. Ini semua cuma alasan Mar."

"Aku tau, mungkin dia masih butuh waktu."

"Mau seberapa lama lagi, ini udah mau jalan empat tahun dan dia masih berkubang dengan masa lalu itu? Aku nggak ngerti Mar, Bian itu bodoh atau apa."

"Hush! Anak sendiri kok kamu bilang gitu. Wajar dia seperti ini Ran, dia terlalu menyesal dan malu sama kamu. Seharusnya kamu yang harus perlahan merubah sikap dan melunak sama Bian."

"Susah Mar, aku udah terlanjur kecewa."

"Saat itu dia masih terlalu muda Ran."

"Itulah sebabnya. Masih bocah udah minta nikah."

Marni hanya mampu mengelengkan kepalanya. Anak dan ibu itu sama sama larut dalam rasa mereka sendiri. Akhirnya permasalahan itu larut tidak berujung.

"Ya sudah, ayo kita mulai saja makan malamnya. Kasian Bila sama Zafran udah kayak patung dengerin kalian debat dari tadi." Ajak Fathir sambil beranjak dari duduknya yang diikuti oleh yang lainnya.

"Aku bingung Bang, nggak ngerti." Bisik Bila saat berjalan di samping Zafran.

"Jangankan kamu, Abang aja nggak ngerti Bil. Ceritanya terlalu rumit dan susah buat dijelasin. Lama lama juga kamu ngerti sendiri. Ntar Abang cerita dikit, Bunda dikit, kalo mau lengkap. Gih sana tanya Bian." Suruh Zafran sambil ikut berbisik.

"Males banget. Palingan juga ntar jawabnyan cuma hmm...hmm...kalo nggak angguk angguk geleng geleng." Cibir Bila sambil mempraktekkan gaya Bian yang dia lihat sendiri saat perjalanan pulang dari bandara.

"Dulu kamu kan pawangnya Bian Bil." Canda Zafran sambil berjalan melewati Bila.

MeetBooks

Sementara para orang tua memulai makan malamnya, di sebuah apartemen Bian sedang bersandar di jendela memandang suasana kota di kala malam.

Sebenarnya bisa saja dia pulang dan makan bersama dengan dua keluarga itu, namun hatinya belum cukup kuat menikmati suasana hangat seperti dulu. Baginya, sejak kejadian empat tahun lalu dia telah jatuh dalam kubang yang dalam.

Dipandanginya ponsel yang sengaja di matikan dua jam yang lalu. Mungkin jika dia membukanya akan ada banyak pesan yang masuk. Bisa jadi dari maminya, papinya, bunda, bang Zafran atau…

"Kamu bahkan nggak berubah sama sekali Bil." Lirih Bian.

Bantuan untuk menjemput Bila yang di minta oleh Zafran membuat Bian menjadi orang yang pertama kali menyambut Bila ke tanah air. Namun dia tidak bisa melakukan penyambutan dengan bahagia seperti dulu. Karena semuanya telah berbeda, Bila pasti juga merasa canggung dengan dirinya setelah kejadiaan beberapa tahun lalu saat Ghina merebut ponsel miliknya dan menelpon Bila lalu memarahi serta membentaknya dengan kasar.

***

"Udah berapa kali aku bilang sama kamu. Jangan hubungi suamiku lagi. Kamu punya pikiran nggak sih? Nggak malu jadi perusak rumah tangga orang lain? Dengar ya perempuan..."

"Cukup Ghina!! Balikin ponsel aku." Pinta Bian memotong ucapan Ghina dengan wajah marah, sementara Ghina tetap mempertahankan ponsel itu sambil memegang perutnya yang mulai membuncit.

"Nggak! Aku harus buka mata perempuan itu." Teriak Ghina tidak mau kalah.

"Dengar ya perempuan! Bian sudah punya istri. Sebentar lagi kami punya anak. Jadi berhenti ganggu rumah tanggaku dan buang pikiran kamu untuk miliki Bian atau aku akan

MeetBooks

terbang ke Paris untuk membunuhmu!" setelah itu Ghina berteriak sambil melempar ponsel Bian ke dinding hingga layarnya pecah.

Bian terdiam, entah bagaimana keadaan Bila di sana saat tiba tiba mendapat telepon dari nomornya lalu istrinya membentak dan memarahi Bila tanpa alasan.

"Dengar Bian! Udah cukup aku sabar selama ini. Aku udah bilang nggak suka kamu hubungi perempuan itu. Tapi kamu masih melakukannya. Mau kamu apa hah?"

"Dia sahabat aku Na, wajar kan aku meneleponnya? Itu pun nggak tiap hari. Tadi siang itu aku telepon dia setelah sebulan lamanya. Itu juga kami bicara bertiga dengan Bunda."

"Bohong! Palingan kamu kangen kan sama sa.ha.bat kamu itu?"

"Kamu kenapa sih Na, ingat kandungan kamu!"

"Peduli apa kamu sama kandungan aku?" teriak Ghina.

"Jelas aku peduli! Itu anak aku!" jawab Bian yang mulai ikut terbawa emosi.

"Jadi kalau ini bukan anak kamu, kamu bakalan ninggalin aku? Gitu?"

"Kalau bukan anak aku lalu anak siapa?!" bentak Bian lepas kendali.

Bian meraup wajahnya dengan kasar. Tanpa berbicara lagi dia keluar dari kamar mereka dan membanting pintu dengan kuat. Jika tidak, mereka akan terus bertengkar seperti itu.

***

Air mata menetes dari pelupuk mata Bian. Setiap mengingat masa lalunya selalu saja dadanya sesak. Segala yang terjadi seolah hukuman untuk dirinya yang tidak mau mendengarkan orang lain bahkan ibunya sendiri. Kini dia merasakan sendiri dampak dari sifat keras kepalanya dulu. Dia bukan hanya kehilangan satu, tetapi semuanya. Semua yang dulu terasa indah kini tinggal kenangan yang sakit saat di kenang.

MeetBooks

Kakinya berjalan menuju laci di meja yang ada di sudut kamarnya. Tangannya tergerak membuka laci tersebut lalu mengambil beberapa lembar foto yang terletak di dalamnya. Dipandanginya satu persatu wajah dalam potret tersebut. Ada fotonya saat masih berseragam sekolah dasar yang berdiri berdampingan dengan Bila dan di apit oleh kakak mereka masing masing yaitu, Biya dan Zafran.

"Aku rindu kita saat ini Bil, tapi semuanya mustahil terulang kan?" lirih Bian sambil mengelus foto tersebut.

Foto itu lalu berganti dengan gambar dirinya yang duduk dengan Biya dan di apit oleh kedua orang tuanya. Saat itulah Bian terisak dalam saat memandangi orang tercintanya.

"Maafin Bian Mi, maafin Bian. Bian salah, maafin Bian." Bian meracau sambil memeluk foto keluarganya. Dia bahkan terduduk dan bersandar di dinding. Hatinya selalu sakit saat mengingat tetesan air mata ibunya yang menetes karena dirinya.

***

MeetBooks

BAGIAN 24

HARI BARU

Hari ini menjadi hari paling membahagiakan bagi Bila. Setelah empat tahun lamanya akhirnya dia bisa kembali berkumpul bersama bunda dan juga kakaknya. Sarapan roti yang selalu dimakannya saat berada di Paris kini berganti dengan nasi goreng ala bunda Marni. Makan siang yang selalu salad kini berubah menjadi aneka masakan Indonesia. Masakan yang bisa dihabiskan Bila dalam dua atau tiga porsi.

"Pelan pelan Dek, nggak ada yang kejar." Ucap zafran saat melihat adiknya makan seperti orang kelaparan.

Bila hanya menyengir lalu melanjutkan makannya kembali.

"Abis ini mau kerja dimana Dek?"

Bila sejenak mengangkat kepalanya sambil berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan dari Zafran.

"Mau buka usaha bareng Sofia sama Kak Mina Bang. Rencananya kan Bila mau buka butik di Paris. Tapi karena satu dua hal kami milih pulang kampung aja untuk buka usaha di sini."

"Bilang aja di paksa Bunda pulang Bil. Nggak usah di perhalus jadi kata satu dua hal."

UHUK.

Bila tersedak saat suara Marni berdengung di sampingnya. Sejak tadi malam Bila merasa bundanya kini menjadi sensitif jika menyangkut dirinya. Memang tidak terlihat seperti Rani dan Bian, namun sifat Marni yang sekarang cukup membuat Bila canggung dengan ibunya sendiri. Pikirnya, mungkin sang

MeetBooks

bunda masih kesal karena dia kerap menunda kepulangannya ke Indonesia. Padahal dia tidak tau, jika ibunya sudah menyiapkan rancangan masa depan dirinya nanti.

"Nggak kok Bunda, selain Bunda suruh pulang, Sofia sama Kak Mina juga punya alasan masing masing balik ke Indonesia, jadi kami sepakat untuk buka usaha di sini aja." Jawab Bila sambil bersungut sungut menyendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

Zafran yang kembali bisa melihat wajah cemberut Bila hanya bisa cekikikan sambil melahap sarapannya. Sementara Bila yang sudah menghabiskan sarapannya beranjak dari tempat duduk ke tempat cuci piring.

"Zaf, Rahma habis nikah tetap kerja?" tanya Marni pada Zafran yang juga baru menyelesaikan sarapannya.

"Iya Bun, kita udah komitmen sama sama kerja kok, entah nanti kalo Rahma hamil. Mungkin kami bakalan pikirin lagi." Jawab Zafran.

Marni mengangguk anggukan kepalanya. Baginya, apapun keputusannya adalah hak mereka. Asalkan itu hasil rundingan bersama pasti mereka bisa menjalani rumah tangga dengan baik.

"Bagusnya Kak Rahma jangan dilarang kerja Bang, kadang perempuan kerja itu bukan hanya biar keren. Tapi juga kepuasaan dan kesenangan tersendiri." Timpal Bila yang mendapat delikan dari bundanya.

"Kamu juga, jangan kerja aja dipikirin. Calon suami juga." Zafran yang kaget dengan suara kesal Marni akhirnya tertawa sambil mengejek Bila yang mati kutu terkena serangan nyinyiran Marni.

"Eh, udah jam setengah satu. Bunda, Abang, Bila berangkat dulu ya." Ucap Bila sambil menyalami bunda dan Zafran lalu berlari keluar rumah.

"Bil, mau naik apa?" teriak Zafran.

"Ojek *online* Bang." Balas Bila yang juga berteriak.

***

MeetBooks

"Belum sarapan Bil? Lesu banget." Tanya Sofia yang di balas gelengan oleh Bila.

Sekarang mereka berdua sedang berada di tempat kegemeran Bila dan Karin dulu, kafe *snowflake ice cream.* Sejak mereka tiba di kafe tersebut Bila terus saja menekuk wajahnya sambil menghela napas berkali kali. Sofia yang bingung berusaha mengalihkan pembicaraan dengan membahas apa saja yang dipikirkannya.

"Kafenya lucu ya, kamu dulu sering kesini?" pancing Sofia.

"Sering banget, dulu aku sama Karin kalo stres pasti ke sini. Makan es krim sepuasnya terus ngegosip bareng. Tapi sayang, sekarang nggak bakalan bisa lagi."

"Kenapa?" tanya Sofia.

"Dia udah nikah tahun lalu, terus di bawa sama suaminya ke Malaysia."

Sejak empat tahun lalu Bila sudah tidak berjumpa lagi dengan Karin. Mereka hanya rajin saling menghubungi atau terkadang *video call* saat ada waktu. Karin sempat kesal dengan Bila yang tidak mau kembali ke Indonesia saat dirinya menikah. Namun setelah penjelasan panjang lebar dengan segala macam alasan yang bisa di pakai oleh Bila, Karin pun menyerah dan mengerti. Meski hanya kado yang sampai ke acara Karin, tetapi Bila sepenuh hati mendoakan kebahagiaan sahabatnya itu.

"Dia anak manajemen juga?" tanya Sofia yang di balas gelengan oleh Bila.

"Bukan, dia guru. Tapi sejak di Malaysia dia jadi ibu rumah tangga. Suaminya nggak ijinin dia kerja karena pas hamil muda dia lemas banget sampe harus nginap di rumah sakit."

"Wiih, enak banget. Aku juga mau cari suami yang gitu ah, biar nggak capek kerja." Ucap Sofia sambil cengengesan.

"Gimana sih Sof, kita baru aja mau buka usaha loh. Kok kamu udah duluan mau jadi ibu rumah tangga?"

MeetBooks

"Ya kali aja Bil, ntar yang urusin butik kamu sendiri. Aku sama Kak Min jadi investor sama desainernya aja."

Bila mendengus mendengar rencana Sofia.

"Lagian udah tanya Danu? Emangnya dia mau punya istri yang cuma duduk di rumah?"

"Pasti mau. Buktinya pas aku bilang mau bangun usaha butik dia malah bilang suruh kalian aja yang jalanin. Aku cukup investasi sama desain pakaian aja."

"Itu bukan kerjasama namanya. Sekarang aja Kak Min udah mau masuk perusahaan lagi. Kalo kamu ikutan investasi doang berarti aku dong yang ngejalanin."

Bukannya menjawab, Sofia malah menertawakan wajah kesal Bila.

"Makanya cari jodoh biar bisa lompatin aku trus jadi ibu rumah tangga duluan."

Bila mendengus kesal. Sejak pagi tadi sampai saat ini sudah dua orang memintanya untuk mencari jodoh. Padahal dia baru saja ingin fokus kepada pekerjaannya dan mencari jodoh beberapa tahun lagi. Baginya, usia dua puluh empat masih terlalu muda untuk menikah. Mina saja yang dua puluh enam masih sendiri.

"Halo para gadis." Tiba tiba Mina muncul dengan wajah kusutnya.

"Kenapa Kak?" tanya Bila.

"Udah pesenin es krim aku juga kan?" tanya Mina.

Baru saja Sofia ingin menjawab, es krim pesanan mereka lebih dulu sampai.

"Ini dia udah datang pesanannya." Ucap Sofia.

Tanpa menunggu lama Mina langsung menyendok es krim tersebut dalam mulutnya. Bahkan dia sama sekali tidak meringis atau ngilu dengan aksi brutalnya yang menyendok tanpa henti sampai es krim itu habis tidak bersisa.

"Kayaknya hari ini nggak panas panas banget deh." Ucap Bila pada Sofia.

MeetBooks

"Bukan cuaca yang panas, hati aku yang panas." Jawab Mina.

"Masalah apa lagi Kak?" tanya Sofia hati hati. Takutnya ini ada hubungannya dengan Ansel.

"Aku nggak bisa jadi desainer di butik kita nanti. Tadi pagi aku ke kantor untuk tanda tangan kontrak. Dan aku baru tau kalau salah satu isi kontrak kerjanya nggak boleh menjadi desainer di tempat lain. Karena kita niat bangun butik maka aku nggak boleh sumbang karya di situ. Kecuali hanya jadi investor."

"Sudah ku duga." Ucap Bila lalu menyantap es krim miliknya.

"Tapi aku tetap bakalan bantu kok, mereka nggak ngelarang aku punya pekerjaan lain. Asalkan itu bukan menjual hasil karya aku maka itu boleh boleh aja."

"Bukan karena mau nikah kan Kak?" tanya Sofia yang mendapat pelototan dari Mina.

"Nggak. Nikah nggak ada dalam perencanaan aku untuk tiga tahun ke depan."

"Wah, keburu tua dong Kak Min." Ucap Sofia.

"Bukan tua Sof...tapi matang." Sanggah Mina tidak terima.

"Umur segitu matang untuk laki laki, perempuan mah udah tua itu Kak." Balas Sofia tidak terima juga.

Sementara Bila hanya diam melihat mereka berdua. Sedari tadi semua pembicaraan pasti berujung dengan pembahasan yang sama. Tidak di rumah, tidak bersama mereka, semua membicarakan jodoh. Dia jadi merasa sangat tua sekarang.

"Ganti topik bisa nggak sih. Males banget ngomongin nikah." Gerutu Bila langsung di balas setuju oleh Mina.

Drrrtt drrtt

Bila meraih ponsel di atas meja lalu mengangkat panggilan yang baru saja masuk.

"Assalamualikum Bunda..."

MeetBooks

"Waalaikumsalam, nanti malam temenin Bunda kondangan ya. Anaknya Bu Santi di blok sebelah resepsi."

"Kenapa nggak sama Mami aja Bun?"

"Mami kan sama Papi."

"Bang Zafran?"

"Ke rumah calon mertuanya"

"Ya udah boleh deh Bun."

Bila mematikan sambungan telponnya.

"Mending bahas sewa tempat untuk butik yuk. Hari ini pokoknya harus selesai." Ajak Bila yang diangguki oleh Mina dan Sofia.

***

MeetBooks

BAGIAN 25

MULAI MEMBAIK

Bila duduk kaku di ruang tamu rumahnya. Sedangkan Marni sedang mengobrol dengan Bian yang sudah siap dengan setelan baju batik lengan panjang yang baru pertama kali dilihat Bila.

Beberapa menit yang lalu saat Bila selesai berdandan, Marni malah belum memakai kebayanya. Dengan wajah gusar Marni mengatakan bahwa pamannya tiba tiba saja masuk ke rumah sakit, untuk itu dengan wajah kalutnya dia meminta Bila mewakilkan dirinya datang ke acara pesta tersebut. Agar anaknya itu tidak datang sendiri ke pesta, dia meminta Bian untuk menemani Bila dengan segala bujukan dan sedikit mendramatisir keadaan.

Jadilah Bila berdiri kaku seperti patung saat Bian datang dan mengobrol dengan Marni.

"Ya udah, kalian berangkat sana." Ucap Marni setelah menceritakan sedikit tentang alasan dirinya tidak bisa menghadiri pesta tersebut.

Bian mengangguk lalu menyalami Marni sebelum akhirnya bangkit dari sofa.

"Ayo!" Ucapnya datar yang sudah pasti tertuju pada Bila.

Bila menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu mengerutu kesal. Dilihatnya Marni yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Ini akal akalan Bunda aja kan?" tuduh Bila pada Marni.

"Hush! Om kamu beneran masuk rumah sakit loh Bil. Kalo nggak percaya nanti pulang dari pesta susul aja Bunda ke rumah sakit." Elak Marni.

MeetBooks

Sebenarnya paman Bila tidak sakit parah. Hanya saja darah tingginya kumat dan harus di bawa ke rumah sakit, tetapi sekarang sudah membaik dan besok sudah bisa pulang. Namun melihat kesempatan membuat Bila dan Bian dekat kembali ada di depan mata, maka Marni membuat sedikit drama agar keinginannya terwujud.

"Ya udah iya. Bila berangkat ya Bun…" Ucap Bila sambil menyalami bundanya.

***

Perjalanan menuju gedung resepsi terasa sama seperti saat Bian menjemput Bila di bandara. Sunyi senyap tanpa ada suara ocehan mereka. Bila merasa canggung untuk memulai pembicaraan. Sementara Bian memang tidak berniat memulai obrolan sama sekali. Padahal masih dua puluh menit lagi untuk sampai ke gedung resepsi.

"Masih lama ya sampai ke gedung resepsinya?" tanya Bila yang sudah pasti hanya basa basi.

"Gedungnya tempat acara kak Biya dulu." Jawab Bian membuat Bila mengerutkan keningnya.

"Yang di tanya apa yang di jawab apa. Kenapa sih ni orang? Beban hidupnya kelewat besar kali ya." Gerutu Bila dalam hati.

"Berarti 20 menit lagi dong?" tanya Bila sambil cengengesan.

"Hmm." Hanya itu yang didapatkan Bila dari Bian.

Selebihnya mereka benar benar diam dan tidak bersuara sama sekali sampai ke tempat resepsi.

***

Saat ini Bila dan Bian sedang mengantri untuk bersalaman dengan pengantin. Jaraknya masih lumayan jauh sehingga Bila mengerucutkan bibirnya karena merasa bosan.

"Bian kan? Apa kabar?" Bila sontak menoleh ke arah suara perempuan yang menyapa Bian.

"Baik." Balas Bian singkat dengan senyum seadanya.

MeetBooks

"Eh, Bila? Aku dengar kamu sekolah *fashion* di Paris…" Tanya perempuan itu membuat Bila kikuk. Karena dia sama sekali tidak mengingat perempuan di depannya ini.

"Iya, bukan sekolah formal kok. Mungkin bisa di bilang kursus." Jawab Bila tersenyum ramah.

"Benarkan, ujung ujungnya kalian berdua juga. Jodoh emang nggak bakal kemana deh." Bila mengerutu dalam hati mendengar ucapan perempuan di depannya itu.

"Bukan, kami nggak ada apa apa cuma kebetulan bareng aja." Bila melirik ke arah Bian yang menjawab sedikit panjang ucapan perempuan tadi.

"Iya deh iya. Duluan ya…suami aku udah nunggu." Bila dan Bian hanya mengangguk lalu melangkah sedikit maju ke depan lagi.

Setelah bersalaman dengan pengantin, Bila dan Bian menikmati makanan yang telah disiapkan. Bila hanya memakan cemilan saja. Bukannya karena tidak selera, namun setelah melihat Bian hanya mengambil minuman saja jadinya membuat Bila hanya mengambil satu cemilan saja.

"Pulang atau ke rumah sakit?" tiba tiba Bian bertanya.

"Ngapain ke rumah sakit?" tanya Bila bingung.

"Om kamu sakit kan?"

"Iya."

Setelah itu suasana kembali sunyi.

"Jadi?" tanya Bian lagi.

"Pulang." Jawab Bila ketus saking kesalnya dengan Bian yang hanya berbicara singkat.

Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang. Di perjalanan Bila sudah gatal ingin membuka obrolan untuk mengenyahkan suasana sunyi menyebalkan ini. Namun dia masih ragu ingin memulai dari mana. Karena jika obrolan itu tidak mutu pasti Bian akan menjawab dengan "Hmm." Saja.

"Kak Biya apa kabar Bi?" tanya Bila mulai basi basi.

"Baik." Bila menghela napasnya sejenak sebelum kembali bertanya.

MeetBooks

"Anaknya pasti udah besar sekarang ya?"

"Hmm." Dan lagi lagi Bila salah memberi pertanyaan.

"Bisnis kamu dulu gimana? Masih jalan kah?"

"Masih."

"Siapa yang jalanin?"

"Teman."

"Siapa?"

"Andre."

"Aku kenal?"

"Nggak."

Bila kembali menghela napasnya.

"Boleh minggir bentar?" tanya Bila.

Tanpa menjawab Bian meminggirkan mobilnya yang kebetulan dekat dengan taman.

Bila menoleh ke arah Bian yang masih dengan tampang datarnya. Kali ini Bila sudah tidak tahan lagi. Jika bukan dirinya yang memulai, mungkin mereka berdua tidak akan pernah bisa seperti dulu lagi.

"Kamu marah sama aku?" tanya Bila.

"Karena apa?" tanya Bila lagi.

"Kamu menyesal karena pernah bersahabat dengan aku?"

Bian tetap diam tidak bergeming.

"Selama empat tahun aku hidup dalam bayang bayang kalian di sana. Ucapan kak Ghina saat resepsi kalian, telpon caci dan maki dari kak Ghina, kabar buruk yang tiba tiba aku terima dan kamu yang nggak pernah hubungi atau mau nerima panggilan aku sejak tiga tahun lalu. Bahkan saat Bunda dan Bang Zafran kesana mereka sama sekali nggak mau cerita apapun tentang kamu." Bila mengatur napasnya agar tidak menangis.

"Aku bingung, tapi aku juga nggak bisa hubungi kamu lagi. Aku takut masalah rumah tangga kamu semakin parah karena aku. Apalagi Bunda bilang kak Ghina melahirkan bayi prematur. Rasanya aku yang paling bersalah di sini. Seandainya aku lurusin semuanya sama kak Ghina, mungkin

MeetBooks

sampai sekarang kalian masih bersama. Dengan anak anak kalian sampai tua nanti." Kali ini Bila tidak bisa menahan air matanya lagi.

"Aku bahkan takut pulang ke Indonesia. Aku belum siap lihat wajah kamu. Aku pikir kamu akan...ah, lupain. Aku bahkan nggak tau lagi kemana perginya Bian yang dulu." Ucap Bila di sela tangisannya.

Bian tidak menjawab sepatah katapun. Namun tangannya tergepal cukup kuat untuk menahan rasa sakit yang juga bergelut dalam hatinya. Bibirnya ingin berucap, namun hatinya tidak mengizinkan hal itu terjadi. Karena mengingatnya saja dia bisa menangis, apalagi menceritakannya.

"Aku minta maaf karena aku nggak pernah usaha untuk lurusin permasalahan kita. Sampai kak Ghina udah nggak ada. Dan kamu..." Bila tersedak tangisnya sendiri.

"Dan kamu harus kehilangan istri juga anak kamu untuk selamanya." Ucap Bila sambil menangis.

"Aku bahkan nggak pulang dan menghibur kamu layaknya seorang sahabat. Maafin aku Bi, maaf."

Bian sudah tidak kuat lagi menahan sakit dihatinya.

"Kamu memang seharusnya pulang dan lihat penderitaan aku. Kamu seharusnya ada di sini dan lihat gimana menyesalnya aku dulu. Gimana sakitnya aku melihat Mami nangis dan menyalahkan aku. Kamu seharusnya ada...tapi nyatanya kamu nggak peduli." Lirih Bian dalam tangis tanpa suaranya.

Bila menangis sambil menutupi wajah dengan kedua tangannya.

"Maaf...maaf Bi...aku minta maaf." Isak Bila dalam tangisnya.

Bian menggelengkan kepalanya. Bukan hanya Bila yang salah di sini, tetapi juga dirinya. Keputusan mendadaknya dulu membawa mereka pada sebuah masalah besar. Memberikan sebuah pelajaran besar hingga mampu mengubah seorang Bian menjadi pribadi yang lain.

MeetBooks

Bian merengkuh tubuh Bila yang masih menutupi wajahnya dengan tangan.

"Aku menyesal Bil…aku menyesal." Lirih Bian sambil mendekap Bila.

"Aku merasa bersalah pada semuanya, aku terlalu egosi dan labil. Aku menciptakan neraka untuk diriku sendiri Bil. Rasanya sakit…sampai aku merasa sesak waktu ingat kejadian itu."

Bila menurunkan tangannya lalu meregangkan dekapan Bian.

"Apa ada…yang…aku ng…nggak tau?" tanya Bila sambil masih terisak.

"Banyak." Jawab Bian.

"Aku mau tau."

"Nanti."

"Kapan?"

Bian menatap Bila dengan pekat.

"Aku baru liat kamu nangis sekencang ini." ucap Bian membuat Bila merengut.

"Nggak nyambung!" Ucap Bila sambil meninju lengan Bian. Jangan harap tinjuannya hanya bercanda semata, karena Bian berhasil meringis dibuatnya.

"Nanti, aku pasti cerita. Sekarang kita pulang."

"Nggak mau." Sergah Bila.

"Kenapa?"

"Mata aku bengkak, nanti kalo Bunda tanya gimana?"

"Ya udah kita makan aja dulu, aku lapar." Ucap Bian menjalankan mobilnya lagi.

"Sok cuma minum, padahal cacing udah demo di perut." Gerutu Bila membuat Bian mengukir sedikit senyumnya.

Tidak sulit membuat mereka menjadi kembali membaik. Sebab baik Bila maupun Bian sama sama membutuhkan tempat saling berbagi. Karena diam membuat masalah menjadi semakin bermasalah sedangkan bicara akan membuka jalan untuk mengetahui mana yang salah.

MeetBooks

BAGIAN 26

LEBIH BAIK

Sejak drama penuh tangisan di mobil minggu lalu. Kini, baik Bila maupun Bian sudah mulai kembali saling sapa. Meskipun karena kesibukan masing masing membuat mereka tidak bisa bertemu sesering dulu. Bian tetap sibuk dengan pekerjaannya di kantor dan Bila yang sibuk menata usahanya bersama Sofia dan Mina yang sudah mulai menemukan lokasi butik yang sesuai.

Selama seminggu ini Bila juga rajin bertamu ke rumah Bian untuk bertemu dengan Rani. Selama itu juga Bila perlahan mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada Bian. Meskipun Rani terlihat tidak semangat menceritakan masa lalu anaknya, namun sebisa mungkin ibu dari Bian itu menjawab pelan pelan pertanyaan Bila.

Setidaknya dari cerita itu Bila baru mengetahui jika Bian dan Ghina sudah terlebih dulu bercerai seminggu setelah Ghina melahirkan. Sementara bayi mereka meninggal sebulan setelahnya dan di susul oleh Ghina sebulan kemudian.

Setelah mengetahui fakta itu baru Bila mengerti sedalam apa duka yang dialami Bian sehingga bisa mengubah seorang Bian menjadi laki laki datar dan tertutup, bahkan kepada orang tuanya.

Saat ini Bila sedang duduk di halaman belakang dengan sebuah laptop dipangkuannya untuk memeriksa data dari *email* para pelamar kerja yang sejak minggu kemarin disebarkan di media sosial. Setidaknya ada tiga puluh lima *email* pelamar yang masuk sampai tadi pagi.

MeetBooks

"Waw, kenapa yang udah punya pengalaman kerja di perusahaan malah lamar kerja di sini?" ucap Bila pada diri sendiri.

Dilihatnya lagi data pelamar yang lainnya. Dari tiga puluh lima, ada lima belas orang yang sudah memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun. Sebuah senyum terukir di bibirnya.

"Kalo gini ceritanya, dua bulan lagi udah bisa *opening* ini." Gumam Bila.

Butik yang akan di bangun oleh Bila, Sofia dan Mina memang sudah terencana dengan baik. Karena mereka sudah mempersiapkan segala sesuatu dari jauh hari sejak mereka masih menetap di Paris. Jadi saat mereka tiba di Indonesia, mereka hanya perlu memikirkan lokasi butik dan para pekerjanya. Sementara manajemen butik sepenuhnya berada di tangan Bila dengan alasan karena dia lulusan dari jurusan yang sama.

"Eh Bian, nggak biasanya. Cari Bila ya?" tanya Zafran saat melihat Bian datang.

"Nggak, mau ke sini aja karena lagi nggak ada kerja di kantor." Jawab Bian sambil berjalan ke halaman belakang tempat Bila duduk.

"Lah, terus ngapain ke halaman belakang?" tanya Zafran.

"Jadi mau duduk dimana?" tanya Bian balik.

Zafran berpikir sejenak, lalu dia menghampiri Bian dan mengajak Bian untuk ke halaman belakang. Bila yang sedang larut dalam pekerjaannya merasa bingung saat melihat kedua laki laki itu duduk di sampingnya.

"Ngapain?" tanya Zafran.

"Kerja lah Bang."

"Jadi buka butik nih ceritanya?"

"Iya dong."

Lalu keadaan menjadi hening sampai Zafran menyuarakan permintaannya.

"Bil, mau bantu Abang nggak?"

"Bantu apaan?"

MeetBooks

"Tolong tangani acara Abang sama Rahma ya?"

Bila membulatkan matanya.

"Enggak! Nggak mau. Urus aja sendiri, yang nikah kan Abang sama Kak Rahma."

"Tapi Abang kan sibuk Bil, sejak jadi manager, kerjaan Abang jadi lebih banyak."

"Enggak! Kalo emang niat nikah, sesibuk apapun harus tetap punya waktu untuk ngurusin."

"Kamu gitu ya, dulu pas Bian nikah kamu mau tanggung semua."

"Enggak! Aku kapok. Nggak mau lagi urus begituan. Lagian…"

Ucapan Bila terputus saat sadar akan ucapannya yang jelas pasti terdengar oleh Bian. Dalam hatinya dia berdoa agar Bian tidak tersinggung dengan ucapannya yang seolah menyindir laki laki itu.

"Iya Bang, kalo emang niat sesibuk apapun pasti ditangani sendiri." Tambah Bian membuat Bila semakin tidak enak hati.

"Cuma bantu aja kok Bil, bukan semuanya Abang limpahin ke kamu." Bujuk Zafran seolah tidak menyadari aura lain yang baru saja muncul.

Dengan ragu Bila mengangguki permintaan Zafran.

"Nah, gitu dong! Baru Adik baik." Ucap Zafran sambil mengacak rambut Bila.

"Abang keluar dulu ya, mau ketemu pujaan hati. Pergi ya Bil…Bian…"

Setelah Zafran menghilang dari pandangan mereka. Bila berdehem mencoba merubah situasi.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Bila.

"Mau ketemu Bunda." Bila mengerutkan keningnya.

"Lah Bunda kan di rumah kamu."

Bian terdiam sambil menggaruk kepalanya kikuk.

"Aku udah lama nggak pulang jadi nggak tau." Bila mematikan laptopnya lalu fokus terhadap Bian.

MeetBooks

"Mami ada salah apa sama kamu Bi?" Bian menoleh ke arah Bila.

"Nggak ada…Mami nggak salah apa apa."

"Terus kenapa kamu nggak mau pulang ketemu Mami sama Papi?"

"Aku pulang kok."

"Ya, setahun sekali…pas lebaran." Timpal Bila dengan nada mengejek.

Dia memperbaiki duduknya hingga berhadapan dengan Bian yang tadi duduk di sampingnya.

"Bi, aku tau nggak mudah untuk kamu terima semua masalah yang udah terjadi. Tapi itu kan bukan salah Mami. Kamu nggak seharusnya cuekin ibu kamu sendiri karena hanyut dalam kesedihan kamu. Bukan kamu aja yang kehilangan istri dan anak, Mami juga juga kehilangan anaknya."

"Andai kamu pulang lebih awal, aku pasti nggak mungkin hilang arah seperti ini."

Bila membatu saat Bian berucap kalimat itu dengan lirih. Perlahan semua kekesalan Bian terhadap dirinya terbuka. Memang salahnya juga yang tidak pulang pada waktu yang sudah dijanjikannya dulu. Namun dia juga memilki alasan yang kuat untuk itu. Dia bahkan tidak tau jika anak Bian sudah tiada. yang dia tau hanyalah Ghina meninggal sekitar tiga tahun yang lalu. Selang beberapa bulan setelah dirinya mendapat caci maki lewat telpon selama tiga bulan lamanya.

"Aku punya alasan untuk itu." Gumam Bila yang masih bisa di dengar oleh Bian.

"Apa karena dia dulu sering menelpon untuk memaki kamu? Kamu pasti risih."

"Sangat, bukan cuma risih tapi juga menyesal. Karena aku sama sekali nggak peka kalau kak Ghina nggak suka aku dekat sama kamu. Aku pikir itu dugaan aja, tapi nyatanya? Aku ikut andil dalam rusaknya rumah tangga kalian."

"Nggak. Kamu salah, ada banyak hal yang kamu nggak tau."

MeetBooks

"Sudah pasti. Kalian kan nggak niat ceritain. Gimana aku bisa tau." Gerutu Bila.

"Jadi yang kamu tau apa?" tanya Bian yang membuat Bila berpikir sejenak.

"Kamu nikah, terus kak Ghina hamil, abis itu kalian ribut, anak kalian lahir *premature*, kemudian kalian…ber…cerai dan kak Ghina juga bayi kalian meninggal." Susun Bila hati hati.

"Hanya itu?" Bila mengangguk dengan pasti.

"Gimana dengan Damar dan kelahiran *premature*?" Bila menaikkan sebelah alisnya saat Bian mengucap nama mantan dari Ghina dulu.

Bila menggeleng tanda tidak tau.

"Anak itu lahir di usia kandungan tujuh bulan."

Sejenak Bila mengangguk anggukan kepalanya lalu setelah itu berdiri dari duduknya. Dalam hatinya kini dia memaki Bian yang ternyata mampu melakukan zina sebelum terikat sah dalam pernikahan. Apa yang dulu pernah dipikirkan oleh Rani dan juga dirinya ternyata adalah kenyataan.

"Jadi? Kalian…" Bila bahkan tidak mampu berkata kata lagi, tangannya tergepal menahan emosi dan rasa kecewa.

"Dia hamil tiga bulan waktu nikah sama aku."

Bila menggelengkan kepalanya.

"Aku nggak nyangka kamu bisa berbuat hal itu." Lirih Bila yang kini matanya mulai berair.

"Dan aku baru menyentuhnya di minggu pertama setelah pernikahan kami."

Mendengar ungkapan itu Bila perlahan meregangkan kepalan tangannya. Kepalanya mulai berpikir pertanyaan Bian tentang Damar dan kehamilan tadi. Jika dia baru menyentuh Ghina setelah menikah, maka anak itu bukanlah anaknya Bian.

"Anak itu nggak mungkin anaknya Damar kan?" dalam hati Bila memohon agar perkataannya salah. Namun saat melihat anggukan dari Bian, saat itu juga air mata Bila mengalir. Sungguh takdir yang kejam, Bian bahkan lebih banyak menyimpan luka dari pada keluarganya.

MeetBooks

"Terus kenapa kamu nggak bilang? Kenapa kamu masih mau sama dia?" tanya Bila tidak habis pikir lalu kembali duduk menghadap ke arah Bian.

"Karena aku nggak mau Mami dan Papi kecewa. Jadi aku bilang anak itu lahir *premature* karena dia saat itu harus melahirkan dengan jalan operasi. Seminggu setelah dia melahirkan dia dan Damar memohon untuk membuat surat gugatan perceraian. Awalnya aku tidak mau, namun Damar benar. Aku nggak punya hak atas mereka berdua. Lalu kami bercerai. Namun sebulan kemudian bayi itu meninggal saat masih di rumah sakit. Ghina histeris dan kesehatannya mulai menurun. Hingga bulan berikutnya dia juga ikut pergi bersama anaknya."

Bila menyimak dengan baik kata per kata yang diucapkan Bian. Ternyata masalahnya memang begitu rumit dan jauh dari perkiraan Bila selama ini. Bila kira semua caci maki yang dia terima dulu karena Ghina teramat mencintai Bian. Namun ternyata Ghina telah menghianati Bian jauh sebelum mereka menikah.

"Aku bodoh Bil. Aku menyesal karena menuruti egoku. Seandainya aku sadar saat itu kalau Ghina hanya memanfaatkan aku dan nggak cinta sama aku. Mungkin saat ini aku nggak akan malu ketemu Mami sama Papi. Tapi semua udah terjadi. Mami kecewa berat dan aku menyesal karena nggak nurut sama orang tua hingga aku mendapat petaka yang nggak pernah aku pikirkan seumur hidupku."

Bila menghembuskan napasnya dengan kasar lalu kembali duduk.

"Kalo kamu menyesal. Seharusnya kamu memperlakukan Mami lebih baik. Bukan menjauh gini. Seharusnya kamu menjadi anak yang lebih berbakti. Bukan kurang ajaran gini. Seharusnya kamu lebih dewasa menyikapi masalah. Bukan malah kucing kucingan gini. Seharusnya…"

"Seharusnya, kamu bantu aku keluar dari rasa sesal ini." Lanjut Bian memotong ucapan Bila.

MeetBooks

Bila terdiam sesaat sebelum bersikap galak seperti dulu.

"Nggak bisa! Aku sibuk." Jawabnya sambil mengambil laptop.

"Ya udah." Jawab Bian seadanya.

Bila memicingkan matanya. Dalam hati dia sudah mengerutu kesal saat Bian memotong ucapannya tadi. Padahal masih banyak ucapan 'seharusnya' yang harus dia keluarkan. Meminta bantuan namun tidak menyertai kata 'tolong' di dalamnya.

PLAK

Bila menggeplak bahu Bian cukup kencang sehingga Bian membulatkan matanya sambil memegang bahu yang di serang Bila tadi.

"Lain kali kalo minta bantu itu bilang 'Tolong' ya." Pinta Bila dengan penekanan pada kata 'tolong' lalu pergi dari tempat itu.

Bian terdiam terpaku ditempatnya. Sudah lama sejak dia merasakan serangan dari Bila dan rasanya masih sama, sama pedasnya. Namun entah kenapa itu malah membuat Bian mengulas senyumnya.

***

MeetBooks

BAGIAN 27

RENCANA BILA

"Dimana Bil?" tanya Zafran lewat telpon dengan tampang kusut.

"Di butik Bang, lagi isi barang."

"Kamu kan janji mau bantu nikahan Abang minggu kemarin."

"Aduh, Bila sibuk Bang...nanti sore aja ya."

Zafran menghembuskan napasnya sambil menyandarkan punggungnya di kursi.

"Kakak ipar kamu ngambek loh Bil, Abang pusing nih. Ada masalah di kantor tapi di ajak pilih undangan." Keluh Zafran frustasi.

Bila di ujung sana yang juga sedang mengisi butik dengan perlengkapan baru ikut mengacak rambutnya. Terlalu banyak pekerjaan yang harus dia lakukan karena mereka ingin pembukaan butik berlangsung dua bulan lagi. Di pandangnya para pekerja dan Sofia yang sibuk melihat kertas berisi denah tempat peletakan prabot dan perlengkapan lainnya hasil karyanya beberapa hari lalu. Mungkin jika di tinggal selama dua jam tidak masalah, lagi pula ada Sofia yang bisa mengatur semuanya.

"Ya udah, Bila temenin. Sekarang kak Rahma di mana?" putus Bila.

"Tadi baru keluar dari kantor. Kamu telpon aja, bilang maaf dari Abang."

"Calon pengantin kok malah bertengkar sih."

"Cobaan Bil. Ntar kamu rasain sendiri gimana ribetnya."

MeetBooks

"Bila tau rasanya sibuk urusin beginian. Makanya nggak mau. Tapi demi Abang ya udahlah, Bila hubungi Kak Rahma dulu."

Setelah hubungan telepon terputus Bila langsung menelepon Rahma yang menjawab dengan seadanya. Terlihat sekali dia sedang tidak berada di perasaan yang baik. Dengan suara tidak semangatnya Rahma memberitahukan jika mereka bertemu di tempat pembuatan undangan saja sebab dia sudah lebih dulu diperjalanan karena terlanjur kesal dengan calon suaminya.

Lalu setelah memberi tau Sofia untuk menangani butik, Bila berangkat dengan mobil Marni yang dipinjamnya pagi tadi.

Sesampainya di sana, Bila disuguhkan oleh pemandangan Rahma yang sedang bersandar di mobil merah miliknya dengan wajah cemberut. Dia menggelengkan kepalanya sambil berjalan menghampiri Rahma. Sampai di jalan menuju ke dalam toko pun Rahma masih terlihat kesal.

"Jangan ngambek dong Kak." Bujuk Bila saat mereka berjalan masuk ke toko.

"Kakak kesal Bil. Zafran banyak nggak bisanya. Katering kakak sendiri yang urus. *Fitting* kemarin di tunda sampai lusa pas hari minggu. Ini mau pilih undangan malah ada masalah di kantor. Padahal kan acaranya satu bulan lagi." Bila mengulas sebaris senyumnya saat mendengar keluh kesah Rahma.

"Sabar Kak, yang penting Abang udah usaha. Bila loh saksinya, kalo di rumah tuh Abang pembahasannya pasti acara kalian. Dia antusias banget. Tapi mau gimana lagi, kakak pasti lebih tau gimana sibuknya dia saat ini." Ujar Bila pada Rahma yang di balas dengan helaan napas.

"Iya Bil, Kakak coba ngerti kok. Kakak juga kalo pas ada kerjaan sampe lupa sama Abang kamu. Tapi ya mau gimana, pengen ngambek aja gitu hari ini."

Bila tertawa mendengar gerutuan Rahma. Rasanya lucu melihat mereka yang sudah berada di usia matang namun masih suka kekanakan seperti itu.

MeetBooks

***

Selesai menemani sang calon pengantin, Bila kembali ke butiknya. Dua jam di tinggal pergi ternyata cukup untuk melihat semua peralatan tersusun pada tempatnya. Sekarang tersisa beberapa pekerja yang sedang menyapu dan mengepel lantai, sementara sang mandor yang tadi dilimpahi tugas sedang duduk bersantai di atas meja panjang yang rencananya akan kami isi dengan beberapa bakal kain didalamnya.

"Itu meja bukan kursi kalo mau tau." Cerca Bila saat pada Sofia begitu santai duduk sambil mengamati pekerja.

Sofia hanya cengengesan sambil turun dari meja.

"Udah selesai urusannya?" tanya Sofia mendekati Bila.

Bila mengangguk lalu melirik ruang ke arah ruang kerjanya.

"Besok kita isi ruang kerja ya?" ajak Bila yang diangguki Sofia.

"Eh tadi Kak Mina sempat singgah ke sini bawain makanan buat kita semua. Tuh aku tinggalin satu buat kamu." Ucap Sofia sambil meunjukkan bungkusan di atas meja yang dia duduki tadi.

Bila berjalan ke arah meja tersebut lalu mengambil bungkusannya. Kemudian dia masuk ke dalam ruang kerjanya sambil mengangkat satu kursi sebagai tempat dia duduk di ruangan yang masih kosong itu.

Beruntung ruang kerjanya berhadapan dengan pemandangan kota yang ramai. Memang terlihat biasa saat pagi, namun akan sangat cantik di malam hari saat pemandangan sudah diwarnai oleh lampu lampu jalan.

Sambil memakan makanannya, pikiran Bila melayang pada seminggu ini saat dirinya sibuk menghabiskan waktu untuk mengurus butik. Segala macam keperluan sudah dilakukannya. Beruntung mereka menyusun strategi yang matang selama di Paris, jadi saat di sini mereka tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mendirikan butik impian mereka bertiga. Walaupun jadinya Mina hanya bertindak

MeetBooks

sebagai investor tanpa ruang kerja di butik karena pekerjaan di perusahaan, namun butik ini tetap akan menjadi milik mereka bertiga. Pekerjaan yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah pembuatan media sosial sebagai ajang promosi dan persiapan desain busana yang akan mereka tampilkan saat pembukaan nanti. Membayangkan itu saja mampu membuat Bila tersenyum bahagia.

"Bila, ada Bian tuh." Ujar Sofia.

"Suruh masuk ke sini aja Sof."

Beberapa saat kemudian Bian masuk ke dalam ruangan tempat Bila berada. Laki laki itu memang tau dimana letak butik ini karena sebelumya dialah pemilik tempat ini. Awalnya tempat ini adalah *distro*, namun karena dia memindahkan usahanya ke tempat lain, dia memutuskan untuk menyewakan gedung ini. Kebetulan saat itu Bila meminta rekomendasi tempat untuk butiknya pada Bian, lalu dia menawarkan distronya yang dulu. Tentu Bila menimang harga dan lokasinya sebelum menerima usulan tersebut. Setelah datang sendiri ke lokasi dan berunding dengan Sofia juga Mina, akhirnya Bila menyetujui usulan Bian dengan catatan diskon sewa pertama untuk teman.

"Udah selesai kerjanya?" tanya Bian sambil bersandar di jendela.

"Untuk hari ini udah, besok baru isi ruang kerja aku. Kamu ngapain ke sini?"

"Kebetulan lewat pas pulang kerja."

"Cuma itu? Nggak ada yang lebih spesifik?"

"Sekalian liat toko itu berubah jadi apa di tangan perempuan."

"Bagus nggak?"

"Bagus. Nama butiknya apa?"

Bila menggelengkan kepalanya sambil tersenyum usil.

"Ra.ha.si.a!" jawab Bila sambil melanjutkan makannya.

***

MeetBooks

"Kamu pulang kemana Bi?" tanya Bila saat mereka sudah berada di tempat parkir.

"Ke apartemen." jawab Bian seadanya.

"Nggak niat pulang ke rumah Mami?"

"Kapan kapan aja. Aku balik dulu."

Bila hanya bisa terdiam di tempatnya. Selalu saja setiap dia bertanya hal itu Bian akan pergi atau menukar topik pembicaraan. Dia pikir Bian sudah mulai *move on* dengan hidupnya. Ternyata sama halnya dengan dia yang tidak berani pulang ke Indonesia, Bian juga perlu memantapkan hatinya untuk bisa berbaur kembali dengan keluarganya. Sulit membuat sesuatu yang telah renggang begitu lama untuk kembali dekat seperti semula. Apalagi dalam kasus Bian yang cukup rumit itu. Satu satunya yang menjadi pikiran Bila saat ini adalah kapan waktu yang tepat dia bisa membuat Bian dan orang tuanya beratatap muka lebih lama, membuat ibu dan anak itu setidaknya bisa duduk bersama.

"Oh iya, acaranya Bang Zafran kan sebulan lagi." Gumam Bila dengan senyum yang mengembang.

Dengan senyuman yang begitu lebar Bila melangkah sambil menari. Tidak lupa juga sepanjang jalan dia berbicara pada dirinya sendiri. Mungkin jika ada orang lain yang melihat tingkahnya saat ini akan mengira jika dia sedang sakit jiwa.

"Semuanya harus ada di tempat semula. Ayo Bila, saatnya kamu beraksi dan kamu pasti bisa. Drama dikit nggak masalah lah, yang penting tiang berjalan nggak takut lagi ketemu sama Mami dan Mami nggak *nyinyir* lagi sama Bian. *Sip* deh! Rencana udah *oke* banget ini, satu bulan lagi. Pokoknya satu bulan lagi harus akur. Harus!"

Sampai dia sudah berada di dalam mobil dia masih bersenandung asal. Mulai dari lagu Indonesia, Inggris sampai lagu berbahasa Prancis yang dia tau.

***

MeetBooks

BAGIAN 28

HARI BAHAGIA ZAFRAN

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

1 bulan kemudian

Hari ini adalah hari bahagia bagi Zafran dan Rahma. Setelah menjalin kasih selama dua tahun lamanya, kemarin Zafran mengucapkan akhirnya mengucap ijab kabul dan dilanjutkan resepsi pada hari ini. Raut wajah bahagia tentu menyebar kepada semua sanak saudara, melihat anak sulung dari Marni yang terbilang matang untuk menikah telah menemukan tambatan hatinya.

Marni yang melihat anaknya hari ini tersenyum tanpa henti karena teramat bahagia. Setidaknya, selama ini dia telah berusaha membahagiakan kedua anaknya meski tanpa didampingi oleh suaminya yang telah pergi lebih dulu.

"Bunda kenapa nangis?" tanya Bila yang tadinya sibuk mencari sosok yang dia tunggu saat melihat Marni malah memandangi pelaminan dari kursi undangan.

Marni hanya menggeleng lalu mengusap air matanya.

"Bunda kangen Ayah ya?" tanya Bila lagi.

"Setiap saat juga Bunda kangen Ayah kamu Bil. Tapi Bunda nangis karena Bunda bahagia lihat Abang kamu akhirnya nikah. Bunda takut tau dia jadi bujang lapuk."

Bila tertawa mendengar gurauan sang bunda. Dengan sayang dia memeluk bundanya yang tiba tiba menjadi sendu hari ini. Bila tau bagaimana kerasnya Marni berusaha membuat dia dan kakaknya selalu bahagia dan tidak kekurangan. Dia juga paham jika ibunya pasti merasa sedikit lega saat salah satu anaknya telah memiliki pendamping hidup. Lalu setelah

MeetBooks

melepas pelukannya, Bila menuntun Marni untuk naik kembali ke atas pelaminan dan duduk di kursi yang telah disediakan bagi orang tua pengantin. Sesampainya mereka di atas Zafran langsung mendekati Marni dan bertanya kemana perginya bundanya tadi. Lalu setelah itu tamu mulai berdatangan dan Bila permisi untuk bertemu dengan Biya yang dua hari lalu pulang bersama suami dan anaknya.

"Kak Biya, Bian belum kelihatan juga ya?" tanya Bila saat melihat Biya, Zaki dan anaknya sedang duduk di kursi tamu.

"Belum Bil, tapi tadi kakak telpon katanya lagi di jalan." Bila mengangguk lalu mengalihkan pandangannya ke arah anak laki laki Biya.

"Dio, ganteng banget sih…sama Kakak yuk?" Rayu Bila sambil merentangkan tangannya.

"Tante Bil, bukan Kakak." Koreksi Biya membuat bibir Bila mengerucut.

"Jangan Tante dong, berasa tua banget." Sungut Bila.

"Terima nasib udah tua, udah waktunya kamu nikah."

Bila hanya cengengesan tanpa menjawab ucapan mengesalkan itu. Lalu tiba tiba Dio menjulurkan tangan ke arahnya yang membuat Bila kegirangan dan langsung mengambil alih Dio dari pangkuan Biya.

"Mas Zaki, pinjam anaknya ya?" pinta Bila dengan senyum lebarnya.

"Bawa aja, siapa tau Dio dapat Om untuk Tante Bila hari ini." Balas Zaki dengan nada bercandanya.

Bila hanya mencebikkan mulutnya dengan kesal, lalu pergi membawa Dio dari orang tuanya. Sepanjang jalan Bila mengguraui Dio dengan candaan yang terbilang garing. Namun anehnya anak itu malah tetap tertawa dengan tampannya. Mungkin dia coba menghargai Bila yang sudah berusaha sekuat hati ingin membuat dia tertawa.

"Kenapa Dio sama kamu?"

Bila membalikkan tubuhnya saat mendengar suara Bian.

MeetBooks

"Bapak direktur datang juga. Kirain sibuk." Sindir Bila dengan menekankan kata 'Sibuk'.

"Nggak usah nyindir."

Lalu mereka larut dalam percakapan mereka sendiri sambil mengambil tempat duduk dengan Dio yang tetap dalam pangkuan Bila.

"Bila, udah gede aja anaknya." Bila menoleh ke arah suara tersebut.

"Eh tante Rosa, bukan anak Bila kok. Ini anak Kak Biya, Kakaknya Bian." Jelas Bila pada wanita paruh baya yang merupakan teman dosen Marni di kampus.

"Kirain anak kamu. Abisnya udah cocok banget jadi ibu. Jangan di tunda tunda loh, kan Zafran udah, hati hati nanti di teror Bundamu." Ucap wanita tersebut dengan nada bercanda.

Bila hanya tersenyum salah tingkah. Lalu setelah teman bundanya itu pergi raut wajah Bila berubah menjadi kesal.

"Udah banyak dapat doa itu harusnya kamu aminkan."

Bila melirik sinis ke arah Bian.

"Kamu aja sana nikah lagi." Sungutnya kesal.

Terkadang Bila heran dengan persepsi para ibu yang selalu takut anaknya akan melajang seumur hidup. Bagi Bila, dia bukannya tidak mau menikah, hanya saja saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk memikirkan hal tersebut. Masih banyak yang ingin dia lakukan, butiknya saja baru akan di buka minggu depan. Belum lagi mengurus butik tersebut agar bekembang dengan baik dan di kenal oleh banyak orang. Terlalu sulit untuk berjalan sambil mengapit dua hal berbeda. Lagi pula kekasih saja dia tidak punya, jadi jalannya untuk menuju pelaminan pasti masih lama. Setidaknya itulah yang dia pikirkan.

"Bila…" Lamunan Bila seketika pudar saat Bian memanggil namanya.

"Hmm?"

"Kak Biya minta Dio di antar ke tempat tadi." Ucap Bian yang ternyata tadi dihubungi oleh Biya.

MeetBooks

"Kok kak Biya tau kamu udah sampai?"

"Tadi di tanya udah sampai atau belum. Aku bilang lagi sama kamu dan Dio. Ya udah, anaknya di suruh balikin."

Akhirnya mereka ke tempat Biya dan Zaki berada tadi. Namun setelah hampir sampai di sana, Bian menghentikan langkahnya. Bila melirik ke arah tempat yang di tatap Bian. di sana sudah ada Rani dan Fathir yang sedang duduk bersama Biya dan Zaki. Bila melihat Bian hendak memutar arahnya lalu dengan cepat di cegat olehnya.

"Jangan menghindar Bi."

"Nggak bisa Bil, kamu aja yang ke sana."

"Nggak. Kita ke sana bareng."

"Aku nggak bisa. Belum waktunya aku ke sana."

"Nggak ada waktu yang tepat selain ini."

Bian seolah tidak perduli dan hanya diam tanpa kembali menjawab.

"*Please*, kita ke sana bareng ya?" Bian tetap diam.

"Alah lama. Ayo!" ucap Bila tidak sabar sambil menarik tangan Bian dengan sebelah tangannya masih menggendong Dio.

Bian yang belum siap akhirnya ikut berjalan bersama Bila. Jantungnya sudah bekerja lebih cepat karena rasa takut. Melihat wajah ibunya membuat hatinya terasa perih. Rasa bersalah itu tetap bisa dirasakannya walaupun tahun tahun telah berlalu.

"Kak Biya pelit ih, baru juga bentar Bila bawa Dio." Ucap Bila.

"Bukan Kakak Bil, ini Oma nya yang minta cucunya balik." Jawab Biya sambil melirik ke arah ibunya.

Rani hanya diam di tempatnya. Padahal sebelum Bila dan Bian sampai tadi dia begitu semangat mengobrol dengan Zaki. Namun setelah melihat Bila datang bersama Bian, Rani jadi terdiam dan bahkan tidak melihat ke arah anaknya. Suasana menjadi canggung saat mereka saling lirik tanpa suara. Baik

MeetBooks

Biya atau pun Zaki tau apa yang terjadi antara anak dan ibu itu, sehingga mereka ikut diam tidak bersuara.

"Oh iya Mas, kita belum kasih selamat untuk Zafran dan Rahma kan? Ayo ayo, nanti keburu rame tamunya." Ucap kak Biya sambil memberi kode kepada suaminya.

"Iya, ayo sini Bil…biar Dio juga ketemu sama Om Apan nya." Tanggap Zaki sambil mengambil alih Dio dari gendongan Bila.

Sementara Bila hanya bisa berdiri kikuk melihat ke arah Bian dan orang tuanya secara bergantian.

"Bian, kamu temani Mami sebentar ya. Papi mau bicara dengan Bila." Ucap papi yang langsung diangguki oleh Bila dengan semangat.

"Masalah butik kan Pi? Ayo Pi, Bila juga mau tanya sesuatu sama Papi." Lanjut Bila seolah masuk dalam drama Fathir.

Mereka meninggalkan Bian dan ibunya begitu saja. Bian yang salah tingkah ikut duduk bersama maminya. Butuh waktu lama bagi mereka untuk berbicara. Sampai Rani membuka suara.

"Nggak perlu ditemani. Saya udah biasa sendiri." Ucap Rani dengan datar.

"Mi…"

"Nggak usah bicara kalau cuma mau basa basi."

Bian menelan ludahnya saat Rani berbicara dengan nada ketus. Semua ini memang salahnya. Dia memutuskan untuk pergi menjauh dari keluarga tanpa memikirkan perasaan semua orang. Dia terlalu hanyut dalam kesedihannya hingga tidak peduli dengan yang lain. Sampai saat luka itu mulai mengering, dia tidak lagi memiliki keberanian untuk bertemu dengan ibunya. Karena saat mereka bersama, entah itu di sengaja atau tidak, ibunya selalu membahas tentang masa lalu yang ingin dikuburnya tersebut.

Saat Bian larut dalam pikirannya, Rani bangkit dari tempat duduk dan pergi menjauh. Awalnya Bian membiarkannya

MeetBooks

begitu saja, namun saat Bila yang baru saja kembali sendirian menyuruhnya untuk mengejar Rani.

"Sana kejar Mami. Gimana sih! cepat sana." Akhirnya Bian berlari mengejar ibunya.

"Mi…tunggu Mi." Teriak Bian yang tidak dihiraukan Rani.

"Mi…Bian mohon." Pinta Bian kembali saat berhasil menggapai tangan ibunya.

Saat ini mereka sudah berada di samping gedung. Bian bingung memikirkan kenapa ibunya malah keluar dari gedung tersebut seolah menggiringnya untuk ikut.

"Mau bicara apa? Setelah hampir empat tahun kamu baru mau jelasin semuanya?" tanya Rani.

"Jawab!" perintah Rani lagi saat tidak ada sahutan dari Bian.

"Bian mau bicara. Kita duduk di bangku itu ya?" pinta Bian.

Rani tidak mengangguk atau menjawab. Dia malah berjalan mendahului anaknya menuju ke bangku yang tadi di maksud oleh Bian. Dia tau anaknya itu sudah mengumpulkan begitu banyak keberanian untuk berbicara dengannya. Dia juga sudah menunggu hari ini tiba. Dia ingin membuat anaknya tau bahwa dia tidak pernah sekalipun membenci Bian, dia hanya kecewa dengan jalan yang Bian pilih untuk menjauh darinya.

"Mi…" Panggil Bian saat dirinya memilih duduk dengan lututnya di depan Rani.

"Bian mau minta maaf sama Mami." Ucapnya meraih tangan Rani.

"Bian salah. Bian nggak sanggup menghadapi Mami." Lanjutnya yang kini sudah menenggelamkan wajahnya dalam kedua tangan Rani yang digenggamnya.

"Bian salah Mi, dari awal Bian bersalah karena menentang Mami. Bian terlalu keras kepala dan egois. Bian juga salah karena pergi menjauh dari Mami dan Papi. Bian hanya nggak sanggup lihat Mami kecewa. Bian udah jadi anak nggak

MeetBooks

berbakti sama Mami dan Papi. Bian mendapat karma yang setimpal untuk itu Mi."

Rani melepaskan genggaman tangan Bian lalu menyuruh anaknya itu untuk duduk di sampingnya. Dia menggenggam tangan Bian sambil menepuk pelan tangan tersebut.

"Itu semua jalan takdir yang harus kamu terima, bukan karma. Kamu tau berapa lama Mami menunggu hari dimana kamu mau berbicara sepanjang ini? Mami selalu menunggu hari ini Abian. Mami akui memamg kecewa sama kamu, tapi Mami juga nggak mungkin membuang anak Mami karena rasa kecewa itu. Mami hanya mau kamu bangkit lagi, hanya itu. Kamu memang salah karena dulu terlalu keras kepala, tapi apa yang telah terjadi nggak mungkin bisa kembali. Kamu hanya harus memperbaiki diri kamu menjadi lebih dewasa dan bijak. Bukan malah menjadi sosok dingin dan angkuh yang lupa bagaimana caranya tersenyum seperti beberapa tahun ini. Mami mau anak Mami kembali, Abian nya Mami yang dulu…bisa?"

Bian memeluk ibunya sambil bergumam kata maaf. Dia sama sekali tidak menyangka jika ibunya akan semudah itu memaafkan sifatnya selama ini.

"Lupakan semua yang udah terjadi selama ini. Mami mau kamu kembali ke rumah dan tinggal sama Mami dan Papi." Lanjut Rani membalas pelukan putranya.

"Maafin Bian Mi." Lirih Bian untuk kesekian kalinya.

"Udah Mami maafin dari dulu." Jawab Rani sampil menepuk punggung Bian.

"Bian…" Panggil Rani sambil melepas pelukan mereka.

"Masuk yuk, Mami lupa belum kasih selamat buat Zafran."

Bian yang semula masih meneteskan air mata kini tertawa mendengar suara ibunya yang sudah lama tidak terdengar.

"Hapus itu air mata kamu. Malu, laki laki kok nangis?" ucap Rani sambil menghapus air matanya sendiri.

Bian ikut menghapus air matanya sambil masih terkekeh melihat kelakuan ibunya. Baru saja tadi mereka menangis

MeetBooks

bersama, namun suasana begitu cepat berubah menjadi lucu seperti ini.

Setelah adegan bersedih sedih antara Bian dan ibunya selesai. Mereka berjalan masuk kembali ke dalam gedung.

"Mami mau kasih hadiah untuk Bila nanti. Ternyata dia tetap masih menjadi pawangnya kamu." Ucap Rani tiba tiba.

"Kenapa Mi?" tanya Bian dengan raut wajah bingung.

"Mami minta bantu Bila untuk membuat kamu berubah. Mami pikir perlu waktu yang lama. Ternyata hanya perlu dua bulan dan anak Mami balik lagi ke Mami."

Bian mengerutkan keningnya. Pikirannya berputar lagi ke beberapa minggu saat dia dan Bila sudah kembali berbicara. Bila memang tidak pernah menerornya agar berbaikan dengan maminya. Namun setiap mereka bertemu Bila pasti akan menyinggung masalah itu hingga akhirnya saat malam tiba pikiran Bian akan terpenuhi oleh perkataan Bila. Ternyata itu salah satu rencana Bila dan maminya.

"Pantas saja." Gumam Bian yang terdengar oleh Rani.

"Bila dari dulu memang bisa diandalkan membuat kamu jinak." Jelas Rani sambil terkekeh.

"Bian inisiatif sendiri kok." Sanggah Bian.

"Kalo inisiatif sendiri, udah bertahun yang lalu kamu gini. Tapi buktinya? Harus tunggu Bila pulang dulu kan?" tanya Rani.

"Apa jangan jangan…"

"Jangan jangan apa Mi?" tanya Bian saat Rani menjeda ucapannya.

"Kamu jatuh cinta sama Bila ya?" tanya Rani membuat Bian menghela napas lalu memutar bola matanya.

"Itu sih maunya Mami." ucapnya lebih terdengar seperti gerutuan.

Rani terkekeh sambil membenarkan ucapan Bian dalam hatinya.

MeetBooks

BAGIAN 29

RENCANA TERSELUBUNG

Bila melirik dengan kesal ke arah Bian yang sedari tadi terus menatap tajam dirinya. Padahal tadi malam dia sudah menghabiskan banyak waktu untuk meminta maaf akibat rencana maminya Bian dan dirinya.

"Apaan sih Bi. Mau *honeymoon* juga? Gih sana ikut Bang Zafran sama Kak Rahma." Ucap Bila mulai gerah.

Beberapa menit yang lalu mereka dan juga Marni mengantar kepergian pengantin baru pergi berbulan madu yang mungkin saat ini sudah masuk ke dalam pesawat. Kini mereka masih di bandara karena Marni ingin membeli minuman terlebih dulu. Jadilah Bian dan Bila menunggu di depan mini market yang ada di bandara.

"Jadi itu alasannya kamu sering ajak aku ketemu?" tanya Bian sambil masih menatap tajam Bila.

"Nggak lah. Aku kan juga tanya masalah toko itu sama kamu."

"Kamuflase." Ucap Bian yang mendapat pelototan dari Bila.

"Kamu pikir aku bunglon apa!" kesal Bila tidak terima.

Marni yang baru keluar dari minimarket menatap heran melihat Bila dan Bian saling tatap seperti hendak tawuran.

"Kalian kenapa sih? Ingat umur kalo mau bertengkar di tempat umum." Ujar Marni membuat keduanya terpaksa melepas tatapan masing masing.

"Ini Bun, Bian salahin Bila karena buat rencana sama Mami biar akur lagi." Rengek Bila seperti anak kecil.

MeetBooks

"Bukan salahin Bun, tapi anak Bunda udah kelewat pinter berkamuflase. Sampe Bian nggak curiga sama sekali."

"Bagus dong. Berarti aku ahli." Jawab Bila dengan congkak.

"Ahli apaan?"

"Ahli lah. Buktinya kamu udah akur sama Mami kan? Palingan ntar pulang dari sini langsung ke rumah Mami."

"Sok tau!" Seru Bian.

"Emang iya kok, Mami bilang kamu juga mau pindah ke rumah."

"Sok tau!"

"Emang tau kok."

"Sok tau!"

"Kok nyolot sih?" kesal Bila hendak menjitak Bian namun di halangi oleh Marni.

"Ya ampun kalian ini. Ingat umur dong, bukan anak kecil lagi. Ayo pulang." Perintah Marni sambil berjalan lebih dulu.

Sementara Bian dan Bila masih saling menggerutu dan melempar tatapan permusuhan.

"Abila, Abian. Pulang sayang, udah waktunya bobo siang loh." Ucap Marni dengan merapatkan giginya serta kembali menghampiri mereka berdua.

"Apaan sih Bun, geli deh." Gerutu Bila sambil bergidik.

"Kalian lebih menggelikan dengan badan udah pada gede tapi kelakuan kayak anak TK, udah ayo pulang!"

Akhirnya mereka pulang dengan suasana mobil yang penuh dengan sindiran sindiran tidak berguna dari Bila dan Bian. sedangkan Marni harus tutup telinga mendengar suara keduanya.

***

"Siapa tadi yang katanya nggak pulang ke rumah?" sindir Bila saat dia tiba di rumah Bian dan melihat laki laki itu sedang menikmati cemilan buatan ibunya.

"Berisik!" sahut Bian sambil memakan cemilannya kembali.

MeetBooks

"Ciee…udah baikan…ciee…" Gurau Bila.

"Bian udah nggak ngambek ciee…" Lanjutnya lagi.

BUK!

Satu bantal sofa mendarat ke wajah Bila. Siapa lagi pelakunya jika bukan Bian.

"Bian!!" itu bukan suara Bila, melainkan Rani yang tiba tiba muncul dari arah dapur.

"Mamii…" Panggil Bila dengan suara merengek.

"Kamu diapain Bian? Dia nggak macam macam kan?" tanya Rani curiga dengan anaknya. Karena sejak semalam saat mereka berdua kembali ke dalam gedung acara, Bian menatap tajam Bila sebelum menarik gadis itu menjauh dari kerumunan orang.

"Dia timpuk Bila pake bantal sofa Mi." Adu Bila.

"Cuma bantal sofa kok, belum juga batu." Gumam Bian sambil terus memakan cemilannya.

Bila membalas perbuatan Bian dengan kembali melempar sofa ke arah laki laki itu.

"Kalian ini kok *childish* banget sih. Malu sama Dio." Sahut Biya yang baru keluar dari kamarnya.

"Eh, ada anak ganteng…sini sama Kak Bila yuk." Wajah Bila berganti senyuman saat melihat Dio begitu lucu dengan baju harimaunya.

"Tante Bil, Tante…" Sanggah Biya.

"Nggak mau, panggil Kakak aja."

"Kok nggak mau? Bian aja di panggil Om sama Dio."

"Beda lah, Bian kan udah tua makanya cocok jadi Om."

"Beda setahun doang!" sahut Bian kesal.

"Pokoknya masih muda."

"Muda apaan, harusnya anak kamu udah bisa merangkak sekarang." Sahut Bian lagi.

Dalam hatinya Bila ingin sekali menghardik Bian dengan jawaban yang ada di hatinya. Tetapi dia coba urungkan niatnya

MeetBooks

tersebut. Karena suasana baru saja membaik, jadi tidak mungkin Bila mengacaukannya dengan berteriak di depan Bian.

"Kamu tuh yang udah tua. Udah duda empat tahun. Kalo punya anak udah bisa lari lari keliling komplek." Teriak Bila dalam hati.

"Udah, kalian ini. Mami kok berasa balik ke masa kalian masih sekolah ya. Ini Mami yang nggak rela makin tua atau kalian emang kekanak kanakan?" tanya Rani yang di balas oleh tawa Biya.

"Emang dasarnya mereka nggak sadar umur Mi, Bian juga. Cepat banget berubah, udah kaya *power rangers* aja."

Bila melirik Bian yang sudah tidak lagi mengunyah karena toples sudah kosong. Walaupun dia merasa kesal karena dipojokkan seperti ini, tetapi jauh di dalam hatinya Bila tersenyum bahagia melihat Bian kembali ke sisi keluarganya. Apalagi Bian tidak terlihat kaku dan benar benar kembali seperti sebelum Bila berangkat ke Prancis.

"Bian tuh yang *childish!*"

"Kamu juga sama." Sahut kak Biya dilanjutkan dengan tangisan Dio.

Ternyata anak itu buang air besar. Sehingga mengharuskan ibunya untuk naik ke atas kembali.

"Bian, kamu nggak makan dengan baik ya selama ini? Kenapa makin kurus?" tanya Rani pada Bian.

"Segini kurus Mi? Bian malah jaga makan dan sering olah raga biar punya badan bagus."

"Alasan itu Mi, palingan karena nggak makan soalnya kan nggak ada yang masakin." Sahut Bila mengejek.

Sebenarnya badan Bian memang tidak bisa di bilang kurus. Dengan badan tegap dan bahu lebar itu siapa yang bisa mengatakan dia kurus, kecuali maminya sendiri.

"Iya juga ya Bil." Timpal Rani.

Lalu dengan usilnya Bila memberi ide yang menurut Rani menjadi bumerang bagi Bila sendiri.

MeetBooks

"Nikahin aja dia Mi biar ada yang masakin, kasian kan kelamaan sama statusnya. Udah pake alasan jaga badan sampai olah raga segala lagi. Padahal mau punya istri,"

"Lagi." Lanjut Bila membuat Bian mencebik sambil menatap tajam ke arahnya.

"Benar juga, Bian mau Mami cariin calon nggak? Mami punya teman yang anaknya cantik loh, baik terus pintar, lulusan luar negeri lagi." Bian langsung membalas dengan gelengan.

"Nggak baik loh nentang orang tua. Ujung ujungnya nggak berkah." Pancing Bila ikut memanas manasi Bian.

Sedangkan Bian mendadak terdiam dengan wajah yang memanas. Bila memang tidak bermaksud mengingatkan dirinya tentang kejadian di masa lalu. Namun jika dipikirkan lagi memang ini satu satunya jalan untuk berbakti pada orang tuanya yang telah dikecewakan olehnya bertahun yang lalu. Lagi pula rasa cinta pada dirinya sudah terkikis habis oleh penghianatan Ghina dulu. Di saat dia mencintai sepenuh hati, namun dia harus rela di balas dengan rasa sakit karena dikhianati.

Bian berusaha untuk tidak lagi larut dalam masa lalunya. Dia sudah memantapkan diri untuk melupakan itu semua. Semalam baru saja dia merasakan kembali kepada keluarganya, jadi dia tidak akan membuat kesalahan untuk kedua kalinya. Cukup sekali dia membuat ibunya kecewa. Dia berjanji tidak akan mengulangi keegoisan yang sama lagi.

"Ya udah, atur aja. Bian mau kok Mi." Jawab Bian santai namun berhasil membuat Bila dan Rani membeku di tempat.

"Serius?" tanya Bila memastikan.

Bian menganggukkan kepalanya dengan pasti.

"Baiklah kalau begitu." Ucap Rani dengan senyum sumringahnya.

"Kalo gitu Bian masuk ke kamar dulu, ada kerjaan yang perlu diselesaikan."

Sepeninggal Bian, Bila duduk mendekat ke arah Rani.

MeetBooks

"Mi, beneran Mami punya calon untuk Bian? siapa Mi? Bila kenal?" tanya Bila penasaran sambil mengamit lengan Rani.

"Kenal." Jawab Rani menambah rasa penasaran Bila.

"Siapa Mi?"

"Rumahnya di komplek ini loh, kamu juga kenal." Ucap Rani membuat kening Bila berkerut.

Sekarang dia sibuk mencocokan para gadis di komplek ini dengan ciri ciri yang tadi di sebutkan oleh Rani. Cantik, hampir semua gadis di sini memiliki wajah yang masuk kategori cantik. Baik, tergantung siapa yang menilai. Pintar, setau Bila ada empat orang gadis yang berhasil kerja di perusahaan ternama. Lulusan luar negeri, hanya ada dua yang sudah lulus dari kuliahnya.

"Sarah atau Vera Mi?" tanya Bila setelah menelaah cukup lama.

"Kenapa kamu bisa bilang mereka?"

"Lulusan luar negeri kan cuma mereka, yang lain masih pada kuliah di luar atau ada juga yang udah tunangan sama nikah."

"Kamu kan lulusan luar negeri juga?"

Bila mengedipkan matanya beberapa kali.

"Cantik, baik, pintar, lulusan luar negeri." Gumam Bila lagi.

Baginya, tidak ada satupun kategori itu yang merujuk padanya. Cantik seadanya, baik tergantung orang lihat, pintar tetapi tidak sampai jadi lulusan terbaik. Lulusan juga dalam negeri walaupun lanjut lagi ke luar negeri, namun bukan dari universitas. Jadi menurutnya dia bukan lulusan luar negeri, tetapi hanya belajar di luar negeri.

"Mami becanda? Itu jelas bukan ciri ciri Bila." Sanggah Bila.

"Apa iya?" tanya Rani sambil mengulum senyum.

"Iya Mi." Jawab Bila dengan yakin.

MeetBooks

"Ya udah kalo gitu." Jawab Rani membuat Bila menjadi lebih penasaran.

***

MeetBooks

BAGIAN 30

RENCANA TERSELUBUNG

Setelah mendengar rencana Rani yang hendak menjodohkan Bian sepekan yang lalu, Bila menjadi orang paling bahagia mengganggu Bian kapan pun dan dimana pun itu. Termasuk saat dia akan meresmikan butik impiannya bersama kedua pejuang lainnya, Sofia dan Mina.

"Dari pada kamu rusuhin aku terus, lebih baik simpan suara kamu buat pembukaan satu jam lagi." Ucap Bian saat akan turun dari mobil.

"Lah, udah sampai? Kok cepat banget sih." Tanya Bila dengan senyum usilnya.

Bian mengelengkan kepalanya sambil turun dari mobil. Bila yang hatinya sedang berbunga tentu saja kebal dengan raut wajah kesal Bian. dia ikut turun sambil mengapit lengan Bian tanpa canggung sedikit pun.

"Tiga puluh menit kamu *nyinyirin* aku terus. Mana terasa waktu berjalan." Ejek Bian sambil mereka berjalan.

"Bukan *nyinyir*. Tapi nasehatin." Sanggah Bila tanpa rasa bersalah.

Bian hanya bisa menghela napas pasrah menghadapi sahabat masa kecilnya itu. Hingga tanpa terasa mereka sudah sampai di depan bangunan butik yang sudah di hias cantik dengan papan bunga berjajar rapi di sepanjang mereka berjalan tadi.

"Papan bunganya banyak ya, padahal kamu nggak ada teman selain aku di sini." Ucap Bian dengan nada mengejek.

Bila mendengus sambil menatap sinis Bian.

MeetBooks

"Kalau iri bilang aja, jangan sungkan." Balas Bila ikut mengejek.

"Iri? Kamu lupa kerjaan aku apa?" tanya Bian dengan bangga.

"Pengganti papi." Bian mendelik kesal ke arah Bila yang kini sedang menunjukkan barisan gigi rapinya pada Bian.

Mengerti jika pembicaraan ini dilanjutkan hanya akan menambah sakit kepalanya, Bian melepaskan tangan Bila yang membelit lengannya lalu berganti dengan menggenggam tangan tersebut kemudian menariknya agar berjalan mengikutinya dari belakang.

Saat sampai di depan butik, Bila di sambut oleh wajah sumringah Sofia dan Mina yang meminta izin seharian penuh dari kantornya. Ketiga gadis itu sedang bahagia karena kerja keras mereka selama di Paris berbuah manis hari ini. Dua tahun lamanya mereka menghabiskan waktu untuk bekerja mengumpulkan dana. Sofia dan Mina yang menjadi asisten *desaigner* sambil bekerja paruh waktu di malam hari dan Bila yang bekerja selama setahun sebagai karyawan di perusahaan *fashion* lalu beralih menjadi penjahit di salah satu butik terkenal selama setahun selanjutnya sebelum akhirnya dia memutuskan keluar karena kembali ke Indonesia.

"Hai Bila dan pasangan. Serasi banget sih kalian hari ini." Ucapan Sofia membuat Bila dan Bian saling tatap satu sama lain.

Mereka berdua menggunakan warna yang hampir sama. Bila berwarna biru dengan campuran abu abu, sementara Bian berwarna abu abu dengan corak dominan biru di sebelah kiri bajunya.

"Kok aku nggak sadar ya di rumah tadi?" tanya Bila seolah pada dirinya sendiri.

"Janjian ya?" goda Mina sambil menyenggol bahu Bila.

"Apaan, Kak Min lupa ini desain siapa? Siapa yang merengek mau buatin baju pas pembukaan gara gara nggak bisa desain sembarangan lagi selain di perusahaan?"

MeetBooks

Mina terkekeh sambil mengaruk kepalanya. Sebulan yang lalu Mina memang memaksa ingin membuat pakaian yang akan mereka bertiga pakai saat acara pembukaan butik. Hasilnya, hari ini mereka memakai pakaian dengan tema sama dan hanya berbeda pada warna saja. Sofia memakai warna hijau, Mina warna kuning dan Bila warna biru.

"Kalo kebetulan berarti kalian jodoh." Celetuk Sofia.

"Aamiin!" sahut beberapa suara di belakang mereka membuat bola mata Bila dan Bian membulat.

Mereka berdua sontak langsung berbalik arah. Ternyata suara tadi berasal maminya Bian, bundanya Bila dan sepasang pengantin baru yang baru pulang bulan madu dua hari lalu. Sementara ayah Bian tidak dapat hadir dan kakak Bian sudah kembali ke Turki tiga hari yang lalu.

"Sofia baik sekali sih doanya. Makasih ya." Ucap Rani tersenyum ke arah Sofia.

"Sama sama Tante, nanti pas mereka nikah jangan lupa undang Sofia ya." Goda Sofia lagi.

Sedangkan Bian dan Bila hanya bisa diam menyaksikan acara jodoh jodohan orang terdekat mereka. Entah berapa kali lagi mereka harus menjelaskan pada semua orang jika mereka hanyalah sebatas sahabat. Hingga terkadang Bila sampai berpikir apakah doa dari banyak orang itu akan terjadi nantinya? Karena ucapan ucapan seperti tadi bukanlah baru sehari dua hari di dengar, melainkan bertahun tahun yang lalu bahkan sebelum Bian menikah dengan Ghina.

"Udah ah, ayo ke sana. Tamu udah pada datang." Ucap Bila membubarkan kerumunan kecil mereka.

***

Acara berlangsung dengan menyenangkan, pembukaan yang terlihat cantik dan elegan menjadi bukti bahwa ketiga gadis itu benar benar mempersiapkan segala sesuatu dengan baik. Peragaan busana koleksi pertama dari Bila dan Sofia juga berjalan sesuai yang mereka harapkan, Walaupun karya Mina terpaksa hanya sebatas sketsa di atas kertas tanpa bisa

MeetBooks

dipersembahkan, namun nama butik sekaligus nama *brand* untuk kolaborasi Sofia dan Bila tetap seperti rencana awal mereka.

"Ensemble A" Gumam Bila.

"Karena kita memimpikan ini bersama." Lanjut Mina.

"Dan nama kita ada unsur A nya. Abila, Amanda Sofia…" Jelas Sofia.

Mina awalnya mengangguk anggukan kepalanya.

"Dan aminah." Tambah Sofia lagi.

Mina kembali mengangguk anggukan kepalanya lalu terdiam sejenak setelah dia sadar dengan ucapan Sofia. Raut wajahnya berubah kesal mendengar nada ejekan di kalimat terakhir Sofia. Bila yang sudah lebih dulu sadar candaan Sofia itu harus kuat menahan tawanya.

"Kenapa?" tanya Sofia tanpa dosa.

"Kak Min nama lengkapnya Putri Aminah kan?" tanya Sofia lagi.

Mina masih menatap Sofia yang jelas jelas tadi sedang melemparkan candaan. Bila yang sudah bisa menahan tawanya hanya bisa merangkul bahu keduanya dengan erat.

"Udah ah, Kak Min harus bangga dong dengan nama itu. Berkat nama Putri Aminah, sekarang Kak Min bisa seperti. Namanya cantik loh." Ucap Bila dalam rangkulannya.

"Siapa bilang nama itu jelek. Aku bangga kok, karena itu nama dari nenek. Cuma cara ngomong Sofia itu loh rasanya mau ku penyet sampai tipis." Rajuk Mina sambil hendak mencubit Sofia.

"Bicara penyet jadi lapar." Gumam Sofia.

"Ya udah, Kak Min sama Sofia makan duluan aja ya .Aku mau ke tempat keluarga aku dulu."

Bila melepaskan rangkulannya lalu pergi menemui keluarganya yang sedang menikmati hidangan yang telah disiapkan.

"Nah, *desaigner* kita udah ada di sini." Ucap Rani dengan senyumannya.

MeetBooks

"Mami bisa aja." Balas Bila sambil duduk di samping Rani dan Marni.

"Bunda bangga sekali sama Bila, jadi selama di Paris kamu beneran kerja keras sampai bisa bangun usaha seperti ini?" tanya Marni memandangi setiap sudut butik yang terlihat sangat cantik dengan dekorasi olahan Bila.

"Bukan Bila aja Bunda, Kak Min sama Sofia juga. Kita bertiga itu kerja keras banget untuk buat *brand* sendiri. Walaupun pas pulang ke Indonesia Kak Mina malah nggak bisa bareng jadi *desaigner* di sini." Bila mengerucutkan bibirnya.

"Mami bangga liat gadis seperti kalian. Tangguh dan mandiri, *tipe tipe ideal* untuk di jadikan menantu idaman Mami."

UHUK! UHUK!

Bian terbatuk saat menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Hati hati Bi, sensitif banget sih kalo udah denger kata menantu." Ucap Zafran menggoda Bian.

"Mas, kamu ini." Rahma segera mencubit manja suaminya yang mengoda Bian.

Wajah Bian menjadi merah padam. Antara malu dengan godaan Zafran dan menahan rasa perih ditenggorokannya akibat rasa rendang pedas yang tadi di makannya.

"Kamu batuk bukan buat kasih kode Mami ngelamar Bila untuk kamu kan Bian?"

Dan sekarang giliran Bila yang malu sambil menundukkan wajahnya dengan sejuta kekesalan dengan suasana yang amat sangat merugikan dirinya dan juga Bian.

Semakin hari perasaan Bila semakin tidak baik tentang jodoh. Seolah jodoh itu sudah semakin dekat dengan dirinya. Entah dari mana jodoh itu akan datang, tetapi hatinya mengatakan bahwa tidak akan lama lagi dia akan berada pada titik dimana memilih akan menjadi hal tersulit.

"Kenapa aku merasa kalau aku bakalan mengalami masa sulit ya?" keluh Bila dalam hati.

MeetBooks

BAGIAN 31

AKHIRNYA PERJODOHAN

Sepertinya jika butik tidak berjalan dengan lancar aku bisa beralih profesi menjadi cenayang. Firasatku beberapa hari yang lalu ku takutkan kini berubah menjadi kenyataan.

"Kamu aja Bil, setidaknya kalian sudah saling mengerti satu sama lain. Jadi Bunda dan Mami bisa tenang kalau kalian bersama."

Aku yang sedari tadi menunduk hanya bisa semakin menunduk mendengar ceramah dari dua orang wanita yang amat berharga di hidupku.

Ku lirik laki laki yang saat ini duduk disampingku dengan wajah kusut karena baru pulang dari kantor. Sedari tadi dia hanya bisa diam dan mengangguk apapun yang diucapkan oleh bunda ataupun ibunya. Bahkan sepertinya dia tidak mau membuang waktu hanya untuk menyanggah atau ikut menjelaskan kepada kedua ibu kami.

"Bila…mau kan sayang? Bian aja dari tadi diam, berarti mau kan?" tanya mami untuk kesekian kalinya.

Aku menghela napas frustasi. Sepertinya apapun yang akan aku ucapkan hanya akan menjadi angin lalu dan hilang dalam udara. Kalau bunda dan mami sudah bersatu seperti ini, maka di jamin pada akhirnya anggukanlah yang akan mereka dapat. Mungkin itu juga yang dipikirkan Bian sehingga dia hanya diam dan sekali manggut manggut seperti orang ngantuk. Karena nyatanya kami berdua sudah sama sama tau apa yang selama ini kedua ibu kami lakukan untuk membuat kami

MeetBooks

bersama. Tanpa sadar kepalaku mengangguk seolah membenarkan semua pemikiran itu.

"Nah, berarti itu tandanya setuju." Putus bunda yang seketika membuatku langsung membulatkan mata.

"Enggak!" jawabku dengan suara meninggi.

Wajah bunda dan mami yang sedari tadi cerah mendadak pias mendengar suaraku yang cukup melengking itu. Rasanya tidak tega, tetapi aku juga tidak bisa memaksakan diri untuk menyetujui sesuatu yang aku tidak mau. Apalagi saat mami mengeluarkan jurus jitunya yang membuatku serba salah. Semakin kusutlah pikiranku.

"Apa karena Bian seorang duda?" tanya mami dengan nada getir yang langsung di tegur oleh Bian. Sedangkan aku buru buru menggelengkan kepalaku.

"Bukan karena itu, Mami tau kan Bila bukan orang yang melihat status seperti itu. Ini semua murni karena Bila nggak bisa sama Bian, kami itu teman yang udah empat belas tahun bersama. Bila nggak pernah berpikir untuk merubah status Bian dari sahabat jadi pacar apalagi suami." Jelasku dengan raut wajah serba salah.

"Lalu kenapa memberi ide Mami untuk kasih Bian pendamping?"

Dan lagi, kesalahan itu datang dariku. Andai mulut ini diam dan tidak berisik untuk mengeluarkan pendapat tanpa terlebih dulu berpikir, mungkin jalannya akan berbeda. Tetapi apalah arti penyesalan itu, bunda dan mami sudah terlanjur tau jurus jitu untuk merubah persahabatan mereka dari muda menjadi besanan. Harapan yang memang dari dulu mereka harapkan namun pupus saat Bian lebih memilih menikah dengan kak Ghina dan aku malah menyetujui hal itu, lengkap dengan aksi mengurus penuh pernikahan mereka dari lamaran hingga resepsi. Hal yang pada akhirnya juga aku sesali seumur hidup karena membawa Bian pada bencana mengerikan itu.

"Bil…"

Aku menoleh ke arah bunda.

MeetBooks

"Gimana?" tanya bunda.

Aku memicingkan mata ke arah Bian yang masih setia dengan wajah santainya sehingga membuatku sangat ingin menjitak laki laki itu.

"Terserah."

Akhirnya aku mengeluarkan satu kata andalan perempuan yang terlihat ambigu, namun diartikan setuju oleh bunda dan mami.

"Mami anggap itu setuju."

Aku kembali menoleh ke arah mami lalu merutuki kebodohanku yang mengucapkan kata itu. Terserah yang aku maksud bukanlah menyetujui permintaan ini.

"Mi, butuh berapa lama lagi Bila jelasin kalau Bila dan Bian nggak bisa menikah. Kami nggak saling cinta Mi. Aneh rasanya kalau Bila...itu...Bila jadi...is...istri Bian." Bahkan hanya untuk mengatakan ucapan itu saja aku merasa aneh.

Mami meraih tanganku untuk digenggamnya.

"Mami mohon Bil, mau ya jadi mantu Mami? kalian memang nggak saling cinta. Tapi rasa nyaman yang kalian miliki bahkan lebih dari cinta. Kalau kalian nikah, Mami yakin kalian akan bahagia."

Memohon seperti inilah yang sangat aku tidak sukai. Rasanya aku menjadi orang paling jahat saja.

"Nggak bisa Mi, Bian juga pasti nggak bisa. Iya kan Bi?" aku pikir Bian akan menjawab atau hanya sekedar mengangguk. Namun dia bahkan tidak bergerak dari duduk sambil memandangi lantai beralas karpet ruang tamunya.

"Bian setuju, kami sudah bicara soal ini tadi malam." Jelas mami membuat aku tidak bisa percaya.

Ku lihat lagi Bian yang masih menunduk. Tidak mungkin dia setuju begitu saja tanpa ada sesuatu hal. Apalagi tingkahnya sekarang sangat aneh. Sedari tadi dia hanya diam tanpa membantah sedikitpun ucapan mami.

"Mami...Bunda. Bila bicara sama Bian dulu ya?" putusku.

MeetBooks

"Kamu beneran nggak bisa Bil? Sekalipun jika Bian setuju?" tanya bunda dengan raut wajah berharapnya.

"Bila perlu bicara dengan Bian dulu." Tegasku sekali lagi.

"Baiklah, Mami sama Bunda pergi dulu. Kalian bicarakan ini baik baik ya." Pinta mami.

Aku menggelengkan kepalaku.

"Nggak Mi, biar kami ke belakang aja."

"Mami sama Bunda juga ada perlu. Kalau kalian mau bicara di belakang itu terserah kalian, tapi Mami dan Bundamu memang ingin keluar untuk mengurus sesuatu."

Akhirnya aku menyerah dan membiarkan mereka pergi dan kami tetap menuju halaman belakang.

***

"Jadi apa maksud kamu terima rencana Mami begitu aja?" tanyaku langsung pada Bian saat dia sudah bersandar di kursi. Wajahnya terlihat lelah karena saat tiba dari kantor mami langsung menyuruhnya duduk di ruang tamu bersama kami dengan jas yang sampai saat ini masih di pakainya.

"Karena nggak ada alasan buat aku menolak."

"Bohong!" seruku.

"Aku nggak bohong."

Aku tertawa sumbang mendengar ucapan Bian.

"Kamu pikir aku baru kenal kamu satu dua hari? Jangan berbohong untuk sesuatu yang nggak bisa kamu bohongi. Itu sama aja kamu membodohi diri kamu sendiri."

"Aku serius, nggak ada alasan aku nolak kamu."

"Nggak ada? ada banyak alasan kamu nolak Bi. Kita ini sahabatan, kita nggak saling cinta, kita…"

"Aku nyaman sama kamu." Potong Bian membuatku mengacak rambutku dengan kesal.

"Udah aku bilang jangan bohong!" seruku lagi.

"Aku jujur."

Aku terdiam sesaat. Wajah Bian saat ini terlihat sama seperti saat aku baru tiba di Indonesia. Suaranya juga sama seperti saat itu, terlalu datar.

MeetBooks

"Apa ini ada hubungan dengan masa lalu?" mau tidak mau itulah yang terlintas dipikiranku saat ini.

"Masa lalu itu akan selalu terbuhung ke masa depanku."

"Siapa bilang? Bukannya kamu sendiri yang tutup buku tentang masa lalu?"

"Tapi Mami nggak akan pernah lupa."

Mendengar ucapan Bian saja aku sudah mengerti. Pasti mami menggunakan masa lalu Bian untuk membuat anaknya itu tidak dapat berkutik.

"Sekalipun aku punya hak untuk menolak. Aku nggak bakal melakukan itu lagi. Cukup sekali aku membuat Mami kecewa. Aku nggak mau lagi." Nada getir itu membuat hatiku sesak.

"Bahkan jika harus menikah dengan aku?" Bian mengangguk pelan.

"Bi, dengan aku loh. Kamu nikah sama aku? Kamu nggak ngerasa aneh?" Bian menggeleng.

"Tapi aku merasakan itu. Aku nggak bisa Bi. Aku bakal ngomong ini sama Mami dan Bunda. Karena di sini, bukan hidup kamu aja yang dipertaruhkan, tapi aku juga."

Bian bangkit dari tempat duduknya setelah mendengar ucapanku tadi.

"Kenapa?" tanyaku saat melihat dia berdiri menghadap ke arahku.

Tiba tiba dia duduk menopang tubuhnya dengan lutut di depanku. Dia juga meraih tanganku untuk digenggamnya.

"Aku nggak tau harus gimana, jalan satu satunya yang bisa aku lakukan cuma nikah sama kamu. Cuma nikah sama kamu yang bisa buat keluarga kita bahagia." Aku menggelengkan kepala seakan tidak percaya saat melihat Bian meneteskan air matanya.

Dulu aku tidak pernah melihat Bian menangis, tetapi sekarang entah sudah berapa kali dia menangis sejak kepulanganku dari Paris. Mulutku bergetar menahan tangis saat membayangkan apa yang telah terjadi selama aku tidak ada.

MeetBooks

Melihat mata Bian yang sedalam ini pasti tidak mudah baginya untuk bangkit dan menata semuanya dengan baik. Bahkan sekarang dia sudah tidak memerlukan kebahagiaannya sendiri, hanya bahagia milik ibunya lah yang dia inginkan.

"Lalu gimana dengan kebahagiaan kita?" tanyaku sambil membalas genggaman tangan Bian.

Namun dia tidak membalas pertanyaanku.

"Maafin aku Bil, nyatanya aku kembali egois kan? Dulu tentang Ghina, sekarang tentang Mami. Dan gilanya lagi kedua egoisku itu membuat kamu menderita."

Aku tidak lagi bisa menahan tangisku. Apa yang dikatakan Bian adalah apa yang ingin ku katakan padanya. Dia egois dan keegoisannya menyakitiku. Mungkin dulu aku mengalaminya secara tidak langsung. Tetapi sekarang? Keegoisannya bisa saja mengubah masa depanku.

"Maafin aku Bil, tapi aku harus kembali egois…demi Mami."

Aku tidak bisa menjawab ucapan Bian. Hatiku sungguh ingin memberontak dengan pilihan sulit ini. Aku ingin bahagia dengan caraku, tetapi aku juga tidak bisa merusak kebahagiaan ibuku sendiri yang sudah lama dia inginkan. Ada banyak orang yang akan bahagia jika aku menikah dengan Bian. Namun itu artinya aku harus mengubur kebahagiaanku sendiri. Menikah seperti ini hanya akan membuat masa depanku berkabut. Tidak jelas dan amat berbahaya jika aku tetap menjalaninya.

"Aku juga mau bahagia Bi, tapi kenapa orang orang juga mengantungkan kebahagiaannya sama aku?" tanyaku dan Bian lagi lagi menggelengkan kepalanya.

"Jawab, aku harus gimana?" tanyaku dalam tangis yang tidak bisa kuhentikan.

"Maaf…"

"Aku nggak butuh maaf kamu. Aku butuh jawaban kamu! Gimana sama kebahagiaan aku? Gimana Bi? Gimana?" aku memukul bahu Bian berulang kali sambil terus menangis. Rasanya aku ingin sekali berteriak dengan keras.

MeetBooks

"Aku nggak bisa janji, tapi aku akan berusaha membuat kamu bahagia."

"Bohong!!"

"Aku serius."

"Gimana bisa kamu membahagiakan aku sementara membahagiakan diri kamu sendiri aja kamu nggak bisa. Kamu cuma akan lebih hancur dari sekarang kalau tetap nikah sama aku. Aku tau kamu gimana Bi, aku mungkin kuat jadi sahabat kamu, tapi suami? Aku sama sekali nggak yakin. Aku ragu kamu bisa."

"Aku pernah gagal, jadi aku nggak mungkin mengulang kesalahan yang sama lagi."

Aku menatap Bian yang tadi menatapku. Biasanya aku sangat mudah percaya dengan ucapannya, tetapi kali ini aku meragu. Ragu jika Bian bisa membuatku bahagia tanpa cinta atau rasa yang lebih dari sekedar sahabat.

"Aku takut." Kini aku benar benar menangis sekuat yang ku bisa.

Bian yang tadi menggengam tanganku kini beralih memelukku dengan erat.

"Setelah memberikan semua bahagia kita untuk mereka, kita cari kebahagiaan baru untuk kita sendiri. Bahagia yang akan kita simpan selamanya."

Aku menangis semakin keras, entah kenapa aku menganggukkan kepalaku dengan begitu mudah. Seolah aku sudah bersedia menaruh harapan tinggi itu pada Bian tanpa takut harapan itu jatuh berantakan nantinya.

***

MeetBooks

BAGIAN 32

SEMUA DEMI BUNDA

Rani dan Marni berteriak kegirangan saat Bian memberitahukan perihal Bila yang menerima perjodohan antara mereka berdua. Dengan wajah sumringah kedua ibu tersebut berpelukan sambil berulang kali berucap syukur. Seandainya mereka melihat apa yang terjadi antara kedua anaknya tadi sore, mungkin mereka tidak akan kegirangan seperti sekarang ini.

"Jadi kalian udah setuju untuk nikah kan?" tanya Marni seolah tidak percaya.

Bian mengangguk dan membiarkan kedua ibu tersebut kembali hanyut dalam kebahagiaan mereka. Dalam hatinya, dia terus bertanya apakah kebahagiaan yang baru saja dia dan Bila berikan kepada ibu mereka akan membawa mereka pada hari yang lebih indah nantinya atau malah sebaliknya.

"Terus Bila kemana? Tadi Bunda dari rumah tapi dia nggak ada." Tanya Marni lagi.

Tentu saja Bila tidak akan pulang ke rumahnya setelah tadi sore menangis sampai matanya bengkak. Sekarang ini dia lebih memilih mengasingkan dirinya ke taman kota. Duduk sendiri sambil menata hatinya sebelum bertemu dengan ibunya nanti.

Pilihan sulit yang harus dipilihnya hanya perlu satu jam untuk di jawab. Seharusnya dia tadi tidak menerima begitu saja permintaan Bian dan kedua ibu mereka. Seharusnya dia bisa mempertahankan keinginannya. Namun hati kecilnya menolak untuk menjadi anak tidak berbakti. Jika bukan pada ibunya, kepada siapa lagi dia bisa membaktikan diri. Selama ini wanita

MeetBooks

itulah yang selalu menjaga, merawat dan mendidiknya. Tanpa didampingi seorang suami, Marni mampu membuat kedua anaknya menempuh jenjang pendidikan tinggi. Bagaimana bisa Bila menghancurkan harapan tinggi sang ibu tersebut.

Biarlah dia yang akan menata hatinya sendiri. Kebahagiaan miliknya sudah dia relakan untuk ibu yang telah melahirkannya ke dunia ini.

"Bunda…" Lirih Bila kembali menangis sendirian di malam ini.

***

"Zaf, kok jam sembilan Bila belum pulang juga sih? Ponselnya juga nggak aktif." Tanya Marni gelisah.

"Bentar lagi Bun, tadi jam tujuh Zafran udah suruh dia cepat pulang kok."

"Tapi ini udah jam sembilan, Bunda takut dia kenapa napa."

"Bila bakalan pulang Bun, tenang ya. Kalo jam setengah sepuluh dia belum pulang juga biar Zafran yang cari."

Marni mengangguk namun masih terlihat gelisah. Sudah semalam ini tetapi Bila belum juga sampai ke rumah. Segala pikiran negatif pun sudah bertumpuk dikepalanya.

"Assalamualaikum…"

Marni langsung bergegas membuka pintu rumah.

"Waalaikumsalam…Bila kemana aja? Bunda khawatir Nak."

Bila hanya tersenyum samar lalu masuk ke dalam rumah.

"Abis dari butik, ada kerjaan Bun." Jawabnya sebelum berlalu ke arah dapur.

Ditegukkan air dengan rakus lalu masuk ke dalam kamarnya. Saat pintu tertutup, Bila menjatuhkan dirinya bersandar di pintu kamar. Suasana hatinya sedang sangat buruk. Bahkan hanya untuk menjawab pertanyaan ibunya saja rasanya berat sekali. Hingga akhirnya dia terpaksa berbohong jika tadi dia kembali ke butik.

MeetBooks

"Bila…kamu udah makan belum? Tadi kakak masak banyak loh." Tanya Rahma yang berada di depan pintu kamar Bila yang tertutup.

"Bila udah makan tadi Kak." Mendengar jawaban Bila, Rahma memutuskan untuk tidak lagi memaksa adik iparnya tersebut.

"Ya udah, selamat istirahat ya." Ucap Rahma sebelum berjalan menuju kamar Zafran.

Rahma merasa jika adik iparnya itu sedang dalam suasana hati yang tidak baik. Padahal tadinya dia dan Zafran berniat menggoda Bila dengan kabar perjodohan yang sampaikan Marni. Namun melihat ekspresi Bila saat masuk ke dalam rumah tadi, dia dan Zafran jadi mengurungkan niatnya.

"Gimana? Udah makan dia?" tanya Zafran saat Rahma mengambil tempat di sisi ranjang.

"Katanya udah, tapi suaranya lemes banget."

"Mungkin dia lagi lelah ngurusi butiknya."

"Tapi kok aku ngerasa aneh ya Mas. Seharusnya Bila senang kan? atau nggak ya biasa aja gitu. Setelah pembukaan butik dia memang udah sibuk tuh, tapi nggak sampai kusut kaya gini. Pasti ada masalah yang lebih besar. Coba Mas ajak ngomong aja besok." Saran Rahma.

"Iya besok Mas ajak dia bicara, sekarang kita tidur. Besok kita ada rapat bareng dewan direksi." Rahma mengangguk lalu mematikan lampu kamar.

***

Keesokan harinya Bila turun dengan kantung mata menghiasi wajahnya.

"Kamu begadang?" tanya Zafran heran melihat adiknya.

"Iya, lagi sibuk banget Bang."

"Jangan terlalu dipaksain Bil, badan kamu juga perlu istirahat." Nasehat Rahma.

"Iya Kak, tapi ini memang lagi sibuk karena pakaian *ready to wear* yang kami promosikan cukup banyak peminatnya. Jadi Bila harus mengatur manajemennya lebih baik lagi."

MeetBooks

"Hebat adik Abang, baru satu mingguan buka udah ramai aja pembelinya."

"Berkat Sofia juga Bang, jaringan dia ternyata cukup luas waktu kuliah dulu. Kak Mina juga antusias banget promosiin ke teman teman kantornya."

"Semoga butiknya semakin maju ya Bil." Ucap bunda.

"Aamiin…mudah mudahan." Jawab Bila.

Lalu mereka melanjutkan sarapan pagi.

"Oh iya Bil…tentang kamu dan Bian, gimana kalo kalian tunangan?"

Bila menghentikan suapan nasi gorengnya.

"Nggak usah tunangan Bun."

"Loh kok gitu?"

"Nggak perlu juga."

"Perlu loh itu, sebagai pengikat antara kamu dan Bian."

"Bila sama Bian memang udah terikat kan, tanpa tunangan pun pernikahan itu pasti tetap terjadi."

Suasana sejenak menjadi hening. Suara Bila jelas menunjukkan jika dia sama sekali tidak bersemangat membicarakan perihal pernikahan itu.

"Jadi kamu mau langsung nikah nih?" goda Marni seolah tidak mengerti situasi.

Zafran dan Rahma saling menatap satu sama lain, sepertinya mereka sependapat dengan apa yang terjadi pada Bila. Adik mereka itu pasti tidak setuju dengan rencana ini, dia hanya melakukannya semata mata untuk sang ibu saja.

"Abang baru aja nikah dua minggu yang lalu Bun."

"Terus kenapa?"

"Ya masa acara lagi."

"Ya nggak masalah kan?"

Bila kembali menyuapkan nasi ke dalam mulutnya tanpa membalas ucapan Marni.

"Udahlah Bun, Bila ada benarnya juga kok. Kasih jeda sedikit sebelum membuat acara lagi." Sahut Zafran membantu adiknya.

MeetBooks

"Dua bulan mungkin cukup kali ya?" tanya Marni lagi.

"Terserah Bunda, Bila ikut aja. Dengan catatan Bila nggak mau urus pernikahan ini. Bila punya trauma sendiri untuk urusin acara beginian. Bila berangkat dulu, assalamualaikum." Bila beranjak dari tempat duduknya dan menyalami ibu, kakak dan kakak iparnya secara bergantian.

Dia memutuskan untuk segera pergi karena semakin lama dia duduk di situ, semakin besar pula keinginannya untuk kembali menangis.

"Bun, kayaknya ini salah deh. Bila jelas jelas nggak suka dengan ide ini." Ucap Zafran saat Bila sudah pergi.

"Tapi dia udah setuju kok."

"Dengan wajah seperti itu?" tanya Zafran lagi.

"Dia kan lagi sibuk dengan butiknya Zaf, wajar dia merengut begitu."

Zafran menghela napas pasrah, mungkin saat dia pulang kerja nanti dia benar benar harus berbicara dengan Bila. Dia tidak mau jika nanti adiknya harus menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia. Sekali pun Bila dan Bian bersahabat baik sejak lama, belum tentu mereka bisa menjadi pasangan suami istri yang cocok nantinya.

***

MeetBooks

BAGIAN 33

IKHLAS

"Kusut amat tu muka, belum di setrika ya?" canda Sofia saat melihat Bila duduk di atas karpet sambil menggulung beberapa potongan kain yang akan dijadikan gaun.

"Lagi nggak *mood* becanda Sof." Mendengar suara Bila yang sumbang itu membuat Sofia langsung bungkam dan memilih mengambil gunting lalu melanjutkan pekerjaannya yang tertunda di ruang kerjanya.

"*Oke*, nanti kalo mau cerita ke ruangan aku aja, aku siap jadi tempat tampungan curhatan kok." Ucap Sofia sebelum keluar dari ruangan Bila.

Sementara Bila melanjutkan pekerjaannya yang lain.

Huff!

Bila menghela napas frustasi. Setelah lebih dari dua puluh menit dia menggambar namun tidak ada satu pun sketsa yang berhasil dibuatnya. Masalah itu tampaknya berhasil membuat pikiran Bila terganggu. Tidak lama kemudian dia mengambil ponselnya berniat menelpon Zafran untuk menceritakan masalahnya. Mungkin kakaknya itu memiliki jalan keluar agar dia bisa lebih tenang atau bila perlu perjodohan ini batal.

"Bang Zafran…"

"Ada apa?"

"Abang pulang cepat nggak hari ini?"

"Mungkin jam lima Abang udah di rumah, kenapa?"

"Enggak apa apa, nanti aja waktu Abang pulang."

"Abang juga mau bicara sama kamu."

MeetBooks

Setelah panggilan itu terputus Bila pergi ke ruangan Sofia. Karena kalau pun dia tetap di ruangan ini untuk menggambar sketsa, maka sampai nanti sore pun tidak ada yang berhasil dibuatnya.

"Masuk Bil, ini aku ada buat sketsa untuk koleksi baru kita nanti." Tunjuk Sofia pada Bila.

"Bagus." Jawab Bila sungguh sungguh.

"Kita jadi luncurin akhir April kan?"

"Sepertinya nggak Sof, awal Mei aja gimana?"

"Kenapa?"

"Kita perlu pegawai tambahan di bagian pemasaran. Kamu liat sendiri kan, peminatnya jauh dari ekspektasi kita di awal. Aku pikir beberapa bulan ini nggak akan banyak peminat jadi pegawai segitu cukup, ternyata kita malah kewalahan saking banyaknya."

"Itu udah rejeki kita, semoga terus seperti ini ya…nanti aku bantuin cari pegawainya deh. Kamu jangan galau, nanti kalo kamu stres bisa jatuh sakit."

"Ada banyak hal yang bikin aku stress."

"Mau cerita?" ajak Sofia sambil beranjak ke arah *dispenser*.

Bila mengangguk sambil duduk di kursi dekat dengan jendela.

"Sepertinya tahun ini aku nikah Sof." Sofia yang tadinya sedang menuangkan air menghentikan kegiatannya.

"Sama siapa?" tanya Sofia dengan wajah kagetnya.

"Laki laki yang selalu kalian doakan buat aku."

Sofia langsung memikirkan siapa laki laki yang dimaksud Bila.

"Bian?" tanya Sofia dengan wajah kaget.

"Ya ampun, jadi kita berdua bakal langkahin Kak Min?" tanya Sofia lagi.

Bila mengangkat kepalanya yang tadi tertunduk.

"Kamu mau nikah juga?" kali ini gantian Bila yang terkejut.

MeetBooks

"Iya, aku baru mau bilang sama kamu kalo aku sama Danu mau resmiin hubungan kami Juni nanti."

"Tiga bulan lagi dong?"

"Iya, makanya koleksi baru kita jangan dimundurin lagi ya…nanti aku kalo sibuk sama nikahan gimana?"

Bila terdiam memikirkan belakangan ini dia terlalu banyak tersangkut dengan masalah pernikahan. Dulu dia baik lagi dengan Bian karena acara nikahan, Bian baik dengan ibunya waktu nikahan dan sekarang Sofia akan segera membuat acara nikahan. Dunianya seakan berputar seputar tentang pernikahan saja.

"Susah ya?"

Pertanyaan Sofia membuat lamunan Bila menghilang.

"Susah apanya?"

"Luncurin koleksi baru kita di awal bulan Mei?"

"Enggak kok, kita memang harus luncurin bulan Mei. Kalau pun nggak bisa aku bisa tangganin sisanya. Lagi pula ada Kak Min juga kan? Kamu tenang aja."

"Selamat ya." Ucap Sofia ambigu.

"Untuk?"

"Karena udah dapat calon suami." Kekeh Sofia sambil menutup mulutnya.

Bila menggelengkan kepalanya.

"Belum tentu. Seharusnya aku yang bilang selamat karena kamu akhirnya menikah dengan kekasih enam tahunmu itu."

"Siapa bilang? Kami baru pacaran waktu kita balik dari Paris kok, Kamu lupa aku gantungin dia layaknya jemuran kering selama enam tahun?"

Bila tertawa tidak percaya mendengar ucapan Sofia. Gadis itu begitu bangga menggantungkan laki laki yang begitu sabar menunggu selama enam tahun lamanya.

"Kamu bangga?" tanya Bila tidak habis pikir.

"Sayangnya iya. Aku bangga karena perbuatan Danu dulu bisa aku balas dengan menggantungkan perasaannya selama itu.

MeetBooks

Apa yang dia lakukan dulu belum seberapa dengan lamanya penantian dia. Kamu pasti ngerti kan maksud aku."

Bila menganggukkan kepalanya. Dia memang sudah cukup mengerti kisah percintaan Sofia. Bahkan dia juga sering menjadi penasehat untuk hubungan dua orang itu dulu.

"Jadi apa kamu mau cerita sama aku alasan wajah kusut kamu hari ini?" tawar Sofia.

"Aku lagi bingung sama diri aku sendiri Sof. Mungkin aku bakalan cepat tua deh dengan sifat seperti ini. Dari kemarin aku uring uringan sendiri, emosi nggak jelas, nangis nggak jelas. Pokoknya aku ingin teriak sepuasnya biar beban aku lepas."

"Apa salahnya sih Bil. Kalian berdua kan udah saling kenal. Pasti lebih mudah untuk ngejalanin rumah tangga. Setidaknya kalian udah tau kelakuan masing masing, jadi kalo pun bertengkar pasti cepat baik lagi."

"Nggak gitu juga Sof. Sahabatan sama jadi suami istri itu beda."

"Kalo beda, berarti mulai saat ini harus kamu samain. Karena aku yakin kamu nggak bakalan sanggup kecewain Bunda kamu kan? Jadi satu satunya jalan adalah belajar ikhlas. Aku yakin kamu akan bahagia. Itu kalau kamu mau belajar berdamai dengan keadaan."

Lagi lagi Bila meneteskan airmatanya. Ucapan Sofia memang sepenuhnya benar, tetapi entah mengapa kata ikhlas itu malah membuat hatinya semakin sakit. Sampai saat ini dia masih belum bisa membayangkan bagaimana hidupnya jika dia menikah dengan Bian nanti.

Sofia menghampiri Bila yang mulai terisak.

"Jangan nangis, kamu jadi cengeng deh sekarang." Bujuk Sofia sambil memeluk sahabatnya itu.

"Aku nggak akan kuat Sof."

"Kuat, kamu pasti kuat." Sofia berusaha untuk menenangkan Bila dengan menepuk nepuk punggung gadis itu.

"Kenapa mereka nggak ngerti, aku hanya nggak bisa sama Bian. Rasanya aneh Sof, mungkin kalo sama orang lain aku

MeetBooks

masih bisa nerima ini semua. Tapi sama Bian, orang yang udah sama aku dari kecil. Aku nggak bisa."

"Nggak ada yang salah menikah dengan sahabat sendiri, banyak kok yang seperti itu."

"Tapi kenapa aku nggak bisa terima ini semua?"

"Karena kamu udah mendoktrin diri kamu untuk nggak cinta sama Bian. Coba kamu buka hati untuk dia, pasti semua akan lebih mudah."

Sofia melepaskan pelukannya dan mengusap air mata Bila.

"Jalan satu satu hanya ikhlas Bil."

Bila mengangguk sambil mengatur napasnya agar tidak kembali menangis.

"Akan aku coba."

"Harus!" Pekik Sofia membuat Bila terkejut.

Lalu mereka tertawa bersama.

"Aku kaget." Ucap Bila di sela tawanya.

***

Sore hari Bila pulang kerumahnya. Saat ini hati dan pikirannya sudah jauh lebih baik setelah menumpahkan semua keluh kesah pada Sofia. Sekarang yang harus dia lakukan adalah meminta pendapat kakaknya untuk keputusan yang telah dia pilih.

"Udah pulang Bil? Di cariin kakakmu itu dari tadi." Ucap Rahma yang sedang membuat jus jeruk di dapur.

"Iya Kak, kata Abang dia mau bicara sesuatu sama Bila."

"Kamu mau jus jeruk nggak? biar sekalian Kakak buatin."

"Boleh, terima kasih Kakak ipar."

Setelah itu Bila masuk ke dalam kamarnya untuk membersihkan diri sebelum menemui kakaknya yang sedang bersantai di halaman belakang.

Setelah menghabiskan dua puluh menit, Bila turun dari kamarnya dan pergi ke halaman belakang.

"Bang Zafran..." Panggil Bila saat melihat kakaknya masih sibuk dengan koran.

MeetBooks

"Lama banget sih mandinya. Udah ditungguin dari tadi juga."

"Ya maaf, namanya aja cewe."

"Rahma nggak selama itu kok mandinya."

"Beda orang beda cara dong."

Zafran memandangi wajah adiknya yang terlihat sudah ceria seperti sedia kala. Melihat itu Zafran jadi ingin mengurungkan niatnya bertanya masalah perjodohan. Takutnya saat dia bertanya masalah itu adiknya akan kembali kusut seperti tadi pagi.

"Bang, Bila mau curhat." Ucap Bila.

"Curhat apa?"

"Aneh nggak kalo Bila nikah sama Bian?"

Zafran mengerutkan keningnya. Raut wajah Bila terlihat biasa saja saat menyinggung masalah Bian.

"Apa dia udah nerima perjodohan ini ya?" batin Zafran.

"Aneh nggak Bang?" tanya Bila lagi.

Zafran mendadak bingung harus menjawab apa. Awalnya dia ingin menasehati Bila agar mencoba menerima semua yang direncanakan bundanya. Namun melihat sikap Bila saat ini sepertinya anak itu sudah mulai menerima semuanya. Hanya perlu meminta kepastian darinya saja agar adiknya itu bisa memantapkan hatinya.

"Nggak kok, teman Abang ada beberapa yang nikah sama teman sendiri. Sampai sekarang mereka juga baik baik aja."

"Kok bisa?" Zafran terkekeh mendengar pertanyaan Bila.

"Pertanyaan apa itu, ya bisalah. Mereka udah saling kenal, udah saling mengerti. Tinggal jalanin pernikahan aja biar saling mencintai."

"Praktek nggak akan semudah teori." Gerutu Bila.

"Iya tau, tapi kamu tau nggak kuncinya biar kamu mudah ngejalanin semua ini?"

"Apa?" tanya Bila sambil meminum jus jeruknya.

"Ikhlas."

MeetBooks

Bila menelan jus jeruknya dan meletakkan kembali gelas itu di meja.

"Ternyata memang itu jalanannya." Ucap Bila dalam hatinya.

***

MeetBooks

BAGIAN 34

MULAI BERJALAN

Ikhlas? Tetapi kenapa aku malah kesal mendengar obrolan bunda dan mami yang sedang berkumpul di ruang tamu rumah mami. Setiap mereka membicarakan rencana pernikahan, aku malah merasa semakin tertekan. Apalagi melihat bunda dan mami sangat antusias menghayal tentang suasana akad nikah dan resepsi. Padahal sedari tadi, tidak ada sepatah kata pun ucapan setuju keluar dari bibirku. Tetapi rencana seakan sudah tersusun rapi.

"Gimana Bil? Kamu setuju kan?" tanya mami untuk kesekian kalinya perihal tema pernikahan.

"Terserah Mami sama Bunda aja."

Kemudian mereka kembali mengatur perencanaan lainnya. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain hanya menjadi penonton melihat semangat dari bunda dan mami.

"Kira kira Bian pulang cepat nggak ya hari ini? coba kamu telpon Bil, bilang kalo bisa pulangnya lebih cepat."

"Mi, Bian sama Papi kan tadi pagi bilangnya rapat. Mereka baru bisa pulang jam lima nanti."

"Oh iya, Mami lupa."

Aku menghembuskan napas lelah. Padahal sudah jelas tadi pagi Bian dan papi pamit pergi ke kantor karena ada rapat. Walaupun papi tidak lagi menjadi direktur utama, tetapi papi tetap ikut jika ada rapat dewan direksi karena papi sampai saat ini adalah pemegang saham terbesar di perusahaan itu.

"Bil, besok kamu ke tempat Mba Ina yang jadi *wedding organizer* Biya sama Bian yang dulu ya."

MeetBooks

"Nggak bisa Bun, lusa peluncuran koleksi terbaru butik. Besok sampai satu minggu ke depan Bila bakalan sibuk di butik."

"Jadi gimana dong?" Tanya mami dengan wajah risaunya.

"Undur aja, kalo nggak Bunda sama Mami yang ke sana, Bian juga boleh. Lagian acaranya juga masih tiga bulan lagi." Entah mami dan bunda sadar atau tidak jika ucapanku kelewat sumbang saat ini.

"Kalo gitu minta bantuan Rahma atau Zafran aja Mar, Bian pasti sibuk juga. Anak itu kan susah liburnya."

Aku menggelengkan kepalaku. Mungkin ke dua ibu itu sudah kebal dengan sikapku selama sebulan lebih ini. Belakangan ini aku memang berubah jadi perempuan labil dan emosian. Setiap mereka menyinggung masalah pernikahan, pasti aku akan kesal atau marah marah sendiri. Bahkan terkadang Bian menjadi sasaran empukku untuk ku bombardir dengan segala kejengkelanku.

"Aduh, masih satu jam lagi jam lima. Aku udah nggak sabar mau bicarain acaranya sama Bian dan Bila Mar."

"Sabar, kita liat contoh undangan aja dulu."

Terkadang aku merasa bahwa bahagia terbesar kedua orang ibu itu hanyalah melihat aku dan Bian berada di atas pelaminan sebagai sepasang pengantin. Dari dulu mereka tidak pernah lelah menjodohkan aku dengan Bian, hingga Bian kini menjadi seorang duda pun keinginan itu terus berlanjut.

TING TONG

"Pasti mereka, Bila tolong buka pintu sebentar ya."

Aku mengangguk lalu berjalan ke arah pintu masuk. Dari dulu aku heran dengan keluarga ini. Mereka termasuk dalam daftar orang kaya di Indonesia, namun mami tidak pernah mau ada pembantu di rumah. Jika pun mami sedang tidak enak badan, pasti mami memakai jasa pembersih untuk sementara. Bayangkan saja, mereka hanya punya dua supir untuk mengurus urusan pulang pergi papi dan mami. Itu pun satu hanya di panggil jika mami benar benar perlu. Ada juga tukang

MeetBooks

kebun yang seminggu sekali membereskan halaman luas mereka. Anehnya lagi, sampai sekarang mereka tidak kesulitan dengan urusan rumah sedikit pun.

Aku membuka pintu rumah dengan wajah tidak semangat.

"Eh, masih di sini?" aku mengangguk menjawab pertanyaan papi.

Aku berjalan mendahului papi dan Bian. Hingga papi berbelok ke arah kamarnya Bian mengajakku bicara.

"Pasti kamu lelah mendengar obrolan Mami sama Bunda dari tadi pagi."

"Banget!" keluhku.

"Nanti biar aku jelasin sama Mami dan Bunda."

"Jelasin apa?"

"Nggak perlu repot repot." Jawab Bian.

"Nggak bakal mempan. Aku jamin seratus persen." Ketusku.

"Kamu kenapa jadi kesal sama aku?"

Aku menoleh ke arah Bian yang sedari tadi berjalan sambil melirik ke arahku.

"Sama siapa lagi aku harusnya kesal? Sama Mami dan Bunda?"

Aku mendengar Bian menghembuskan napasnya, biarlah dia merasa kesal padaku. Memang itu yang aku mau.

"Nanti malam keluar yuk?"

Aku kembali menoleh ke arahnya. Bukannya menjawab dia malah mengajak jalan.

"*Sorry*, aku sibuk."

"Kita duduk si *snowflake* aja, udah lama nggak ke sana. Lagian kamu sibuknya baru mulai besok."

"Sok tau!"

Tiba tiba aku merasa Bian memiting kepalaku dengan sebelah lengannya. Lalu mencubit pipiku dengan tangan sebelahnya lagi.

"Aduh Bian sakit. Apaan sih kamu!"

MeetBooks

"Sumpah aku gemes banget sama kamu sebulan ini." Ucapnya sambil masih mencubit pipiku.

"Aku nggak suka orang suka main sumpah ya!"

"Kamu kenapa ngeselin gini sih?"

"Lepasin. Kamu bau tau!" aku berusaha melepaskan lengannya dari leherku.

Setelah sukses menghempas tangannya dari leherku. Aku berencana ingin menendang kakinya, namun sebelum kakiku itu benar benar melayang Bian malah mengangkatku seperti karung beras di bahunya.

"Bian!! apa apaan sih. Turunin nggak! aku pusing."

Bian tidak mengindahkan ucapanku, dia masih saja mengangkatku layaknya karung beras hingga sampai di ruang tamu tempat mami dan bunda berada.

"Loh, kenapa Bila di angkat gitu?" tanya mami.

"Mami, Bunda. Mulai sekarang Mami sama Bunda lebih baik berhenti bicarain masalah pernikahan kami. Bunda sama Mami bisa mulai bicarakan hai ini lagi bulan depan."

Aku memandang ke arah Bian yang tiba tiba berbicara seperti itu pada mami dan bunda. Dia mungkin lupa dnegan siapa lawan bicaranya.

"Nggak bisa gitu dong, Bila sendiri yang menyerahkan semua urusan itu sama Mami dan Bundanya."

Aku menyikut pinggang Bian untuk tidak berkata lagi.

"Kalian tenang aja, pokoknya tiga bulan lagi Bila jadi mantu Mami."

"Tapi…"

"Mandi sana, bau tau!" potongku mendorong Bian untuk masuk ke kamarnya.

Semakin lama dia di sini hanya akan membuat suasana lebih mengesalkan untukku.

"Tenang aja Bil, biar semua Mami dan Bunda mu yang tangani. Kamu cuma perlu pikirin baju pengantin aja. *Oke*?"

Aku hanya tersenyum hambar menanggapi ucapan mami. Biarlah gaun pengantin impianku tetap terjadi, walaupun yang

MeetBooks

lainnya sudah aku hapus dari daftar keinginanku. Termasuk bisa menjalani rumah tangga dengan laki laki yang kucintai.

"Bicara apa kamu Bila, sampai sekarang aja kamu tau gimana rasanya jatuh cinta." gerutuku dalam hati.

Benar saja, di umur yang hampir dua puluh enam ini aku sama sekali belum tau rasanya jatuh cinta.

"Apa rasanya enak seperti es krim rasa coklat di *snowflake*?" batinku lagi.

Aku menggelengkan kepalaku, sepertinya aku mulai tidak waras sampai hingga membatin tidak jelas seperti itu.

Drtt drrtt

Aku mengambil ponselku di dalam tas yang mendapat satu pesan masuk.

Tiang berjalan

Nanti malam jam delapan kita ke *snowflake.*

Aku mendengus lalu membalas pesan milik Bian.

Maaf, anda salah mengirim pesan.

Aku mematikan ponsel dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Lalu setelah itu pamit pada bunda dan mami untuk pulang ke rumah.

***

MeetBooks

BAGIAN 35

MEMUPUK ROMANSA ALA BIAN

Meskipun tadinya Bila membalas asal asalan pesan dari Bian, tetap saja saat ini mereka sudah sampai di toko es krim *snowflake*.

"Mau pesan lagi?" tanya Bian saat melihat Bila menyuap es krim itu tanpa henti hingga tersisa beberapa suapan lagi.

"Nggak."

Bian melanjutkan suapannya sambil memandangi wajah Bila yang cemberut. Belakangan ini dia sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikiran Bila yang terlihat seperti perempuan sedang datang bulan. Terkadang saat dirinya mengajak bicara, gadis itu malah memarahinya atau terkadang malah melongos tidak perduli. Awalnya Bian tidak terlalu ambil pusing dengan perubahan Bila itu. Tetapi karena hal tersebut sudah berlangsung selama satu bulan lebih, bagi Bian itu bukanlah hal yang wajar lagi. Mau tidak mau dia harus berbicara serius dengan Bila. Karena bagaimana pun juga Bian yakin sikap uring uringan gadis itu selama ini dikarenakan rencana pernikahan mereka.

"Tempat ini nggak banyak berubah ya, walaupun jadi semakin luas tapi ciri khas nya tetap sama."

"Nggak usah basa basi. Langsung ke topik aja."

Bian di buat menganga dengan ucapan yang keluar dari mulut Bila. Sejak kapan perempuan itu berlagak menjadi sosok jutek seperti ini.

"Kamu kenapa?"

"Nggak kenapa kenapa."

MeetBooks

"Itu berarti ada apa apa."

"Hmm, kalo gitu ada apa apa."

Bian menghembuskan napasnya. Jika ini diteruskan maka tidak ada pembicaraan serius di antara mereka.

"Kamu terbebani dengan semua rencana Mami dan Bunda?"

"Menurut kamu? Apa aku kelihatan bahagia dan berbunga bunga?" Bila menjawab dengan wajah tersenyum yang di buat buat.

"Aku harus gimana? Kamu pikir cuma kamu yang terbebani, aku juga Bil. Jangan lupa kalo nanti bukan cuma kamu yang menjalani pernikahan, tapi aku juga. Aku bisa aja kaya kamu sekarang, tapi aku tahan itu semua demi ibu kita."

"Ibu kita? Bukannya semua demi diri kamu sendiri?"

"Bil…"

"Mungkin mudah bagi kamu. Karena kamu udah pernah menikah sebelum ini. Mudah juga bagi kamu karena kamu bakalan nikah sama orang yang kamu kenal dari kecil. Tapi aku nggak bisa semudah itu Bi."

"Kenapa?"

"Karena kamu yang jadi calonnya."

"Ada yang salah dengan aku?"

Bila menatap sejenak ke arah Bian, lalu kembali membuang pandangannya ke arah lain.

"Hmm, salah karena ternyata aku harus hidup sama kamu yang udah aku coret dari daftar calon suami."

"Kenapa begitu?"

"Karena kamu sahabat aku! Aku sayang sama kamu bukan berarti aku cinta. Akan mudah kalo Bunda menjodohkan aku dengan laki laki lain. Karena kami nantinya bisa saling mengenal. Tapi sama kamu? Aneh Bi, mau seperti apapun aku mikirinnya tetap aja aneh. Hubungan sahabat sama suami istri itu udah pasti jauh berbeda. Belajar memahami, nggak saling ego, tinggal serumah, sekamar, belum lagi harus melakukan hubungan…"

MeetBooks

Bila tiba tiba menghentikan ucapannya saat dia tersadar hampir mengucapkan kata itu. Wajahnya tiba tiba memanas karena malu.

Sementara Bian yang memang sudah mengerti menundukkan kepalanya menyembunyikan rona merah di wajahnya sekarang. Mendengar ucapan Bila yang belum habis tadi membuat Bian menjadi ikut memikirkan apa yang menjadi kegelisahan Bila selama ini. Hubungan itu memang jelas berbeda dan sekarang dia ikut bimbang memikirkannya. Itu pasti akan terasa benar benar aneh.

"Ehem, lupain." Ucap Bila canggung.

Suasana berubah jadi aneh setelah mereka berdua salah tingkah.

"Yaudah, kita balik aja."

Saking canggungnya, Bila mengangguk dengan cepat ajakan Bian.

Setelah membayar di kasir, Bian mengikuti Bila yang berjalan di depannya. Saat ini dia tidak ada niatan sedikit pun untuk berjalan di samping Bila, karena sibuk memikirkan cara untuk menghilangkan kecanggungan antara mereka.

"Lusa kalian luncurin koleksi apa?" tanya Bian memecah kesunyian di dalam mobil.

"Koleksi perdana desain aku sama Sofia untuk ensemble A."

"Yang waktu peresmian butik?"

"Awalnya itu desain perdana untuk pakaian *ready to wear* buat promosi butik. Tapi nggak tau kenapa jadi laku banget sampai nggak ada sisa di butik. Jadinya orang pikir itu koleksi perdana kami. Tapi ya udahlah, berkat rancangan itu sekarang butik kami mudah di kenal."

Bian menghela naps lega, akhirnya Bila menjawab pertanyaannya dengan panjang lebar. Wajah Bila juga tidak terlihat emosi, malah dia terlihat senang membahas masalah butiknya.

"Kamu tau majalah *in life*?" Tanya Bian.

MeetBooks

"Tau, majalahnya cukup terkenal di Indonesia."

"Kalo kamu mau aku bisa rekomendasiin rancangan ensemble A ke mereka. Kebetulan yang punya rekan bisnis aku. Biasanya mereka tertarik dengan pendatang baru di dunia *fashion.*"

"Beneran?"

Melihat wajah antusias dari Bila, Bian menjadi merasa semakin lega. Dia mengangguk dengan semangat sebagai jawabannya. Setidaknya sahabat kecilnya itu tidak terlalu kesal lagi dengan dirinya. Urusan pernikahan biarlah berjalan begitu saja. Akan ada hari dimana mereka bisa berdamai dengan takdir mereka sendiri.

Sepuluh menit kemudian mereka sampai di depan rumah Bila. Sebelum Bila melepas sabuk pengamannya, Bian lebih dulu meraih sebelah tangan Bila dalam genggamannya. Tentu saja Bila kaget dengan perlakuan Bian yang tiba tiba itu. Namun bukannya menepis, Bila malah mematung sambil menatap Bian dengan raut wajah bingung.

"Seharusnya aku bicara serius dengan kamu tadi, tapi seperti aku tau bagaimana cara kita menghadapi semua ini sekarang. Kita hanya perlu menjalani ini semua seperti biasa. Biarkan semua mengalir begitu adanya dan jangan di jadikan beban."

"Mana bisa…"

"Bisa." Potong Bian.

"Kita hanya perlu ikhlas Bil, nggak ada jalan lain untuk keluar dari masalah ini." Lanjutnya lagi.

Tangan Bian masih setia menggenggam tangan Bila. Genggaman yang awalanya biasa saja berubah menjadi usapan lembut dari jari Bian.

"Kamu adalah orang ketiga yang nyuruh aku ikhlas." Ucap Bila sambil memandangi tangannya yang sedang di genggam dan di elus pelan oleh Bian.

"Oh ya?" Bila mengangkat kepalanya dan menatap ke arah Bian.

MeetBooks

"Hmm, dan itu semakin membuat aku kesal."

Bian menghentikan usapannya. Di bawanya tangan yang satu lagi untuk menggengam sebelah tangan Bila. Dipandanginya kedua tangan yang sudah menggengam tangan kecil itu. Lalu tidak lama kemudian Bila tersentak kaget saat Bian mencium cepat telapak tangannya.

"Ke…kenapa cium tangan a…aku?"

Bian mengulas sebaris senyumnya. Dia pikir Bila akan marah dan mencubitnya seperti biasa. Ternyata perempuan itu malah gugup.

"Kamu bilang perasaan kamu itu hanya sebatas sahabat. Tapi kenapa gugup waktu aku cium tangan kamu?"

Bila mengerjapkan matanya beberapa kali. Pertanyaan Bian membuat wajahnya mendadak panas yang mungkin terlihat merona sekarang.

"Iya ya, kenapa aku gugup?" batin Bila.

"Pelan pelan aja, kita harus sama sama belajar menerima semua ini. Aku pernah gagal Bil dan aku nggak mau gagal lagi. Kalau pun kamu yang harus jadi istri aku…itu artinya kamu akan jadi yang terakhir."

Jantung Bila berdegup dengan kencang saat tangan Bian masih setia menggenggam tangannya. Jika Bian berusaha menerima semua ini, maka itu artinya Bian berusaha menumbuhkan rasa cinta untuknya.

Bila meringis saat membayangkan pada arkhirnya mereka akan bersikap layaknya suami istri, punya anak dan menua bersama. Dengan cepat dia menarik tangannya dan melepas sabuk pengaman.

"Ngawur kamu, pulang sana."

Akhirnya itulah yang bisa Bila lakukan untuk menutupi kegugupannya. Sementara Bian yang berada di mobil terkekeh geli dengan perlakuannya tadi.

"Aku benar benar ngawur ya?" tanyanya pada diri sendiri sambil kembali terkekeh sebelum menjalankan mobilnya.

MeetBooks

BAGIAN 36

HARI BAHAGIA SOFIA DAN PREWEDDING BILA

Satu bulan kemudian

"Aku nggak percaya kalo kalian benar benar nikah duluan."

Entah sudah berapa kali Mina mengulang kata kata itu sambil memandangi Sofia yang tampak bahagia bersanding dengan Danu di atas pelaminan.

"Aku lebih nggak percaya kalo sebentar lagi juga ikut menikah."

Mina menoleh ke arah Bila yang hari ini tampak seperti kembarannya karena kebaya yang mereka kenakan. Dia juga tidak percaya jika gadis itu akan menikah kurang lebih dua bulan lagi.

"Aku baru ingat. Bian dimana?"

"Lagi di luar kota, katanya sih lagi ada pembukaan cabang usahanya yang baru."

"Wow, udah mimpin perusahaan tapi usaha tetap lanjut sama usahanya ya?"

"Mau gimana lagi Kak, itu kegemarannya. Memimpin perusahaan cuma nurutin orang tuanya aja karena dia merasa bersalah."

"Mengerakan sesuatu yang nggak kita suka pasti capeknya dua kali lipat ya?"

MeetBooks

Bila mengangkat bahunya tanda tidak tau menjawab apa. Dia lebih memilih mengambil minuman lalu meneguknya hingga habis. Sejak dari tadi pagi dia dan Mina cukup mengeluarkan tenaga yang banyak untuk acara Sofia yang terbilang mewah ini. Apalagi akad nikah dan resepsi dilakukan pada hari yang sama. Akad di masjid di pagi hari yang disaksikan oleh keluarga besar dan kerabat dekat, lalu resepsi di siang menuju sore hari yang dipadati oleh begitu banyak tamu undangan. Maklum saja, sebagai anak perempuan satu satunya, ayah Sofia menyebar kurang lebih dua ribu undangan. Bayangkan saja bagaimana banyaknya tamu yang datang, bahkan sampai jam tujuh malam tamu masih memadati gedung acara.

"Bil, kamu kalo nikah gaun pengantin nya *ball gown* juga nggak?"

Bila menoleh ke arah Mina yang sedang menyantap kue disampingnya.

"Nggak ah, ribet."

Bila mengalihkan pandangan ke arah pelaminan. Sofia tampak cantik menggunakan gaun mewah dengan potongan *ball gown* yang cukup besar berwarna putih gading juga bertaburan kristal di sepanjang leher, lengan dan pinggangnya. Butuh waktu satu bulan untuk mereka menyiapkan gaun mewah itu. Mina yang saat itu sedang sibuk dengan pekerjaanya juga ikut turun tangan menangani gaun rancangan Sofia. Hasilnya, gaun impian sahabat mereka di hari resepsi tercipta dengan amat memuaskan.

"Jadi desain yang aku liat di ruangan kamu itu beneran untuk acara kamu?"

"Iya, untuk akad sama resepsi. Lagi pula kan aku sama kayak Sofia. Akad sama resepsi diadain satu hari."

"Serius itu gaun impian?"

Bila tertawa melihat ekspresi Mina yang kaget membayangkan apa jadinya gaun yang akan dikenakan Bila nanti. Mina memang melihat sketsa gaun yang Bila inginkan

MeetBooks

beberapa hari lalu. Namun sketsa itu belum sepenuhnya siap, hanya bentuknya saja yang sudah pasti sementara payet dan maniknya belum di gambar oleh Bila.

"Sederhana itu indah Kak Min." Jelas Bila mengerjai Mina.

Mina yang termakan omongan Bila menggelengkan kepalanya membayangkan gaun dan kebaya sederhana Bila.

***

Bila menghempaskan tubuhnya di atas kasur sambil menggeliatkan tubuhnya. Jam sebelas malam dia baru bisa menginjakkan kakinya di rumah setelah acara Sofia dan Danu benar benar selesai. Dalam pikirannya saat ini dia sedang menerka nerka apakah nanti dia akan lebih lelah dari ini atau tidak. Pasalnya di resepsi Sofia tadi Bila sampai meringis melihat berapa lama Sofia tersenyum sambil berjabat tangan dengan tamu yang datang.

"Pasti abis ini Sofia malas tersenyum selama seminggu." Gumamnya sambil tertawa membayangkan betapa pegalnya mulut Sofia.

Lalu setelah mengistirahatkan tubuhnya sejenak, Bila memutuskan untuk mandi agar tidur malamnya nyenyak.

***

Bila turun dengan wajah tidak semangat dari kamarnya. Rasa lelah dan malas masih mendominasinya hari ini. Kakinya yang dari kemarin di jejali *high heels* tujuh senti masih membuat kakinya pegal.

"Bian belum pulang juga Bil?" tanya Marni sambil menuangkan susu untuk putrinya itu. Sementara Zafran dan Rahma menikmati sarapan pagi mereka dengan tenang.

Bila hanya menggelengkan kepalanya dan memilih mengambil roti lalu memakannya begitu saja tanpa mengoleskan selai terlebih dulu.

"Aduh, kalian kan harus foto *prewed* nanti siang. Bian kenapa ke luar kotanya lama sih kan acaranya udah selesai dari kemarin."

MeetBooks

Bila masih menyantap roti tawar di tangannya tanpa menanggapi celotehan Marni.

"Kalian jadi pilih *in door* untuk fotonya?" Bila menolehkan kepalanya ke arah Rahma yang bertanya.

"Iya Kak, *out door* ribet. Mending di dalam ruangan aja."

"Jadi di tempat Abang sama Rahma dulu kan?" tanya Zafran.

"Hmm, biar nggak lama."

Marni berdecak kesal mendengar suara Bila yang sama sekali tidak bersemangat dan terkesan tidak berminat sama sekali.

"Kamu itu sebagai calon pengantin harus semangat dong urus acaranya."

Bila hanya bisa menghembuskan napasnya dan meraih susu yang sudah dituangkan oleh Marni tadi. Jika boleh menjawab, maka Bila akan dengan jelas mengatakan jika dia memang tidak antusias sama sekali dengan acara pernikahannya sendiri.

Drrt drrt

Getar ponsel yang ada di samping Bila membuatnya melihat nama si penelpon.

"Hmm. Jam dua belas di alamat yang kemarin aku kasih."

Setelah itu Bila mematikan ponselnya dan melanjutkan sarapan.

"Siapa?" tanya Marni.

"Bian." jawab Bila.

***

Pukul sebelas Bila sudah sampai di lokasi pemotretan. Dari situ, Bila mulai di rias untuk foto *prewedding* nya. Mereka akan memakai dua pakaian untuk hari ini. Pertama dengan pakaian kasual lalu dengan gaun yang dibawanya sendiri dari butik. Pemotretan untuk *prewedding* mereka memang tidak banyak, karena Bian memberi ide untuk menampilkan foto mereka dari kecil sampai dewasa saja sebagai potret

MeetBooks

pernikahan. Jadi untuk foto *prewedding* cukup hanya dua potret saja.

"Mba, calon suaminya mana? Ini mba nya udah *syantik*...udah siap di jepret jepret." Tanya perias gemulai yang sedari tadi bibirnya tidak bisa diam.

Belum sempat Bila menjawab, Bian sudah berdiri di belakangnya.

"Kamu bilang jam dua belas." Ucap Bian sambil melihat Bila dari balik cermin.

"Biar kamu nggak lama nungguin aku *make up*...itu bajunya kamu ganti dulu."

Setelah itu mereka bersiap siap untuk sesi foto yang pertama. Radit sebagai fotografer mengarahkan mereka untuk membuat banyak gaya, namun hasilnya Bila hanya mengerakkan kepala dan tangannya sedikit setiap kali suara jepretan terdengar.

"Nah, biar romantis dikit kalian duduknya hadapan ya. Terus tangan Mas nya pegang tangan Mba nya. Mba nya senyum yang lebar ya sambil tatap Mas nya."

Bila menggerutu dalam hati mendengar instruksi Radit dengan panggilan khasnya yang membuatnya harus bermesraan dengan Bian seperti katanya tadi.

"Yang lepas lagi senyumnya Mba."

Bila tersenyum lebih lebar namun terkesan dipaksakan.

"Bil, ayo dong serius. Biar cepat selesai." Ajak Bian.

"Aku udah serius dari tadi tau."

Bian menggenggam tangan Bila lebih erat sambil memikirkan cara agar sesi ini cepat selesai. Lalu tiba tiba Bian menarik Bila hingga lebih dekat lalu dia membawa Bila berada didepannya sambil mengelitiki gadis itu sampai Bila mau tidak mau tertawa sambil menyuruh Bian berhenti.

"Fotoin aja Mas, ini cara yang paling ampuh biar calon istri saya ini senyumnya lepas."

MeetBooks

Akhirnya sesi pertama foto mereka diwarnai tawa Bila yang geli karena digelitiki Bian. Walau akhirnya Bian harus menerima gebukan Bila di punggung dan bahunya.

Lalu saat sesi foto kedua Bila mengganti pakaiannya menjadi gaun berwarna *rose gold* dan Bian dengan jas berwarna *dark brown*. Untuk sesi ini mereka tidak terlalu banyak menghabiskan waktu menyesuaikan senyuman, karena baik Bian atau pun Bila lebih asik mengobrol dan mengubah gaya sesuka hati mereka, sementara sang fotografer terus membidik kameranya dari berbagai sudut hingga sebelum sesi foto benar benar berakhir, Radit meminta Bian dan Bila berpose seperti yang dia minta dengan alasan ingin di pajang di tempat kerjanya.

"Boleh ya, soalnya saya melihat Mba sama Mas wajahnya cocok banget. Mana sama sama tinggi lagi. Berasa lagi fotoin artis."

Akhirnya Bian dan Bila mau mengikuti arahan Radit untuk berpose seperti yang diinginkannya.

"Jadi Mba sama Mas nya berdiri sambil berhadapan. Tangan Mas nya satu di pinggang Mba nya, satu lagi di pipi Mba nya ya. Terus kedua tangan Mba nya di dada Mas nya. Nah, yang terakhir kening Mba sama Mas nya saling bersentuhan. Terus Mas sama Mbak nya senyum tapi giginya kelihatan, *oke*?"

Bila sejenak mematung membayangkan hasil foto yang diarahkan Radit tadi. Baginya itu terlalu berlebihan. Mana biasa dia tertawa selepas itu.

"Bil…"

"Hmm?"

Tiba tiba Bian menarik pinggang Bila dan melakukan seperti arahan Radit.

"Masa tadi kata Mba jadi jadian yang dandanin kamu dia suka sama aku."

Bila yang awalnya mematung kaget lalu tertawa mendengar ucapan Bian dan itu di manfaatkan Bian untuk

MeetBooks

menyatukan kening mereka dan ikut tersenyum lepas bersama Bila.

"Wah, sekali *take* langsung *oke* fotonya." Ucap Radit kegirangan.

Sementara Bila yang tersadar menghentikan tawanya lalu mendongkak ke arah Bian didepannya.

"Selesai." Ucap Bian lalu melepaskan pegangan di pinggang Bila.

"Kamu ngerjain aku?"

"Nggak, beneran kok. Tapi tadi katanya dia cuma bercanda."

Bila meninju lengan Bian dengan kesal lalu melangkah ke arah ruang ganti.

Di dalam sana Bila menghembuskan napasnya dengan kasar sambil memegang dadanya.

"Jantung aku detaknya kencang gini karena kesal kan?" tanyanya pada diri sendiri.

"Iya kan?" tanyanya lagi.

Dia kemudian berdehem lalu keluar lagi dari ruang ganti karena lupa membawa baju gantinya. Dilewatinya Bian begitu saja dengan berpura pura acuh tak acuh. Sementara Bian hanya dapat menahan tawanya.

"Salah tingkah juga kan kamu." Gumamnya sambil mengelengkan kepalanya.

***

MeetBooks

BAGIAN 37

AKHIRNYA NIKAH JUGA

Takdir memang selalu menjadi rahasia. Semua orang bisa berusaha merubah nasibnya menjadi lebih baik, namun takdir tetap akan mengambil alih kenyataan. Seperti hal nya Bila yang masih mematung di depan cermin memperhatikan dirinya yang sudah dalam balutan gaun pengantin. Tiga jam yang lalu dia sudah resmi menjadi seorang istri dari laki laki bernama Abian Xavier Dermawan yang telah mengucapkan ijab kabulnya di sebuah masjid dengan disaksikan oleh seluruh keluarga besar dan teman dekat dari kedua pihak keluarga dan Zafran yang menjadi wali nikah dari Bila.

Rasa tidak percaya masih mengeluti hatinya saat dia harus mencium tangan Bian sebagai baktinya kepada suami dan ciuman di kening oleh Bian padanya. Ijab Kabul dalam sekali tarikan napas yang di ucapkan Bian menjadi tanda bahwa kini setiap kata yang dulu orang ucapkan pada mereka berdua menjadi sebuah doa yang terwujud menjadi sebuah kennyataan.

"Kalian pacaran kan?"

"Pasti ujung ujungnya kalian jodoh."

"Nggak mungkin bukan pacaran. Bohong banget deh kalian."

"Aku doain kamu sama Bian nikah."

"Eh, kirain yang nikah Bila sama Bian. Kok pengantinnya beda sih."

Bila menghembuskan napasnya dengan kasar. Setiap ucapan itu berdengung dengan keras di telinganya. Dulu, baginya semua ucapan itu hanyalah kata tidak bermakna yang

MeetBooks

tidak mungkin menjadi nyata. Karena Bian hanyalah sahabatnya dan akan selamanya begitu. Namun apalah artinya jika takdir telah mengariskan garisnya, hal mustahil di pikirkan pun bisa menjadi mungkin.

"Bila, ayo udah waktunya ke gedung acara resepsi."

Bila menolehkan wajahnya lalu tersenyum menyaksikan sahabatnya yang telah lama dia rindukan. Karin pulang ke Indonesia selama tiga hari ini untuk menghadiri pernikahannya. Dia pulang bersama anaknya yang cantik dan meninggalkan suaminya untuk sementara demi Bila.

Bila berdiri dari tempat duduknya yang di bantu oleh Karin. Gaun pengantin yang di takutkan Mina tidak sepenuhnya terjadi, karena kini gaun tersebut sudah berubah menjadi gaun potongan *mermaid gown* berwarna putih dengan kerah sabrina dihiasi oleh manik dan payet di area pinggang. Sederhana namun elegan, itulah yang diharapkan oleh Bila untuk gaun pernikahan yang dibuatnya sendiri.

"Kak Mina sama Sofia dimana?" tanya Bila saat mereka sudah turun ke bawah namun dua sahabatnya lagi tidak terlihat.

"Udah *stand by* di depan mobil."

"Cika?" Cika adalah anak dari Karin.

"Udah di tempat resepsi di bawa Bunda kamu tadi sama pengasuhnya sekalian."

Akhirnya mobil melaju ke lokasi gedung acara resepsi. Sepanjang perjalanan, sang pengantin hanya diam tidak banyak bicara. Alasannya adalah agar riasannya tidak rusak. Namun ketiga sahabatnya tentu mengerti sebab sebenarnya, sang pengantin itu pasti belum juga menerima takdir ini sepenuhnya.

"Pengantin baru jangan gugup gitu dong. Kan ijab kabulnya udah tadi pagi."

Bila hanya merespon candaan Mina dengan senyuman kecutnya. Seleranya untuk menjawab sudah hilang entah kemana.

MeetBooks

"Kamu pasti akan bahagia Bil. Kamu ingatkan? Dari dulu kalian itu emang udah di takdirkan jadi pasangan. Jadi pasti kalian akan baik baik aja nanti."

Dalam hati Bila menggerutu seolah miris dengan hidupnya sendiri. Dulu baginya ucapan orang yang mengatakan bahwa ucapan adalah doa hanya dianggapnya sebagai kata kata mutiara biasa. Namun kini dia sadar, jika ucapan itu tulus maka tidak menutup kemungkinan itu akan menjadi doa.

"Nah, pengantin udah boleh tersenyum sekarang. Kita udah sampai di tempat untuk bertemu pangeran yang salahnya nggak pake kuda putih." Canda Sofia berusaha mengubah *mood* Bila.

Bila di tuntun untuk turun dan melangkah masuk ke dalam gedung. Di depan pintu masuk ke dalam aula sudah berdiri Bian beserta keluarganya dan juga keluarga Bila.

"Cantik sekali anak Bunda." Marni menghampiri anaknya yang sedang berjalan anggun di apit oleh ketiga sahabatnya.

"Senyum dong sayang." Perintah Marni pada anaknya.

"Riasannya ketebalan kayaknya Tante jadi muka Bila kaku." Canda Karin menyenggol lengan Bila yang hanya di balas hanya dengan menyunggingkan senyum kakunya.

"Ya udah siap siap. Waktunya kita semua masuk ke aula resepsi." Ucap Rani yang senang melihat Bila sudah resmi menjadi menantunya.

Bian melangkah mendekat Bila. Kini mereka berdiri berdampingan dengan tangan Bian yang menyuruh Bila untuk mengapitnya. Sejenak Bila hanya memandangi lengan itu sebelum mengapitnya lalu diikuti helaan napas gugupnya.

"Senyum Bila biar cantiknya nambah." Bisik Bian saat mereka mulai berjalan yang diikuti oleh keluarga dan sahabatnya.

Untuk acara resepsi mereka memilih tema nasional tanpa membubuhkan unsur daerah. Sehingga acara penyambutan pengantinnya pun berjalan biasa. Setelah itu Bian dan Bila naik ke atas pelaminan dengan diikuti oleh orang tua mereka. Untuk

MeetBooks

pihak Bila, Marni dan Zafran lah yang duduk di situ sementara kak Rahma bergabung dengan sahabat Bila yang lain.

Acara berlangsung dengan baik. Banyak tamu yang berasal dari teman teman masa sekolah mereka dari SMP, SMA sampai teman kuliah. Rata rata dari mereka memberikan selamat dengan diikuti oleh kalimat pendukung yang sudah di prediksi Bila akan diucapkan oleh mereka semua.

"Tuh kan, kalian emang jodohnya berdua."

"Alhamdulillah, ternyata ucapan memang adalah doa ya."

"Dari dulu gitu nikahnya. Mungkin anak kalian udah lima."

"Ciee…yang sahabatan dari bocah ternyata nikah juga."

Dan masih banyak lagi kalimat mengesalkan lainnya. Ucapan mereka semua seolah menyindir Bila yang dari dulu menepis keras dan tetap yakin bahwa dirinya dan Bian hanya akan menjadi sahabat selamanya. Namun ternyata, hari ini Bila harus kalah telak dari takdir.

"Capek?" Bila menoleh ke arah Bian yang sudah merangkul bahunya.

"Kenapa wajahnya biasa aja sih, bisa senyum ngembang gitu." Gerutu Bila dalam hati.

Akhirnya dia hanya menggeleng tanpa menjawab.

"Aku harap setelah ini semua jadi lebih baik." Ucap Bian.

"Emang sekarang nggak baik?" tanya Bila.

"Baik, semuanya baik, kecuali kamu."

"Aku baik."

Bian mengembangkan sebaris senyumnya. Tidak masalah jika sekarang Bila masih bergelut dengan rasa gundahnya. Karena nanti akan ada banyak waktu dan kesempatan yang bisa membuatnya meluluhkan Bila. Jika di tanya apakah dia bahagia dengan pernikahan ini maka jawabannya adalah iya. Meski mereka menikah bukan karena cinta, namun dari pernikahan mereka ada banyak hati yang bahagia. Jadi Bian sudah memantapkan hatinya untuk menjadi suami yang baik untuk Bila. Bukan untuk satu atau dua tahun, tapi selamanya. Bahkan Bian sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa Bila

MeetBooks

akan menjadi istrinya yang terakhir. Karena apapun yang terjadi nanti Bian akan berusaha yang terbaik untuk mempertahankan rumah tangganya. Dia telah berikrar bahwa kejadian dulu tidak akan berulang kembali padanya. Saat ini pondasinya sudah jauh lebih kuat. Karena kegagalan mengajarkan untuk tidak membuat kesalahan yang baru.

***

Setelah acara berakhir, keluarga besar dan juga sahabat sahabat Bila mengantarkan pasangan pengantin baru itu menuju parkiran. Pengantin baru tersebut akan pergi ke rumah baru mereka dan mempersiapkan diri mereka untuk *honeymoon* esok hari. Walaupun awalnya mereka menolak dengan keras, namun akhirnya mereka kalah karena paket tersebut merupakan hadiah dari Zafran dan Rahma.

"Bunda nggak percaya setelah Zafran keluar dari rumah sebulan yang lalu sekarang kamu juga akan tinggal di rumah sendiri. Bunda sendirian dong." Keluh Marni yang sebenarnya hanya candaan.

"Padahal Bunda yang usir Bila dari rumah." Rajuknya tidak terima.

Seminggu yang lalu Marni memutuskan untuk menyuruh Bian dan Bila tinggal terpisah darinya atau dari orang tua Bian. Keputusan ini dibuatnya setelah mendengar curhatan Zafran tentang anaknya tersebut. Dia pikir Bila hanya merajuk sebentar akibat perjodohan ini, ternyata sampai minggu lalu sifat Bila yang emosian dan cuek semakin menjadi jadi. Akibatnya setelah berunding dengan Rani dan Fathir akhirnya dia memilih untuk melepas anaknya agar dapat membangun rumah tangga tanpa ada campur tangan dan gangguan darinya atau Rani. Mungkin dengan begitu, mereka lebih leluasa menjalani pernikahan dan membangun cinta yang mereka katakan belum mereka dapatkan sampai saat ini.

"Bunda mau kamu dewasa, jalani rumah tangga sendiri tanpa ada campur tangan Bunda lagi."

"Tapi Bunda jadi sendirian."

MeetBooks

"Eh, trus Mami apa dong? Kamu tau kan Mami sama Bundamu itu tidak terpisahkan? Jadi tenang aja. Ada Mami yang jagain." Ucap Rani sambil merangkul menantu barunya itu.

"Tidurnya?" tanya Bila.

"Bunda bukan anak kecil yang harus di nina bobo kan dulu sebelum tidur. Biasanya juga bunda tidur sendiri. Udah kamu tenang aja, yang penting sering jenguk Bunda aja udah cukup."

Rani menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Marni.

"Ya udah, kalian berangkat sana. Pasti kalian sudah lelah sekali." Kali ini Fathir turun tangan langsung menyudahi adegan dari perempuan perempuan di depannya ini.

Akhirnya setlah setelah berpamitan dengan semuanya termasuk Sofia, Mina dan Karin yang masih setia ditempatnya. Bian dan Bila masuk ke dalam mobil untuk melaju ke rumah baru mereka yang telah disiapkan jauh jauh hari oleh Bian.

"Kalo capek tidur aja, nanti kalo udah sampai aku bangunin."

Awalnya Bila menggeleng. Namun beberapa menit kemudian Bian merasakan ada yang jatuh di bahunya.

"Gengsi banget sih kamu." Ucap Bian sambil terkekeh melihat Bila yang sudah tertidur bersandar dibahunya.

Dengan hati hati Bian mengangkat tangan sebelah kirinya untuk merangkul Bila. Kemudian tangan sebelahnya lagi menyandarkan Bila di dadanya. Setidaknya posisi ini bisa membuat Bila nyaman sampai mereka tiba di rumah.

"Pak, bawa mobilnya hati hati ya. Kalo ada polisi tidur pelan pelan aja biar Bila nggak kebangun."

Supir yang biasanya mengantar jemput maminya mengangguk sambil mengiyakan permintaan Bian.

"Saya akan hati hati sekali agar pegantin baru sampai dengan selamat di rumah."

Bian terkekeh menanggapi ucapan pak supir itu. Lalu tatapannya beralih ke arah Bila yang sudah tertidur lelap. Mulai

MeetBooks

besok wajah itu akan selalu menyapa paginya. Wajah yang dia kira hanya akan menjadi masa lalu saat dia menikah dengan Ghina dan gadis itu pergi jauh. Tetapi sekarang, gadis itu ada di sini. Bukan hanya sekedar sahabat, namun sebagai istrinya yang telah dia ikat dalam status pernikahan.

"Nyatanya takdir kita adalah bersama." Gumam Bian mengelus wajah damai Bila yang tertidur dalam dekapannya.

***

MeetBooks

BAGIAN 38

BULAN MADU

Bila membuka matanya saat dia merasa tubuhnya melayang. Sekilas dia melihat seperti sosok Bian sedang menatapnya dengan senyuman yang terukir di bibir.

"Udah bangun? Mau aku gendong atau jalan sendiri?"

Bila mengerjapkan matanya yang masih setengah mengantuk.

"Bila? Kamu udah bangun atau mengigau?"

Bila hanya bisa memandangi wajah Bian tanpa tau harus menjawab apa. Lalu kilasan ijab kabul dan resepsi pernikahan seketika memenuhi kepalanya.

"Aku dimana?" tanya Bila dengan wajah ngantuknya.

"Di rumah kita." Jawab Bian melanjutkan jalannya.

"Turun." Pinta Bila yang membuat Bian menurunkan Bila dari gendongannya.

Lalu mereka berjalan masuk ke dalam kamar. Bila memilih untuk membersihkan dirinya terlebih dulu kemudian dilanjutkan oleh Bian. Butuh waktu setengah jam bagi Bila membersihkan riasannya yang sedari tadi pagi menempel di wajahnya. Padahal dia sangat tidak suka riasan tebal yang membuat wajahnya kaku. Namun demi Sofia yang sudah rela menyiapkan perias terbaik untuknya, Bila jadi tidak enak untuk menolak.

"Perlengkapan untuk ke Raja Ampat udah siap semua kan?" tanya Bian yang sudah segar setelah mandi.

Jangan harap Bian hanya mengenakan handuk saat keluar kamar mandi, karena Bila sudah lebih dulu memberitahu Bian

MeetBooks

untuk membawa serta kaos dan celana pendeknya ke kamar mandi.

"Udah." Jawab Bila singkat.

Kemudian dia melirik Bian yang sudah menempati sebelah sisi tempat tidur. Di dalam hati dia berharap agar cara tidurnya tidak membuat dirinya sendiri malu karena selama ini dia tidur sendiri ditemani guling yang selalu dipeluknya. Di sana mungkin memang ada guling untuk di peluk, tetapi dia tidak yakin jika nantinya guling yang dia peluk akan berubah menjadi Bian keesokan harinya.

"Apa aku tidur terpisah aja?" gumamnya.

Tetapi dia segera menggelengkan kepalanya. Dia tidak perlu sejauh itu. Bian juga tidak akan berani macam macam dengannya. Karena mereka sudah membuat kesepakatan jika untuk saat ini mereka hanya akan tinggal bersama. Bila akan mengurus Bian seperti layaknya seorang istri begitu pun dengan Bian. Namun mereka akan menunda malam pertama menjadi malam entah keberapa, yang pasti sampai Bila mau melakukannya.

Dengan langkah santai Bila mengambil posisi di sebelah sisi ranjang lainnya. Diambilnya guling dan dipeluknya dengan erat lalu memutar badan untuk membelakangi Bian.

"Kamu mau tidur terus?" Bila membuka matanya.

"Pertanyaan apa itu?" jeritnya dalam hati.

"Bukannya kamu tidur lampunya harus di matiin?" kemudian Bila tanpa sadar menghembuskan napas lega.

Sepertinya dia terlalu berlebihan menanggapi Bian malam ini. Kenapa juga pikirannya langsung berubah menjadi kotor setelah menikah dengan Bian.

"Tolong matiin." Pinta Bila lalu memejamkan matanya.

Bian berjalan mematikan saklar lampu. Lalu menghidupkan lampu tidur.

"Selamat tidur." Ucap Bian dalam hati sambil melihat punggung Bila.

***

MeetBooks

Bian terbangun saat mendengar bunyi alarm yang berasal dari ponsel Bila. Mungkin Bila membuat alarm agar tidak telat menjalankan waktu subuh, pikirnya. Lalu dia menoleh ke arah pinggangnya saat di rasa ada yang membelit.

Ternyata ketakutan yang tadi malam dirasakan Bila menjadi kenyataan. Tanpa sadar Bila memeluk dan tidur di atas dada Bian. Perempuan itu tampak pulas dengan dengkuran halus yang keluar dari mulutnya. Guling yang awalnya di peluk kini jatuh tergeletak di bawah ranjang.

"Bila, bangun Bil..." Panggil Bian menepuk pelan punggung Bila.

Bila bergumam sebentar lalu kembali mengeratkan pelukannya.

"Kalo dia bangun dan liat posisinya gini gimana ya?" pikir Bian.

Baginya mungkin biasanya saja. Karena kini mereka suami istri, jadi berpelukan saat tidur tidaklah menjadi dosa. Namun jika Bila bangun dan melihat ini pasti dia akan kesal atau salah tingkah. Apapun itu pastinya tidak akan menguntungkan bagi mereka yang akan pergi ke Raja Ampat beberapa jam lagi.

Perlahan Bian melepaskan tangan Bila yang membelit pinggangnya dan meletakkan kepala Bila di atas bantalnya. Dengan hati hati Bian turun dari tempat tidur dan berjongkok di depan Bila.

"Bila bangun, kita shalat subuh dulu yuk." Panggil Bian lagi sambil menepuk pelan pipi Bila.

Bila membuka sedikit matanya.

"Bangun yuk udah subuh." Bila yang melihat wajah Bian yang terlalu dekat dengannya terlonjak kaget hingga terduduk di atas kasur.

Tanpa bicara dia langsung masuk ke dalam kamar mandi dan mengambil wudhu. Kemudian dia keluar dengan wajah basah lalu menyiapkan peralatan shalat mereka.

MeetBooks

"Kok aku bisa tidur di sisi tempat tidur Bian ya?" gumamnya saat Bian sedang di kamar mandi.

***

Empat jam kemudian mereka berdua berangkat ke bandara tanpa ditemani oleh siapa pun karena permintaan langsung dari pasangan pengantin itu kecuali Karin beserta anak dan pengasuh anaknya karena dia akan kembali ke Malaysia.

"Aku duluan ya Bila, Bian, selamat berbulan madu." Ucap Karin yang harus segera masuk karena pesawatnya akan tidak lama lagi akan segera lepas landas.

Satu jam kemudian Bila dan Bian menyusul masuk ke dalam pesawat yang akan membawa mereka ke Raja Ampat.

"Kamu ngapain?" tanya Bian saat melihat Bila sedang mengambil kertas dan pensil dari tasnya.

"Ngegambar." Jawab Bila singkat.

Tadi saat di bandara Bila melihat pakaian yang cukup menarik pikirannya sehingga dia memiliki ide untuk membuat sketsa pakaian. Sebagai seorang *desaigner*, dia selalu menyelipkan kertas dan pensil dalam tasnya. Karena dia tidak tau kapan ide itu akan muncul jadi dia harus siap siaga membawa dua benda tersebut.

***

Setelah menempuh perjalanan panjang hingga sampai di *resort* tempat mereka menginap, Bila langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Sementara Bian asik memandangi setiap sudut kamar yang sangat indah. Ternyata kakak iparnya memberikan fasilitas bulan madu yang tidak main main untuk mereka berdua.

"Hari ini kita istirahat dulu ya, besok baru jalan jalan." Jelas Bian sambil membuka kopernya untuk mengambil baju ganti karena dia ingin segera mandi agar tubuhnya lebih segar.

Bila membalas ucapan Bian hanya dengan gumaman saja.

Selesai mandi Bian masih melihat Bila tidur tengkurap di atas kasur.

MeetBooks

"Nggak mau mandi dulu Bil?" tanyanya yang kini duduk di tepi kasur.

"Mau." jawab Bila singkat lalu bangun dari tidurnya dan melangkah ke kamar mandi.

Di basuhnya seluruh tubuh dengan air yang terasa segar di badannya. Lalu saat dia ingin mengambil handuk dia baru ingat lupa membawa baju gantinya.

"Aduh, bodoh bodoh." Gerutu Bila pada dirinya sendiri.

Dia menggaruk kepala memikirkan cara keluar dari kamar. Tidak mungkin dia menggunakan handuk atau *bath robe* untuk keluar dari kamar mandi. Bisa malu berat dia di lihat oleh Bian.

Akhirnya dia memilih untuk memanggil Bian agar mengambil bajunya di dalam koper. Dia tidak peduli jika nanti Bian akan melihat perlengkapannya di dalam koper itu. Dari pada dia harus keluar dengan jubah mandi itu lebih baik Bian melihat pakaian dalamnya. Lagi pula Bian sudah pernah menikah, pasti dia tidak asing dengan benda itu.

Setelah memakai pakaian yang diberikan Bian, Bila keluar dengan wajah sesantai mungkin. Walaupun wajahnya sudah merona dan memerah karena menahan malu melihat Bian yang terlihat menahan senyumnya.

"Ini, makanan udah sampai. Sebelum istirahat lebih baik kita makan dulu." Ucap Bian membuat Bila diam diam menghela napas canggung.

***

Setelah menikmati makan malamnya, Bila duduk di sofa panjang yang mengarah ke pemandangan laut di depannya. Tidak lama setelah itu Bian ikut bergabung dengan duduk di belakang Bila.

Bian memandangi punggung Bila yang terlihat beberapa kali menghela napas. Entah apa yang dipikirkannya hingga pemandangan indah di depannya saja terasa tidak ada artinya.

"Apa pemandangannya kurang menarik?" tanya Bian.

Bila menggelengkan kepala dan melipat kakinya.

"Terus kenapa?" tanya Bian lagi.

MeetBooks

"Capek!" dengan santai Bian menaikkan kakinya ke atas sofa panjang itu lalu menarik bahu Bila untuk bersandar padanya.

Kini posisi Bila sudah berada dalam dekapan Bian yang ada dibelakangnya. Kedua tangan Bian memeluk Bila yang kini bersandar dalam dekapannya. Bila tidak memberontak atau menepis perlakuan Bian. Dia malah menyandarkan dirinya dengan nyaman dipelukan Bian.

"Aku pikir kamu bakal cubit atau nendang aku." Ucap Bian dengan kekehannya.

"Maunya, tapi nanti kamu nuntut aku karena kekerasan dalam rumah tangga lagi, kan nggak lucu." Lirih Bila sambil memejamkan matanya.

Bian tertawa sambil mengeratkan pelukannya pada Bila.

"Tetap gini ya Bil. Meskipun berat untuk kita, tapi aku mau kita tetap seperti ini. Setidaknya kita bisa hidup sebagai sahabat dalam satu rumah. Aku nggak akan maksa kamu untuk melakukan yang kamu nggak mau. Aku akan coba menjadi suami yang baik untuk kamu. Jujur, aku nggak suka liat kamu yang uring uringan selama beberapa bulan ini. Rasanya bukan Bila banget."

"Terus yang Bila banget gimana? Suka gebukin sama cubitin kamu? Suka teriakin sama ceramahin kamu? Gitu?"

Bian mengangguk dengan pasti.

"Itu lebih baik." Jawabnya.

"*Oke*, tapi malam ini aku lagi nggak niat gebukin atau ceramahin kamu."

"Masih ada hari esok." Jawab Bian lagi.

Bila mendengus sambil menyamankan posisinya dalam dekapan Bian. Sekarang ini dia tidak mengerti dengan dirinya sendiri, berada di dalam dekapan Bian sangat lah nyaman. Sama sekali tidak membuatnya kesal. Namun saat sudah berada di rumahnya nanti pasti dia tidak akan senyaman ini lagi. Entah apa yang membuat dirinya masih kesal untuk sesuatu yang dia sendiri tidak tau kenapa.

MeetBooks

"Kalo aku ketiduran gendong ya." Ucap Bila seperti gumaman.

"Jangankan gendong, jadi guling kamu lagi aja juga boleh."

Bila sontak membuka matanya lalu menoleh ke arah Bian.

"Kapan?"

"Apanya?"

"Jadiin kamu guling?"

"Menurut kamu? Tapi ngomong ngomong kita baru tidur bareng kemarin malam."

Bila mengerjapkan matanya sambil mengingat kejadian malam kemarin.

"Jadi pas bangun tidur aku ada di posisi kamu karena aku..." Bila menghentikan ucapannya lalu memandang Bian dengan senyum kikuknya.

"Hmm, karena kamu tendang guling sampai jatuh ke bawah ranjang dan meluk aku dengan erat sampai aku susah untuk lepasinnya." Jelas Bian membuat wajah Bila memerah.

Ternyata kebiasaan itu tidak bisa diubahnya begitu saja. Setiap tidur pasti dia memeluk guling, jika gulingnya jatuh pasti dia akan mengambilnya lagi. Sekarang saat dia sudah menikah maka Bian akan menjadi pengganti guling tersebut.

"Kenapa?" tanya Bian saat Bila membeku dalam dekapannya.

"Ngantuk." Gumam Bila malu.

Akhirnya Bila tidak jadi di gendong oleh Bian karena dia memutuskan untuk berjalan sendiri ke ranjang mereka. Mana mungkin dia masih bisa tidur nyenyak saat dia benar benar malu pada Bian. Sikapnya belum lama ini sangat lah jutek pada suaminya itu. Namun tanpa tau diri dia malah menjadikan laki laki itu sebagai bantal gulingnya.

Tengah malam Bian terjaga saat sebuah tangan melingkar di pinggangnya. Lagi lagi Bila menjadikannya guling. Berbeda dengan malam kemarin saat dia tidak sadar, kini Bian memilih untuk balas memeluk Bila dengan lengan sebelahnya menjadi

MeetBooks

bantal kepala Bila dan sebelah lagi mengelus pelan punggung Bila.

"Aku pikir aku orang yang paling ngerti sama kamu. Tapi nyatanya sampai sekarang aku masih bingung apa yang membuat kamu belum bisa menerima aku yang jadi suami kamu. Kadang kamu marah nggak jelas, jutek, kesal dan diamin aku. Tapi tadi kamu nggak nolak waktu aku peluk dan sekarang malah kamu yang peluk aku. Aku harus gimana Bil? ini hanya untuk sementara kan? atau aku butuh waktu yang lebih lama?" Bian menghela napasnya sambil memeluk Bila lebih erat. Bicara lebih panjang pun dia juga tidak akan mendapat jawaban dari Bila.

Namun dalam hatinya Bian berharap selama mereka di sini sampai dua hari ke depan Bila bisa lebih nyaman bersamanya. Seperti dia yang dari dulu selalu nyaman bersama Bila.

***

MeetBooks

BAGIAN 39

KEINGINAN LAINNYA

Tiga hari ternyata bukan waktu yang cukup membuat Bila kembali membaik. Awalnya dia memang manis, namun hari kedua saat mereka jalan jalan Bila kembali pada kelakuan awalnya, cuek dan malas menanggapi ucapan Bian. Dari pada berkeliling melihat pemandangan indah di Raja Ampat, dia lebih memilih tidur menggelung tubuhnya dalam selimut. Saat Bian mengatakan ingin menyelam, dia hanya mengangguk tetapi tidak mau ikut serta walaupun sebenarnya dia menyukai hal seperti itu.

Lima hari yang lalu mereka sudah kembali dari acara bulan madu yang lebih terlihat seperti liburan singkat Bian. Kini mereka berdua sudah mulai beraktifitas seperti sebelumnya. Bian yang kembali sibuk setelah cuti satu minggu dan Bila yang menyibukkan dirinya di butik.

"Bil, pengantin baru mending di rumah aja. Ngapain ke butik sih? Aku kan jadi nggak enak karena waktu itu absen dua minggu dari butik." Ucap Sofia saat melihat Bila bolak balik memilih kain dan menempelkannya pada manekin.

"Ini penting untuk butik kita Sof, kalo gaun ini bagus kan lumayan di lirik sama artis lainnya."

Sofia menggelengkan kepalanya melihat Bila yang sangat serius menyiapkan salah satu gaun milik artis pendatang baru yang akan di pakai pada malam acara malam penghargaan film Indonesia. Berkat Mina yang memiliki koneksi dengan beberapa artis, perlahan butik mereka semakin di kenal dalam kawasan entertainment.

MeetBooks

"Masih lama Bil, tenang aja. Mending sekarang kamu ke kantor Bian. Ajak makan siang gitu biar mesra dikit." Bujuk Sofia mencoba menggoda Bila.

"Mending kamu yang makan siang sama suami wahai bumil."

Sofia malu malu mengusap perutnya yang kini sudah berisi calon anaknya. Tidak butuh waktu lama untuknya dan Danu menunggu kehadiran seorang buah hati. Karena beberapa hari yang lalu setelah acara Bila dia baru tau jika sudah ada satu nyawa hadir di rahimnya.

"Iya iya calon bumil." Balas Sofia membuat Bila menghentikan pekerjaannya yang sedang memberi pentul di bagian tangan manekin.

Memikirkannya saja Bila tidak pernah. Mungkin butuh waktu lama dia menjadi seorang wanita hamil. Karena nyatanya dia belum berminat sama sekali mengarah ke arah tersebut. Apalagi dengan keadaan hatinya yang sekarang masih belum sepenuhnya menerima takdirnya sendiri. Sikapnya yang sekarang pun sama sekali tidak mendukung untuk membahas masalah itu.

"Hei, kok bengong? jangan mikir yang jorok siang siang gini ya." Mendengar suara Sofia lamunan Bila hilang begitu saja.

"Siapa yang mikir jorok? Kepala kamu tuh jorok." Sahut Bila memilih keluar dari ruangan tersebut.

"Pengantin baru kenapa uring uringan banget sih." Gerutu Sofia yang juga ikut keluar menuju ruangannya.

Bila melangkahkan kakinya menuju toilet di lantai bawah. Berbicara soal anak membuat perasaan Bila tidak enak. Apa nanti malam saat dia dan Bian menghadiri makan malam bersama di rumah Bian topik itu akan di singgung oleh ibu dan ibu mertuanya.

Bila segera membasuh wajahnya lalu mengusap dengan seluruh wajahnya hingga bedak dan lipstiknya hilang. Setelah

MeetBooks

di rasa wajahnya sudah mulai segar dia keluar dari toilet dan kembali membuat gaunnya.

"Bila…jadi makan siang nggak?" teriak Sofia dari luar.

"Enggak!" teriak Bila balik.

"Kalo gitu aku yang keluar makan siang ya, Mas Danu udah jemput di bawah."

"Iya." Jawab Bila.

Bila mendengar Sofia bersenandung di luar sana.

"Ibu hamil kok hobi teriak teriak sih." Gerutunya sambil kembali bekerja.

Drrtt drrtt

Bila mengambil ponselnya lalu membuka *chat* yang baru saja masuk.

Tiang berjalan
Nanti jam lima aku jemput ya, kita langsung ke rumah mami..

Tidak ada pilihan lain selain membalas pesan Bian dengan jawaban iya.

***

Pukul lima sore Bian sudah sampai di butik Bila. Mereka berangkat bersama menuju ke rumah Bian untuk makan malam sesuai permintaan ibunya.

"Bi, aku mau kredit mobil." Jelas Bila saat mereka sudah sampai di rumah Bian.

"Ngapain kredit, nanti kita liat mobil untuk kamu atau kamu udah tau mau beli mobil apa?"

Bila mendengus sambil keluar dari mobil. Bian yang bingung menggerutkan keningnya lalu mengikuti Bila dari belakang.

"Kenapa lagi? Apa aku salah?" tanya Bian menarik tangan Bila agar menghentikan jalannya.

"Salah! aku cuma bilang mau kredit mobil bukan minta kamu beliin."

"Apa salahnya? Kamu kan istri aku, dari pada kerdit bukannya lebih bagus beli lunas."

MeetBooks

Bila menatap Bian sebentar sebelum mengeluarkan kata kata pedasnya.

"Emangnya kenapa kalo kamu suami aku? Penting banget harus diingetin terus. Aku tau kamu udah nikahin aku. Tapi aku tetap mau cari uang sendiri. Aku bisa memenuhi kebutuhanku meskipun aku nggak sekaya kamu."

Bian mematung di tempatnya. Selama ini dia tidak pernah mendengar Bila berkata sekasar itu pada siapapun. Walaupun dulu Bila sering meneriaki atau menceramahinya namun kata kata seperti tadi bukanlah sifat Bila yang dia ketahui.

"Ya udah, kita bahas ini nanti. Sekarang kita masuk dan jangan tunjukin wajah kesal kamu itu. Hargai orang tua kita yang udah antusias tungguin dari tadi."

Bian menggandeng tangan Bila tidak peduli gadis itu mencoba melepaskannya. Saat ini seharusnya dia marah dengan sikap Bila yang tadi, namun mengingat ada acara pertama kali bagi mereka yang baru saja menikah Bian harus bisa menahan dirinya sebaik mungkin.

Orang tua mereka menyambut dengan suka cita saat pengantin baru itu melangkah masuk ke ruang tamu.

"Bunda kangen banget sama anak gadis Bunda ini." Ucap Marni sambil memeluk puteri kesayangannya.

"Kok gadis sih Mar…" Sanggah Rani membuat Marni tersenyum penuh arti.

"Oh iya, Bunda lupa anak bungsu Bunda udah punya suami." Ucap Marni yang dihadiahi tawa oleh Rani dan Fathir. Sementara Bian dan Bila mencoba menarik garis bibirnya agar dapat ikut tertawa meski yang tercipta hanya sebaris senyuman sopan.

Jam setengah delapan malam mereka makan dalam keheningan sambil sesekali diselingi oleh celutukan para orang tua. Sementara Bila dan Bian makan dengan tenang tanpa terganggu dengan kegembiraan orang tua mereka.

"Mereka begitu bahagia, apa aku terlalu jahat bersikap mengesalkan seperti ini?" tanya Bila pada dirinya sendiri.

MeetBooks

Tadi dia baru saja menyentil Bian dengan ucapan pedasnya. Entah kenapa ucapan Bian tadi terdengar seperti meremehkan dirinya sehingga membuat kata kata yang tidak pernah dia lontarkan terucap begitu saja.

Setelah selesai dengan makan malam Bila membantu ibunya membersihkan meja makan dan mencuci piring. Sementara Rani menyiapkan cemilan dan minuman untuk mereka. Lalu mereka beranjak ke ruang keluarga tempat Bian dan Fathir berada.

Bila hendak mengambil tempat di samping ibunya namun di tahan oleh sang ibu. Marni malah menuntun Bila duduk di samping Bian.

"Tempat kamu bukan di samping Bunda, tapi di samping suamimu." Jelas Marni lalu duduk di sofa yang sama dengan Rani lalu Fathir di sofa tunggal.

"Gimana bulan madunya? Nggak ada kendala kan?" tanya Rani.

"Semua baik Mi." Jawab Bian.

Mereka bercerita banyak hal tentang acara Bian dan Bila. Mulai dari pesta yang meriah sampai teman sekolah mereka berkata bahwa acara mereka sudah terasa seperti ajang reuni. Lalu gaun pengantin Bian dan Bila yang di rancang langsung oleh Bila mendapat sambutan baik dari para tamu yang masih gadis untuk dijadikan *trend* gaun pengantin mereka. Hingga sedikit kekecewaan karena kakak dari Bian, Biya tidak bisa pulang dari Turki karena sedang hamil muda dan tidak dianjurkan untuk bepergian jauh karena kandungan yang tidak kuat.

"Biya sampai nangis loh pas *video call* waktu acara kalian. Katanya dia nggak bisa hadir di pernikahan adik satu satunya tuh rasanya aneh." Jelas Rani.

"Iya sih Ran, rasanya kurang lengkap aja gitu. Tapi mau gimana lagi kan, nggak mungkin di paksa. Lagi pula kok kehamilan pertama dia baik baik aja kenapa malah kehamilan kedua jadi berat." Sambung Marni.

MeetBooks

"Beda orang kan beda Mar…aku dulu dua duanya baik baik aja."

"Aku juga baik, walaupun pas hamil Bila trimester pertama agak lemes karena muntah terus."

Bila yang mendengar percakapan ibu ibu di depannya tanpa sadar meremas samping bajunya. Jika percakapan ini terus berlangsung maka topik selanjutnya akan mengarah padanya dan Bian.

"Kalo nanti Bila hamil gimana ya?" dan Bila langsung menyandarkan punggungnya di sofa. Pemikirannya sama sekali tidak meleset.

"Mudah mudahan lancar Mi." Jawab Bian saat melihat Bila sudah bersandar dengan wajah di tekuk.

"Kalo liat Bila kayaknya dia kuat kuat aja ya Mir." Bian menggerutu dalam hatinya. Apa ibunya tidak melihat raut wajah Bila yang sudah mendung.

"Pasti kuat. Aku jadi nggak sabar liat anak Bila sama Bian. Pasti tinggi kayak orang tuanya ya." Bian melirik ke arah Bila yang masih setia dengan posisi tadi.

"Kalian jangan nunda momongan ya. Umur segini seharusnya kalian udah punya satu."

Bila menegakkan badannya membuat perasaan Bian semakin tidak enak.

"Kalo bisa lebih dari dua biar rumah ramai kalo lagi lebaran." Celetuk Fathir berniat bercanda dengan anak dan menantunya.

"Iya duluan Zafran atau Bila ya? Rahma udah isi belum?" tanya Rani antusias.

"Nah itu dia, kemarin bilangnya Rahma pusing sama mual gitu di kantor tapi sampai sekarang nggak ada kabar lagi."

"Wah, rumah kita bakalan ramai sama anak kecil Mar. Aku nggak sabar."

"Bian, kalian harus usaha yang rajin. Pokoknya Mami tunggu cucu dari kalian."

"Lebih cepat lebih baik ya Ran."

MeetBooks

"Iya, dulu kan kamu juga cepat dapat..." Rani menghentikan ucapannya lalu merubah ucapannya.

"Kalo perlu kalian program aja biar cepat."

Bila yang sedari tadi menahan kekesalannya menjawab rentetan pertanyaan tadi dengan satu kalimat yang membuat semua orang terdiam.

"Bila kira setelah nikah udah selesai, ternyata harus ada paksaan punya anak juga ya."

Bian menggerjabkan matanya beberapa kali sebelum memotong ucapan Bila yang akan kembali bersuara.

"Mami, Bunda...anak itu kan titipan, kalo udah rezeki kami pasti dia segera hadir kok, Bila sedikit sensitif kalo menyangkut hal itu." Jelas Bian sambil berusaha terkekeh.

Bila yang sudah berada di ambang kekesalannya meminta izin masuk kedalam kamar Bian. Kemudian Bian ikut meminta izin menyusul Bila ke kamarnya.

"Bila lagi datang bulan Mi, Bian bicara dengan Bila dulu ya." Padahal Bian hanya membuat alibi tentang datang bulan Bila.

Rani dan Marni hanya bisa diam mematung di tempatnya.

"Sepertinya pembicaraan tadi sudah kelewatan. Mendengar ucapan Bila tadi pasti sampai saat ini keputusan itu masih berat dia terima." Ucap Fathir menghela napasnya.

"Apa karena aku hampir menyinggung masa lalu Bian?" tanya Rani tidak enak hati.

"Sepertinya bukan, kita salah menanggapi semua ini Ran. Bila belum bisa menerima ini semua. Apa aku terlalu bertindak jauh?"

Kedua ibu tersebut terus berpikir apa yang salah dari semuanya. Mereka pikir semua ini tidak akan berlangsung lama, ternyata mereka benar benar sudah membuat Bila berada di posisi yang sulit.

"Sebaiknya mulai sekarang kalian tetap memperlakukan mereka seperti dulu. Sama seperti saat mereka masih

MeetBooks

bersahabat. Biarkan masalah rumah tangga menjadi urusan mereka." Saran Fathir sebelum beranjak dari tempat duduknya.

***

MeetBooks

BAGIAN 40

PERHATIAN BIAN

Bian menyusul Bila yang sudah masuk ke dalam kamar dan menyembunyikan wajahnya di atas bantal. Bahu Bila terlihat sedikit berguncang dan juga terdengar suara isakan. Bian berjalan menghampiri Bila dan duduk di sebelahnya.

"Kenapa nangis?" tanya Bian.

Bila tidak menjawab dan terus terisak.

"Jangan tahan pakai bantal Bil, nanti kamu sesak." Ucap Bian sambil mengambil bantal itu dan meletakkannya di belakang.

Kini dia bisa melihat dengan jelas wajah sembab Bila dan isakan yang sedari tadi terbenam dalam bantal.

"Kenapa?" tanya Bian dengan suara pelan.

"Kenapa Mami sama Bunda nggak ngerti perasaan aku. Aku lagi berusaha terima ini semua tapi kenapa mereka meminta cucu." Ucap Bila dalam isakannya.

"Apa mereka nggak tau seberapa besar aku tahan rasa aku sendiri." Bila mulai meninggikan suaranya membuat Bian bingung.

"Jangan teriak gitu Bila, kamar ini nggak kedap suara. Nanti kalo Mami sama Bunda dengar gimana?"

"Harusnya tadi aku bilang gitu. Kamu yang…"

Bian memotong ucapan Bila dengan menutup mulut gadis itu menggunakan tangannya.

"*Please*, jangan teriak." Pinta Bian namun Bila menepis tangan tersebut.

MeetBooks

"Kenapa? udah seharusnya aku jujur kan? Dengan begitu Mami sama Bunda nggak akan minta cucu dari kita yang nggak mungkin bisa aku…"

Bian kembali menutup mulut Bila, namun sekarang bukan menggunakan tangannya namun menggunakan kedua lengannya untuk membenamkan kepala Bila di dadanya.

Bila terus saja mengerutu sambil memberontak dalam dekapan Bian. Sementara Bian terus menahan Bila dalam dekapannya. Jika dengan menutup mulutnya tidak berhasil maka mungkin dengan cara ini suara Bila bisa sedikit tenggelam.

"Diam dulu baru aku lepasin." Perintah Bian yang tidak ditanggapi Bila yang terus memberontak dengan suara yang tidak terdengar jelas.

"Apalagi yang harus aku lakuin Bila? Bilang sama aku apa yang harus aku lakukan biar kamu diam dan nggak nangis gini?" tanya Bian sudah mulai terbawa suasana.

"Lepasin!!" seru Bila terus memberontak.

Bian masih tetap mendekap Bila dengan erat.

"Aku bilang lepasin aku!" berontak Bila lagi.

"Untuk siapa aku lepasin kamu? Untuk laki laki lain? Kamu punya seseorang yang kamu cinta? Bilang sama aku, biar aku yang bawa kamu ke orang itu kalo memang itu bisa membuat kamu lebih baik." Bian merasa jika Bila mulai menghentikan pukulannya lalu terisak dalam dekapannya.

"Apa itu yang kamu mau? Apa dengan itu aku bisa lihat Bila yang dulu?" Bila menangis semakin kencang dan meremas bagian lengan kemeja Bian.

"Aku lebih milih jalan itu dari pada kamu harus marah marah seperti ini. Aku nggak suka lihat kamu bermuka masam di depan orang tua kita."

Tangisan Bila perlahan mereda, hanya isakan yang sesekali terdengar oleh Bian. Dia tidak berniat sama sekali melepaskan pelukannya, apalagi setelah Bila meremas kuat lengan kemejanya. Dia tau Bila sedang merenungi sikapnya

MeetBooks

tadi. Dia juga mengerti jika istrinya ini sedang berperang dengan hatinya sendiri. Menerima keadaan yang tidak pernah diharapkan sebelumnya memang susah untuk di terima. Sama hal nya dengan dirinya dulu yang butuh waktu bertahun tahun untuk kembali.

Bian terus memeluk Bila sambil sesekali mengelus punggung Bila dengan pelan. Sampai entah berapa lama kemudian dia mendengar deru napas Bila yang teratur menandakan gadis itu sudah terlelap dalam tidurnya.

Dibaringkannya tubuh Bila di kasur dan di selimuti dengan selimut tebal yang dulu selalu dipakai olehnya. Diusapnya wajah Bila yang terdapat sisa air mata yang mulai mengering lalu di alihkan pandangannya ke arah kemeja yang dia pakai.

"Basah." Gumamnya sambil tersenyum.

Setelah memastikan Bila nyaman di posisi tidurnya, Bian mengganti kemajanya dengan kaos dan celana pendek. Kemudian dia kembali turun menemui orang tuanya yang mungkin masih berada di bawah.

"Bian..." Dia menoleh ke arah suara Marni yang memanggilnya.

"Bunda?" Bian menghampiri Marni dan Rani yang masih duduk di tempat tadi.

"Gimana sama Bila? Bunda tadi dengar kalian ribut."

"Bila baik baik aja kan?" tanya Rani.

Bian tersenyum kecut melihat raut wajah khawatir kedua ibu di depannya ini. Pasti mereka merasa bersalah dengan apa yang terjadi tadi. Di tambah mendengar suaranya dan Bila yang mungkin samar samar terdengar oleh mereka.

"Nggak ada masalah yang serius, Bila udah tidur di kamar."

Marni menghembuskan napas leganya.

"Bunda merasa bersalah pada Bila. Bunda nggak tau kalau efeknya akan sampai seperti ini, apa kalian baik baik aja? Bila nggak bersikap aneh aneh kan?"

MeetBooks

"Nggak Bunda, hanya saja untuk sementara ini jangan singgung masalah rumah tangga dulu ya Bun, Bila lagi berusaha berdamai dengan keadaannya sendiri."

"Bunda ngerti, Bunda seharusnya bisa lebih hati hati."

"Aku juga Mir, Bila pasti tersinggung tadi karena aku hampir menyinggung masa lalu Bian."

Bian menggelengkan kepalanya.

"Ini nggak ada hubungannya sama masa lalu Mi, Bila nggak akan bersikap begitu hanya karena masa lalu. Mami ingat kan siapa yang meminta Bian berdamai sama masa lalu? Siapa yang membawa Bian kembali ke sini? Itu semua Bila Mi…jadi dia nggak mungkin tersinggung hanya karena itu. Ini semua hanya masalah Bila sudah menerima kenyataan atau belum."

Marni meraih tangan Bian dan menggenggamnya.

"Tolong bantu Bila ya, Bunda minta tolong jangan tinggalin Bila. Kamu harus berusaha buat Bila mengerti dan terima apa yang udah terjadi. Bunda mohon."

"Bian nggak akan pernah ninggalin Bila Bun. Bian akan selalu menjaga Bila, selamanya."

Marni dan Rani tersenyum mendengar ucapan Bian. Setidaknya mereka bisa menarik napas lega karena salah satu dari anak mereka akan mau berjuang untuk mempertahankan dan membuat hubungan itu menjadi lebih baik.

***

Setelah berbicara dengan Rani dan Marni, Bian kembali masuk ke dalam kamarnya dan melihat Bila masih tertidur nyenyak dengan satu bantal tidur sudah menjadi gulingnya.

"Bahkan saat lampunya masih menyala kamu bisa tidur se nyenyak itu." Gumam Bian sebelum mematikan lampu kamarnya dan menghidupkan lampu tidur.

Dengan perlahan diambilnya bantal yang dijadikan guling oleh Bila lalu diletakkan di tempat semula dan dia ikut berbaring di samping Bila. Saat dia memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Bila, dia melihat Bila menggerutkan

MeetBooks

keningnya lalu menggapai apapun yang ada di depan atau di belakangnya.

"Pasti cari guling." Gumam Bian sambil terkekeh.

Dia memajukan tubuhnya lebih dekat dengan Bila yang masih meraih apapun untuk dijadikan guling, lalu saat Bila berbalik ke arahnya langsung saja gadis itu memeluknya.

Bila bergerak mencari posisi paling nyaman lalu melanjutkan tidurnya dengan damai.

"Jadi untuk saat ini status aku cuma jadi bantal gulingnya Abila Lanika ya?" gumam Bian terkekeh sambil menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Bila.

Bila bergumam pelan lalu kembali terlelap. Bian menepuk nepuk pelan punggung Bila agar perempuan itu terlelap dalam tidurnya.

Tengah malam Bian terbangun karena mendengar suara isakan didekatnya. Bian membetulkan tidurnya dan memandangi Bila yang terlihat menangis dalam tidur. Pelukan Bila juga semakin erat dipinggangnya.

"Dia lagi mimpi apa ya?"

Bian mencoba mengelus pipi Bila beberapa kali lalu bergumam menyuruh Bila untuk kembali tidur.

"Bunda…" Lirih Bila dalam tidurnya.

"Ssttt…tidur lagi ya," gumam Bian kali ini mengelus rambut Bila.

Perlahan Bila mengendurkan pelukannya lalu tertidur kembali.

"Kali ini biar aku yang berusaha membuat kamu kembali jadi diri kamu yang dulu." Ucap Bian lalu membenarkan tidur Bila dan balik memeluk tubuh ramping itu dalam dekapannya.

Hanya itulah saat dimana dia bisa menjadi berguna bagi Bila. Menenangkan gadis itu dan membuat tidur Bila nyenyak sepanjang malam.

***

MeetBooks

BAGIAN 41

MEMANTAPKAN HATI

Keesokan paginya Bila bangun dengan mata yang membengkak. Untuk membukanya saja dia kesusahan.

"Udah bangun? Turun yuk sarapan pagi." Bila memicingkan matanya ke arah suara tersebut.

Bian tampak sudah rapi dengan setelan kerjanya.

"Jam berapa?" tanya Bila dengan suara serak bangun tidurnya.

"Jam tujuh." Jawab Bian menghampiri Bila lalu duduk di tepi ranjang.

"Pusing nggak? bisa liat aku dengan jelas?" tanya Bian dengan kedua tangan yang sudah menangkup wajah Bila.

Bila menggeleng sambil melepaskan tangan Bian dari wajahnya. Lalu dengan malas dia turun dari kasur menuju kamar mandi.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian Bila duduk di depan cermin sambil mengamati wajahnya yang sembab.

"Gimana cara menghadapi Mami sama Papi? Tadi malam aku pasti nggak sopan banget sama mereka." Gumam Bila sambil memoles *lipstick* di bibirnya.

"Jangan keluar aja kali ya." Gumamnya lagi.

Kemudian dia menggeleng lalu mengambil tas di meja samping.

"Minta maaf aja Bil, minta maaf sampai Mami sama Papi maafin kamu. Gimana pun juga sekarang Mami dan Papi bukan sekedar ibu dari sahabat kamu. Tapi juga mertua kamu." Ucap

MeetBooks

Bila pada dirinya sendiri sambil menarik lalu menghembuskan napasnya perlahan.

Setelah itu Bila turun dan bergabung dengan Bian serta orang tuanya.

"Pagi Bila..." Sapa Rani dengan senyumannya.

Bila merasa kikuk mendapat perlakuan baik Rani. Dia pikir mertuanya itu akan mengabaikannya hari ini. Ternyata malah bersikap seolah semalam tidak terjadi apapun.

"Pagi Mi...pagi Pi..." Sapa Bila kembali yang terlihat jelas canggungnya.

"Canggung ya? Biasanya yang duduk di sini orang tua Bian. Sekarang malah jadi orang tua kamu juga." Canda papi membuat perasaan Bila mulai lega.

Bila melirik Bian yang sedang menuangkan air ke dalam gelas. Merasa ada yang memperhatikannya, Bian menoleh ke arah Bila.

"Kenapa? Beneran canggung ya? Padahal dulu jam segini kamu udah teriak beri salam sambil lari ke ruang makan." Ucap Bian dengan wajah yang sedang menahan tawa.

Bila menampilkan wajah masamnya pada Bian. Hatinya yang tadi mulai lega sekarang kembali merasa canggung.

"Santai aja, yang di depan kamu masih Mami sama Papi yang dulu kok." Tambah Bian dengan sebelah tangan sudah mengusap kepalanya.

"Benar, Papi masih Papi kamu yang dulu. Hanya sekarang gelarnya bertambah jadi mertua." Bila menarik seulas senyum di bibirnya. Dia merasa bahwa sepertinya tidak perlu menunggu lama lagi untuk mengucapkan kata maaf. Karena semakin lama menunggu rasa bersalahnya semakin menumpuk di hati.

"Nggak Pi, Bila cuma nggak enak sama Papi dan Mami. Tadi malam Bila udah nggak sopan sama orang tua, Bila minta maaf sama Papi, sama Mami juga."

Rani tersenyum mendengarkan permintaan maaf dari Bila. Dia sama sekali tidak marah kepada Bila, karena dia tau anak

MeetBooks

itu pasti masih gamang menghadapi kehidupan barunya. Apalagi dengan orang yang sama sekali tidak dibayangkan sebelumnya. Melihat wajah sembab dan mata bengkak Bila hari ini Rani yakin jika menantunya itu cukup lama menghabiskan waktu untuk menangis.

"Mami nggak marah kok sama Bila. Mami juga salah udah menyudutkan kalian seperti itu. Maafin Mami juga ya."

Bila menggeleng dengan cepat.

"Mami nggak salah, Bila yang aja yang kekanakan." Sanggah Bila.

"Sudah, masalah tadi malam kita lupakan saja. Mulai sekarang rumah tangga kalian adalah milik kalian. Papi, Mami dan juga Bundamu hanya akan menjadi orang tua yang setia memantau, menasehati dan mendoakan kalian. Papi tau ini berat untuk kalian, tapi kalau kalian bisa mengatur emosi dan menahan ego masing masing papi yakin semua akan jadi lebih baik. Jadi sebaiknya sekarang kita sarapan pagi, *oke* menantu baru Papi?" Bila terkekeh mendengar ucapan terakhir Fathir.

Setidaknya dia sudah bisa tenang karena mertuanya tidak marah. Walaupun rasa menyesal itu masih ada dalam hatinya. Andai dia bisa mengatur emosinya tadi malam, pasti mereka bisa melewatkan malam itu sambil bercengkrama bersama seperti yang dulu sering mereka lakukan.

***

Bian dan Bila serta Fathir sudah berpamitan pada Rani. Jika Bian dan ayahnya menuju ke kantor, maka Bila memutuskan untuk singgah di rumahnya terlebih dulu. Dia ingin meminta maaf pada ibunya atas sikap tidak sopannya tadi malam.

"Assalamualaikum…" Melihat pintu tidak terkunci Bila langsung masuk kedalam rumahnya.

Saat sampai di ruang tamu Bila melihat bundanya yang sudah rapi dengan pakaian kerja.

"Bila…" Sapa Marni dengan senyum sumringahnya.

MeetBooks

Tanpa menunggu lama Bila langsung menghamburkan dirinya dalam pelukan Marni. Kali ini Bila kembali menangis sambil meminta maaf berulang kali.

"Minta maaf untuk apa sayang? Kamu nggak salah apa apa sama Bunda." Ucap Marni menenangkan Bila yang menangis.

Bila menggelengkan kepalanya sambil terus menangis menggumamkan kata maaf atas sikapnya tadi malam.

"Bunda juga salah sama kamu, seharusnya Bunda mengerti apa yang puteri Bunda sedang alami. Maafin Bunda juga ya Bil…Bunda terlalu semangat dengan kebahagiaan Bunda sendiri. Sampai lupa jika anak Bunda harus menahan rasa sakitnya."

"Bunda nggak salah. Bila sendiri yang mau, seharusnya Bila bisa lebih dewasa menghadapi ini semua. Maafin Bila yang melimpahkan kekesalan pada Bunda. Bila udah durhaka sama ibu sendiri. Maafin Bila Bunda…"

Marni melepaskan pelukan Bila lalu menangkup wajah puterinya itu.

"Udah Bunda maafin. Mulai sekarang kamu harus mencoba berdamai dengan diri sendiri. Karena semua yang telah terjadi nggak mungkin bisa kembali…yang bisa kamu lakukan sekarang adalah menjalani semua ini. Mengerti Abilanya Bunda?"

Bila mengangguk lalu kembali memeluk bundanya.

"Bil…Bunda ada jam pagi loh, kasian mahasiswa Bunda harus nunggu lama." Mendengar ucapan Marni membuat Bila melepaskan pelukannya.

"Bunda kenapa masih mengajar sih? Kenapa nggak di rumah seperti Mami?" rajuk Bila.

"Belum waktunya, tunggu Bunda pensiun dulu." Jawab Marni sambil mencubit pipi Bila dengan gemas.

"Antarin Bila ke butik ya Bun?" pinta Bila membuat Marni terkekeh namun setelah itu tetap menganggukan kepalanya.

***

MeetBooks

Disepanjang jalan menuju ke dalam ruangannya Bila terus memikirkan rencananya untuk memiliki sebuah mobil. Tidak mungkin dia selalu mengharapkan Bian mengantarnya atau memakai taksi. Pasti memiliki mobil akan membuat harinya lebih mudah. Namun mengingat tabungannya belum terlalu banyak karena sudah habis untuk keperluan butik Bila menjadi bingung akan menggunakan uang tabungan untuk menyicil mobil atau tidak.

Lalu dia mengingat kembali ucapan Bian kemarin yang menawarkan diri untuk membelikannya mobil.

"Ah, nggak lah. Pokoknya harus pakai uang sendiri, titik." Tegasnya pada diri sendiri lalu menghempaskan tubuhnya di sofa ruangannya.

***

Bila menutup buku sketsanya setelah satu jam memperbaiki atau menambah bagian dari sketsa busana untuk koleksi pakaian *ready to wear* nya untuk akhir tahun.

"Heran deh, kenapa jadi koleksi gini yang laku berat ya?" gumamnya sambil merapikan kekacauan di atas meja kerjanya.

Butik mereka memang memiliki penjualan tinggi di pakaian siap pakai. Sedangkan untuk gaun pengantin menjadi paling rendah. Karena selama enam bulan setelah pembukaan mereka bisa melihat jika peminat rancangan mereka berkisar pada jenis pakaian siap pakai dan gaun malam. Sedangkan untuk pakaian pengantin baru keluar empat. Itu pun dua diantaranya milik Bila dan Sofia.

"Bila…" Bila menutup telinganya saat suara nyaring Mina masuk ke dalam pendengarannya.

"Rasanya aku pengen banget jambak rambut itu bos sarap." Hardiknya sambil bersandar di sofa dengan gaya dua kaki terbuka lebar. Sungguh hilang sudah sifat anggunnya yang sering orang pikirkan.

"Apalagi ini Kak Min. Bos mana lagi itu?" tanya Bila.

"Bos mana lagi. Ya masih yang itu itu aja. Kalo nambah lagi yang model gituan ya ampun, nyerah gue!"

MeetBooks

Bila terkikik mendengar nada kesal Mina yang sudah di ambang batas. Dari dulu sampai sekarang Mina selalu bermasalah dengan pimpinannya yang selalu harus serba sempurna. Salah sedikit saja maka masalah itu akan menjadi besar. Andai pimpinannya itu laki laki mungkin sudah sejak tadi Bila menggoda Mina. Sayangnya orang yang membuat Mina kesal adalah seorang wanita sosialita yang masing melajang di suara akhir empat puluhan nya.

"Sabar, orang sabar jodohnya cepat datang."

"Apaan, yang ada aja pergi." Sungut Mina tidak terima.

"Ya cari yang serius dong Kak Min. Yang baik, mapan…terus yang penting seiman."

"Jangan kayak Ansel gitu?" tebas Mina.

Bila mengangguk pasti. Jodoh antara Mina dan Ansel memang memiliki tameng yang tinggi dan sampai kapan pun Mina tidak mau melompati tameng itu dan masuk dalam dunia Ansel.

"Setelah baca surat dia waktu itu aku sadar kami nggak akan bisa bersatu. Jadi tenang aja, bule itu cuma jadi pemanis ceritaku di Paris." Kekehnya lalu bangun dari sofa.

"Bumil mana? Kok sepi banget ruang samping?"

"Tadi siang izin mau ke rumah sakit periksa kandungan bareng suaminya."

"Kamu kapan?" tanya Mina membuat alis Bila bertautan.

"Apanya?" tanya Bila balik.

"Punya anaknya lah. Liat tuh Sofia langsung jadi. Jangan mau kalah dong." goda Mina dengan alis naik turun.

"Apaan banget deh Kak Min. Aku nggak selera bicarain itu."

"Belum ikhlas juga? Jangan jangan kamu…jangan jangan…kamu jangan jangan…"

Bila tertawa mendengar godaan Mina.

"Nggak boleh tau. Rahasia perusahaan." Ucap Bila.

Mina mendengus sambil duduk di kursi yang ada di depan Bila.

MeetBooks

"Bil, aku ingetin aja ni ya. Jaman sekarang tuh lagi rawan sama yang rebut merebut. Jadi kamu harus bisa memperlakukan suami kamu dengan baik. Kemarin aja nih…salah satu asisten aku baru jadi korban lagi loh. Aku bilang gini biar kamu bisa mikirin semua dengan baik. Terlepas dari terpaksa atau nggak kamu nikah, hak suami dan istri itu harus tetap terpenuhi. Agar apa? Agar pernikahan kalian bisa lebih kuat. Kalian lagi nggak main kawin kontrak kan?"

Bila tertawa geli dengan pertanyaan terakhir Mina.

"Kami nggak se drama itu Kak Min. Pernikahan ini sah secara agama dan hukum tanpa ada kontrak nikah dengan tenggang waktu tertentu…jangan aneh deh."

"Terus kamu ada niat nikah lagi nggak?"

"Nggak."

"Jadi Bian suami kamu selamanya?"

"Iya."

"Nggak punya laki laki idaman lain kan?"

"Nggak."

"Mau setia sama Bian kan?"

"Iya."

"Nggak bakal main serong?"

"Enggak!"

Mina mengulum senyumnya sebelum kembali bertanya.

"Mau Bian jadi ayah dari anak kamu nggak?"

"Iya…"

Lalu setelah itu Bila terlonjak kaget saat Mina memukul meja kerjanya.

"Nah, berarti udah siap dong melalui proses jadi bumil kayak Sofia?" Tanya Mina mengedip ngedipkan matanya.

Bila mematung di tempatnya.

"Maksudnya?" tanya Bila bingung.

"Mulai deh, bentar lagi kamu dua puluh enam tahun Bil, masa itu aja nggak tau." Sungut Mina.

"Aku nggak nyimak tadi, asal jawab aja."

MeetBooks

Mina menghembuskan napasnya. Biarlah itu menjadi kesenangan dirinya sendiri. yang penting dia sudah menyampaikan nasehatnya tadi pada Bila. Dalam hatinya dia berdoa semoga dengan kata katanya tadi Bila bisa berpikir ulang untuk tidak mengantungkan Bian seperti jemuran. Apalagi laki laki itu sudah berstatus suaminya.

"Pulang bareng aku ya Bil." Ucap Mina menawari tumpangan.

"Yah…nanti aku di jemput Bian Ka, .mau ke rumah Bunda."

"Eh lupa, situ udah jadi wanita ya…" Goda Mina lagi.

"Masih ga…" Bila menghentikan ucapannya lalu berdehem sambil memasukkan kertas yang tadi diperiksanya ke dalam map.

"Ternyata benar. Sepertinya Bian akan mengalami kesusahan." Batin Mina sambil menggelengkan kepalanya.

***

MeetBooks

BAGIAN 42

SENDA GURAU MEREKA

Bian berdiri di depan mobil menunggu Bila yang sedang berjalan mendekatinya. Hari ini mereka berdua akan mengunjungi kediaman Bila untuk makan malam bersama Zafran dan Rahma. Setelah Bila sampai di depannya, dia membukakan pintu mobil untuk Bila kemudian beralih ke kursi pengemudi.

"Nanti singgah ke toko buah dulu ya, mau bawa buah pir untuk Bunda." Ucap Bila yang diangguki oleh Bian.

Setelah menempuh perjalanan dan membeli buah, kini mereka sudah sampai di rumah Bila. Mereka di sambut dengan gembira oleh Marni yang perasaannya sedang berbunga bunga. Lalu pukul delapan malam mereka makan bersama dengan suasana yang lebih baik dari pada kemarin malam saat sedang berada di rumah Bian. Bila yang sebelumnya tampak tertekan kini bisa jauh lebih santai meskipun semua anggota keluarga harus memilih pembicaraan yang tidak akan membuat Bila kembali kesal.

"Kak Rahma kenapa makannya dikit?" tanya Bila pada Rahma yang hanya makan beberapa sendok lalu selebihnya memilih wortel dan mengigitnya sedikit demi sedikit.

"Lagi nggak nafsu makan Bil, takutnya nanti ke buang percuma."

Bila mengerutkan keningnya seolah bingung dengan ucapan Rahma.

MeetBooks

"Nanti kita cerita setelah makan. Ada kabar bahagia yang mau disampaikan Abang kamu." Jelas Marni masih dengan raut wajah bahagianya.

Setelah makan malam dan membereskan peralatannya, mereka duduk bersantai di halaman belakang rumah sambil memandangi tanaman Marni yang tersusun rapi.

***

"Apa? Jadi Kak Rahma beneran lagi hamil?" tanya Bila lagi untuk memastikan ucapan yang baru dilontarkan Zafran.

"Iya, udah jalan sepuluh minggu." Terang Zafran dengan sumringahnya.

"Wah...selamat ya Bang Zafran, Kak Rahma...bentar lagi jadi ayah nih ceritanya."

"Kamu juga nggak lama lagi ikutan jadi ayah Bian." Jawab Zafran membuat Bian terdiam.

Sementara Bila hanya tersenyum masam tanpa mau menjawab. Sementara Marni menatap anak sulungnya itu dengan tajam.

"Kamu ini di kasih selamat bilang terima kasih dong bukan malah godain gitu." Tutur Marni lalu menyenggol lengan Zafran dengan raut wajah memberi peringatan.

Zafran yang tersadar jika saat ini mereka harus berhati hati dalam bicara hanya bisa tertawa hambar dengan wajah menyesalnya.

"Doakan saja semoga Kakak sehat terus sampai lahiran ya." Ucap Rahma memperbaiki suasana.

"Aamiin." Jawab Bila pelan.

Setelah itu mereka melanjutkan bincang bincang dengan menganti topik lain supaya suasana canggung dan aneh tadi bisa hilang. Hingga saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam mereka masuk ke dalam kamar masing masing.

Sekarang ini Bila dan Bian sudah bersandar di kasur dengan Bila yang sibuk memainkan permainan ponselnya dan Bian yang sedang mengetik di laptopnya.

MeetBooks

"Kenapa tadi suasananya aneh ya?" tanya Bila dengan tiba tiba.

Bian yang tadinya sedang mengetik menghentikan pekerjaannya. Dia tau pasti apa yang membuat suasana tadi menjadi aneh, namun tidak mungkin dia mengatakan pada Bila jika semua orang berusaha menjaga ucapannya agar Bila tidak tersinggung.

"Perasaan kamu aja kali." Sanggah Bian lalu melanjutkan pekerjaannya.

Bila tidak percaya jika semuanya baik baik saja seperti biasa. Keanehan yang tadi pasti ada sangkut pautnya dengan sikap dirinya kemarin malam.

"Apa karena aku marah malam kemarin ya? Pasti semuanya masih tersinggung."

Mau tidak mau Bian menghentikan kerjaannya dan menutup laptop yang ada dipangkuannya.

"Menurut kamu karena itu?" tanya Bian setelahnya.

Bila menganggukkan kepalanya. Dia bukanlah perempuan yang tidak peka dengan keadaan. Jadi dia yakin jika suasana aneh tadi pastilah dia yang menyebabkannya.

"Terus kalau aku bilang iya, kamu bisa jadi lebih baik?"

Bila memutar badannya menghadap ke arah Bian.

"Maksud kamu?" tanya Bila.

"Kalau aku bilang saat ini semuanya sedang menjaga perasaan kamu gimana?" tanya Bian.

Lalu melihat Bila tidak menjawab dia melanjutkan ucapannya.

"Mereka semua merasa bersalah karena membuat kamu harus terpaksa nikah sama aku."

Bila terdiam sambil menggerjabkan matanya ketika mendengar Bian dengan santainya mengatakan bahwa dia keterpaksaan itu. Bukan karena dia merasa perkataan Bian salah, namun dia hanya berpikir jika ucapan tadi terlalu jujur untuk di katakan oleh laki laki itu. Lagipula apa yang dirasakan olehnya juga dirasakan oleh Bian. Secara mereka menikah

MeetBooks

memang bukan karena cinta, melainkan semata mata hanya demi orang tua.

"Emang kamu nggak terpaksa nikah sama aku?" tanya Bila setelahnya.

Bian mengangkat bahunya lalu mengalihkan pandangannya dari Bila.

"Bohong kalau aku bilang enggak. Tapi terlepas itu terpaksa atau nggak, yang pasti aku udah nerima takdir kalau aku memang udah jadi suami kamu."

"Kamu menyindir aku?" tuduh Bila.

Bian menggeleng lalu terkekeh sendiri. Baginya terlalu lucu melihat Bila yang selalu bisa sadar dengan segala situasi dan peka terhadap semua hal tetapi tidak mudah menerima keadaan yang tidak diinginkannya.

"Kenapa malah ketawa?"

"Kamu lucu sih."

Bila mengubah raut wajahnya menjadi datar.

"Aku lagi nggak becanda." Gumamnya serius.

Bian berdehem mencoba menghentikan sisa tawanya. Sekarang ini memang bukan waktunya untuk tertawa. Salah sedikit saja istrinya itu akan kembali uring uringan seperti hari hari sebelumnya.

"Aku juga nggak niat bercanda. Aku hanya benar benar nggak ngerti sama kamu yang sekarang. Apa selama di luar negeri kamu makan atau minum sesuatu yang aneh?"

Bila mengerutkan keningnya mendengar tuduhan Bian. Walaupun dia tinggal di luar negeri dia tidak pernah memakan atau meminum sesuatu yang di larang oleh agama. Shalatnya saja masih rajin walaupun terkadang tidak tepat waktu karena lalai. Setidaknya dia masih bisa memilah mana yang bisa dilakukan dan yang tidak.

"Apa gunanya kita sahabatan sampai belasan tahun kalau sampai sekarang kamu masih nggak ngerti sama aku." Cecar Bila yang sangat jelas kesalnya.

MeetBooks

Bian mengatupkan mulutnya mendengar nada sumbang dari Bila. Ingin menjawab, namun takut jika jawabannya malah membuat Bila semakin berang dengannya. Tidak menjawab juga tetap menjadi bumerang untuk dirinya. Bian menggelengkan kepalanya lalu mengaruk kepala yang tidak gatal sama sekali.

"Aku nggak pernah makan atau minum yang haram. Selama di sana aku berusaha untuk nggak makan daging selain dari makanan laut. Tiap hari juga makannya sayur sayuran. Minum yang bersoda aja nggak pernah. Jadi jangan mikir yang aneh aneh gitu. Aku tersinggung!"

"Jujur sekali." Gumam Bian yang masih dapat di dengar Bila. Membuat perempuan itu geram dan melemparkan bantalnya ke arah Bian.

Bian yang mendapat serangan mendadak itu sontak membulatkan matanya.

"Aku kan bilang kamu jujur. Kenapa malah digebukin?" kesal Bian yang mematung di tempatnya karena kaget.

"Pengen aja." Jawab Bila santai.

Bian mendengus tidak percaya jika alasannya hanya karena sedang ingin. Jadi jika Bila sedang kesal maka dia akan menjadi sasaran tebasannya? Pintar sekali dia mencari pelampiasan.

Baiklah, jika begitu dia juga bisa melakukan hal mengesalkan lainnya pada Bila. Siapa tau cara ini bisa membuat dia dan Bila kembali seperti dulu.

"Kalo gitu aku juga." Balas Bian yang kini menerjang Bila lalu mengelitiki perempuan itu hingga tidak bisa berhenti tertawa.

Mereka sampai lupa jika tadi sedang dalam pembicaraan serius. Bila saja yang awalnya berkata ingin berbicara serius malah berakhir dijahili Bian karena ulahnya sendiri. Tanpa peduli suara mereka yang mungkin terdengar oleh Marni atau Zafran dan Rahma, Bian terus saja mengelitiki Bila dan sesekali mengapit hidung Bila dengan tangannya. Sementara

MeetBooks

Bila yang kekuatannya jauh di bawah Bian hanya bisa memberontak seadanya dengan tawa yang masih berderai. Kelemahannya memang ada pada gelitikan. Mau itu di leher, pinggang ataupun telapak kaki.

"Bian…perut aku keram. Udah udah…nyerah." Pinta Bila di sela tawanya.

"Kamu yang mulai." Jawabnya kini menarik hidung Bila.

"Aku kan gebukinnya cuma sekali." Jelas Bila yang terkapar di kasur sambil mengatur napasnya sendiri.

"Dosa tau gebukin suami."

"Kamu juga doa jahilin istri sampai segitunya."

"Jadi udah suami istri banget nih?" goda Bian membuat Bila terdiam di tempatnya lalu dengan segera duduk kembali di atas ranjang.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku tadi." Ucapnya mengalihkan pembicaraan.

Bian menghela napasnya lalu menyandarkan tubuhnya di kasur. Baru saja dia melihat Bila tertawa dengan kencang, sekarang wajahnya kembali seperti awal pembicaraan mereka. Sepertinya Bila tidak akan bisa tidur sebelum aku menjelaskan apa yang dia inginkan.

"Yang mana?" tanya Bian dengan malas.

"Kamu nyindir aku yang nggak bisa terima takdir?"

"Iya."

Bila terkejut mendengar jawaban Bian yang tanpa berpikir itu. Apa dia tidak menyaring dulu itu bisa menyinggung Bila atau tidak.

"Kalau kami mikir tadi aku menyindir kamu ya sudah. Aku memang lagi mau menyindir kamu yang nggak bisa terima seperti aku yang udah terima semua ini."

Bahu Bila merosot sambil menyandarkan punggungnya di kasur. Bian benar benar terlalu jujur.

"Awalnya aku juga tertekan Bil..sama kayak kamu sekarang. Tapi aku juga nggak punya kuasa untuk nolak kemauan Mami. dibandingkan harus menolak, aku lebih milih

MeetBooks

untuk nikah sama kamu. Aku pikir nggak ada salahnya hidup bersama kamu karena kita udah lama sahabatan, yang ada di pikiran aku saat itu adalah menikah sama kamu nggak akan merubah kenyataan jika kita sahabatan. Malah aku bisa lebih mengerti gimana cara memperlakukan kamu. Tapi ternyata aku salah. Aku belum cukup ngerti kamu."

Bila mendengus lalu menatap Bian sinis.

"Dari dulu kamu emang nggak bisa ngerti aku. Karena cuma aku yang selalu ngertiin kamu." Cibir Bila.

Bian mengangguk lalu terkekeh pelan.

"Ya, sejak kita nikah aku sadar kalau mengerti seseorang itu nggak mudah. Kayak aku sekarang yang harus mengerti kamu."

"Jangankan kamu, aku aja nggak ngerti diri aku sendiri. Aku nggak kesal atau benci sama kamu kalo kamu mau tau, apalagi sama keluarga kita. Aku cuma lagi korslet aja. Kayaknya aku kembali puber deh." Ucap Bila membuat Bian terbahak.

"Bukan kembali, tapi baru puber."

Bila mencebik lalu kembali menggebuk Bian dengan bantal yang menjadi tempat sandarannya tadi.

"Enak aja bilang aku belum puber."

"Apa namanya coba? Udah umur segini aku belum pernah tau kamu naksir cowo."

"Emang aku harus gitu bilang sama kamu?"

"Nggak, mestinya Bunda pasti tau. Tapi Bunda bilang kamu nggak pernah cerita apapun tentang cinta."

Bila gelagapan karena malu.

"Ada kok, di Paris." Ucapnya asal.

Bian meledek Bila dengan cara mencibir.

"Oh ya? Siapa?" tanyanya.

"Ada…namanya…" Bila terdiam sesaat sebelum menjawab asal.

"Ansel. Ya namanya Ansel, dia asli orang sana. Sayangnya kami nggak bisa terusin hubungan kami karena beda agama."

MeetBooks

Bian memicingkan matanya.

"Nggak apa apa kalo belum pernah pacaran. Nggak dosa kok." Ledeknya lagi membuat Bila geram.

"Aku nggak bohong!" sanggahnya tidak terima.

Bian hanya diam sambil menganggukkan kepalanya. Dia merapatkan mulutnya agar tidak tertawa melihat wajah Bila yang memerah dan tidak bisa diam. Setidaknya bersahabat sejak lama membuat Bian tau jika Bila saat ini sedang berbohong.

"Tau ah, ngantuk!" rajuk Bila sambil tidur memunggungi Bian.

Bian yang sudah kepalang mengerjai Bila tidak membiarkan gadis itu tidur begitu saja. Dengan jahilnya dia mendekat ke arah Bila dan memeluk gadis itu dari belakang. Lalu sebuah kecupan mendarat di pipi Bila membuat si empunya langsung berbalik dan memukul si pelaku.

"Apaan sih cium cium. Ngeselin banget sih." Teriaknya kesal sambil terus melakukan aksinya.

"Baru pipi bukan bibir, lagian halal kok." Balas Bian membuat Bila semakin mengamuk.

"Aku nggak terima!" sanggahnya.

"Kalo gitu aku juga nggak terima harus jadi guling kamu tiap malam."

"Siapa yang…" Bila menghentikan sanggahannya karena nyatanya yang Bian ucapkan memang benar.

"Bodo amat lah!" ucapnya langsung kembali tidur memunggungi Bian.

Tidak lama setelah itu sebuah lengan melingkari pinggang Bila membuat dia berdecak kesal dengan mata tertutup. Dia tetap memejamkan matanya tidak peduli hingga suara Bian membuatnya bergidik geli lalu dengan cepat berusaha melepas lilitan itu.

"Jangan ngambek dong sayang…"

"Iuhhh!!!!" jerit Bila saat mendengar suara manja yang di buat buat oleh Bian.

MeetBooks

Sementara Bian tertawa senang sambil mengeratkan lilitannya.

"Nggak bisa romantis banget sih." Gerutunya dengan suara yang masih di buat buat.

"Geli tau! Diam nggak." Hardik Bila membuat Bian kembali tertawa.

Malam ini mereka menghabiskan malam yang berbeda dengan pertengkaran yang tidak bisa di sebut serius. Bian memang sengaja membangun suasana yang bisa membuat mereka dekat seperti dulu. Meski tidak bisa sepenuhnya mengambil hati Bila, setidaknya mereka tetap bisa menjadi sahabat seperti yang dulu mereka jalani. Bian sadar apa yang sedang mereka lakukan tadi tidak pernah terjadi di masa lalu karena memang dia menjaga batas itu. Namun karena sekarang statusnya telah berbeda dia bisa bebas menjahili Bila dengan cara yang lebih romantis atau biasa di sebut Bila dengan 'Menggelikan'.

***

MeetBooks

BAGIAN 43

SADARNYA BILA

Usaha Bian menarik hati Bila ternyata sama sekali tidak membuahkan hasil. Bukannya lebih akrab, kini mereka malah tidur di kamar yang berbeda. Hal itu di mulai tiga bulan yang lalu pada malam Bian dengan nekatnya menjahili Bila hingga mencium pipi gadis tersebut yang berujung mogok bicara pada dirinya.

Kini, mereka benar benar memiliki sekat yang tidak kasat mata di dalam rumah. Meski Bila masih mau memasak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya, namun dia selalu berusaha menghindari percakapan dengan Bian kecuali saat sedang berada di tempat keluarga masing masing karena takut jika nantinya keluarga mereka akan kembali canggung padanya seperti awal pernikahan mereka.

Bian yang awalnya sudah cukup percaya diri jika mengambil hati Bila bukanlah hal yang sulit, kini dia malah harus rajin bertanya kepada Zafran tentang apa yang harus dilakukan untuk merobohkan sekat itu. Tidak jarang dia melakukan saran yang di beri oleh Zafran, namun bukan malah membaik, Bila menjadi semakin mendiaminya.

Seperti hari ini Bian dengan khawatir menanyakan keadaan Bila saat dia melihat wajah Bila yang pucat dan lesu, gadis itu malah dengan ketusnya mengatakan dia baik baik saja.

"Kalau lagi nggak enak badan kamu istirahat aja dulu di rumah." Saran Bian saat mereka sedang sarapan.

Bila menggelengkan kepalanya lalu melanjutkan sarapan.

"Jangan di paksa, nanti kamu bisa *drop*."

MeetBooks

Bila kembali menggeleng membuat Bian kesal.

"Kamu emang jarang sakit Bil, tapi sekali sakit kamu bisa tumbang sampai harus di rawat."

Bila menghembuskan napasnya lalu beranjak dari tempat duduk.

"Aku berangkat."

Bila meninggalkan Bian yang mematung di tempat duduknya. Dia segera mengendarai mobil yang berhasil di beli dengan cicilan olehnya dua bulan yang lalu.

Bila melajukan mobilnya dengan cepat hingga tidak butuh waktu lama dia sudah sampai di butiknya. Tanpa menoleh ke sana ke mari dia langsung melesat ke dalam ruangannya lalu bersandar di sofa. Dari tadi malam kepalanya berdenyut membuatnya tidak fokus saat berjalan. Badannya panas dan rasanya dia ingin memuntahkan sesuatu tetapi tidak bisa dan berakhir hanya mual saja.

Drrt ddrtt.

Bila meraih ponsel di dalam tasnya dengan mata terpejam. Lalu tanpa perlu melihat nama pemanggil dia langsung mengangkat panggilan itu.

"Halo Bila..."

"Halo Sof..." Jawab Bila seadanya.

"Lemes banget sih?"

Bila membalas hanya dengan bergumam.

"Oh iya, gini Bil...hari ini aku nggak masuk ya. Soalnya jam sembilan aku mau periksa bulanan kehamilan aku, terus siangnya mertua aku tadi pagi ngabarin kalo mau berkunjung ke rumah. Di butik lagi nggak sibuk kan?"

"Hmm...nggak masalah." Sahut Bila sambil memijit keningnya.

"Beneran? Kok aku khawatir ya dengar suara kamu...lagi sakit ya Bil? Pasti iya nih. Aku bilang juga apa, pagelarannya kan masih tiga minggu lagi. Jangan terlalu memaksa bekerja, Kak Min juga kan mau bantu katanya. Bandel banget sih."

MeetBooks

Bila menghela napas jenuh mendengar rentetan ceramahan Sofia yang entah kenapa sejak hamil semakin cerewet.

"Iya iya, udah ya…*bye.*" Tanpa repot menunggu balasan Sofia, Bila langsung mematikan ponsel tersebut dan melempar begitu saja di sampingnya.

***

Siang ini Bian duduk dengan perasaan tidak enak di kursinya. Sedari tadi pikirannya dipenuhi oleh Bila yang tadi pagi tampak kurang sehat. Sebenarnya bisa saja Bian menelepon Bila untuk menanyakan keadaanya, namun sayangnya dia tau jika istrinya itu tidak akan mau mengangkat panggilannya.

"Permisi Pak Bian, ini berkas yang tadi Bapak minta." Bian mengalihkan pandangannya ke depan.

Sekretarisnya yang bernama Kaila sedang berdiri menampilkan senyum sumringahnya sambil menyerahkan berkas yang dibawanya pada Bian.

"Hmm, terima kasih. Kamu bisa kembali ke tempat kamu." Ucap Bian sambil memijit kepalanya.

"Bapak sedang sakit? apa perlu saya belikan obat?" tanya Kaila dengan suara yang sengaja dialunnya.

Bian menggeleng lalu menyuruh Kaila untuk kembali ke tempatnya. Terkadang dia risih dengan sekretaris yang baru lima bulan bekerja dengannya itu. Dari tampilan dan cara bicaranya saja Bian sudah tau jika perempuan jenis ini harus di antisipasi dengan baik. Kalau tidak, bisa saja dia mendapat masalah pribadi di kemudian hari.

Drrtt drrtt.

Bian mengambil ponselnya lalu melihat nama Sofia tertera di sana.

"Halo Bian? Bi…tadi Bila pingsan di butik. Kak Min udah bawa ke rumah sakiti, tapi dia harus segera balik ke kantor. Ada karyawannya juga sih di sana, tapi kamu ke rumah sakit sekarang juga ya…aku cemas tapi nggak bisa ke sana karena

MeetBooks

lagi ada acara keluarga. Alamat rumah sakit aku kirim lewat pesan."

Bian termangu di tempat duduknya mendengar Sofia yang berbicara tidak putus putus. Jantungnya sudah berdetak dengan cepat saat kata pingsan disebutkan oleh Sofia tadi. Setelah sambungan itu terputus dan pesan masuk ke dalam ponselnya, Bian bergegas menuju rumah sakit.

Setelah sampai di sana, Bian langsung menghubungi nomor telepon karyawan yang mengantar Bila setelah dia tau lewat pesan singkat yang dikirimkan Sofia tadi. Lalu saat karyawan itu memberitahu jika Bila sudah berada di ruang perawatan, Bian menuju ke arah sana.

Dia melihat karyawan Bila sedang menuggunya di depan pintu untuk memudahkan Bian menemukan ruangan Bila. Setelah karyawan itu meminta izin pamit kembali ke butik dan menjelaskan keadaan Bila serta administrasi yang telah diselesaikan oleh Mina yang tadi sempat mengurusnya sebelum kembali ke kantor, Bian masuk ke dalam ruangan tersebut.

Bian mendekat ke arah Bila yang masih tertidur. Dia memilih duduk di kursi samping ranjang sambil memandangi wajah pucat Bila yang tampak berkeringat. Disekanya dengan pelan keringat yang ada di wajah Bila. Dipandanginya lagi wajah itu sampai dia menghela napas.

"Kamu sukses membuat aku takut." Gumam Bian lalu mengambil ponsel disakunya.

***

Bila merasa kepala berat dan matanya panas. Tubuhnya pun terasa sakit semua, dengan perlahan dia mencoba membuka matanya lalu mengamati ruangan tempat dirinya berbaring.

"Bila?" panggil Bian yang sedari tadi masih duduk di samping Bila.

"Kenapa aku bisa di sini?"

MeetBooks

"Tadi Sofia telepon, katanya kamu pingsan di butik lalu di bawa Mina sama karyawan kamu ke rumah sakit."

"Hmm." Sahut Bila hanya bergumam.

"Belakangan ini kamu ngapain aja, kenapa bisa sampai tekanan darah turun, demam sampai kekurangan asupan makanan begini?"

Bukannya menjawab pertanyaan Bian, Bila malah mengeluh pusing.

"Mau aku pijitin kepalanya?" tawar Bian.

Bila diam tidak menyahut namun tetap memijit pelan kepalanya sendiri. Bian tau Bila tidak akan mengangguk, jadi dia menggeser sendiri tangan Bila lalu mengganti dengan tangannya.

"Nggak usah." Sela Bila menepis tangan Bian.

"Kamu lagi sakit, nggak usah keras kepala."

"Aku bisa sendiri!" sanggah Bila.

Bian melepaskan tangannya dari kepala Bila lalu menatapnya.

"Aku minta maaf kalau sikap aku waktu itu keterlaluan." Ujar Bian.

Bila memilih memiringkan badannya ke samping untuk membelakangi Bian.

"Kalau kamu marah, bentak aja aku. Kamu pukulin juga nggak masalah. Asalkan kamu nggak diam seperti ini." Kesal Bian.

Lalu tidak lama setelah itu dia memutuskan untuk berhenti bertanya pada Bila. Saat ini Bila pasti lebih membutuhkan istirahat dari pada omongannya.

"Ya udah lupain, yang penting kamu istirahat. Tadi aku udah kabari Bang Zafran karena Mami, Papi sama Bunda lagi di luar kota ke tempat kerabat kamu, tapi Bang Zafran juga lagi puncak ke acara nikahan temannya. Jadi suka nggak suka aku yang bakalan jagain kamu di sini." Lanjutnya.

Bila masih tetap dengan posisi membelakangi Bian.

"Istirahat ya." Ucap Bian sambil mengelus kepala Bila.

MeetBooks

Setelah itu dia merebahkan tubuhnya di sofa. Dia memutuskan untuk tidak kembali ke kantor dan mengabari sekretarisnya lewat pesan singkat. Saat ini badannya terlalu lelah dan pikirannya terlalu kacau. Entah bagaimana caranya memperlakukan Bila dengan benar agar keadaan bisa menjadi lebih baik. Dia terlalu bingung hingga pernah sampai berpikir untuk mengakhiri semuanya agar Bila puas. Namun setelah melihat baik buruk dari akibat rencana itu, dia menahan rasa itu hingga memutuskan untuk tetap berjuang.

***

Bila mengeliat dalam tidurnya, sesekali dia juga mengerang seperti merengek. Bian yang awalnya berbaring di sofa kini beranjak ke samping Bila.

"Sstt…tidur lagi ya." Ucap Bian sambil mengelus kepala Bila.

Bila masih meringis sambil bergumam dalam tidurnya. Bahkan perlahan dia mulai menangis sambil merengek.

"Ternyata kamu masih sama seperti dulu." Gumam Bian sembari terus menegelus kepala Bila.

Bian menyeka keringat yang membasahi wajah dan leher Bila. Lalu duduk di tepi ranjang dan mengurut pelan telapak tangan Bila. Dia ingat dulu saat Bila sedang demam atau sakit seperti ini Marni selalu mengurut tangan Bila agar gadis itu kembali tertidur nyenyak. Jadi Bian berusaha melakukan hal yang sama dengan harapan efek yang akan ditimbulkan juga sama.

"Bunda…" Rengek Bila dengan tangis tertahannya.

"Bunda nggak ada…kamu tidur lagi ya."

Bila kembali bergumam pusing dan badannya pegal sehingga Bian memutuskan untuk duduk sedikit lebih nyaman di tepi ranjang dan memiringkan badan Bila menghadap ke arahnya. Tangan Bila yang terdapat jarum infus diletakkan di atas pangkuannya. Kemudian dia mengelus dan sesekali menepuk punggung Bila agar bisa kembali tertidur.

MeetBooks

Tidak lama setelah itu, Bila sudah bisa terlelap dengan nyaman.

***

Malamnya Bian dengan susah payah meminta Bila untuk memakan bubur, namun Bila dengan keras kepala tetap bertahan menggelengkan kepalanya.

"Makan dulu, biar bisa minum obatnya." Bujuk Bian pada Bila yang memalingkan wajahnya.

"Nggak mau."

"Terus yang kamu mau apa? Biar aku minta belikan."

"Nggak ada."

Bian menghembuskan napas kasar. Membujuk orang sakit untuk makan apalagi orang itu adalah Bila bukanlah hal yang mudah. Butuh tenaga lebih dan kesabaran yang banyak agar tidak berakhir dengan emosi.

"Aku mohon Bil, sekarang nggak ada satu pun keluarga kita yang ada di sini. Jadi mau nggak mau kamu harus terima jika aku yang menjaga kamu. Singkirkan dulu kesal itu, tunggu sampai kamu sembuh. Setelah itu terserah kamu mau gimana. Aku turuti semuanya." Bujuk Bian dengan suara yang sudah diusahakan cukup pelan.

"Makan ya? Setidaknya udah ada makanan yang masuk biar bisa minum obat. Setelah itu bisa istirahat lagi, hmm?" lanjutnya.

Perlahan Bila menoleh sambil menatap bubur yang ada di tangan Bian. Sebenarnya dia juga merasa lapar, tetapi terlalu gengsi untuk disuapi Bian. Namun setelah dia berpikir jika dia sudah makan dan minum obat lalu bisa kembali istirahat, samar samar dia mengangguk pelan membuat Bian menyunggingkan senyumnya.

***

Malamnya Bila kembali mengeluh jika badannya pegal dan terasa sakit saat digerakkan. Sesekali dia juga merengek meminta Bian menelpon Zafran untuk datang meski Bian

MeetBooks

sudah berulang kali mengatakan jika kakak iparnya itu baru bisa menjenguk besok.

"Badan aku sakit." Keluhnya seolah dia dan Bian baik baik saja.

"Mana yang sakit? sini aku pijitin lagi." Bian berjalan ke arah ranjang dan duduk di pinggirnya.

Bila menyerahkan lengan kanannya ke arah Bian. Dengan pelan Bian memijit lengan kecil itu.

"Kakinya sakit juga?" tanya Bian yang di balas anggukan oleh Bila.

Lalu mereka berdua hanyut dalam pikiran masing masing.

Bila mencuri pandang ke arah Bian yang masih memijit lengannya. Melihat bagaimana sabarnya Bian mengurusnya walaupun mereka sedang memiliki masalah membuat dia merasa bersalah pada laki laki itu karena telah berlaku seenaknya selama tiga bulan ini. Seingatnya, dia sama sekali tidak berusaha mengerjakan kewajiban sebagai seorang istri dengan baik. Dia mengerjakan pekerjaan rumah hanya saat dia merasa bosan saja, memasak pun hanya sebatas sarapan dan beberapa kali makan siang dan malam. Dia tidak pernah menanyakan apa Bian sudah makan atau belum. Bahkan saat terkadang Bian pulang telat dengan wajah lelah selesai bekerja dia tidak repot untuk menyiapkan minum atau hanya sekedar basa basi menanyakan keadaannya.

Saat dia mengingat kejadian malam itu dia kembali memikirkan apa yang telah dia lakukan selama ini. Sebenarnya itu tidak keterlaluan mengingat dulu Bian juga suka menempel dan memeluk dia seenaknya. Bian hanya mencium pipinya sekilas dan menjahilinya dengan menggelitik dan memeluknya dari belakang, tetapi dia bersikap seolah Bian telah melecehkannya. Mengingat Bian sekarang sudah bersatus suaminya, bisa saja laki laki itu melakukan lebih dengan dalih kewajiban istri. Tetapi Bian tidak melakukannya karena dia menghormati Bila.

"Tapi aku tidak menghormatinya." Batin Bila.

MeetBooks

Perlahan cairan bening dari kelopak matanya turun membasahi wajah Bila. Bian bukanlah satu satunya pihak yang bersalah, tetapi dia menjadikan laki laki itu tameng untuk segala kekesalannya. Dia tau kesalahannya, tetapi dia tidak tau cara memperbaikinya.

"Maaf." Lirihnya.

Bian yang sedang memijit lengan Bila menolehkan pandangannya. Sejenak dia kaget melihat Bila menangis sambil menatapnya.

"Kamu kenapa nangis? Apa pijitan aku sakit?" tanya Bian khawatir.

Bila menggelengkan kepalanya.

"Aku minta maaf." Lirihnya lagi.

Bian tersenyum lalu menyeka air mata Bila.

"Aku maafin." Jawabnya penuh dengan senyuman tanpa perlu berpikir terlebih dulu.

Mendengar jawaban Bian membuat Bila kembali menangis. Kali ini dia bukan hanya sekedar meneteskan air matanya saja, namun benar benar menangis tersedu sambil bergumam kata maaf.

"Udah jangan nangis lagi, nanti kepala kamu pusing loh, udah ya? Mau aku pijitin lagi?"

Bila menggeleng dengan cepat lalu beringsut mendekat ke arah Bian lalu memeluk pinggang Bian sambil kembali bergumam kata maaf.

"Aku udah maafin kok, kenapa masih nangis?"

"Aku salah sama kamu. Aku minta maaf."

"Iya, aku maafin. Sekarang kamu tidur ya, udah jam sepuluh." Bila mengangguk namun masih sesegukan di samping Bian.

Dengan pelan Bian memindahkan tangan Bila dari pinggangnya lalu kembali menghapus air mata Bila. Dibenarkannya letak bantal tidur lalu diselimutinya Bila.

Bian melihat Bila mengatur napasnya sisa menangis tadi. Kini kedua mata itu berusaha untuk terpejam meski sisa

MeetBooks

sesegukan tadi masih terdengar. Dengan hati hati Bian mengelus kepala Bila hingga perlahan membuat gadis itu terlelap.

"Aku nggak nyangka kita bisa baikan dengan cara ini." Gumam Bian sambil memandang wajah lelap Bila.

***

MeetBooks

BAGIAN 44

ROMANTIS ALA BIAN

Keesokan harinya, Zafran dan Rahma tiba di rumah sakit tempat Bila di rawat. Melihat kedatangannya kakaknya Bila langsung merajuk seperti anak kecil karena mereka telat menjenguknya.

"Abang baru sampai jam enam pagi tadi Bila…makanya baru bisa jenguk sekarang. Lagian kamu kenapa bisa sakit begini? Segitu sibuknya di butik?"

Bila mengangguk pelan lalu menyandarkan punggungnya di ranjang.

"Udah Mas, Bila lagi sakit jangan diceramahin dulu." Ucap Rahma yang sedang mengupasi jeruk untuk Bila.

"Iya iya…eh, Bian kemana?" tanya Zafran setelah ingat saat mereka datang hanya ada Bila di dalam ruangan.

"Lagi beli jus." Jawab Bila.

"Untuk siapa?" tanya Zafran.

Bila menunjuk dirinya sendiri.

"Wah, jangan jangan kamu lagi hamil ya? Kok bisa tiba tiba suka jus padahal dulu nggak. Kakak ipar kamu kemarin juga gitu, biasanya nggak suka daging tapi minta dibeliin sate."

Bila hendak menjawab pertanyaan Zafran, namun terhenti saat pintu ruangan terbuka. Bian masuk dengan sebuah kantung plastik yang berisi jus wortel pesanan Bila.

"Bang Zafran sama Kak Rahma udah sampai." Sapa Bian lalu meletakkan jus tersebut di atas lemari kecil di sampai ranjang Bila.

MeetBooks

"Iya nih, dari tadi pagi Abang di teror terus." Canda Zafran melirik ke arah Bila.

Bian hanya terkekeh pelan sambil membuka bungkusan plastik dan menyerahkan jus tersebut pada Bila. Dengan senang hati Bila mengambil jus itu dan meminumnya.

"Oh iya Bian. Bila jatuh sakit gini apa karena lagi isi ya?" tanya Rahma membuat Bila terbatuk.

Bian dengan segera meraih tisu dan mengelapi mulut dan bagian depan baju Bila yang terkena jus.

"Hati hati minumnya." Ujar Bian mengelus pelan punggung Bila.

"Bila nggak hamil." Jelas Bila setelah batuknya mereda.

Rahma dan Zafran saling memandang lalu mengulum senyum melihat tanggapnya Bian mengurusi Bila dan Bila yang salah tingkah akibat pertanyaan Rahma tadi.

"Ya udah, masih ada banyak waktu kok…yang penting usaha terus." Ucap Zafran membuat Bian dan Bila semakin salah tingkah.

Waktu yang mereka miliki memang banyak, namun mereka tidak pernah berusaha. Sudah berbaikan seperti tadi malam saja sudah jauh lebih baik. Untuk menuju ke arah yang lebih dalam sepertinya mereka masih belum mampu. Lebih tepatnya Bila belum mau.

"Bunda udah tau belum kalo Bila masuk ke rumah sakit?" tanya Zafran.

"Belum Bang, biar nanti aja kami beritahu. Lagi pula Bila udah boleh pulang nanti sore."

"Ya udah, Abang sama Kak Rahma nggak bisa lama nih karena jam dua harus balik ke kantor. Kami permisi dulu ya Bila…jangan bandel, *oke*? Nurut sama suami. Jadi manyun terus." Ujar Zafran sebelum mereka pamit pulang.

***

Suasana ruangan terasa sunyi setelah Zafran dan Rahma pamit pulang. Setelah Bila makan siang, baik Bian atau pun Bila sibuk dengan dunianya sendiri. Bian yang sibuk dengan

MeetBooks

percakapannya dengan pihak kantor lewat ponsel dan Bila yang asik mengotak ngatik ponselnya.

"Jangan sama *hape* terus Bil, istirahat biar lebih enakan." Ucap Bian menghampiri Bila.

Tanpa menjawab Bila meletakkan ponselnya di samping ranjang. Lalu membaringkan badannya di ranjang.

"Bosan." Gumamnya sambil memiringkan badannya ke samping menghadap ke arah Bian.

"Nanti sore kan udah boleh keluar, sekarang istirahat dulu tutup matanya, nanti pasti bisa tidur." Jawab Bian.

Dia mengarahkan tangannya ke atas kepala Bila dan mengusapnya dengan pelan. Posisinya yang tadi duduk di kursi samping ranjang Bila kini berganti duduk di sisi ranjang Bila.

"Tidur." Perintah Bian membuat Bila kesal.

"Nggak mau, aku nggak bisa tidur." Bantahnya.

Bian terpaksa menaikkan kakinya untuk berbaring di samping Bila.

"Nih, udah bantal gulingnya. Sekarang tidur."

Bila mengerutkan keningnya.

"Mana gulingnya?"

"Ini." Tunjuk Bian pada dirinya sendiri membuat Bila mendengus kesal.

Bian tertawa lalu membawa Bila dalam pelukannya dengan hati hati agar tidak tersenggol infus Bila.

"Bi, aku minta maaf ya selama ini udah bersikap buruk sama kamu."

Bian tersenyum mendengar ucapan Bila. Dia kira, setelah permintaan maaf tadi malam Bila akan kembali seperti awal seperti yang terjadi beberapa waktu lalu. Namun, sepertinya kali ini Bila bersungguh sungguh meminta maaf padanya.

"Berapa kali aku harus bilang iya supaya kamu berhenti minta maaf?" tanya Bian membuat Bila mengangkat sedikit kepalanya agar bisa menatap Bian.

"Kamu yakin udah maafin aku?"

MeetBooks

Bian mengangguk lalu merapikan helaian rambut Bila yang sedikit berantakan di sekitar wajah.

"Yakin, tapi kenapa tiba tiba minta maaf? Nggak mungkin bisa begitu aja kan? Pasti ada yang terjadi sebelum ini, benar?" tanya Bian.

Bila menggelengkan kepalanya, jika pun ada dia tidak akan menceritakannya pada Bian. cukup hanya dia yang tau apa yang membuatnya bisa berubah seperti ini. Karena tidak mungkin dia mengatakan jika sesaat sebelum dia jatuh pingsan dia sadar jika sikapnya sama sekali tidak ada gunanya. Marah pada Bian dan keluarganya hanya berakhir sia sia. Lebih baik dia mulai menerima kenyataan ini dan menjalaninya sebaik mungkin. Karena dia tidak ingin menyesal di kemudian hari seperti saat dia mendengar cerita Mina tentang teman kantornya.

"Gila ya Bil, aku sampai merinding tau pas dia cerita gitu. Aku nggak bisa bayangin kalau aku ada di posisi dia. Pasti rasanya sakit banget deh, saat udah mau memperbaiki hubungan rumah tangganya eh suaminya malah udah menyerah dan milih ninggalin dia. Nggak heran sih, salah sendiri sibuk sama egonya, jadi di tinggal kan. Kadang orang punya batas kesabaran tersendiri, tapi nggak mungkin selamanya juga kali. Kalo aku yang ada di posisi suaminya nggak bakalan nunggu tiga tahun untuk ngemis kasih sayang sama istri yang sama sekali nggak ngelirik dia. Mending cari lain, emangnya perempuan cuma dia aja. Aku kesal tau nggak, tapi nggak bisa marahin karena kasian. Sekarang dia jatuh sejatuh jatuhnya."

Curhatan panjang Mina itu mau tidak mau membuatnya memikirkan apa yang telah dia lewati selama ini. Tubuhnya yang semula lemah semakin menjadi jadi saat kepalanya sibuk memikirkan hal itu. Hingga akhirnya saat ingin memanggil Mina karena matanya sudah berkunang kunang, Bila terjatuh tepat di depan pintu ruangannya.

"Bila…" Panggil Bian membuyarkan lamunan Bila.

MeetBooks

"Nggak ada yang terjadi. Aku cuma mau minta maaf dan janji nggak akan gitu lagi."

"Gitu gimana?" tanya Bian membuat Bila mencebikkan mulutnya.

"Ya gitu, aku nggak mau jelasin. Kamu pikir aja sendiri." Jawabnya ketus.

"Tuh kan balik lagi ketusnya."

Bila merapatkan mulutnya lalu beringsut lebih dekat dnegan Bian. Kini wajahnya sudah sepenuhnya terbenam dalam dada Bian.

"Maaf." Lirihnya.

Bian terkekeh lalu dengan gemas mencium kedua pipi Bila.

"Bian!!" kesal Bila sambil mengusap kasar pipinya dengan sebelah tangan.

"Eh, nggak boleh marah. Mau di maafin nggak?"

Bila memanyunkan bibirnya sambil mengangguk.

"Ya udah, nggak boleh marah kalo di cium. Udah sah juga."

"Modus!" gerutu Bila.

"Wajarkan? Selama hampir empat bulan nikah aku nggak pernah nyentuh kamu kecuali sebatas jadi guling waktu malam."

Wajah Bila memerah karena malu mendengar ucapan Bian. Selama ini mereka memang tidak pernah berinteraksi layaknya suami istri. Di satu sisi dia merasa bersalah, namun di sisi lainnya dia juga tidak siap melaksanakan kewajiban itu. Sampai sekarang dia bahkan belum tau bagaimana rasanya ciuman pertama. Karena dia memang tidak pernah melakukan itu sebelumnya.

CUP.

Bola mata Bila membulat saat bibir Bian tiba tiba menyentuh bibirnya. Gerakan itu sangat cepat hingga sebelum dia benar benar merasakannya, bibir itu sudah menjauh dari bibirnya.

"Ciuman pertama." Ucap Bian dengan senyum lebarnya.

"Sok tau!" Sela Bila salah tingkah.

MeetBooks

"Jadi bukan? Jangan jangan kamu udah pernah sama bule itu? Siapa itu namanya…Ansel ya?"

Bila menggerjabkan matanya ragu untuk menjawab. Kebohongannya dulu sekarang menjadi semakin besar.

"Waktu itu kamu bohongkan? Aku tanya sama Sofia dia bilang yang ada hubungan dengan Ansel itu Mina, bukan kamu. Atau jangan jangan di belakang Mina kamu…"

"Ya nggak lah. Mana mungkin aku gitu."

"Jadi itu tadi ciuman pertama kan?"

"Kecup doang juga." Gumam Bila tanpa sadar.

Bian terbahak mendengar gumaman Bila.

"*Oke*, sini aku kasih ciuman beneran." Kata Bian mendekatkan wajahnya ke arah Bila.

***

MeetBooks

BAGIAN 45

PENGGANGGU YANG GAGAL

Hubungan Bila dan Bian kian hari semakin membaik. Tidak ada lagi Bila yang ketus dan cuek atau tidak ada lagi delikan tajam dan tatapan marah darinya. Kini, Bila bertindak layaknya seorang istri yang baik untuk Bian. Mengurus pekerjaan rumah hingga memasakkan sarapan pagi dan mempersiapkan makan malam untuk mereka berdua. Sedangkan jika saat makan siang tiba, mereka lebih banyak makan siang di luar atau di butik. Selama satu bulan lebih ini Bila tidak pernah mengunjungi Bian di kantornya walaupun keadaan mereka sudah sepenuhnya membaik. Jadi hari ini dia memutuskan untuk menemui Bian di kantornya, sekaligus ingin melihat bagaimana keadaan kantor yang dulu sering di datanginya bersama dengan Bian.

"Permisi, saya ingin bertemu dengan Bapak Abian. Bilang aja yang datang namanya Lanika." Ucap Bila pada seorang perempuan dengan pakaian pas badan dan dandanan cukup tebal.

Sebenarnya bisa saja dia masuk tanpa menanyakan keberadaan Bian terlebih dulu karena dia sudah tau letak ruangannya. Namun karena ini baru pertama kalinya dalam beberapa tahun belakangan, dia memutuskan untuk bertanya lebih dulu di meja yang sepertinya miliki sekretaris Bian.

"Ada perlu apa ya?" tanya perempuan itu.

"Apa saya harus bilang keperluannya?"

"Tentu saja, saat ini Pak Abian sedang sibuk. Jadi tidak sembarang orang bisa menemuinya."

MeetBooks

Bila mengerutkan keningnya karena bingung. Setaunya tadi pagi Bian bilang dia sedang tidak terlalu sibuk di kantor. Tetapi kenapa perempuan ini malah berkata sebaliknya.

"Bilang aja istrinya yang datang deh." Ucap Bila agar bisa mengakhiri pembicaraan.

Kini giliran perempuan itu yang mengerutkan keningnya. Wajah yang ada di depannya memang terlihat tidak asing, namun tidak mirip juga dengan istri bos nya saat dia hadir di resepsi sekitar lima bulan yang lalu. Wajar saja, hari itu Bila di sulap oleh perias handal hingga wajahnya penuh dengan *make up* tebal. Sangat berbeda dengan hari ini yang wajahnya hanya di beri bedak tabur dan *lipstick* berwarna *nude*.

"I..Ibu Abila?" tanyanya gugup.

Bila dengan santai mengangguk membuat perempuan di depannya memperlihatkan senyum kecutnya.

"Baik, saya ke dalam dulu untuk memberitahu Pak Abian." Ucapnya lalu masuk ke dalam ruangan yang ada di depannya.

Bila memilih untuk duduk di kursi panjang di samping meja tadi. Tidak lama setelah dia duduk, terdengar suara tawa renyah dari perempuan tadi. Mereka seperti sedang berbicara mengenai topik yang begitu menarik sehingga Bila harus menunggu hampir sepuluh menit lamanya. Kesal karena perempuan itu tidak kunjung keluar akhirnya Bila memutuskan untuk masuk sendiri ke dalam ruangan tersebut. Dia tidak peduli walaupun di dalam ternyata sedang ada pertemuan atau rapat. Telinganya cukup panas mendengar suara tawa seolah di buat buat dari si perempuan tadi.

Bila membuka pintu ruangan membuat suara tawa itu berhenti. Ternyata di sana hanya ada Bian dan perempuan itu saja.

"Bila? Kamu kok nggak bilang mau kesini?" tanya Bian saat matanya melihat Bila sedang berdiri dengan aura menyeramkan di depan pintu.

"Sibuk?" tanya Bila datar.

Bian menggeleng lalu berjalan menghampiri Bila.

MeetBooks

"Enggak, kamu mau kasih kejutan datang ke kantor nggak bilang bilang?"

"Saya sudah menunggu kurang lebih sepuluh menit sejak karyawan kamu masuk ke dalam ruangan ini." Ujar Bila dengan kilatan marah di matanya.

"Apa?" Bian jelas kaget mendengar perkataan Bila.

Dengan segera dia berbalik ke arah perempuan yang masih duduk tanpa menoleh ke arah mereka.

"Kenapa kamu tidak memberitahukan saya jika istri saya datang?" tanya Bian kesal.

Perempuan tadi dengan ragu ragu berdiri lalu memutar arahnya.

"Maaf Pak, saya lupa karena Bapak mengajak saya mengobrol jadi saya tidak sempat mengatakan jika di luar ada istri Bapak, saya tidak bermaksud begitu kok Bu Abila…"

Bila mendengus saat mendengar penjelasan perempuan itu. Jelas sekali wajahnya menyiratkan maksud lain. Untung saja Bila bukan termasuk orang yang suka berpikir negatif terlebih dulu. Kalau tidak, mungkin saat ini Bila akan marah dan mencerca Bian karena mengira suaminya terlibat hubungan asmara dengan karyawan kantornya.

"Kaila, kamu masuk ke sini dan bertanya masalah berkas hasil rapat kemarin. Bukan saya ajak bicara, jadi jangan berkata sembarangan. Ini peringatan kesekian kalinya untuk kamu, jadi jangan membuat saya marah. Apalagi ini menyangkut keluarga saya."

Bila tersenyum miring mendengar balasan Bian pada perempuan bernama Kaila tersebut.

"Ternyata kamu punya karyawan super modus ya." Sindir Bila membuat wajah Kaila memerah.

Bian juga sampai terbelalak mendengar ucapan Bila yang cukup pedas itu.

"Maaf Bu, saya tidak berniat seperti itu. Ibu jangan menuduh saya yang tidak tidak." Sanggah Kaila dengan wajah memelas.

MeetBooks

"Kamu pikir saya tidak bisa mendengar suara tawa kamu yang sumbang itu? Dengar ya, saya menghormati privasi suami saya sehingga saya meminta kamu memanggilkannya. Tapi kamu yang sudah tau jika istri atasan kamu menunggu cukup lama di luar dengan lancang mencoba mengabaikannya. Jika kamu kira saya akan berpikiran buruk tentang suami saya, kamu salah besar. Saya bukan perempuan seperti itu, cari mangsa lain sana, jangan suami saya!"

"Bilaa…" Tegur Bian meraih bahu Bila.

Bila membalas teguran Bian dengan delikan tajamnya.

"Kamu bisa keluar. Lakukan pekerjaan kamu dengan baik sebelum saya mendapatkan sekretaris tetap saya." Ujar Bian membuat Kaila menatap sendu kearahnya.

"Tapi Pak, saya tidak seperti…"

"Keluar dan kerjakan pekerjaan kamu!" potong Bian dengan suara tegasnya.

Kaila yang merasa malu dan kesal meninggalkan ruangan tersebut dengan tergesa.

"Kamu ngeri, kayak macan betina." Bisik Bian di telinga Bila setelah pintu tertutup.

"Iya, macan. Makanya jangan macam macam biar nggak aku terkam."

"Wah, mau dong di terkam." Goda Bian yang dihadiahi tinjuan di lengannya oleh Bila.

Bian tertawa dengan puas melihat sikap Bila hari ini. Istrinya memang bukan perempuan lemah yang bisa di adu begitu saja. Dibandingkan berburuk sangka, dia lebih memilih memperjelas semuanya langsung seperti yang tadi terjadi. Walaupun itu membuat kaget bukan main, namun dia tetap bisa tersenyum bangga. Setidaknya Bila sudah memiliki *insting* menjaganya dari para penggangu.

Bian melangkah menuju sofa sambil mengiring Bila bersamanya.

"Duduk di sini, kamu mau minum apa?" tanya Bian setelah mereka duduk di sofa.

MeetBooks

Bila menggelengkan kepalanya karena dia masih kesal dengan kejadian tadi.

"Kamu marah sama aku?"

Bila kembali menggeleng.

"Bila, aku tau dia punya maksud lain. Tapi aku nggak gitu kok, kamu tenang aja. Dia bukan sekretaris tetap aku, dia hanya mengisi kekosongan setelah Adit keluar beberapa bulan lalu. Nanti setelah sekretaris aku yang baru pulang ke Indonesia, dia aku pindahin lagi ke posisinya semula."

"Laki laki?"

Bian mengerutkan keningnya tanda tidak mengerti.

"Sekretaris baru kamu itu perempuan apa laki laki?"

"Laki laki, aku lebih leluasa kerja dengan laki laki biar nggak ada yang ambil kesempatan seperti tadi."

Bila menghela napas lega, setidaknya perempuan bernama Kaila itu tidak akan menjadi sekretaris Bian dalam jangka waktu yang lama.

"Lapar..." Rengek Bila menyandarkan kepalanya di bahu Bian.

"Mau makan di luar?"

"Enggak, di sini aja."

Lalu Bian memesan makanan untuk mereka berdua secara *online*.

"Kenapa lewat *online*?" tanya Bila.

"Kalau aku suruh Kaila emangnya kamu mau?"

Bila langsung menggeleng kuat hingga membuat Bian tertawa.

"Lucu banget sih kamu kalo cemburu." Ucap Bian mencubit gemas kedua pipi Bila.

Bila tidak menepis atau menarik tangan Bian dari pipinya karena sedang berbahagia dengan Bian yang mengerti dirinya.

Tok tok tok

"Permisi Pak, ini berkas kemarin sudah siap saya perbaiki." Ucap Kaila dengan tersenyum malu malu saat berbicara dengan Bian.

MeetBooks

"Letakkan di meja." Jawab Bian singkat.

"Tapi Pak, berkas ini harus segera Bapak lihat karena harus segera diserahkan." Ucap Kaila lagi.

"Pertemuannya kan besok, kenapa kamu minta saya buru buru? Letakkan di meja dan kamu bisa kembali ke tempatmu."

Bila melihat Kaila tampak berusaha meyakinkan Bian agar bekerja lalu meninggalkannya duduk di sofa sendirian.

"Sayang...aku lapar, pesanannya kapan sampainya?" keluh Bila dengan tangan yang sudah melingkar di lengan Bian dan suara manjanya yang membuat Bian menoleh dengan cepat ke arah Bila.

Dia berusaha menahan senyum melihat istrinya itu berakting imut.

"Sabar ya sayang, udah lapar banget ya?" ucap Bian masuk ke dalam drama Bila sambil mengusap kepala istrinya yang sedang misuh misuh didekatnya.

Lalu setelah itu pandangan Bila tertuju pada Kaila yang berwajah masam. Bian yang melihat tatapan itu langsung mengambil tindakan.

"Kenapa masih di situ?" tanya Bian pada Kaila.

Dengan salah tingkah Kaila mengangguk lalu keluar dari ruangan Bian.

"Muka tembok." Gerutu Bila membuat Bian menyemburkan tawanya.

"Kenapa malah tertawa?" keluh Bila melepas pegangannya di lengan Bian.

"Nggak ada, cuma senang aja kamu panggil aku sayang tadi."

"Hanya sekali itu aja ya, biar dia sadar dan nggak ngejar suami orang. Dia nggak tau apa kesenangan yang begitu cuma tahan sebentar?"

Bian meraih Bila dalam rengkuhannya.

"Yang begitu pasti akan selalu ada. Tapi kamu harus tetap seperti ini ya? Aku suka kamu posesif, berasa di sayang aja gitu."

MeetBooks

"Apaan sih." Gerutu Bila yang sebenarnya malu.

Lalu suara ponsel Bian menghentikan adegan romantis mereka.

"Makanannya udah sampai di bawah." Ucap Bian lalu kembali memeluk Bila.

"Modus banget sih main peluk peluk."

"Biarin, aku kan lagi berbunga bunga karena di panggil sayang." Goda Bian.

"Nggak bakal aku panggil gitu lagi." Rajuk Bila.

"Jangan gitu dong."

"Abisnya kamu gitu, godain aku terus."

Mereka terus saja membangun suasana romantis dengan Bila yang merajuk dan Bian yang membujuk. Apalagi dengan posisi Bian yang memeluk Bila dan Bila yang begitu nyaman bersandar pada Bian. Hingga saat makanan pesanan tiba, mereka menyantap makan siang yang harus mereka lewati dengan drama singkat terlebih dulu.

"Bi, tadi Bunda telpon…katanya di suruh ke rumah nanti malam." Ucap Bila sambil memakan makanannya.

"*Oke*, Bunda sama Mami juga belum tau kamu kemarin sakit kan? Siapin telinga untuk mendengar ceramahan panjang ya? Nanti kita jelasin sebelum Bang Zafran yang keceplosan ngomong."

Bila menghela napas gusarnya. Kedua ibu itu pasti akan menceramahi mereka sepanjang malam.

***

MeetBooks

BAGIAN 46

BERSATU

Malamnya Bian dan Bila mengunjungi rumah Marni seperti yang diminta olehnya. Namun saat mereka sampai di sana, ternyata sudah ada Marni, Rani dan juga Zafran beserta Rahma. Wajah kedua ibu mereka juga terlihat menahan kesal, dalam hati Bila sudah menduga jika kakak laki lakinya itu sudah lebih dulu membocorkan masalahnya. Dia kira Zafran akan lupa menceritakan tu karena sudah dua minggu berlalu sejak hari masuknya dia ke rumah sakit.

"Kenapa nggak kasih tau Bunda kalau Bila masuk ke rumah sakit? tega ya sembunyiin masalah gitu dua minggu lamanya." Cerca Marni pada menantunya.

Bian dan juga Bila hanya bisa cengengesan sambil sesekali melirik satu sama lain.

"Kenapa jadi pada cengar cengir begitu, ayo jawab." Desak Rani.

"Maaf Mi, Bila yang minta biar nggak kasih tau Mami sama Bunda…lagi pula sakitnya nggak parah kok, cuma pusing karena darah rendah." Ujar Bila.

Rani dan Marni masih tidak terima anak anak mereka tidak memberitahukan hal penting seperti itu. Meskipun sedang berada di tempat yang jauh, mereka pasti tetap akan pulang jika mendengar Bila sakit. Bagi mereka tidak ada yang lebih penting dari kesehatan gadis itu. Jadilah Bian dan Bila harus mendegnar rentetan nasehat dari orang tua mereka yang disaksikan oleh Zafran juga Rahma yang hanya bisa menahan tawa mereka melihat Bian dan Bila tersudutkan seperti ini.

MeetBooks

"Lain kali jangan ulangi lagi, paham?" perintah Marni yang akhirnya menyelesaikan dua jam penuh wejangannya bersama Rani.

Bian dan Bila mengangguk dengan pasti sambil menyunggingkan senyum bahagia karena sudah terbebas dari ceramahan kedua ibu mereka.

"Bunda, sepertinya Bila hamil deh, belakangan ini rona wajahnya ada yang beda…kayak lagi bahagia gitu, waktu sakit juga dia minta dibelikan jus wortel pagi pagi, padahal Bila kan nggak begitu suka jus." Terang Zafran membuat Bila melotot ke arahnya.

"Apa benar Bil? Kamu…" Marni menghentikan ucapannya setelah sadar jika topik ini terakhir kali membawa mereka pada situasi canggung.

"Kamu ini apa apaan sih Zaf, biar itu jadi urusan Bian dan Bila. Kalau benar hamil pasti mereka kabari kita, ya kan Bila?"

Bila meringis tidak enak hati melihat raut wajah ibunya yang berubah canggung. Sepertinya kejadian dulu cukup membekas di hati ibunya.

"Iya Bunda, doakan aja biar Bunda cepat dapat cucu dari Bila." Balas Bila berusaha tersenyum lebar.

Bian yang duduk di sampingnya mengerutkan kening sambil menatap ke arah Marni yang terlihat kaget dengan reaksi Bila.

"Bundamu dan juga Mami selalu berdoa yang terbaik untuk kalian." Ucap Rani tersenyum.

Bila memindahkan tangannya yang semula dia letakkan di atas pahanya menjadi melingkar di lengan Bian. Lalu dengan manisnya Bila melontarkan senyum pada suaminya itu. Rani dan Marni yang melihat adegan di depan mereka seolah ikut tersihir agar tersenyum menyaksikan keakraban kedua anak mereka. Sepertinya jalan yang dulu mereka pilih untuk tidak terlalu ikut campur terlebih dulu dengan rumah tangga kedua anak mereka berbuah manis sekarang.

"Kenapa senyum senyum?" tanya Bian bingung.

MeetBooks

Bila hanya menggeleng lalu menoleh ke arah Rahma.

"Kandungan Kak Rahma udah jalan berapa minggu?"

"Dua puluh empat Bi." Jawab Rahma sambil mengelus perutnya.

"Udah enam bulan dong...berarti tiga bulan lagi Bang Zafran jadi ayah."

"Perempuan atau laki laki Bang?" tanya Bian pada Zafran.

Zafran tersenyum lebar sambil mengatakan jika anaknya berjenis kelamin laki laki.

"Dia bahagia banget Bil pas tau anaknya laki laki." Adu Rahma pada Bila.

"Wajar aja Kak...Bang Zafran dari dulu berharap adiknya itu laki laki, eh taunya perempuan."

"Ya, perempuan yang kayak laki laki." Ledek Zafran membuat Bila berdecak kesal.

Malam itu mereka habiskan dengan bercengkrama santai tanpa kecanggungan. Bila juga juga sudah membawa diri untuk masuk ke dalam dunia barunya. Mulai sekarang dia sudah memantapkan hati untuk menerima takdirnya. Lagi pula menjadi istri Bian bukanlah hal yang buruk. Ada banyak kebahagiaan yang tercipta karena mereka bersatu dan kini alasan itu cukup untuk membuat Bila yakin membuat keputusan yang telah beberapa hari ini dipikirkannya.

"Kalo ada Papi pasti lebih ramai ya Mi..." Tanya Bila pada Rani.

"Papimu itu kalau udah ketemu teman lama pasti besok baru balik. Katanya udah lima tahun mereka tidak bertemu jadi mau nostalgia panjang lebar di salah satu tempat temannya." Jelas mami dengan wajah kesalnya.

Bila tertawa mendengar gerutuan Rani. Ternyata alasan Rani berada di rumah Marni adalah karena Fathir izin reunian bersama temannya sejak tadi pagi sampai besok.

"Bunda, malam ini kami nggak menginap ya." Jelas Bila.

"Kenapa?" tanya Marni.

"Karena besok Bila sama Bian mau jalan jalan."

MeetBooks

Marni menyunggingkan senyumnya seraya berkata tidak masalah. Baginya melihat anak dan menantunya akur saja sudah sangat membahagiakan.

***

Sepanjang perjalanan pulang Bian menertawakan Bila yang mengarang cerita jika besok mereka akan pergi jalan jalan. Padahal besok mereka tidak memiliki jadwal apapun dan memutuskan untuk bersantai di rumah.

Sesampainya di rumah, Bila memutuskan untuk mandi terlebih dulu. Setelah itu dia duduk di atas kasur sambil memikirkan keinginannya kembali. Sesekali dia membenamkan wajahnya ke dalam bantal sambil menggeleng geleng, lalu setelah itu dia akan mengangkat wajahnya kembali sambil berpikir dengan wajah polos seperti anak kecil. Kemudian dia berguling guling sambil menghentak hentakkan kakinya di atas ranjang. Aksi tersebut baru berhenti saat dia mendengar suara pintu kamar mandi terbuka.

Melihat Bian keluar dengan santai dari kamar mandi padahal hanya sedang berbalut handuk di pinggang membuat Bila memikirkan ulang maksudnya.

"Dia udah pernah nikah jadi pasti itu udah biasa bagi dia. Lalu aku? ah, tapi kalau kami masih gini aja apa benar bakalan kaya cerita Kak Min masalah temannya? Bian nggak mungkin jajan di luar kan? Nggak mungkin lah...tapi..."

Bila kembali menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal sambil berteriak tanpa suara. Saat ini dia begitu bimbang dengan keputusannya.

"Kamu kenapa?" tanya Bian yang tau taunya sudah duduk di atas ranjang bersama Bila.

Bila menggeleng dengan kepala masih dibenamkan dalam bantal.

Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Bian sibuk dengan *tablet* nya memeriksa *email* yang masuk dan Bila masih setia membenamkan wajahnya dalam bantal. Saat Bian selesai dengan kesibukannya dia menoleh ke arah Bila.

MeetBooks

"Kamu tidur?" tanyanya namun tidak ada sahutan dari Bila.

"Gimana bisa dia tidur dengan posisi itu?" gumam Bian sambil terkekeh.

"Aku belum tidur." gumam Bila lalu mengangkat wajahnya.

Dia menoleh ke arah Bian lalu menghela napas.

"Ada apa?" tanya Bian.

"Dulu kamu bahagia nggak pas dapat kabar Kak Ghina hamil?"

Bian mematung di tempatnya karena selama ini topik itu tidak pernah masuk ke dalam pembahasan mereka. Jika Bila tiba tiba bertanya masalah ini pasti ada sesuatu yang ingin dia katakan.

"Tentu aku bahagia, tapi itu sebelum aku tau kalau anak itu ternyata bukan anakku."

Bila kembali menatap Bian yang raut wajahnya kini berubah sendu.

"Anak itu laki laki atau perempuan?" tanya Bila.

"Laki laki."

"Di sekitar kita emang banyak anak laki laki ya…jadi mau anak perempuan."

Bian mengangkat wajahnya setelah mendengar ucapan Bila.

"Mau anak perempuan?"

Bila mengangguk pasti.

"Kita nggak mungkin selama begini kan? Aku juga mau jadi ibu dan membesarkan anak anakku sampai mereka dewasa." Ucap Bila.

Bian menatap Bila dengan serius membuat Bila salah tingkah.

"Udah ah, aku mau tidur." Ucap Bila berjalan mematikan lampu kamar dan berbaring menghadap ke arah Bian dengan guling yang diletakkan dibelakangnya karena tau pada akhirnya Bian lah yang akan menjadi gulingnya nanti.

MeetBooks

Saat mata Bila mulai terpejam, Bian ikut berbaring di sampingnya.

"Bila…" Panggil Bian.

"Hmm."

"Kamu benar benar mau menjadi seorang ibu?"

Bila lalu membuka matanya dan mengangguk sambil menatap Bian.

"Ibu dari anak anakku?"

Bila kembali menganggukan kepalanya yang diikuti dengan seulas senyum membuat Bian ikut tersenyum karenanya.

"Dulu kamu bilang kita harus menciptakan kebahagiaan kita sendiri kan? Jadi aku memilih jalan ini untuk bahagia. Menjadi istri dan menjadi ibu yang baik untuk anak anak kita nanti."

"Terima kasih." Ucap Bian lalu membawa Bila dalam pelukannya.

Inilah yang Bian inginkan. Hidup bahagia bersama Bila setelah mereka memutuskan untuk menjadi sepasang suami istri bagi kebahagiaan orang tua mereka. Meski rasa cinta belum ada diantara keduanya, namun rasa nyaman ini cukup untuk menumbuhkan rasa cinta itu sendiri. Bian percaya jika waktu pasti akan bersahabat dengan mereka untuk memupuk rasa nyaman yang saat ini mereka rasakan tumbuh menjadi sebuah rasa cinta suatu saat nanti.

"Jadi mau mulai malam ini?" bisik Bian lalu diangguki oleh Bila.

Akhirnya mereka memulai awal untuk menapaki kehidupan berumah tangga. Menjalani kewajiban yang telah seharusnya mereka lakukan dan menghapus penghalang yang dulu Bila ciptakan. Karena mereka telah memutuskan untuk berdamai dengan takdir dan menciptakan kebahagiaan bagi mereka sendiri. Jika ini memang jalannya, maka mereka akan menyusuri jalan tersebut dengan bahagia. Mulai malam ini, esok hari dan selamanya.

MeetBooks

BAGIAN 47

HARI MEMBAHAGIAKAN

Pagi setelah shalat subuh, dua anak manusia itu kembali bergelung di balik selimut mencoba menghangatkan diri karena kedinginan sebab di luar sana sedang turun hujan cukup deras. Dengan cuaca dingin di tambah ini hari minggu membuat mereka bisa bermalas malasan sambil bersenda gurau di atas ranjang sampai melewatkan sarapan pagi.

"Kamu kedinginan atau lagi modus sih Bi! Mepet mepet terus dari tadi." Kesal Bila saat Bian dengan santainya memeluk dan mengendus ngendus dirinya.

Bian tidak menggubris pertanyaan itu dan malah makin menyerukkan wajahnya ke leher Bila sambil bergumam yang entah apa artinya.

"Bi aku lapar, turun yuk."

"Hmm." Jawab Bian namun masih dengan posisinya tadi.

"Tau gitu aku nggak bakal mau iyain lagi maunya kamu tadi pagi."

Mendengar gerutuan Bila itu membuat Bian seketika membuka matanya karena tidak mau kesenangan barunya hilang. Dia sudah menunggu lama untuk mendapatkan hak nya itu, tidak mungkin harus kehilangan hak nya lagi karena tidak mau turun untuk sarapan yang nyatanya sudah telat sekali sekarang.

"Jangan gitu dong, katanya mau jadi ibu."

"Bisa banget emang ngerayunya *playboy* cap jaman *old*." Ejek Bila lalu turun dari ranjang.

MeetBooks

Baru saja Bila turun dan berjalan sebanyak dua langkah dia sudah memutuskan untuk duduk kembali di sisi ranjang. Sesekali dia menggerakkan kakinya lalu dia merasa sedikit aneh, rasanya tidak nyaman untuk di bawa berjalan.

"Kenapa?" tanya Bian.

Bila menoleh ke arah Bian lalu cengengesan.

"Gendong." Pintanya sambil melentangkan tangan membuat Bian menyipitkan matanya.

Dia bingung mendengar permintaan Bila tadi, karena selama ini istrinya itu tidak pernah meminta hal seperti itu. Jangankan untuk di gendong, di gandeng saja dilepaskan. Tetapi saat mengingat kejadian tadi malam membuat Bian mengulum senyumnya lalu berjalan mendekati Bila. Tanpa perempuan itu jelaskan dia tau apa yang menyebabkan Bila meminta untuk di gendong.

"Nggak nyaman ya? Nanti juga hilang kok, sini aku gendong, mau *style* apa?"

Pertanyaan Bian di jawab dengan dengusan kesal oleh Bila. Terserah saja Bian ingin mengendongnya seperti apa, yang penting dia tidak mau berjalan dengan kedua kakinya terlebih dulu sampai rasa tidak nyaman itu hilang.

"Terserah, lagian sok mau pakai *style*...emang sanggup gendong aku?"

"Nantangin nih ceritanya? Sini, karena kamu nantangin jadi aku pake *style* karung beras aja." Ucap Bian lalu benar benar mengendong Bila seperti karung beras.

"Ya ampun Bian!!!" teriak Bila saat badannya melambung tinggi sambil memukul bahu Bian karena kaget dengan gerakan Bian yang tiba tiba memikulnya.

***

Sorenya Bila di buat kalang kabut oleh kabar dari Danu jika Sofia baru saja melahirkan. Padahal dua hari lalu Sofia mengatakan jika dia akan melahirkan sekitar dua minggu lagi, namun tiba tiba Danu mengabarkan jika sekitar setengah jam

MeetBooks

yang lalu Sofia melahirkan seorang anak perempuan di salah satu rumah sakit.

"Bian ayo cepat aku mau ke rumah sakit." Teriak Bila tidak sabar.

"Iya sebentar."

Bila mondar mandir menunggu Bian bersiap siap karena saat menerima pesan tersebut mereka memang sedang bermalas malasan di rumah sehingga belum mandi dari siang tadi.

Setelah semuanya siap mereka bergegas ke rumah sakit tempat Sofia melahirkan.

Rona bahagia tercetak jelas di wajah Sofia dan Danu saat melihat Bila dan Bian masuk ke dalam ruang inapnya. Setelah mengucapkan selamat kepada kedua orang tua baru itu Bila langsung meminta untuk mengendong bayi yang terlihat sangat menggemaskan dalam gendongan ibunya.

"Hati hati Bila..." Tegur Bian ngeri saat melihat Bila menggendong bayi yang masih sangat kecil itu.

"Iya, ini hati hati banget kok."

"Latihan untuk bayi sendiri nanti ya Bil?" canda Danu di balas cengiran oleh Bila.

"Cantik sekali kamu." Ucap Bila menoel hidung kecil puteri Sofia.

"Terima kasih Tante Bila." Jawab Sofia di balas dengan tawa oleh Bila.

"Cepat nyusul ya Tante, biar aku ada teman main." Lanjutnya membuat Bila kembali cengar cengir.

Tidak lama setelah itu Mina masuk dengan napas memburu.

"Wah, gila! Aku hampir serangan jantung tau nggak pas Bang Danu kabarin kamu melahirkan Sof." Jelasnya dengan suara tersengal sengal.

"Kak Min dari mana sih?" tanya Bila saat melihat Mina memakai kebaya.

MeetBooks

"Kawinan sepupu Bil, aduh pasti mencak mencak tu anak kalo sadar *bridesmaid* nya hilang satu."

Tawa di ruangan itu pun pecah saat mendengar gerutuan Mina. Perempuan itu memang paling mudah panik di antara mereka bertiga, meski suka berkata seenaknya tetapi Mina adalah teman yang paling setia. Lihat saja buktinya, dia meninggalkan acara sepupunya hanya demi melihat keadaan Sofia, padahal masih ada banyak waktu untuk menjenguk bayi dan ibunya itu.

"Terima kasih ya Kak Min, jadi terharu deh bayangin Kak Min lari lari dengan kebaya sama *high heels* setinggi itu." Ucap Sofia dengan tulusnya.

Mina hanya mengangguk angguk sambil menghampiri ranjang Sofia dengan Danu yang setia disampingnya.

"Hebat kamu Bang Danu." Ucapnya menepuk bahu Danu.

"Hebat?" tanya Danu bingung.

"Itu si cantik hasil malam pertama kan?"

Wajah Sofia dan Danu berubah merah saat mendengar ucapan Mina yang sudah jelas sedang menggoda mereka. Kenyataannya memang seperti itu, jika di hitung hitung dua minggu lalu pernikahan mereka baru genap sembilan bulan maka tidak salah jika Mina menggoda mereka seperti tadi. Namun sepertinya Mina tidak tau tempat saat sedang menggoda, karena sekarang mereka bukan bertiga tapi berlima di tambah bayi cantik dalam gendongan Bila.

"Parah nih Kak Min, muka Ibu Sofia sampai merah tomat gitu." Celutuk Bila membuat mereka semua terkekeh.

Setelah menjenguk sekitar dua jam lamanya mereka pamit pulang karena masing masing dari keluarga dari Sofia dan Danu juga sudah berdatangan dari luar kota.

***

Bila menyiapkan coklat panas untuk Bian yang sedang bersantai di balkon sambil memainkan *gadget* nya.

"Coklat panas untuk orang yang katanya malam ini nggak mau di ganggu sama kerjaan kantor."

MeetBooks

Bian mengaduh saat Bila dengan seenaknya duduk di atas badannya yang sedang selonjoran di kursi panjang.

"Eh, kirain kursi."

Bila tertawa lalu bangkit dari atas badan Bian.

"Jadi ceritanya kamu cemburu sama kerjaan kantor aku?"

"Enggak, siapa bilang?"

Bian menarik Bila yang masih berdiri hingga terduduk di depannya.

"Kalau mau di sayang itu bilang." Ucap Bian dengan tangan yang sudah melingkar di pinggang Bila.

"Tuh kan modus lagi, sana ih." Bila melepaskan tangan Bian dari pinggangnya lalu menyingkir dan memilih duduk di kursi sebelahnya.

Bian hanya bisa menghela napasnya meratapi sang istri yang tidak bisa di ajak romantis. Jika tidak dalam keadaan terdesak seperti tadi pagi mana mau Bila merapat padanya seperti yang dia lakukan. Bagi Bila, setiap Bian mendekat dan melakukan hal romantis lainnya itu hanyalah modus belaka.

"Nggak bisa banget diromantisin." Gerutu Bian lalu menyeruput coklat panasnya.

"Emang harus?" tanya Bila.

Bian melirik ke arahnya sejenak lalu tersenyum kecut.

"Nggak juga sih, cuma suami mana yang nggak mau di manja sama istrinya." Jelas Bian.

"Emang kalo istrinya nggak mau di manja, suaminya bakal cari tempat manja manjaan yang lain?" tanya Bila takut.

Melihat ketakutan Bila membuat Bian semakin menakuti istrinya tersebut.

"Bisa jadi." Jawabnya.

Bila membeku di tempatnya. Di benaknya kini sudah berputar ucapan Mina tempo hari yang mengatakan jika seorang suami merasa tidak nyaman dengan istrinya bisa saja si suami itu akan mencari tempat nyaman yang lain karena merasa tidak diperhatikan dengan baik. Bila tentu tidak mau mengalami kejadian seperti itu, pasti sangat menyedihkan jika

MeetBooks

Bian mencari tempat bermanja yang lain apalagi saat dia mengingat sekretaris sementara yang bernama Kaila di kantor Bian, bulu kuduknya tiba tiba berdiri membayangkan hal yang tidak tidak. Dia tidak ingin menjadi janda, apalagi alasannya karena suami memilih wanita lain yang lebih mau di manja.

Bila masuk ke dalam kamarnya membuat Bian memalingkan wajah ke arah perginya Bila.

"Apa dia ngambek?" tanyanya kaget.

Namun tidak lama setelah itu Bila kembali dengan sebuah selimut di tangannya.

"Dingin." Ucapnya lalu mengambil tempat depan Bian.

Tanpa kata dia mengambil posisi berada di tengah tengah Bian lalu menyelimuti dirinya dengan selimut yang tadi dia bawa. Bian yang tidak mengerti dengan sikap Bila hanya menggerjabkan matanya. Apalagi saat Bila menoleh dengan tatapan sendunya.

"Jangan cari tempat manja manjaan yang lain ya." Pinta Bila membuat Bian susah payah menahan tawanya.

"Apa dia takut?" batinnya.

"Bi…" Panggil Bila membuat Bian tersadar.

Sambil tersenyum dia merebahkan tubuh Bila untuk bersandar padanya. Selimut yang tadi hanya membungkus Bila kini di tariknya agar bisa membungkus mereka berdua. Lalu tangannya terarah untuk memeluk Bila yang terdiam dalam dekapannya. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh Bila hingga kata kata seperti itu cukup membuatnya takut dan menuruti Bian.

"Jangan cari tempat manja manjaan yang lain ya?" ulang Bila lagi namun dengan suara yang makin mengecil.

"Tergantung kamu nya." Jawab Bian usil.

"Aku mau kok dimanjain." Ucap Bila menoleh dengan cepat ke arah Bian.

Bian begitu gemas melihat Bila yang memelas dengan bola mata seperti anak kecil minta dibelikan es krim. Saking gemasnya Bian sampai mengeratkan pelukannya sambil

MeetBooks

menghujani Bila dengan kecupan di seluruh wajah istrinya itu. Bila diam tidak bergeming sedikitpun, biasanya dia anak menolak sambil menggerutu kesal, namun kali ini dia hanya diam menerima perlakuan Bian padanya.

"Tapi kenapa jadi aneh ya liat kamu pasrah gini? Kaya nggak ada tantangannya."

"Jadi?" tanya Bila dengan tampang polosnya.

Bian tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

"Tetap menjadi diri kamu sendiri, kalo suka bilang suka kalo enggak bilang enggak. Karena mau kamu manja atau enggak…suka diromantisin atau enggak…aku tetap sayang dan nggak akan pernah ninggalin kamu."

Tanpa sadar Bila menghela napas leganya membuat Bian kembali tertawa lalu menenggelamkan wajahnya di bahu Bila.

"Bi…'

"Hmm."

"Bi…"

"Hmm."

"Bi…"

Bian mengangkat kepalanya dari bahu Bila.

"Ada apa?" tanyanya.

"Dulu waktu semua orang bilang kita pacaran perasaan kamu gimana?"

Bian memikirkan sejenak sebelum menjawab pertanyaan Bila.

"Biasa aja, kan kita emang nggak pacaran. Emangnya kalau kamu mikir apa?"

"Risih sama bingung."

"Hmm?"

"Risih karena itu nggak benar dan bingung apa penyebab mereka bilang gitu."

Bian mengangukkan kepalanya. Dulu dia juga sempat berpikir seperti itu. Terkadang dia heran kenapa semua orang tidak percaya jika mereka hanya sebatas sahabat. Padahal dia atau pun Bila sama sekali tidak berpikir lebih jauh dari itu.

MeetBooks

Tetapi jika dilihat kenyataan yang telah terjadi sekarang ini sepertinya memang benar, aura jodoh mereka sudah terlihat dari dulu hanya saja mereka tidak menyadarinya.

Bian mengadahkan kepalanya saat terdengar suara gemuruh dan rintik hujan mulai berjatuhan. Dengan sayang Bian mencium puncak kepala Bila.

"Masuk yuk, udah gerimis." Setelah melihat anggukan Bila, Bian menggendong istrinya itu untuk masuk ke dalam kamar karena mungkin sebentar lagi hujan akan mulai turun kembali.

***

MeetBooks

BAGIAN 48

KEJUTAN

Bila memandangi kalender di ponselnya dengan seksama. Biasanya pada awal bulan dia sudah mendapat siklus menstruasinya. Namun kini saat tanggal sudah memasuki akhir bulan, siklus bulanannya itu belum juga datang. Sejak tadi malam dia terus saja memikirkan hal ini, terkadang Bila berpikir mungkin saja dirinya sedang mengandung, namun setelah tadi malam bertanya pada Sofia dan Rahma bagaimana keadaan mereka saat awal awal kehamilan dia langsung menepis perasaan itu, karena setelah dipikir lagi dia sama sekali tidak merasakan keanehan pada dirinya seperti yang dikatakan oleh Sofia dan Rahma. Maka dari itu sekarang dia hanya bisa memandangi kalender di ponselnya dengan kening berkerut.

"Mungkin aku cuma terlalu stres karena Sofia harus ikut Danu ke Singapura bulan depan." Gumamnya meyakinkan diri.

Namun setelah mengambil kesimpulan seperti itu tidak lama kemudian Bila kembali berpikir untuk mencoba saran Sofia agar membeli alat tes kehamilan. Tidak ada salahnya dia mencoba, apalagi mereka memang sudah melakukan hubungan suami istri dari lima bulan yang lalu. Kemungkinan hamil juga pasti besar adanya.

"Periksa aja kali ya?" gumamnya kemudian mengambil *tespack* yang tadi sempat dibelinya sebelum ke butik lalu masuk ke dalam kamar mandi.

MeetBooks

Setelah selesai memeriksanya, Bila menaruh benda itu di meja dengan posisi menutup hasil yang mungkin sudah mulai terlihat.

"Aku nggak kuat, nanti ajalah." Gumam Bila lagi lalu bersandar di kursi goyangnya.

Sebenarnya dia berharap jika dirinya memang sedang mengandung, iri rasanya saat melihat Sofia begitu bahagia dengan adanya puteri kecil di dalam hidupnya. Apalagi sebulan yang lalu Rahma telah melahirkan anak laki lakinya, kemudian di susul oleh Biya yang juga melahirkan bayi laki laki seminggu yang lalu.

Terkadang Bila sampai berpikiran buruk dengan berasumsi jika dirinya belum juga mengandung karena kesalahannya di awal pernikahan yang tidak mau menjalankan kewajibanyan sebagai istri sehingga sampai sekarang dirinya belum juga mengandung. Mengingat hal itu Bila langsung menggelengkan kepalanya, seharusnya dia lebih optimis bukan malah pesimis seperti ini.

"Dari pada galau lebih baik aku telpon Bunda aja."

Dengan senyuman yang terukir di bibirnya Bila menelpon ibunya.

"Assalamualaikum Bunda…"

"Waalaikumsalam."

"Udah mulai Bunda?"

"Baru mau mulai Bil, mungkin nanti sore selesai."

"Semangat ya Bunda." Kekeh Bila.

"Pasti dong, apalagi di sini lagi ada cucu ganteng Bunda yang udah datang."

"Aduh, jadi nggak sabar mau liat Adam Bun…"

"Nanti malam juga ketemu."

"Hehehe…terima kasih Bunda."

"Sama sama sayang..."

***

Siangnya Bila menelpon Bian sambil merengek karena ingin ke kafe *snowflake* untuk menikmati es krim kesukaannya.

MeetBooks

Sementara Bian masih memiliki pekerjaan yang tidak bisa di tinggalkan. Hingga akhirnya Bila merajuk dan tidak mau membalas pesan atau mengangkat panggilan dari Bian.

Sorenya, setelah mempercepat pekerjaan yang diperlukan dan melimpahkan sisanya pada bawahannya, Bian langsung meluncur ke butik istrinya untuk membujuk wanitanya itu agar tidak marah lagi.

"Sof, Bila ada di ruangannya?" tanya Bian saat melihat Sofia baru akan keluar dari butik bersama bayi di dalam gendongannya.

"Ada tuh lagi uring uringan nggak jelas. Kalo di tanya malah marah marah." Jawab Sofia dengan wajah kesalnya.

Bian meringis lalu menggaruk kepalanya. Jika Bila bisa sampai marah marah dengan Sofia pasti istrinya itu marah sekali padanya.

Saat sampai di depan ruangan Bila, Bian mengetuk pintu beberapa kali lalu masuk begitu saja. Karena dia tau jika Bila tidak akan menyahut untuk menyuruhnya masuk.

Bian memanggil nama istrinya dengan lembut, sementara Bila duduk di sofa dengan wajah cemberutnya.

Bian menghela napas gusar lalu duduk di sampaing Bila. Tidak lupa satu kecupan mendarat di pipi Bila yang sedang mengembung dengan gemasnya.

"Tadi siang aku benar benar ada kerjaan yang nggak bisa di tinggal. Kamu tau kan Mr. James yang aku cerita beberapa waktu lalu? Nah, tadi itu aku *meeting* bareng dia. Jadi nggak mungkin kan aku membatalkan *meeting* karena dia nggak akan mau datang kedua kali untuk hal yang sama." Jelas Bian namun belum bisa membuat Bila membaik.

Bian melingkarkan tangannya di pinggang Bila lalu menopang dagunya di bahu istrinya itu.

"Udah lama kamu nggak ngambek begini." Ujar Bian membuat Bila menepis dengan menggerakkan bahunya agar tidak di pakai menjadi tempat menopang dagu Bian.

"Gimana kalo sekarang aja kita ke *snowflake*?"

MeetBooks

"Basi!" Bian membelalakkan matanya saat mendengar jawaban Bila yang menohok di hatinya.

Suara ketus itu pernah didengarnya beberapa bulan yang lalu. Namun jika dia harus kembali mendengarnya sekarang rasanya lebih sakit, karena selama ini Bila selalu menurut dan bersikap manis padanya walaupun masih enggan untuk membalas sikap romantisnya.

"Aku nggak suka kamu ketus gitu." Jelas Bian yang kini sudah melepas rangkulannya dan menampilkan raut wajah kecewa.

"Kenapa jadi kamu yang marah?"

Bian menyugar rambutnya karena berusaha menahan emosi. Tidak biasanya Bila bisa bertingkah kekanak kanakan seperti ini. Istrinya itu jelas tau bagaimana keadaan kantornya dua bulan belakangan ini. Seharusnya Bila bisa mengerti jika tidak mudah untuknya bisa keluar begitu saja. Bahkan untuk makan siang saja dia lupa.

"Kamu kenapa?" tanya Bian setelahnya.

"Harus banget pakai pertanyaan itu?" sinis Bila.

"Tentu! hanya karena aku nggak bisa temenin kamu siang tadi kamu jadi marah begini? Itu terlalu kekanak kanakan Bil. Padahal kamu tau gimana sibuknya aku belakangan ini, bahkan tadi malam kamu yang nyemangatin aku. Tapi sekarang apa? Kamu marah hanya karena itu?"

Bila menolehkan kepalanya ke arah Bian dengan kesal.

"Kamu bilang hanya karena? Kamu sadar nggak sih belakangan ini kamu sama sekali nggak ada waktu untuk aku. Pagi berangkat cepat terus pulang sampai larut malam, aku juga butuh perhatian kamu, bukan diabaikan kaya tadi siang." Cerca Bila.

"Bagian mana yang aku tidak perhatian? Sesibuk apapun bahkan aku masih sempat mengabari kamu walaupun lewat pesan singkat. Apa itu nggak ada artinya untuk kamu?" Bian mulai meninggikan suaranya membuat mata Bila mulai memerah.

MeetBooks

Bila memandangi Bian dengan getir tanpa berkedip. Perlahan air matanya jatuh dengan suara isakan yang mulai terdengar.

"Kamu emang selalu merasa benar sementara aku salah. Kamu memang benar, aku *childish*...egois dan nggak tau diri. Kamu yang benar dan aku salah, Puas!?"

Bian terperajat mendengar ucapan Bila. Dia sama sekali tidak pernah berpikir sampai sejauh itu.

"Kapan aku bilang kamu nggak tau diri?" teriaknya emosi mendengar Bila mengatai dirinya sendiri tidak tau diri sementara dia tidak pernah beranggapan seperti itu.

"Udahlah! Aku cape ngomong sama kamu." Ucap Bila lalu beranjak dari duduknya.

"Tunggu!" cegat Bian dengan tangannya sudah memegang lengan Bila.

"Maaf..." Lirih Bian membuat Bila mematung di tempatnya.

"Lepas!" sentak Bila lalu keluar dari ruangannya dengan membawa ponsel dan tasnya.

Sementara Bian hanya bisa menghela napas lelahnya. Dia lelah bergelut dengan pekerjaan yang begitu banyak dan sekarang bertambah dengan sikap Bila yang tidak dia mengerti.

***

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam namun Bila belum juga pulang. Berkali kali Bian mencoba menghubungi ponsel Bila namun tidak kunjung diangkatnya. Saat dia menelpon mertua serta kakak iparnya juga tidak ada yang mengangkat panggilannya.

Bian mencebikkan mulutnya lalu beranjak mengambil kunci mobil. Setidaknya dia harus berusaha menemukan Bila, mungkin istrinya itu sudah kembali ke butik.

Drrttt drrtt...

Bian mengangkat panggilan itu dengan cepat.

"Halo Bila..."

MeetBooks

"Bian, ini Bunda. Sekarang juga kamu ke rumah, Bunda nggak percaya kamu bisa seperti ini kepada anak Bunda."

"Bund..."

Panggilan itu terputus sebelum Bian sempat bertanya maksud dari perkataan ibu mertuanya tersebut.

Dia melajukan mobilnya dengan cepat hingga tiba di kediaman keluarga Bila. Di sana sudah ada mobil milik Bila dan Zafran yang terparkir rapi.

"Apa aku akan di sidang?" gumamnya lalu mengucap salam.

Pertama kali yang dilihatnya adalah wajah datar Zafran yang membuka pintu untuknya.

"Bang Zaf..."

"Masuk!"

Jantung Bian langsung berdetak kencang saat ucapannya di potong dengan kejam oleh Zafran.

Sepanjang langkah kakinya berjalan Bian terus saja menimbang kira kira apa yang telah dikatakan oleh Bila hingga Marni dan Zafran begitu murka padanya. Padahal menurutnya kejadian tadi bukanlah hal yang harus di besar besarkan, mereka hanya perlu berbaikan tanpa perlu mengikut sertakan keluarga seperti ini.

Saat kakinya menyentuh ruang keluarga tiba tiba bunyi letusan terdengar di telinganya.

"Selamat ulang tahun!!!!!!!"

Bian mematung ditempatnya. Dilihatnya tulisan selamat ulang tahun yang tertempel di dinding ruangan. Di bawah itu juga terdapat nama lengkapnya.

"Selamat uang tahun suamiku..." Bian menoleh ke arah Bila yang tersenyum manis ke arahnya.

"Ulang tahun?" gumam Bian dengan wajah bingungnya.

"Saking sibuknya sampai lupa sama ulang tahun sendiri, untung aku istri perhatian, jadi ingat kalo hari ini suaminya bertambah tua."

MeetBooks

Bian menggerjabkan matanya seolah pikirannya masih mengambang.

"Kamu nggak marah?"

Bila sejenak tertawa mendengar nada bingung suaminya, baru setelah itu dia berjalan lalu memeluk Bian sambil terkekeh.

"Maaf ya, tadi aku bohongin kamu. Aku nggak marah kok, nggak lagi mau makan es krim juga."

Bian menghela napas lega lalu membalas pelukan Bila.

"Selamat ulang tahun suami, semoga kerja keras kamu membuahkan hasil yang baik untuk perusahaan dan sehat terus walaupun udah makin tua."

Bian tertawa lalu memeluk Bila lebih erat.

"Ekhem, di sini masih ada orang ya…tolong kondisikan romantisnya." Sindir Zafran lalu di sikut oleh Rahma di sampingnya.

Kedua orang yang tadinya berpelukan itu kini hanya cengar cengir saja.

"Selamat ulang tahun Bian, doa dari Bunda semoga rumah tangga kalian akan selalu harmonis seperti saat ini." Bian mengaminkan doa dari Marni dengan seulas senyum di bibirnya.

"Dan semoga kalian juga cepat di beri momongan." Lanjut Rahma.

Baik Bian dan juga Bila hanya bisa mengaminkan doa doa dari keluarganya.

"Kalau gitu potong kue dulu, kuenya khusus aku buatin buat kamu." Ucap Bila lalu berjalan ke arah meja yang terdapat kue ulang tahun Bian.

"Kamu pasti kaget ya Bila tiba tiba aneh gitu?" tanya Zafran cekikikan.

"Udah pasti Bang, apalagi dia sampai nangis."

Zafran tertawa prihatin dengan adik iparnya tersebut.

"Ternyata jago akting juga adikku itu ya." Bangganya.

"Sebenarnya itu rencana Bila dari jauh hari loh Bian. Katanya dia mau rayain bersama seluruh keluarga, eh ternyata

MeetBooks

Mami sama Papi kamu harus ke Turki karena Biya melahirkan. Jadinya ya begini, kejutannya di rumah Bunda bersama Zafran dan Rahma." Jelas Marni pada menantunya itu.

"Nggak masalah Bunda, Bian bahkan lupa dengan hari ulang tahun sendiri." Kekeh Bian.

BRUK!!

Seketika pandangan seluruh orang yang berada di tempat itu langsung beralih ke arah suara tersebut. Betapa kagetnya mereka saat melihat Bila sudah ambruk dengan kue ulang tahun yang sudah jatuh ke lantai.

"Bila!!!!"

Bian langsung berlari menghampiri Bila yang sudah tidak sadarkan diri. Di tepuknya pipi Bila berkali berharap agar Bila membuka matanya.

"Bila, bangun Bil…" Pinta Bian dengan suara gemetarnya.

"Bila sayang bangun Nak, kenapa tiba tiba jatuh seperti ini?" ucap Marni kalang kabut.

"Kita bawa ke rumah sakit aja, takut ada apa apa karena Bila tiba tiba pingsan begini." Saran Rahma yang diangguki oleh Marni.

Bian segera menggendong Bila dengan diikuti oleh Zafran dibelakangnya.

"Ma, kamu di rumah sama Bunda ya jagain si Adam, biar Mas yang antar Bila dan Bian."

Rahma mengangguki permintaan suaminya lalu menatap ke arah mertuanya yang terlihat sangat khawatir.

"Bila pasti baik baik aja Bun, kita bedoa saja ya." Marni mengangguki ucapan Rahma meski hatinya masih tidak tenang.

***

MeetBooks

BAGIAN 49

MASA KEHAMILAN BILA

Raut wajah sendu tercetak jelas di wajah Bian saat melihat Bila yang beberapa saat lalu baru sadar sedang menggerjab heran melihatnya yang sedari tadi terdiam dengan raut wajah sedih.

"Kamu kenapa Bi?"

Bian menggeleng lalu mengusap kepala Bila.

"Apa kamu merasa ada yang aneh belakangan ini?" tanyanya.

"Bagian apa?" tanya Bila lagi.

Bian menghentikan usapan di kepala Bila lalu berpindah ke arah perut.

"Di sini." Ucap Bian sambil mengusap pelan perut Bila.

Bila membulatkan mata dengan tangan yang sudah menutupi mulutnya. Dalam kepalanya saat ini sudah berkelebat tentang pemikirannya pagi tadi saat dia mencoba *testpack* lalu dibiarkan begitu saja tertinggal di ruangannya karena lupa saking antusiasnya ingin memberikan kejutan untuk Bian.

Bila mendudukkan dirinya di ranjang dengan raut wajah sumringahnya.

"Aku hamil?" tanyanya antusias.

Bian yang tadinya mulai biasa saja merubah raut wajahnya kembali menjadi sendu. Lalu setelah itu dia mengambil tangan Bila untuk di genggamnya.

"Menurut kamu begitu?"

Mendengar pertanyaan Bian yang sudah berubah lirih membuat Bila ikut melunturkan senyumnya. Aura bahagia

MeetBooks

yang tadi terlihat kini berubah menjadi takut. Takut jika yang dia pikirkan bukanlah yang sebenarnya terjadi. Air matanya saja sudah mulai tergenang saat memikirkan ada sesuatu yang salah pada tubuhnya.

"Kenapa menangis?" tanya Bian saat Bila sudah meloloskan air matanya.

Melihat Bila yang mulai benar benar menangis membuat Bian duduk di sisi ranjang dan memeluk Bila dengan erat.

"Aku sakit apa Bi? Kenapa kamu kelihatan sedih? Apa aku sakit parah?"

Bian tidak menjawab pertanyaan Bila, namun tangannya terus mengusap punggung Bila yang menangis.

"Apa penyakitnya berbahaya? Nggak bisa disembuhkan lagi ya?"

Bian tetap diam tidak menjawab membuat Bila menangis dengan kencang.

"Ssttt...jangan nangis, kamu nggak sakit parah, hanya untuk beberapa bulan ke depan kamu harus jaga kesehatan dengan baik karena..."

"Kenapa?" tanya Bila langsung memotong ucapan Bian.

"Karena..." Bian melepas pelukannya lalu menghapus air mata Bila.

"Kamu sedang mengandung buah hati kita."

Setelah itu satu kecupan mendarat di bibir Bila di susul dengan pelukan yang begitu erat oleh Bian.

"Ini kado terindah yang pernah aku dapat, terima kasih sayang..."

Bian begitu bahagia, sementara Bila mematung tidak mengerti. Jika dia memang sedang mengandung kenapa Bian menampilkan wajah sendu seperti tadi.

"Terus kenapa kamu sedih?" tanya Bila membuat Bian terkekeh.

"Satu sama." Bisik Bian membuat Bila mengerutkan keningnya.

MeetBooks

"Tadi siang kamu ngerjain aku kan? Sekarang giliran aku yang kerjain kamu."

Bila melepas pelukan Bian dengan paksa lalu mencubit pinggang Bian dengan gemas. Kemudian pukulan bertubi tubi singgah di bahu dan dada suaminya tersebut.

"Jahat!!!!" Pekik Bila dengan kesal.

Bian hanya bisa tertawa sambil kembali meraih Bila dalam pelukannya.

Tadi saat mendengar penjelasan dari dokter yang mengatakan jika Bila sedang mengandung, hati Bian mendadak berbunga bunga dan bahagia yang tidak bisa digambarkan atau diungkapkan. Hanya sebaris senyum sumringah yang selalu terpatri di bibirnya. Namun saat Bila mulai membuka mata tiba tiba saja rasa ingin menjahili istrinya itu muncul mengingat tadi siang hampir saja dia emosi karena kejahilan Bila.

"Terima kasih ya istriku." Ucap Bian sambil mencium kedua pipi Bila.

"Jahat." Balas Bila dengan wajah cemberutnya membuat Bian kembali tertawa.

***

Kabar kehamilan Bila membuat seluruh keluarga besar ikut bersuka cita untuk mereka berdua. Pasalnya, dari sekian banyak pasangan di keluarga itu, Bila dan Bian lah yang paling lama mendapatkan momongan. Mereka tidak tau saja jika di awal pernikahan Bila bergelut dengan perasaan hingga membuat Bian kewalahan dan mereka membutuhan watu lebih lama untuk mendapatkan anugerah itu.

Selama masa kehamilan, Bila mendapat banyak wejangan dari Marni dan Rani. Mereka tidak henti hentinya mengulang hal yang sama hanya untuk memastikan kehamilan Bila berjalan dengan baik. Apalagi sejak keluar dari rumah sakit Bila mengalami *morning sickness* yang parah hingga membuatnya lemas tidak bertenanga.

Keadaannya membaik hanya saat Bian berada dekat dengannya. Maka sejauh ini Bian harus ekstra hati hati dan

MeetBooks

mengurangi pekerjaan di kantor karena harus selalu berada di samping Bila. Bahkan saat dia harus menghadiri rapat atau pertemuan lainnya yang di rasa penting maka Bila aan merengek ikut bersamanya ke kantor.

"Kamu yakin mau ikut aku ke kantor?" tanya Bian saat Bila kembali merengek ingin ikut ke kantor. Padahal dia sudah menjelaskan jika dia hanya akan bekerja sampai waktu siang.

"Yakin! aku nggak mau jauh, maunya dekat kamu terus…"

Bian bingung harus tersanjung atau terbebani dengan tingkah laku Bila selama masa kehamilan yang sudah menginjak bulan ke tiga ini. Sebenanrnya dia suka dengan Bila yang selalu ingin menempel padanya, namun semakin hari Bila semakin tidak bisa lepas darinya meski hanya untuk setengah hari saja.

Pernah satu bulan yang lalu Bian sempat ke luar kota karena distro miliknya kemalingan. Saat dia pulang ibunya malah mengabarkan jika Bila masuk ke rumah sakit karena muntah hingga sampai pingsan. Sejak saat itu Bian tidak lagi nekat untuk berpergian jauh karena tidak mau Bila kembali *drop*. Apalagi menurut dokter yang menangani Bila, istrinya itu mengalami gejala *hipermesis gravidarium* karena mual dan muntah hingga jatuh pingsan saking lemasnya, juga karena beberapa gejala lainnya yang masuk dalam gejala tersebut. Bian menjadi tidak tega melihat Bila yang harus istirahat penuh dan tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya.

"Manja banget sih istri aku ini." Goda Bian mencubit kedua pipi Bila.

Bila hanya memperlihatkan raut wajah memelasnya pada Bian.

"Bawaan bayi." Jawab Bila.

"Tapi mama nya juga mau manja manjaan kan?"

Bila menggeleng dengan cepat.

"Ya udah, kalau gitu di rumah aja jangan ikut ke kantor." Putus Bian membuat Bila merengek.

MeetBooks

"Ikut…pusing sama mual aku kurangnya cuma kalo sama kamu B, masa kamu tega sih aku muntah muntah sampai lemas. Mau liat aku masuk ke rumah sakit untuk ketiga kalinya?"

Bian membelalakkan matanya lalu menggelengkan kepala.

"Jangan dong, aku nggak kuat liat kamu seperti bulan lalu. Ya udah, yuk ikut ke kantor."

Bila mengulas senyumnya lalu mengikuti Bian dengan gembira.

***

Sesampainya di kantor, Bian harus segera menghadiri rapat yang telah di tetapkan kemarin sehingga dia menyuruh Bila untuk menunggunya di dalam ruangan. Meski selama rapat tersebut hatinya tidak tenang memikirkan Bila yang di tinggal sendiri di dalam ruangannya, namun dia tetap berusaha fokus dengan pekerjaan yang terbilang penting ini.

Setelah rapat selesai hingga tiga jam lamanya, Bian yang diikuti sekretaris barunya langsung bergegas menuju ruangan tempat Bila berada. Sesampainya di sana, Bian tidak melihat Bila duduk di sofa seperti saat dia tinggalkan tadi pagi. Pikirannya mulai melayang kemana mana, takut jia terjadi sesuatu pada Bila.

Lalu saat dia hendak memanggil Bila dia ingat jika dia lupa mengambil map di atas meja saat rapat tadi karena terlalu terburu buru.

"Fian, tolong ambil map di atas meja rapat tadi ya…saya lupa." Ucapnya pada laki laki bernama Fian yang sudah menjadi sekretarisnya itu.

"Baik pak." Jawab Fian lalu kembali ke ruangan rapat.

Setelah itu Bian memanggil nama istrinya dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan.

"Bila kamu dimana?" panggil Bian saat tidak melihat sosok Bila di dalam.

Kemudian samar samar Bian mendengar suara Bila yang memanggilnya dari dalam kamar mandi. Dengan tergesa Bian

MeetBooks

membuka pintu kamar mandi dan melihat Bila sudah terduduk dengan wajah lemasnya.

"Kamu kenapa?" tanya Bian sambil membantu Bila untuk berdiri.

"Pusing, mual, sakit kepala, rasanya badanku lemas Bi…"

Bila merengek sambil bersandar pada Bian.

"Kenapa tiba tiba mual lagi?"

"Tadi aku cium bau sabun cuci tangan itu…" Tunjuk Bila pada benda di atas *wastafel*.

Bian menghela napasnya lalu mengendong Bila dan didudukkan di atas pangkuannya saat mereka tiba di sofa. Disingirkannya rambut yang melekat di sisi wajah Bila arena terbasuh air, lalu diusapnya kepala Bila dengan sayang.

"Masih pusing?"

Bila menggeleng.

"Masih mual?"

Bila kembali menggeleng.

"Mau tidur?"

Bila mengangguk.

"Tapi seperti ini aja…"

Rajuk Bila dengan manja di pangkuan Bian. Seolah mengerti dengan sifat istrinya belakangan ini, Bian memperbaiki cara duduknya hingga di ujung sofa lalu meraih satu batal dan diletakkan di sampainya dan kemudian meletakan kepala Bila di bahunya dengan tangan yang merengkuh Bila agar istrinya itu tidur lebih nyaman.

"Aku ngerepotin ya?" gumam Bila dengan mata terpejam.

"Nggak ada yang repot untuk mengurus istri sendiri, apalagi sedang mengandung seperti ini. Apapun pasti aku lakukan."

"Terima kasih." Ucap bila.

Lalu tidak berapa lama kemudian Bila tertidur dengan pulas di pangkuan Bian.

Bian memandangi wajah Bila yang tengah terpejam. Hingga saat ini dia masih tidak menyangka jika dia akan

MeetBooks

memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik setelah apa yang terjadi padanya bertahun tahun yang lalu. Penghianatan yang hampir menutup hatinya dari segala macam cinta kini terhapus dengan hadirnya Bila dalam hidupnya kembali. Bukan hanya menjadi sahabatnya, tetapi juga menjadi pasangan hidupnya.

"Andai dulu kamu memilih untuk tidak kembali, mungin sekarang aku tetap akan menjauh dari semuanya. Hidup sendiri dengan penyesalan menggunung dan tidak akan pernah merasakan bagaimana bahagianya saat istri sedang mengandung…anakku sendiri." Lirihnya.

"Aku bahagia dan aku berharap kamu juga bahagia bersamaku." Lanjutnya sambil mengusap pipi Bila.

Bila tersenyum dalam tidurnya.

"Cantik." Gumam Bian lalu menghadiahkan sebuah kecupan di kening Bila.

***

MeetBooks

BAGIAN 50

PERKARA IBU HAMIL

Di tengah malam yang hujan Bian terpaksa mengantar Bila ke rumahnya karena tiba tiba istrinya itu mengidam ingin memakan *brownis* buatan ibunya. Tidak ada kata esok hari jika Bila sudah menampilkan raut wajah kesalnya selama masa kehamilan, karena jika itu terjadi maka Bian harus siap mendengar rengekan dan gerutuan Bila yang bisa berlangsung seharian penuh dengan perkara yang sama.

Saat mobilnya sudah tiba di depan rumah, Bian langsung menghubungi Marni mengatakan mereka sudah sampai setelah sebelumnya dia terlebih dulu menelpon saat Bila merengek di rumah.

Setelah mobilnya terparkir dengan benar, Bian mengendong Bila yang sudah kembali terlelap dengan di bantu oleh Marni yang memayungi anaknya agar tidak terkena hujan.

"Maaf ya Bun jadi ganggu tidurnya Bunda tengah malam begini." Ucap Bian saat sudah membaringkan Bila di kamar.

"Bunda mengerti gimana rasanya ngidam Bi, lagi pula yang ngidam anak Bunda sendiri, mana mungkin repot." Jawab Marni.

Sementara Marni bergelut dengan adonan *brownis* yang kebetulan bahannya semua tersedia, Bian menemani Bila untuk berjaga jika istrinya itu tiba tiba terbangun lagi.

Bian memperhatikan Bila yang mulai menggapai benda yang bisa di jadikan guling olehnya. Meski selama hamil banyak kebiasaan yang berubah, namun memeluk guling saat tidur masih lah sama seperti dulu. Bian memperhatikan tanpa

MeetBooks

memberi sesuatu untuk di peluk oleh Bila. Biar saja istrinya itu terbangun lagi, karena dengan begitu usaha susah payah mertuanya untuk membuat *brownis* tidak sia sia dan dia tidak perlu mendengarkan kekesalan Bila jika dia tidak bisa membangunkannya nanti.

Bila menggeram dalam tidur, lalu perlahan matanya terbuka dan menyipit dengan tangan yang menggapai bantal atau guling.

"Bangun dulu Bil, kita udah sampai di rumah Bunda loh. Kasian Bunda udah susah payah buat *brownis* untuk puterinya yang manja ini." Ucap Bian membuat Bila menghentikan pencarian gulingnya.

Dia malah beringsut ke arah Bian lalu meletakkan kepalanya di atas pangkuan Bian yang duduk di tepi ranjang.

"*Brownis* nya udah jadi?" tanya Bila yang terdengar seperti gumaman.

"Mungkin sekarang adonannya udah masuk ke dalam *oven.*" Jawab Bian.

Bila perlahan mengganti posisinya menjadi duduk dengan mata yang tidak sepenuhnya terbuka.

"Mau turun tunggu di sofa aja." Ucapnya lalu merentangkan tangan ke arah Bian.

Dengan senang hati Bian meraih Bila dalam dekapannya lalu mengendong istrinya itu dari depan. Beruntung tadi dia meletakkan Bila di kamar bawah, jika tadi di kamar lantai atas mungkin dia akan kesusahan mengendong Bila yang sudah menempel seperti koala padanya.

Setelah sampai di sana ternyata Marni juga sedang duduk sambil menonton televisi.

"Anak Bunda sejak kapan jadi manja begitu?" goda Marni.

"Sejak cucu Bunda nggak bisa lepas dari bapaknya."

Marni tertawa saat mendengar suara Bila yang setengah mengantuk.

"*Brownis* nya lagi di panggang, sabar ya cucuku." Ucap Marni saat Bila sudah duduk di sampingnya.

MeetBooks

"Bila masih sering muntah nggak Bi?" tanya Marni pada menantunya karena Bila mulai kembali tertidur.

"Masih Bunda, padahal udah masuk minggu ke enam belas tapi lemasnya masih sama. Bahkan belakangan jadi lebih sensitif, dikit dikit nangis…Bian jadi nggak tega liat matanya bengkak terus."

"Mungkin anak kalian perempuan kali ya…selama hamil Bila kan maunya nempel sama kamu terus. Bajunya juga kebanyakan jadi berubah warna merah jambu, belum lagi belakangan jadi rajin gangguin taman bunga Bunda."

"Aamiin…kalau memang benar berarti Bunda dan Mami bakalan dapat cucu perempuan." Bian mengaminkan doa yang juga dia inginkan, yaitu memiliki anak perempuan.

***

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, namun Bila masih menikmati *brownis* buatan Marni dengan lahap dan senyum cerahnya. Entah kenapa dia tiba tiba ingin sekali memakan *brownis* buatan ibunya yang dulu sering di buat dan menjadi makanan *favorit* Biya. Saking inginnya, dia sudah hampir menghabiskan satu porsi *brownis* tanpa di ganggu oleh Bian atau ibunya sendiri sebagai orang yang membuatnya.

Setelah cukup kenyang Bila kembali mengantuk dan langsung beringsut ke arah Bian dan menyandarkan kepalanya dengan nyaman di bahu suaminya tersebut.

"Ngantuk." Gumamnya.

Bian dan Marni hanya bisa terkeeh melihat Bila yang kekenyangan setelah menghabiskan satu porsi besar *brownis* hingga mengantuk.

***

Hari ini mereka memutuskan untuk menetap di rumah Marni karena permintaan Bila yang ingin menikmati suasana taman belakang dengan bersantai di gazebo tempat yang dulu menjadi favoritnya.

Tadi pagi setelah mengerjakan shalat subuh Bila kembali muntah muntah hingga lemas. Marni yang mendengarnya

MeetBooks

merasa khawatir jika anaknya itu harus kembali masuk ke rumah sakit. Untunglah Bian bisa dengan sigap mengatasi masalah itu seperti biasanya. Setelah Bila selesai memuntahkan isi perutnya, Bian membantu istrinya itu untuk membersihkan diri hingga menyuapi sarapan meski Bila tidak selera memakannya.

Setelah di rasa asupan makanan Bila pagi ini telah cukup, Bian membawa turun piring bekas makan Bila.

"Gimana keadaan Bila Bi? Udah mendingan?" tanya Marni.

"Udah Bunda. Bila memang biasanya begitu…kadang dia sampai nggak mau sarapan dan harus di bujuk terlebih dulu. Tapi Bunda tenang aja, selama seminggu ini muntahnya sudah mulai berkurang tidak lagi seperti bulan kedua kehamilan."

"Bunda nggak tega, karena sebelumnya Bunda nggak sampai begitu. Rahma juga selama hamil biasa aja. Kalian harus rajin periksa ke dokter ya…"

"Iya Bunda, dua hari lalu Bila baru periksa bulanan kok."

Setelah pembicaraan singkat itu Marni menyuruh Bian untuk menemani Bila di kamar sementara dirinya harus berangkat ke kampus untuk mengajar.

Di kamarnya Bila duduk di atas ranjang sambil memandangi foto pernikahannya dengan Bian yang tercetak cukup besar di dinding. Air matanya perlahan menetes karena tiba tiba teringat bagaimana jika nanti dia tidak mampu bertahan untuk melahirkan anaknya.

Bian yang baru saja masuk menghampiri Bila yang wajahnya sudah basah dengan air mata.

"Masih pusing ya?" Bian duduk di samping Bila sambil mengusap kepala istrinya itu.

"Aku takut." Lirih Bila.

Bian naik atas ranjang dan duduk di samping Bila. Di hapusnya air mata yang tidak hentinya mengalir itu. Tingkat sensitif Bila memang naik drastis, terkadang hanya dengan

MeetBooks

melihat gambar yang menurutnya menyedihkan dia akan menangis hingga sesegukan.

"Takut kenapa?" tanya Bian berusaha menenangkan Bila.

Bila mendekat lalu memeluk pinggang Bian dan menenggelemkan wajahnya dalam dekapan Bian.

"Apa aku bisa bertahan sampai anak kita lahir?"

"Kamu kenapa bicara begitu, nggak baik Bil…"

"Aku takut Bi, dengan keadaan aku yang seperti ini apa aku akan kuat saat melahirkan nanti?"

"Kuat, pasti kuat."

"Tapi selama hamil aku lemah bi, mau ngapain aja susah. Aku takut kalau nanti aku nggak selamat kamu harus jaga anak kita sendiri, aku nggak…"

"Jangan bicara seperti itu, kamu harus yakin akan kuat. Demi aku dan juga yang sedang ada di dalam sini." Ucap Bian menenangkan bila.

"Tapi…"

"Bil…udah dong, kalau kita teruskan topik ini yang ada aku ikut nangis." Potong Bian membuat Bila terkekeh.

Sungguh peralihan yang terlalu cepat. Baru saja tadi Bila menangis tersedu, namun kini wajah itu seketika berubah menjadi ceria.

"Kalo begini kan lebih cantik." Goda Bian mencolek dagu Bila.

"Pokoknya kamu nggak boleh memikirkan hal yang aneh aneh. Cukup fokus pada perkembangan anak kita aja." Lanjut Bian membuat Bila mendongkakkan kepalanya.

"Tapi umur kan nggak ada yang tau."

"Iya, tapi aku mohon saat ini jangan bicara tentang kepergian. Aku nggak sanggup bayangin jika harus kehilangan lagi. Apalagi kehilangan kamu, istri dan ibu dari anakku. Aku pasti nggak akan kuat."

Bila tercekat saat mendengar suara Bian yang mulai serak. Dia lupa jika suaminya itu pernah berada di titik menyakitkan karena merasa kehilangan. Apalagi kehilangan itu karena

MeetBooks

sebuah penghianatan yang sudah cukup jauh batasnya. Topik pembicaraan seperti ini pasti membuatnya kembali mengingat masa lalu.

Bila menghembuskan napasnya dengan berat. Di tatapnya wajah Bian yang sedang berusaha menutupi luka lama itu.

"Aku selalu salah pilih topik pembicaraan ya?" tanya Bila dengan pelan.

Bian menggeleng lalu mengusap kepala Bila.

"Kamu nggak salah, hanya saja luka itu terlalu dalam. Aku nggak tau sampai kapan memori itu akan pudar. Karena sampai saat ini ada saatnya aku teringat ke masa itu dan kembali larut dalam penyesalan. Tapi yang pasti memori itu hanya menjadi kenangan dan nggak akan berpengaruh untuk kehidupan kita sekarang. Saat ini aku udah bahagia bersama keluarga yang selalu setia menemaniku dan istri yang aku sayangi, juga kehadiran seorang anak beberapa bulan lagi. Aku nggak tau gimana caranya mengungkapkan betapa bahagianya aku sekarang."

Bian tersenyum dengan begitu tampannya membuat Bila tiba tiba terkekeh.

"Bi, kok aku baru sadar kamu ganteng banget kalau senyum selebar itu?"

Sontak pertanyaan Bila membuat Bian membulatkan matanya.

"Wah, pujian pertama dari istri. Mimpi apa aku semalam ya?"

Bila tertawa sambil menarik hidung Bian yang cukup mancung. Entah kenapa dia baru sadar jika Bian begitu mempesona. Padahal dulu setiap Bian bertingkah pasti Bila gemas ingin memukul atau menendangnya seakan segala hal yang di buat oleh Bian itu adalah sifat yang menyebalkan. Tetapi kini dia malah suka melihat segala tingkah Bian. Apalagi sejak hamil, di mata Bila hanya Bian lah yang paling tampan.

MeetBooks

“Lima bulan lagi masih lama ya? Nggak sabar mau lihat wajah anak kita. Mirip siapa ya?” tanya Bila setelah selesai dengan lamunannya.

“Kalau bukan mirip kamu pasti mirip aku.”

“Ya iyalah, kan nggak mungkin mirip sama tentangga.” Sungut Bila membuat Bian terbahak.

***

MeetBooks

BAGIAN 51

SEPENGGAL MEMORI

Kehamilan Bila semakin hari semakin membesar. Memasuki bulan ke tujuh Bila mulai mengeluh karena tidak bisa bergerak dengan bebas lagi, apalagi pada malam hari saat akan tidur dia harus memiringkan tubuhnya dengan bantal yang diposisikan di depan perutnya. Kebiasaan yang dulu harus selalu memeluk guling kini berganti dengan pelukan dari belakang oleh Bian karena jika dari depan maka akan terhalang dengan perut buncitnya.

"Bi, *baby* kok nendang terus ya? Padahal ini kan udah jam sebelas malam."

"Mungkin dia lagi senang abis tujuh bulanan tadi."

Tadi pagi kediaman Marni memang disibukkan dengan acara tujuh bulanan Bila. Di sepanjang kesibukan semua orang, ibu hamil yang memang memiliki stamina kurang baik itu bolak balik mengeluh tidak sanggup berada di keramaian dan kakinya keram. Suami siaganya dengan sabar terus memberi semangat kepada istrinya agar melewati tahap demi tahap acara untuk calon anak mereka tersebut. Hasilnya, malam hari saat keluarganya masih berkumpul di bawah, dia memutuskan untuk beristirahat karena anak di dalam perutnya juga bergerak cukup aktif hingga hampir mendekati tengah malam seperti ini.

"Sabar ya Nak, dua bulan lagi kita ketemu." Ucap Bila sambil mengelus perutnya.

Bian menyunggingkan senyuman kala melihat Bila kini mulai berseri karena masa mual muntah dan pusingnya sudah

MeetBooks

banyak berkurang. Kini Bila hanya mengeluh mudah lelah dan susah bergerak karena kehamilannya yang semakin membesar.

"Bi…" Panggil Bila memecahkan lamunan Bian.

"Hmm."

"Nama anak kita jadi yang seperti kamu bilang waktu itu kan?"

"Jadi dong. Itu nama yang cantik dan baik untuk puteri kecil kita nanti." Jawab Bian mengelus perut buncit istrinya itu.

***

"Bi, aku mau ke butik."

Bian menghela napas untuk kesekian kalinya. Dari tadi pagi Bila merengek ingin ke butik hanya karena rindu pada ruang kerjanya. Padahal Bian sudah memiliki jadwal untuk rapat bersama investor di kantornya. Membiarkan Bila pergi sendiri dengan mengendarai mobil juga bukan suatu pilihan yang baik. Bian tidak akan membiarkan istrinya yang dua kali lipat bertambah manja selama hamil itu bepergian sendiri, karena resikonya pasti akan lebih besar.

"Besok aja ya? hari ini aku harus rapat. Janji deh, besok aku temani di butik seharian." Bujuk Bian untuk kesekian kalinya.

"Maunya hari ini, kalau besok Sofia nggak ke butik."

Bian berjalan mendekati Bila yang duduk di tepi ranjang dengan wajah di tekuk.

"Jadi kamu mau ke butik karena kangen ruangan atau kangen Sofia?"

"Dua duanya." Jawab Bila dengan wajah cemberut.

Bian diam sambil memandangi wajah Bila dari samping. Seandainya dia masih mengurusi bisnisnya dan menjalani hari dengan bebas pasti dia memiliki waktu luang yang cukup untuk Bila. Sayangnya pekerjaan yang kini dia emban mau tidak mau membuat dia terkekang dan harus rela menghabiskan sebagian waktunya di kantor. Karena menjadi seorang pemimpin untuk ribuan karyawan bukanlah hal yang mudah, ada banyak

MeetBooks

pertimbangan yang harus di putuskan untuk kesejahteraan banyak orang.

Dia menyadari, mengandaikan hal tersebut adalah hal sia sia. Bertahun yang lalu dia sudah memutuskan untuk melepas mimpinya demi melanjutkan perusahaan keluarga. Menyesal pun sudah tidak mungkin, karena nyatanya kini dia sudah menyatu dengan pekerjaannya itu.

"Bila..." Panggil Bian dengan lembut.

Bila menoleh ke arah Bian dengan ragu. Melihat Bian tidak menjawab dan malah menatap lekat ke arahnya membuat dia takut akan di marahi, meski hal itu belum pernah terjadi sebelumnya. Dia sudah bersiap membuka mulutnya untuk meminta maaf, namun tanpa dia duga kini dia malah mendapat sebuah pelukan hangat dari Bian.

"Maafkan aku, aku nggak bisa menghabiskan banyak waktu untuk kamu. Seharusnya aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama kamu dan calon anak kita, bukan malah sibuk bekerja seperti ini. Maafkan aku Bila...aku harus menyelesaikan tugasku sebaik mungkin supaya bisa menemani kamu di bulan kesembilan nanti. Aku nggak mau kamu melahirkan tanpa aku di sisi kamu."

Bila tercekat lalu merenungi kelakuannya selama ini. Dia memang teramat manja pada Bian, padahal suaminya itu sudah bersusah payah meninggalkan pekerjaan kantor saat dirinya sakit di awal kehamilan. Kesibukan Bian saat ini juga pasti karena suaminya itu dua bulan lalu meninggalkan tugasnya demi dia. Apalagi tadi Bian berkata jika dia mempercepat pekerjaannya karena ingin menemani dirinya kala melahirkan nanti. Mengingat hal itu air mata Bila perlahan turun berderai. Sifat sensitifnya mendadak kembali mendominasi.

"Maaf, aku seharusnya mengerti keadaan kamu. Aku nggak jadi ke butik deh, besok aja nggak apa apa."

Bian terkekeh geli mendengar suara manja Bila. Dilepaskannya pelukan itu lalu ditangkupnya wajah Bila yang

MeetBooks

sedang menangis. Dengan perlahan dia menghapus air mata yang sudah sering di sekanya itu.

"Ululuu…istriku yang manja dan cengeng ini nangis lagi. Maafkan suamimu ini ya istriku." Goda Bian lalu mencium mesra bibir istrinya yang sedang tersedu.

Bian merasa jika Bila tersenyum dalam ciuman mereka lalu setelah itu dia melepaskan ciumannya yang tidak berlangsung lama itu.

"Lagi."

Bian mengerutkan keningnya.

"Lagi?" tanyanya tidak mengerti.

Bila menatap bibir Bian lalu mengulum senyumnya. Tawa Bian pun merekah saat menyadari maksud istrinya itu.

***

"Bian, kata Mami sama Bunda kalau kandungan aku udah masuk ke bulan ke sembilan kita tinggal di rumah mereka ya. Terserah mau di rumah Bunda atau Mami, yang penting di dekat dengan mereka supaya kalau ada apa apa biar langsung ditangani."

Bian menganggukkan kepalanya lalu naik ke atas kasur.

"Aku juga sempat mikir gitu, lebih aman kalau ada orang selain aku yang jagain kamu. Karena aku nggak tau apa yang akan aku lakukan kalau tiba tiba kamu mengeluh kontraksi atau mau lahiran dan sebagainya itu. Aku pasti gugup dan linglung sendiri." Jelas Bian.

"Dulu gitu juga ya?"

Bian terdiam sambil menatap wajah polos istrinya yang baru saja bertanya. Entah kenapa sejak hamil Bila lebih banyak bertanya tentang masa lalu dirinya. Apa istrinya itu tidak tau jika dia begitu sesak saat ada orang yang mengingatkannya kembali pada masa itu. Masa dimana dia menghadapi kenyataan jika bayi dalam kandungan istrinya bukanlah anaknya.

"Jujur deh, kamu penasaran kan sama masa lalu aku? selama ini kamu nggak pernah menanyakan itu sama aku. Baru

MeetBooks

setelah hamil tingkat kekepoan kamu meningkat tentang masa lalu aku."

"Kamu marah?" tanya Bila yang di balas gelengan oleh Bian.

"Nggak, cuma mau tanya aja."

"Kalau kamu mau cerita boleh boleh aja, aku siap mendengarkannya." Jawab Bila dnegan mata berbinar.

Bian mengacak rambut Bila dengan gemas. Kalau jawabannya seperti itu maka dugaannya tidak meleset lagi.

Bian menghirup napasnya dengan dalam lalu menghembuskannya perlahan. Menceritakan ini kembali memang tidak mudah, namun karena Bila yang memintanya dia harus menceritakan bagian yang belum Bila ketahui tentang kehamilan Ghina.

"Jadi, setelah satu bulan aku baru tau kalau dia..."

"Tunggu. Kok dia sih?" potong Bila.

"Mau aku cerita nggak?" tanya Bian.

Bila mengangguk lalu Bian melanjutkan ceritanya.

"Jadi, setelah satu bulan aku baru tau kalau dia hamil. Awalnya aku bahagia karena kami begitu cepat diberikan momongan. Tapi di bulan ketiga dia mulai berulah dan menjadi emosian. Apapun yang bersangkutan dengan kamu pasti membuatnya marah. Setiap melihat panggilan terakhir ada nama kamu pasti dia akan marah dan berteriak histeris. Terkadang saat aku pulang dia langsung mencerca dan menuduh aku berselingkuh denganmu. Hingga usia kandungannya yang menurutku masuk bulan ke tujuh dia marah besar karena mendengar aku dan keluarganya bercerita tentang kamu. Malam itu juga dia berjalan tergesa keluar dari rumah hingga sampai di depan gerbang dia terjatuh lalu tidak sadaran diri."

Bian menghentikan ceritanya sejenak untuk menghirup udara karena dadanya yang mulai sesak.

"Yang membuatku hancur adalah saat dokter mengatakan usia kandungannya sudah sembilan bulan bukan tujuh bulan

MeetBooks

seperti yang aku katakan. Di situ aku merasa menjadi laki laki bodoh. Seharusnya aku curiga kenapa dia tidak mau memeriksakan kandungannya denganku. Hingga jalan yang lebih bodoh aku gunakan yaitu berbohong pada Mami dan Papi jika anak itu lahir prematur. Aku mencoba memperjuangkan rumah tanggaku sebaik mungkin sampai ayah dari anak itu datang dan memintaku melepaskan perempuan itu…"

Bila melingkarkan tangannya di pinggang Bian. Dia sudah tidak mau mendengar lanjutannya lagi.

"Aku tau kelanjutannya, nggak mau dengar lagi."

"Apa itu udah cukup?"

Bila mengangguk lalu membawa kepala Bian untuk bersandar padanya.

"Aku mau menghardik perempuan itu, tapi dia kan udah nggak ada. Jadi aku nggak tega."

Bian terkekeh mendengar ucapan Bila.

"Lupakan aja, kamu udah tau kan sekarang? Nggak penasaran lagi kan? Jadi aku mau kamu tinggal di rumah Bunda atau Mami juga karena aku takut tiba tiba trauma dengan kejadian dulu"

Bila mengangguk lalu menepuk punggung Bian seperti seorang ibu menenangkan anaknya yang sedang menangis.

"Ululuu…perhatiannya suamiku ini."

Bian mau tidak mau tertawa geli mendengar nada suara Bila yang mengikuti ucapannya tadi pagi.

"Udah pintar kamu godain suami." Ucap Bian mencubit gemas pipi gembil Bila.

"Kenapa di cubit?" rengek Bila.

"Terus harus diapain pipi gembil ini?" tanya Bian menoel pipi Bila bergantian.

Bila kembali memandang bibir Bian seperti tadi pagi.

"*Oke!*" Sahut Bian lalu mendaratkan ciuman bertubi tubi di pipi Bila dengan gemas.

***

MeetBooks

BAGIAN 52

LAHIRNYA SANG BUAH HATI

Di bawah lantai yang dingin Bian menelungkupkan wajahnya diantara kaki yang dia tekuk. Sejak satu jam yang lalu dia terus berdoa agar istri bisa selamat. Kejadian yang begitu tiba tiba membuat Bian kehilangan arah untuk melakukan tindakan.

Bila berhasil melahirkan bayinya setelah berjuang menahan kontraksi yang berjalan selama delapan jam. Namun saat bayinya berhasil lahir Bila mengalami pendarahan berat yang membuat dokter harus menangani dirinya lebih lanjut. Bian yang awalnya tersenyum cerah saat mendengar suara tangisan bayi menjadi kalang kabut saat Bila mulai melemah dengan pendarahan yang tidak kunjung berhenti.

Akhirnya dia harus keluar dari ruangan tersebut dan terduduk lemas di lantai rumah sakit. Keluarganya dan Bila yang datang terus memberi semangat padanya agar dia tetap tenang dan sabar.

Setelah dokter keluar dan menjelaskan jika Bila sudah baik baik saja Bian baru bisa bernapas lega. Namun walaupun keadaannya sudah stabil, Bila membutuhkan dua kantung darah karena dia kehabisan banyak darah saat pendarahan tadi terjadi. Akhirnya Bian menelpon Zafran untuk medonorkan darahnya pada Bila. Sementara satu kantung lagi dia dapatkan dari Mina yang kebetulan memiliki golongan darah yang sama seperti Bila.

***

MeetBooks

Malam ini, Bian menjaga Bila dan buah hati mereka bersama Marni. Matanya tidak lepas memandangi puteri kecilnya yang mengeliat di dalam *box* bayi di samping ranjang Bila.

"Badan anak kalian sehat sekali ya, pantas ibunya kewalahan." Kekeh Marni sambil menghampiri cucu perempuannya.

Anak mereka memang begitu sehat. Saat dilahirkan beratnya mencapai tiga setengah kilogram, dokter bilang pendarahan yang terjadi juga bisa disebabkan oleh ukuran bayi yang besar. Beruntung pendarahan itu tidak berlangsung lama.

"Namanya cantik ya." Ucap Marni saat melihat nama yang sudah tertera di papan yang ada di bagian samping *box* itu.

"Sesuai dengan wajahnya yang cantik kan Bun?" timpal Bila yang masih lemah di ranjangnya.

Malaika Alishba yang berarti malaikat yang cantik menjadi nama pilihan untuk puteri mereka.

***

Seminggu setelah melahirkan, Bila diizinkan pulang ke rumah. Karena kesehatan Bila yang belum terlalu kuat, mereka memutuskan sementara waktu tinggal di rumah Marni. Beberapa hari ini sudah banyak kerabat dan teman yang datang menjenguk Bila dan anaknya termasuk dua sahabat seperjuangan Bila, Mina dan Sofia. Bedanya, Sofia sudah datang kemarin dengan Danu dan anaknya sementara Mina baru bisa datang lagi sekarang.

"Malaika cantik sekali." Geram Mina saat menimang bayi Bila yang tertidur di dalam gendongannya.

"Anak kamu pulas sekali tidurnya sama seperti ibunya." Canda Mina.

"Tapi mukanya semua di ambil Bian. Aku cuma kebagian bentuk alisnya aja." Sungut Bila sambil melirik ke arah Bian di sampingnya.

"Nanti adiknya Aika mirip kamu deh." Ucap Bian sambil terkekeh.

MeetBooks

"Aika masih kecil Bi, jangan ngomongin adik." Sungut Bila lagi.

Dalam hatinya dia masih trauma membayangkan betapa susahnya melahirkan bayi yang mereka panggil Aika itu. Setelah berjuang selama delapan jam dengan kontarksi sampai harus diinduksi agar merangsang kelahiran, dia juga harus berusaha kuat mengejan bayi yang bobotnya cukup besar. Mungkin, untuk beberapa tahun ke depan dia hanya akan fokus pada Aika hingga dirinya kembali siap untuk hamil lagi.

"Melahirkan sakit nggak Bil?" tanya Mina.

"Tergantung, kalau Kak Min mau tau rasanya mendingan cepat cepat nikah."

Mina mengerucutkan bibirnya. Ternyata dia salah memilih topik pembicaraan hingga berbalik ke arahnya seperti ini.

***

Bila menyusui Aika yang tiba tiba bangun karena kehausan. Selama beberapa hari ini dia sudah terbiasa terbangun di tengah malam untuk menyusui atau mengganti popok Aika.

"Aika bangun lagi ya?" tanya Bian yang juga ikut terbangun karena tangisan Aika tadi.

"Kamu bangun karena Aika nangis?" tanya Bila.

Bian mengangguk lalu mendekatkan dirinya ke arah Bila.

"Sandaran sama aku aja." Usulnya.

"Nggak usah, kamu tidur aja."

"Gimana aku bisa tidur kalau kamu begadang ngurusin Aika. Nanti ajarin aku ganti pokok Aika ya, biar kalau malam begini bisa aku aja yang ganti."

Bila menoleh ke arah Bian. Laki laki itu sangat perhatian padanya dan juga Aika. Dia rela ikut begadang bersama Bila untuk mengurus Aika, padahal pagi nanti dia harus berangkat kerja.

"Bian, kamu kan harus ke kantor tiap pagi jadi jangan ikut begadang sama aku. Nanti kamu malah nggak bisa fokus di kantor karena mengantuk."

MeetBooks

Bian menggelengkan kepalanya.

"Aku kuat begadang kok. Dulu bahkan aku pernah nggak tidur seharian."

"Sok kuat!"

"Suami kamu ini memang kuat."

Bila terkekeh lalu kembali memandangi Aika. Bayi kecil itu ternyata sudah berhenti menyusu dan kembali terlelap. Jadi dia memutuskan untuk menaruh kembali Aika di ranjang bayi yang ada di sampingnya. Bila takut jika Aika tidur di tengah tengah mereka anak itu nantinya akan terjepit. Karena Bila sering tidak sadar mencari guling untuknya saat dia sangat kelelahan hingga tidak sadar tertidur.

Bila naik kembali ke atas ranjang dan memperbaiki letak bantalnya.

"Bila, sini deh." Pinta Bian membuat Bila menggeser badannya mendekati Bian.

"Ada apa?"

Bian tersenyum lalu memeluk Bila.

"*I love you*…" Bisiknya sambil mengeratkan pelukannya.

Bila tertegun mendengar pengakuan Bian. Secepat itukah Bian dapat mencintainya? sedangkan dia masih belum bisa merasakan cinta kepada suaminya itu.

"Terima kasih sudah bersamaku dan melahirkan Aika dengan selamat."

Bila hanya menganggukkan kepalanya sambil membalas pelukan Bian. Bibirnya belum sanggup membalas pengakuan Bian tadi. Meski Bian menjalankan tugasnya sebagai suami dengan baik, tetap saja Bila tidak bisa menumbuhkan cinta yang lebih dari seorang sahabat untuk Bian. Mungkin ini terlihat tidak adil, tetapi dia memang belum bisa memantapkan hatinya untuk mencintai Bian lebih dari itu. Biarlah waktu berjalan dengan sendirinya, suatu saat Bila yakin cinta itu akan hadir kapan saja, yang terpenting saat ini adalah dia nyaman bersama Bian dan hanya Bian lah yang diinginkannya untuk

MeetBooks

menjadi suami dan ayah untuk anaknya hingga maut yang akan memisahkan mereka.

TAMAT

MeetBooks

EPILOG

"Papa...Mama jahat!"

Aku menutup telingaku saat Aika mulai mengadu pada ayahnya karena tidak ku izinkan untuk membeli coklat.

Saat ini kami sedang berada di supermarket untuk membeli keperluan bulanan. Sejak kami menginjakkan kaki di tempat ini, Aika langsung berlarian sesuka hati tanpa rasa takut tersesat. Dia langsung menyusuri rak coklat untuk menikmati makanan kesukaannya itu. Padahal kondisi giginya sedang tidak bagus untuk mengkonsumsi coklat atau permen yang banyak.

"Anak gadis papa kenapa teriak teriak? Malu sayang di dengar yang lain."

Aku menoleh ke arah Bian sambil meringis. Bukan hal baru lagi mendengar aduan Aika yang seolah meminta pertolongan ayahnya itu. Namun jangan salah, untuk aduan kali ini Bian pasti memihak padaku. Karena kami berdua memang sudah melarang Aika untuk memakan coklat atau permen beberapa waktu ini. Itu juga demi kebaikan giginya sendiri.

"Mama jahat Pa, Mama bilang Aika nggak boleh ambil coklat ini." Tunjuknya dengan wajah cemberut.

"Sayang, Papa kan udah bilang kalau sementara jangan makan colat dulu. Nanti kalau giginya udah kuat baru boleh makan lagi. Emangnya Aika mau punya gigi berlubang? Nanti makannya jadi nggak enak loh."

Aku mengulum senyum saat melihat Aika bersungut sungut mengembalikan coklat itu di rak yang tadi diambilnya.

"Pintar anak gadis Mama." Ucapku yang tidak di gubris oleh Aika dan malah meminta gendong pada ayahnya.

MeetBooks

Aika memang lebih dekat dan manja dengan Bian. Sejak bayi hingga usianya menginjak lima tahun seperti sekarang, tidak sekali pun dia membiarkan Bian untuk berjauhan dengannya. Kalau pun Bian harus ke luar kota atau ke luar negeri untuk urusan bisnis, maka tiap malam Aika akan menelpon atau *video call* dengan Bian hingga dia tertidur.

Aku sebagai ibunya menjadi bingung harus bahagia atau kesal dengan sifatnya itu. Bahagia karena aku menjadi tidak terlalu susah mengurus nya yang manja padaku atau kesal karena terkadang jika sudah ada Bian di sampingnya maka aku akan terabaikan. Meski terkadang saat aku sakit atau terlihat lelah, Aika akan menjadi orang pertama yang ribut menyuruh Bian untuk memberikan obat atau cara agar aku kembali membaik. Aku yakin Aika mencintaiku sama seperti dia mencintai Bian, hanya saja cintanya sedikit lebih besar untuk sang ayah yang dia juluki sebagai *super hero* nya tersebut.

***

Setelah berbelanja bulanan, kami pergi ke kafe *snowflake*. Karena aku melarang Aika makan coklat, dia jadi menuntutku untuk membelikannya es krim coklat di sini.

"Manjanya boleh aja sama aku, tapi semua sifatnya nurun dari kamu." Ucap Bian saat melihat Aika sibuk menikmati es krim coklatnya.

"Masa sih?"

"Liat aja tuh, kesukaan kalian sama sama es krim coklat. Hobinya juga suka teriak teriak sampai melengking seperti di supermarket tadi. Kemana mana bawa kertas sama pensil, juteknya juga sama kalo ada laki laki yang deketin."

Aku tertawa mendengar penuturan Bian yang memang benar adanya. Wajahnya boleh sama mirip dengan Bian, tetapi kelakuannya hampir semua menurun dariku. Mungkin, karena persamaan sifat itulah yang membuatnya lebih manja dengan Bian. Tetapi itu tidak menjadi masalah yang besar untukku karena Aika tetaplah anak manis yang selalu mengucapkan kata cintanya untuk kami.

MeetBooks

"Mama, kemarin Aika liat Tante Min sama Om David di sekolah loh jemput Fandi. Sempat ajakin Aika pulang tapi Aika bilang di jemput Papa. Tante Min itu mamanya Fandi ya Ma?"

Aku tersenyum mendengar pengakuan Aika. Belakangan ini aku memang menaruh curiga pada Kak Mina jika dia memiliki hubungan yang lebih dari sekedar teman dengan Pak David yang merupakan atasannya di kantor dulu. Meski terus mengelak, aku yakin jika saat ini Kak Mina sedang meyakinkan dirinya tentang status yang ada pada dirinya dan ayah dari Fandi tersebut.

"Doakan aja ya Tante Min jadi mamanya Fandi." Aika mengangguk lalu melanjutkan makannya.

***

Malam ini suasana rumah menjadi sunyi karena tidak ada lengkingan suara Aika atau dia yang sibuk berceloteh segala hal tentang harinya. Tadi siang saat bunda dan mami berkunjung, Aika merengek ingin menginap di rumah bunda karena ada Adam, anaknya bang Zafran yang juga akan menginap di rumah bunda malam ini. Jadilah malam ini aku tinggal berdua dengan Bian yang masih sibuk di ruang kerjanya.

"Bi, kerjaannya masih banyak ya?" tanyaku yang bersandar di pintu ruang kerjanya.

"Sebentar lagi sayang."

Semejak tiga tahun yang lalu Bian memang mengubah panggilannya untukku. Meski aku menolak dengan keras, tetap saja dia akan mengulang panggilan itu tanpa memperdulikan ketidakmauanku. Bahkan saat aku tidak menjawab panggilannya, dia akan terus memanggil dengan sebutan itu sampai aku menyerah dan menjawab panggilan tersebut. Katanya dia ingin seperti pasangan lainnya yang bisa begitu mudah memanggil sayang kepada pasangannya. Jadilah aku menyerah dan membiarkan dia memanggilku seperti itu.

"Tapi aku udah ngantuk."

Bian terkekeh lalu menatap ke arahku.

"Kalau ngantuk tidur dong."

MeetBooks

"Kamu gimana sih, kapan lagi coba kita bisa ngobrol berdua tanpa di ganggu Aika. Kita udah lama banget nggak ngobrol berdua Bi."

Setelah mendengar rengekanku Bian menutup berkas dan laptopnya. Sambil meregangkan badannya yang sudah cukup lama duduk dia berjalan ke arahku dengan senyuman terbaiknya.

"Jadi cerita kangen sama aku?" godanya sambil mengedipkkan mata.

"Emang kamu nggak?" tanyaku balik.

"Kangen lah, tapi jarang jarang kamu duluan yang kangen begini."

Setelah itu kami masuk ke dalam kamar. Saat ini memang ada yang ingin aku katakan padanya. Sesuatu yang mungkin membuatnya berseru bahagia.

Entah kapan terakhir kali aku berbincang hanya berdua dengan Bian tanpa Aika yang berada di tengah kami. rasanya kehidupan kami beberapa tahun ini hanya terpaku pada Aika, Apapun yang kami bicarakan pasti tidak jauh dari Aika, sedangkan untuk masalah lainnya seakan tidak ada menariknya untuk kami.

"Bi…" Panggilku saat aku sudah masuk ke dalam pelukan Bian di atas ranjang.

"Hmm?"

"Gimana di kantor?"

"Baik, tapi minggu depan mungkin aku akan sibuk lagi karena ada pembukaan cabang baru. Butik gimana? Udah berapa persen kesiapan untuk *fashion show*?"

"Udah jalan tujuh puluh persen. Doain semua lancar ya, karena ini *fashion show* pertama aku bareng Sofia dan Kak Min setelah Kak Min *resaign* dari kantornya. Semoga pembukaan cabang baru Kamu juga berjalan lancar dan sukses."

Bian mengaminkan doaku lalu mendaratkan sebuah kecupan di keningku.

MeetBooks

"Yang penting kamu jangan lupa istirahat ya cukup. Jaga kesehatan biar nggak cepat sakit. Paham?"

Aku mengangguk lalu mengeratan pelukanku pada Bian. Aku rasa ini saatnya aku mengatakan hal ini padanya.

"Bi, aku punya dua pengakuan malam ini."

"Pengakuan apa?"

Aku menatap ke arah Bian dengan senyum yang perlahan terbit di bibirku. Kemudian mendekatkan bibirku ke arah telinganya lalu berbisik.

"Beneran?"

Aku mengangguk dengan antusias melihat wajah kaget Bian.

"Aika akan punya adik." Ucapku lalu dihadiahi pelukan erat dari Bian. Dia berulang kali berucap terima kasih dan ucapan cinta yang selama ini belum bisa ku balas.

"Udah berapa minggu?"

"Belum tau, kemarin aku baru periksa lewat *testpack* aja."

"Kalau begitu besok kita ke dokter kandungan." Ucapnya lalu mencium pipiku lagi.

"Terus, pengakuan satu lagi apa?" tanya Bian sambil mengelus surai panjangku.

Aku terdiam sejenak sebelum kemudian menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya.

"*I love you…*" Ucapku yang mungkin terdengar samar baginya.

"Apa?" benarkan, dia kembali bertanya.

"*I love you…*"

"Maksudnya?" tanyanya lagi.

"*I love you, saranghae, ti amo, wo ai ni, je t'aime, aishiteru...*aku cinta kamu Abian Xavier Dermawan. Suamiku, papanya Aika."

Lepas sudah bebanku. Butuh waktu yang cukup lama untuk bisa membalas perasaan Bian. Hingga saat aku mengetahui jika aku akan kembali memiliki seorang anak, aku

MeetBooks

pun yakin jika cinta itu telah ada dihatiku. Karena tidak ada alasan untuk tidak mencintai laki laki terbaik sepertinya.

"Maaf ya, kamu harus menunggu lama untuk mendengar kata kata itu dari mulutku. Aku nggak seharusnya bimbang saat kamu malah sudah yakin denganku. Seharusnya kebaikan dan kesabaran kamu selama ini udah cukup mebuat aku mengerti kalau aku juga memiliki rasa yang sama sama kamu. Maafin aku Bi…"

Aku masih membenamkan wajahku di dadanya. Sejenak aku terdiam karena Bian sama sekali tidak membalas ucapanku. Usapan di rambutku juga terhenti saat dia mendengar aku menyusun kata cinta dari beberapa negara untuk mempertegas maksudku.

"Kenapa nggak…"

"Terima kasih." Potongnya membuatku menatap ke arahnya.

"Kamu nggak perlu minta maaf karna baru bisa mengatakan itu sekarang. Karena walaupun butuh waktu lima tahun, sepuluh tahun atau nggak pernah kamu katakan sekalipun. Aku tetap akan mencintai kamu."

Aku tersenyum lalu kembali memeluk Bian.

"Malam ini aku bahagia sekali." Ucap Bian.

"Bukan hanya malam ini, tapi untuk malam malam selanjutnya juga." Sanggahku.

Mungkin dulu aku sempat tidak menerima semua ini. Saat rencana hidup sudah aku susun begitu rapi, tiba tiba harus berantakan karena suatu hal yang tidak pernah masuk dalam perencanaan hidupku. Berat memang, tetapi jika aku merelakan takdir berjalan dengan ikhlas, maka inilah yang aku dapatkan. Aku mendapat kebahagiaan yang dulu Bian janjikan bahkan lebih dari yang aku harapkan.

MeetBooks

BONUS PART

-TENTANG BIAN-

Di sepanjang masa mudaku, aku menghabiskan waktu yang sangat menyenangkan bersama sahabatku Abila. Dia adalah satu satunya tumpuan yang aku jadikan sebagai tempat curhat, mengeluh dan teman bermain yang menyenangkan.

Banyak orang yang mengatakan jika aku dan Bila memiliki hubungan yang aneh. Terlihat seperti pacaran namun mengaku hanya sahabat. Hal ini lah yang membuat Bila kesusahan karena setiap aku memiliki kekasih, maka dia akan kerepotan dengan tuduhan perempuan perempuan itu. Dan pada akhirnya dia akan marah marah dan memukulku hingga dia merasa lebih baik.

Aku bukannya tidak berpikir tentang ucapan orang di sekitar kami. Tetapi setiap aku memikirkannya tetap saja jawabannya sama. Aku hanya menganggapnya sebagai sahabat, tidak lebih dari itu. Rasa cinta yang ada padaku untuk Bila tidak bisa aku anggap sebagai kekasih. Karena dia lebih dari itu. Anggaplah aku aneh, tetapi Bila memang memiliki satu tempat khusus dihatiku. Dia adalah satu dari tiga orang wanita yang akan aku jaga sekuat tenagaku. Seperti hal nya mami dan kak Biya, Bila pun menjadi prioritasku.

Pernah sekali aku mendekatkan dia dengan seorang kakak kelas saat di SMA agar gosip tentang kami bisa memudar dan dia tidak menghabiskan masa remajanya hanya dengan bermain dan belajar denganku. Tetapi dia bersikukuh jika tidak ada kata pacaran dalam hidupnya. Dia lebih memilih langsung menikah atau dijodohkan saja oleh bundanya. Aneh bukan?

MeetBooks

Saat masih bisa memilih kenapa malah memberikan hak itu pada orang tuanya?

Aku sama sekali tidak sependapat dengan Bila. Karena bagiku, mencari yang terbaik itu adalah keharusan. Sebelum menikah tentu aku harus mencari sosok yang pantas untukku. Dan aku menemukannya saat di bangku kuliah.

Namanya Ghina, dia berusia dua tahun di atasku. Aku bertemu dengannya saat dia menolongku yang hampir terserempet mobil. Saat pertama kali melihat wajahnya aku langsung tertarik dan menginginkan dia menjadi kekasihku. Wajahnya yang cantik dan teduh membuatku terpikat dan tidak dapat berpaling hingga aku mendapatkannya dan kami berpacaran.

Selama setahun, aku merahasiakan hubungan kami karena dia tidak mau orang lain tau. Hingga dia lulus dari bangku kuliah dan aku berada di akhir perkuliahanku dia meminta aku untuk mengatakan jika aku menjalin hubungan dengan Bila agar orang tidak mencurigainya yang kepergok beberapa kali denganku. Awalnya aku menolak, namun akhirnya aku luluh hanya dengan menatap wajahnya dan setelah itu aku menyesali semuanya.

Demi Ghina, aku harus melihat air mata Bila yang tidak terima karena pernyataanku yang mengatakan bahwa dia adalah kekasihku. Hari itu aku baru kembali melihat Bila meneteskan air matanya dan itu membuatku sakit. Maka setelah itu kuputuskan untuk mengganti pernyataanku seperti yang Bila katakan jika pacarku yang sebenarnya sedang berada di luar negeri.

Di penghujung kuliah, aku memutuskan untuk memasuki babak baru kehidupan. Di usia semuda itu aku memutuskan untuk menikah dengan Ghina. Meski orang tua melarang karena aku belum cukup mampu, aku tetap menikah muda karena takut Ghina akan memutuskanku dan menerima pinangan orang lain. Dia bilang dia butuh orang untuk menjaganya dan membiayai keluarganya jadi dia harus segera

MeetBooks

menikah. Jika aku tidak segera melamarnya maka dia akan menikah dengan orang lain. Tentu saja aku tidak mau karena sudah terlanjur cinta padanya.

Dengan sekuat tenaga aku membujuk mami dan meminta bantuan Bila. Akhirnya saat mami luluh karena bujukan Bila aku bisa meminang kekasih hatiku.

Namun, di saat aku sedang bahagia. Aku malah harus melepaskan Bila yang memilih pergi ke Paris untuk sekolah *fashion*. Dia bahkan dengan teguh menolak saat aku memintanya untuk tinggal. Akhirnya aku telah sepenuhnya mengawali babak baru kehidupanku bersama Ghina dan tanpa Bila.

Sepanjang pernikahan aku merasa bahagia. Apalagi tidak lama setelah menikah Ghina dinyatakan positif hamil. Aku semakin semangat mencari nafkah dari distroku bersama teman teman dan bekerja sebagai tim kreatif di salah satu merek pakaian laki laki. Aku juga bersyukur karena Ghina tidak memaksaku harus terus bersamanya. Malah setiap memeriksa kandungan dia akan mengajak ibu atau adiknya.

Semua terasa sempurna untukku. Hingga hari itu empat bulan setelah kami menikah Ghina mulai bersikap aneh dan kerap mencurigaiku. Dia juga selalu marah dan menyinggung Bila dengan alasan yang tidak jelas. Setiap hari dia akan uring uringan meneriaki lalu mendiamiku setelahnya. Aku merasa jenuh dan bingung saat sedang sibuk mengurusi pekerjaan demi persalinannya, dia malah menuduhku yang tidak tidak. Dia bahkan menelpon dan memaki Bila yang jauh disana dan tidak tau apa apa. Tetapi tidak ada yang bisa aku lakukan selain bersabar karena Ghina sedang mengandung.

Masalah demi masalah terus masuk ke dalam kehidupanku. Hari itu saat Ghina marah dan melempar ponselku karena aku sempat mencoba menghubungi Bila untuk meminta maaf atas kelakuannya dia jatuh di depan rumah. Aku takut melihat darah merembes dari rok yang dia pakai dan segera mengangkatnya untuk menuju rumah sakit.

MeetBooks

Setelah ditangani oleh dokter, aku kembali menerima kenyataan pahit di hidupku. Ghina ternyata sudah hamil sembilan bulan di saat usia pernikahan kami baru tujuh bulan. Pukulan telak untukku yang dulu begitu keras kepala menentang mami.

Aku berusaha menyembunyikan kejadian ini pada orang tuaku dan mengaku jika Ghina harus menjalani operasi *caesar* karena terjatuh. Aku menutupi itu semua agar orang tuaku tidak terbebani saat mengetahui jika anak itu bukanlah cucu mereka.

Tetapi usahaku sia sia. Damar, mantan pacar Ghina sebelumku yang memang cukup dekat dengannya datang dan mengaku jika anak yang baru dilahirkan oleh Ghina itu adalah anaknya. Dia juga memohon untuk menceraikan Ghina agar dia bisa menikahi Ghina dan menjadi ayah untuk anaknya. Tentu saja aku tidak mau, terlalu mudah bagi mereka mempermainkanku seperti ini. Bagaimana bisa aku berlapang dada menerima penghianatan Ghina padaku.

Aku tetap pada pendirianku untuk tidak menceraikan Ghina. Hingga saat Ghina ikut memohon agar aku melepaskan dengan berurai air mata. Di saat itulah pertahananku runtuh. Aku telah menjadi laki laki bodoh yang egois.

Ku biarkan harapan Ghina dan Damar menjadi nyata. Aku menceraikannya lalu pergi dan tidak kembali lagi ke rumah sakit itu. Aku tidak peduli lagi bayi yang dilahirkan Ghina terlalu lemah dan perlu perawatan khusus, biarlah Damar yang mengurusnya.

Sejak saat itu aku menjauhkan diriku dari orangtuaku. Mereka tidak salah karena menyalahkan sepenuhnya kebodohanku yang terlalu gegabah mengambil keputusan. Ya aku memang salah dan aku patut dipersalahkan.

Satu bulan kemudian aku mendapat kabar jika bayi Ghina meninggal karena terlalu lemah. Sejak saat itu pula Ghina menjadi histeris dan suka meraung sendirian. Damar kerap mendatangiku untuk meminta maaf dan menyuruhku bertemu

MeetBooks

perempuan yang akan dia nikahi. Namun aku sudah memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan mereka.

Hingga satu bulan setelahnya Damar mengabariku jika Ghina meninggal karena depresi berat dan kerap melukai dirinya sendiri.

Hancur sudah semuanya. Mami selalu mengungkit kekerasan kepalaku dan menyalahkan aku karena menceraikan Ghina saat anak itu baru lahir. Orang tuaku sampai sekarang tidak tau jika anak itu bukanlah anakku. Aku tidak mau mengatakan hal tersebut karena takut akan semakin menambah kebodohanku di mata mereka.

Empat tahun lamanya aku hidup sendiri dalam rasa penyesalahn. Aku menuruti segala perintah orangtuaku untuk mengambil alih perusahan keluarga dan meninggalkan usahaku yang sedang berkembang. Aku hidup layaknya robot yang bergerak tanpa jiwa. Sesekali aku akan menangis tanpa sebab untuk melepas sesak di dadaku. Terus seperti itu hingga pada suatu hari bang Zafran meminta tolong padaku untuk menjemput Bila yang telah kembali dari Paris.

Perasaanku? Tentu bahagia. Namun aku tau semuanya tidak sama lagi. Itu terbukti dari bagaimana canggungnya kami saat bertemu. Aku dengan keadaanku yang sekarang dan Bila dengan canggungnya menyapaku. Sebenarnya aku takut dia kecewa padaku karena dulu Ghina sempat memaki makinya cukup lama. Jadi yang bisa ku lakukan adalah menjaga jarak darinya. Sama seperti yang ku lakukan pada orang terdekatku.

Bagiku, tidak ada lagi masa depan. Aku hanya melalui hari demi hari sembari menunggu kapan waktuku tiba. Ini hukuman untukku, karena telah berani menentang dan tidak patuh pada orang tua.

Dan jika seandainya ada cara membuatku lepas dari rasa bersalah kepada mereka, apapun itu pasti akan ku lakukan. Termasuk menikah dengan Bila.

Menikah dengan Bila adalah hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya di hidupku. Namun, tidak ada yang

MeetBooks

bisa aku lakukan selain menerima kenyataan itu. Aku tidak memiliki cukup kekuatan untuk menolak permintaan orang tua kami karena banyaknya kesalahanku dulu. Jadi aku memutuskan untuk menerima semuanya meski harus menghadapi kemarahan Bila yang kecewa padaku.

Aku tau jika aku jahat. Untuk kesekian kalinya aku kembali egois dan membiarkan Bila terluka. Namun apalah dayaku ini selain hanya bisa mengangguk dan mengiyakan semua permintaan bunda dan mami walaupun pada akhirnya aku harus berusaha mendapatkan maaf dari Bila.

Setelah kami menikah, aku kehilangan sosok Bila yang aku kenal. Dia berubah menjadi sosok yang ketus dan cuek dengan semua yang ada di sekitarnya. Tidak jarang dia marah padaku tanpa sebab yang pasti, dia juga tidak memperdulikan kebutuhanku layaknya seorang istri. Tidak ada pesan singkat menanyakan makan atau ibadah, tidak ada pula tawa yang menghiasi tempat tinggal kami seperti yang dulu sering dia lakukan saat kami masih remaja. Aku merasa Bila benar benar membuat tameng yang tinggi untuk kami berdua dan itu menyakitkan.

Jujur, aku belum memiliki rasa yang lebih dari kasih sayang untuknya, namun dia sudah menjadi istriku dan sudah seharusnya aku membimbing dia dan mencoba mencintainya.

Aku selalu mencoba untuk dekat dengannya meski dia terus menjauhiku. Aku ingat sekali di awal pernikahan dia sempat marah kepada orang tua kami karena menyinggung masalah anak. Dengan halus dia menyindir para orang tua jika mereka terus saja meminta lagi dan lagi hal lainnya seolah belum cukup dengan pernikahan itu sendiri. Dia pergi begitu saja dan masuk ke dalam kamar hingga aku menyusulnya dan melihatnya menangis. Hatiku terasa sakit dan sesak karena aku lah penyebab air mata itu mengalir kembali. Maka saat itu pula aku melontarkan ucapan hendak melepaskannya agar dia berhenti menangis, namun saat itu pula aku malah melihat dia hanya menangis seolah tidak menginginkan hal itu.

MeetBooks

Berat, itulah yang aku rasakan saat mencoba menelaah hati Bila yang seolah beku padaku. Dia tidak lagi menganggapku sebagai sahabatnya. Dia telah memilih untuk menjauh dan menjaga jarak. Aku tentu tidak bisa mengabaikan hal ini, namun aku juga tidak bisa melakukan apapun karena takut kembali salah padanya. Setiap aku mencoba mendekat, dia pasti aku marah marah dan mendiamiku. Dia juga mulai menjauh dari keluarga dengan tidak lagi mengunjungi kediamanku atau dirinya sesering dulu dan itu membuatku merasa amat bersalah. Melihatnya seperti itu seolah aku sedang melihat diriku di masa lalu, jauh dan menepi. Lalu, bagaimana aku bisa melihat semua ini sementara aku tau bagaimana sedihnya menyingkir dari keluarga.

Hari itu, aku melihatnya murung dan wajahnya pucat, seperti biasa dia marah dan menjawab ketus saat aku menanyakan keadaannya. Saat aku tiba di kantor, kecemasanku tadi pagi menjadi nyata. Bila masuk ke rumah sakit karena kelelahan.

Di satu sisi aku kasihan melihat Bila yang terbaring lemah di ranjang perawatan. Namun di sisi lainya aku bahagia, karena berkat kejadian itu dia menjadi lebih baik padaku sampai meminta maaf sambil menangis tersedu. Aku juga mencuri ciuman pertamanya yang dia katakan bukan dan berdalih tentang Ansel. Padahal aku sudah bertanya pada Sofia tentang siapa sebenarnya laki laki bernama Ansel itu. Dia hanya berusaha menutupi dirinya yang belum pernah memiliki pasangan.

Sejak saat itu rumah tangga kami mulai membaik, aku sudah mendapatkan kembali Bila ku yang ceria dan suka menebar senyum. Semakin hari aku semakin merasa bahagia bersamanya, terkadang aku berpikir apakah aku telah jatuh cinta padanya? Jika pun iya tentu itu pilihan yang benar. Tidak ada salahnya mencintai istri sendiri, malah itu suatu keharusan bukan?

MeetBooks

Setelah pernikahan kami berjalan beberapa bulan, aku di kejutkan oleh permintaann Bila yang ingin menjadi seorang ibu. Aku tau arah pembicaran ini, namun aku masih cukup kaget jika Bila bisa secepat ini menerimaku. Sebagai suaminya aku tidak keberatan memberikan nafkah batin untuknya, karena itu memang hak ku dan juga hak nya. Namun yang aku takutkan adalah jika setelahnya dia akan kembali seperti dulu. Aku butuh keyakinan untuk menyentuhnya dan membuatnya nyaman padaku. Jadi aku mencoba meyakinkan diriku sendiri dan juga dirinya bahwa ini adalah awal dari perjalanan kami. Setelah aku mengambil hak ku maka Bila sudah sepenuhnya menjadi milikku dia sempat bertanya lirih padaku sebelum aku benar benar menyentuhnya, dia bertanya apa aku merasa aneh karena harus menyentuhnya? Jawabanku adalah tidak. Dia perempuan dan dia juga istriku maka tidak ada yang aneh untukku. Apalagi rasa itu perlahan mulai bertambah menjadi cinta.

Ya, secepat itu aku jatuh cinta pada Bila. Entah itu cinta baru atau cinta lama yang baru aku sadari. Yang pasti kini hatiku miliknya dan dia adalah istri seumur hidupku.

Aku bahagia bersamanya, terlebih saat mengetahui dia mengandung anakku. Rasanya hidupku begitu lengkap dan persis seperti yang aku harapkan dulu sebelum Ghina dan Damar menghancurkannya. Kini aku berani mengatakan jika aku mencintainya. Mencintai istriku yang telah memberikan seorang malaikat kecil yang cantik di kehidupan kami. Meski aku membutuhkan waktu bertahun tahun lamanya untuk mendapat balasan cinta dari Bila, aku tetap bahagia karena dia begitu baik sebagai seorang istri maupun ibu bagi gadis kecilku dan satu lagi yang baru saja hadir seminggu yang lalu.

Ya, aku mengulang memoriku bertahun yang lalu sambil memandangi wajah tampan putra keduaku, Anfa Athafariz. Sementara istri dan putri sulungku sedang tertidur lelap di ranjang.

MeetBooks

-TENTANG GHINA DAN DAMAR-

Ghina dan Damar. Mereka ada sepasang kekasih yang saling mencintai. Sejak duduk di bangku sekolah menengah ata, mereka sudah menjadi sepasang kekasih yang cukup membuat iri seisi sekolah karena keromantisan mereka. Semua orang mengakui keserasian sepasang kekasih yang sama sama menjadi bintang sekolah karena kepintaran mereka tersebut.

Hanya satu yang membuat orang orang menyayangkan hubungan mereka. Kasta yang tidak setara dan restu orang tua.

Ghina adalah seorang gadis yang berasal dari keluarga sederhana namun tidak kekurangan. Sedangkan Damar adalah seorang putra pemilik perusahaan ternama bidang ritel yang sudah dipastikan akan meneruskan kepemimpinan ayahnya di masa depan. Hal tersebutlah yang membuat sepasang kekasih itu harus rela berpisah di hari kelulusan mereka saat Ghina sedang berduka karena ditinggalkan selamanya oleh ayah tercinta.

Beranjak dewasa, dimana mereka masing masing telah memasuki perkuliahan. Mereka kembali bertemu tanpa ada unsur kesengajaan di sebuah pesta pernikahan teman sekolah. Mereka akhirnya kembali bersatu meski harus menjalin hubungan secara diam diam. Tidak peduli dengan orang tua menentang dan Damar yang telah memiliki tunangan sekali pun. Mereka lebih memilih bahagia dengan tetap bersama walaupun harus dengan jarak jauh karena Damar kala itu sedang menuntut ilmu di negeri seberang.

Hingga pada pertengahan masa kuliah, orang tua Damar mengetahui hubungan mereka dan memaksa Ghina untuk tidak lagi berhubungan dengan anak mereka dengan memberikan sejumlah nominal uang yang membuat harga diri Ghina seolah

MeetBooks

terinjak. Tidak terima diperlakukan secara hina oleh keluaga sang keksih, Ghina memilih pergi dan meninggalkan Damar tanpa sepatah kata atau pesan apapun.

Hari harinya menjadi amat mendung saat merindukan Damar yang tidak akan pernah bisa didapatkannya. Sebesar apapun cinta mereka, Damar tidak akan mungkin pergi dari keluarganya. Karena Ghina tau, Damar tidak seegois itu.

Di saat Damar kembali menemukannya, dia tidak tau harus bagaimana menjelaskan pada lelaki kesayangannya itu untuk menjauhi dia dan pergi dari kehidupannya. Hingga pada suatu hari saat dia berlari dari kejaran Damar, dia melihat seorang pemuda hampir saja tertabrak mobil. Nasib baik tangannya yang menarik lengan si pemuda dengan kuat hingga selamat dari celaka itu.

Laki laki itu bernama Abian. Adik tingkatnya yang ternyata memiliki rasa padanya. Dia bingung antara menerima atau mengabaikan pernyaatan itu. Namun saat Damar terus menerornya dan memaksa dia menjelaskan alasannya meninggalkan laki laki tersebut akhirnya Ghina menerima cinta Bian dan memakai tameng tersebut untuk mengatakan pada Damar jika dia telah mencintai laki laki lain.

Selama lebih kurang setahun dia menjalin hubungan dengan Bian, tidak ada sedikit pun rasa untuk laki laki yang lebih muda dua tahun darinya itu. Hatinya masihlah untuk Damar seorang. Terlebih lagi Bian memiliki seorang teman perempuan yang selalu dielukannya saat laki laki itu bersamanya membuat Ghina sepenuhnya tidak memiliki rasa pada Bian. Laki laki itu hanya seorang bocah yang bingung dengan rasa cintanya sendiri. Ghina tau jika Bian hanya suka padanya sedangkan untuk perempuan bernama Bila, Bian telah menempatkan perempuan itu menjadi perempuan terpenting setelah ibu dan kakaknya. Seandainya bukan karena Damar, dia tidak akan mau menjalin hubungan dengan Bian. Selain umurnya yang terlalu muda, laki laki itu juga masih suka bermain main. Bahkan selama mereka berpacaran, Ghina kerap

MeetBooks

kali memberi alasan sibuk saat Bian mengajaknya jalan jalan. Karena memang dia sama sekali tidak berniat pada Bian. Tunggu saja hingga Damar menjauh, maka dia juga akan memutuskan Bian.

Namun semuanya seolah semakin rumit saat Damar menemuinya di tempat kerja dan memohon untuk mau kembali padanya. Ghina bimbang, tentu saja. Rasa cintanya masih terlalu kuat untuk Damar, namun mengingat hinaan orang tua laki laki itu membuat Ghina gengsi untuk kembali pada Damar. Hingga pada hari itu saat salah satu teman sekolah mereka membuat acara ulang tahun di sebuah bar, kejadian yang tidak pernah diinginkan Ghina terjadi.

Entah apa yang ada di pikirannya saat itu hingga dia mengambil langkah nekat karena terbakar api cemburu saat melihat Damar mencium dan mengandeng seorang perempuan yang dia tau sebagai tunangan mantan kekasihnya itu. Dengan hati yang dipenuhi kobaran api cemburu dia meneguk minuman yang tidak pernah disentuhnya selama ini lalu menarik Damar menjauh dari kerumunan hingga mereka berada di ruangan lantai berbeda.

"Bawa aku Dam, bawa aku ke tempat dimana orang nggak akan menghalangi kita."

Setelah mendengar ucapan itu terlontar dari bibir Ghina. Seketika itu pula luapan cinta memenuhi keduanya. Tanpa perduli konsekuensi yang akan mereka dapatkan. Dengan berani mereka mengambil langkah yang mungkin akan mereka sesali. Ghina menyerahkan sepenuhnya dirinya untuk Damar dan begitu pula sebaliknya. Tidak ada rasa takut pada keduanya, yang ada hanyalah bahagia karena kini mereka telah menyatu meski dengan cara yang tidak tepat.

Setelah kejadian itu, mereka kembali dekat dan menghabiskan waktu bersama. Tidak ada lagi batasan bagi mereka seolah keduanya telah terikat pernikahan meski nyatanya tidak. Damar tidak peduli terhadap tunangannya dan Ghina tidak peduli terhadap Bian. Menurutnya jika teman

MeetBooks

perempuan Bian yang bernama Bila ada di samping laki laki itu maka semuanya akan baik baik saja. Bian pasti tidak akan curiga dengan kecurangannya.

Mereka tidak tau apa akibat yang akan mereka timbulkan karena hal itu, hingga pada suatu hari Ghina mendapati kenyataan jika perbuatannya dan Damar telah menciptakan jiwa baru di rahimnya. Saat itulah penyesalan bertumpuk tumpuk di hatinya. Tangisnya menguar kala mengingat mendiang ayahnya serta ibu dan adik adiknya di rumah. Dia telah menjadi pendosa, setan telah berhasil mendominasinya hingga dia gelap mata.

"Nyalimu yang begitu kuat akan membuatmu kehilangan keluargamu. Ini peringatan terakhir sebelum kesabaranku habis dan menghancurkan orang terkasihmu tanpa sisa."

Ucapan ayah Damar membuat Ghina berada di ambang kegundahan. Jika Damar mengetahui keberadaan anak di dalam kandungannya pasti dia akan memaksa untuk bertanggung jawab meski kedua orang tuanya menentang. Tetapi itu artinya Ghina akan melihat kehancuran keluarga kecilnya yang selalu dia jaga.

Pada akhrinya, dia memilih menutupi ini semua dan membebankan pada kekasih yang tidak dianggapnya. Tanpa memikirkan perasaan siapa pun, Ghina memaksa secara halus agar Bian mau menikahinya hingga laki laki polos itu memaksa keluarganya sendiri untuk menikahi Ghina. Dia tau itu salah karena ketika berkunjung ke rumah Bian, dia bisa melihat raut tidak suka di wajah si ibu. Namun demi dirinya sendiri, dia menekan semua perasaan itu dan menjalankan tujuannya.

Damar yang mendengar berita pernikahan itu murka dan mencoba menemui Ghina untuk meminta penjelasannya. Lalu dengan mudahnya Ghina berkata jika dia menyerah dan memilih hidup bersama Bian dari pada bersamanya. Saat itulah hati Damar hancur dan menerima permintaan orang tuanya untuk melangsungkan pernikahan dengan tunangan yang sejak dulu telah dipilihkan orang tuanya.

MeetBooks

Semua berjalan dengan baik sesuai keinginan Ghina. Kini dia telah resmi menjadi istri dari Bian meski sedang mengandung bayi Damar. Dia bahkan dengan sinisnya menyatakan kemenangannya mendapatkan Bian pada Bila hingga membuat gadis itu membeku dan pada akhirnya pergi jauh ke negara lain dengan alasan melanjutkan pendidikan, setidaknya itulah yang Ghina pikirkan.

Hari demi hari dia mampu bersandiwara pada suaminya. Pada saat pertama mereka melakukan kewajiban suami istri, Ghina membuka fakta bahwa dia sudah pernah di sentuh oleh laki laki lain. Namun dengan mudahnya Bian memaklumi hal tersebut membuat Ghina merasa bersalah. Bahkan untuk selanjutnya setelah mereka melakukannya seminggu pasca menikah Ghina tidak lagi mau melakukannya. Dia beralasan lelah atau sedang datang bulan agar tidak terlalu terlihat jika dia tidak ingin di sentuh kembali oleh Bian.

Setelah dua bulan pernikahan, dia mengatakan jika sedang hamil dua bulan meski kenyataanya sudah masuk empat bulan. Awalnya Ghina merasa baik baik saja, namun saat mendengar Damar ternyata telah menikah membuat Ghina murka dan meluapkan semuanya pada Bian. Dia terus mencurigai Bian yang selalu menelpon Bila meski dia tau mereka hanya bertukar kabar, terkadang dia mengamuk mengunakan Bila sebagai tamengnya. Hingga saat usia kehamilannya menginjak bulan ke sembilan dia mendapat kabar dari ibu Damar jika saat ini istri Damar sedang mengandung. Saat itulah pikirannya kalut hingga mencerca Bian hingga pada akhirnya saat dia keluar dari rumah dia tersandung lalu terjatuh.

Karena sebab itu terjadilah pendarahan hingga dia harus melakukan operasi sesar. Saat itu jugalah dia sadar jika Bian pasti telah mengetahui jika dia selama ini telah berbohong. Namun kini pikirannya tidak lagi baik, dia bahkan berharap jika mati saja dari pada harus hidup seperti itu selamanya.

Dugaannya ternyata salah, Bian menerima semua yang terjadi dan menutupi semua dari keluarganya dengan dalih

MeetBooks

Ghina melahirkna bayi prematur. Sikap Bian tersebut membuat Ghina semakin frustasi dan memintanya agar meninggalkan dia. Namun Bian tetap bersikeras tidak akan melakukannya.

"Terlalu mudah untuk kamu jika kita berpisah. Aku tidak akan membiarkannya sampai aku mengerti semua yang telah terjadi dan siapa ayah dari bayi itu."

Begitulah ucapan Bian yang membuat Ghina terdiam dengan air mata berlinang.

Setelah beberapa hari tiba tiba Damar datang ke ruang perawatannya saat dia sedang bersama Bian. Laki laki itu langsung mengatakan jika bayi tersebut adalah bayinya. Bahkan dengan percaya dirinya dia ingin tes DNA untuk membuktikannya. Tentu saja Bian geram dengan Damar. Pasalnya dia mengenali Damar sebagai mantan pacar istrinya yang dulu pernah diceritakan Ghina. Dengan keras dia menolak permintaan Damar. Namun hal yang tidak terduga terjadi. Ghina membenarkan semua asumsi Damar dan malah ikut meminta Bian menceraikannya.

Ghina melakukan itu semua untuk menebus kesalahannya. Bian tidak lagi pantas menanggung ini semua. Biarlah dia dan Damar yang akan menyelesaikannya. Sementara Bian bisa melanjutkan hidupnya kembali.

Tepat setelah surat perceraian datang ke hadapannya, Damar datang meminangnya untuk menjadi suami sekaligus ayah untuk bayinya.

"Istrimu?"

"Dia setuju. Karena dia tidak lagi bisa memiliki anak setelah beberapa hari lalu keguguran."

Tanpa perlu pikir dua kali Ghina mengangguk tanda setuju. Kini sudah tidak ada lagi rasa takut pada dirinya. Jika kedua orang tua Damar menentang maka Damar yang akan menghadapinya. Dia hanya akan duduk tenang sambil menjaga anaknya dan menyaksikan itu semua. Dia sudah terlalu lelah untuk memikirkan ini semua. Apalagi ibu dan adik adiknya

MeetBooks

telah kecewa karena sikapnya dan memilih menetap di kampung halaman ibunya.

Ghina kira kesakitannya sudah usai saat Damar telah menjadi suaminya dan orang tua laki laki itu diam tidak berkutik karena menantu pertamanya tidak bisa memberi mereka penerus. Namun ternyata dia salah, setelah sebulan lamanya anaknya bertahan dari kondisi lemah, akhirnya bayi kecil itu pergi meninggalkannya.

Sakit? Sungguh tidak ada bandingannya rasa sakit yang dia rasa. Separuh jiwanya seakan ikut pergi bersama pemberitahuan dari dokter tentang anaknya. Sepanjang hari hanya dihabiskannya untuk merenung dan meraung serta menyalahkan takdir. Damar yang selalu ada di sampingnya tidak lagi tau harus berbuat apa. Dia bahkan sampai mengunjungi Bian untuk memintanya datang ke rumah sakit karena dia mengira Ghina merasa bersalah, namun Bian tidak menggubrisnya sama sekali.

Semakin hari keadaan Ghina semakin memburuk. Dokter telah mendiagnosa Ghina jika perempuan itu mengalami depresi berat hingga sebulan setelahnya Damar harus berlapang dada kembali ditinggalakan oleh ibu dari anaknya. Ghina pergi meninggalkannya di dunia ini dan memilih bergabung bersama anak mereka di dunia lain.

Damar hanya bisa meratapi rekam kenangan yang telah dia dan Ghina lalui sejak berseragam putih abu abu hingga berbagai macam kisah telah mereka lalui dan berakhir tanpa ada kata bahagia.

Setelah semua cerita bersama Ghina kekasih hatinya usai. Dia kembali pada keluarga dan istrinya. Dia harus menanggung beban jika dia tidak akan bisa memiliki anak lagi kecuali menikah dengan perempuan lain. Dan itu adalah jalan yang tidak akan pernah dilaluinya. Cukup hanya istrinya yang akan menemani dia sampai tua nanti. Dia menerima dan menganggap ini hukuman untuknya yang tidak mau berjuang lebih banyak untuk kisah cintanya sendiri.

MeetBooks

Ghina dan Damar. Sebuah kisah tentang mereka dimana takdir keduanya bukanlah untuk bersama.

B U K U M O K U

MeetBooks